Dr. Hj. Erma Fatmawati, M. Pd.I

PROFIL PESANTREN MAHASISWA

Karakteristik Kurikulum
Desain Pengembangan Kurikulum
Peran Pemimpin Pesantren

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Muhaimin, MA.

LKiS

PROFIL PESANTREN MAHASISWA

Dr. Hj. Erma Fatmawati, M. Pd.I

PROFIL PESANTREN MAHASISWA

- Karakteristik Kurikulum
- Desain Pengembangan Kurikulum
- Peran Pemimpin Pesantren

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

LKiS

PROFIL PESANTREN MAHASISWA
Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren
Dr. Hj. Erma Fatmawati, M. Pd.I

xx + 312 halaman 14,5 x 21 cm
1. Pesantren mahasiswa 2. Pesantren Nuris II
3. Pesantren Al-Husna 4. Pesantren Ibnu Katsir

ISBN: 978-602-72813-7-0

Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
Penyalaras Bahasa: Dasuki
Rancang Sampul: Ruhtata
Penata isi: Tim Redaksi

Penerbit dan Distribusi:
***LKiS* Pelangi Aksara**
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
http.://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: November 2015

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang Yogyakarta
Salakan Baru No 1 Sewon Bantul
Jl. Parang Tritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

KATA PENGANTAR

KURIKULUM, PESANTREN MAHASISWA, DAN TANTANGAN GLOBAL

Oleh: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Masyarakat Indonesia tidak dapat menghindar dari arus globalisasi, apalagi Indonesia sudah meratifikasi **GATS** (*General Agreement on Trade in Sevices*) dan **AFTA** (ASEAN *Free Trade Area*) maka globalisasi dan perdagangan bebas antar negara tidak bisa dielakkan lagi. Arus globalisasi akan membawa dampak bahwa mulai tahun 2015 setiap negara tidak bisa lagi mencegah arus masuknya barang-barang (*Free Flow of Goods),* layanan/jasa *(Free Flow of Services*) termasuk pendidikan, arus investasi *(Free Flow of Investment),* arus modal/capital *(Free Flow of Capital),* dan arus masuknya tenaga-tenaga trampil dan professional *(Free Flow of Professionals and Skilled Labors)* dari berbagai bangsa dan negara.

Jika bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga Pendidikan Islam, tidak menyiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten secara sungguh-sungguh, maka bisa jadi tenaga-tenaga kerja asing akan masuk ke negeri kita yang memiliki daya saing lebih tinggi dan dipekerjakan di berbagai sektor industri dan jasa. Karena itu, Lembaga Pendidikan (Islam) dituntut untuk

menyiapkan sumberdaya manusia yang setara dan mendapat pengakuan yang sama dengan sumberdaya manusia dari negara-negara lain (asing). Sebagai implikasinya, maka bangsa Indonesia harus melakukan penataan ulang terhadap jenis dan strata pendidikan, penyetaraan mutu lulusan yang diikuti dengan pengembangan kurikulum, pengembangan Sistem Penjaminan Mutu, serta memfasilitasi pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan global dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk peningkatan dan penyetaraan mutu lulusan tersebut adalah melalui upaya pengembangan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu faktor penentu untuk keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Kurikulum merupakan *the core/heart of education*, yakni kurikulum merupakan inti atau jantungnya pendidikan. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulum. Hanya saja persoalannya adalah jantung pendidikan (kurikulum) tersebut melekat pada siapa? Jika melekat pada para guru yang tidak bermutu, maka mereka tidak akan mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki daya saing di era globalisasi.

Muhammad Nuh, ketika menjabat sebagai Mendikbud pernah menyatakan bahwa dalam rentang tahun 2010–2035, Indonesia mendapatkan berkah demografi. Tahun 2010 penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 1–9 tahun mencapai 45.9 juta, usia 11–19 tahun mencapai 43.55 juta. Artinya, dalam rentang tahun 2010–2035 jumlah penduduk Indonesia dengan usia produktif sangat melimpah. Mereka adalah generasi emas, yang bakal menjadi generasi penerus bangsa ini, yang diharapkan memiliki karakter kuat dan patriotisme tinggi, menunjukkan kinerja yang berdaya saing, tanggap terhadap masalah kemanusiaan, dan siap menjadi pemimpin masa

depan. Inilah berkah tersendiri bagi negara ini, lalu, apa yang harus segera dilakukan? Bagaimana republik ini bisa memetik manfaat dari berkah demografi ini?

Untuk mencapai semua itu wahana terpenting adalah melalui pendidik yang bermutu yang dihasilkan dari pendidikan guru yang bermutu. Tentu untuk mencapai semua sektor pendidikan, perlu ditopang oleh subsistem kenegaraan yang kondusif, termasuk infrastruktur yang memadai dan sistem manajemen yang efektif. Pendidikan adalah investasi masa depan yang tak ternilai. Untuk itu Kemendibud telah berkomitmen bahwa pendidikan bagi generasi emas ini harus dimulai dan disiapkan dengan serius dan sepenuh hati. Selain itu proses penyemaian generasi emas ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Berbicara pengembangan kurikulum tentu akan diikuti dengan strategi manajemen kurikulumnya yang melibatkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan, kemitraan dengan institusi lain, maupun pembiayaan dan lain-lainnya. Komponen mana yang perlu digarap terlebih dahulu, bagi pengembang kurikulum, akan mendahulukan kurikulumnya, karena dengan demikian akan jelas ke mana arah pengembangan pendidikan-nya, seperti apa model pembelajarannya, pendidik dan tenaga kependidikan yang dibutuhkan, seperti apa pula model penciptaan suasana akademiknya, demikian seterusnya. Di sinilah antara komponen satu dan yang lain saling bersinergi dan saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya.

Kurikulum akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan iptek, dan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Namun, yang terpenting adalah kurikulum bukanlah pesanan penguasa atau diseret menjadi bagian dari kendaraan politik kelompok tertentu. Sebaliknya, kurikulum selalu dikembangkan agar tetap peka terhadap perkembangan zaman. Di sinilah mulai dicari, digali dan

dikonstruksi ulang untuk mendapatkan format kurikulum yang lebih ideal guna mengantisipasi berbagai tantangan dan perkembangan zaman.

Lahirnya sebuah kurikulum seringkali menyebabkan pro-kontra. Ketidakpuasan terhadap kurikulum yang berlaku adalah suatu yang biasa dan memberi dorongan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum yang ada. Akan tetapi, mengajukan kurikulum yang ekstrem sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum lama. Padahal, lahirnya kurikulum baru tidak bisa dilepaskan dari adanya kurikulum lama, yang tidak semuanya diperbaiki dan dirombak, tetapi ada juga yang masih relevan untuk dipertahankan. Setiap kurikulum akan terlihat kekurangannya seiring dengan berjalannya waktu, seperti kurikulum berbasis isi (*content based curriculum*) diganti dengan KBK, lalu dari aspek manajemennya diganti dengan KTSP, yang akhirnya diganti dengan Kurikulum 2013.

Pada awalnya, pengembangan kurikulum banyak menggunakan konsep klasik, di mana kurikulum dipandang hanya sebatas kumpulan isi mata pelajaran atau daftar materi pokok yang ditawarkan ke peserta didik dalam menyelesaikan suatu program belajar dalam satuan pendidikan tertentu. Namun, dengan hadirnya paradigma baru berupa otonomi pendidikan yang senafas dengan tuntutan perubahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kemampuan daya saing dalam kehidupan masyarakat modern, pengembangan kurikulum tidak hanya dipandang sebatas deretan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga memiliki makna yang holistik-universal. Kurikulum diartikan sebagai apa saja yang dialami oleh peserta didik atau segala upaya yang diprogram sekolah/madrasah dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, tujuan dan hasil yang diinginkan oleh satuan pendidikan baik dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah/madrasah.

Konsep di atas berimplikasi pada paradigma, pengembangan model dan pendekatan kurikulum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Model kurikulum merupakan wujud rancangan khusus yang mengambarkan struktur kurikulum yang akan diimplementasikan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil analisis terhadap teori, pendekatan, prinsip dan kondisi internal dan eksternal pendidikan.

Kurikulum 2013 (disingkat K-13) yang sekarang mulai diterapkan, merupakan salah satu pilihan model kurikulum yang dipilih pemerintah guna memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan IPTEK dengan kondisi pendidikan negara Indonesia saat ini. K-13 ini memiliki karakteristik, yaitu: menggalakkan kembali pendidikan karakter, mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, mengembangkan pembelajaran tematik terpadu terutama bagi SD/MI, memaksimalkan dan mengopimalkan peranan TIK, dan mengembangkan aspek penilaian pendidikan yang lebih teliti, cermat dan kompleks.

Menghadapi tantangan globaliasasi tidak hanya sekolah/ madrasah yang menjadi objek khusus pengembangan kurikulum, Perguruan tinggi juga mendapat perhatian yang sama, yaitu dengan dikembangkannya kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), sebagaimana tertuang dalam UU No. 12 tahun2012 tentang PendidikanTinggi, Perpres RI No. 8 TAHUN 2012 Tentang KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Tujuan akhir dari Kebijakan tersebut adalah agar sumberdaya manusia Indonesia memiliki kesetaraan dan kualifikasi yang sama dengan sumberdaya manusia dari negara lain (asing).

Untuk menyiapkan SDM yang memiliki karakter yang kuat, rupanya tidak bisa hanya mengandalkan dimensi-dimensi akademik yang biasa dikembangkan di perguruan tinggi, tetapi harus ditopang oleh latihan, pembiasaan, internalisasi dan keteladaan dari pendidik dan pimpinannya serta budaya religius yang kaya akan nilai-nilai yang berbasis agama Islam. Karena itu, saat ini ada fenomena baru berupa pesantren yang lahir dari perguruan tinggi. Ini berbeda

dengan era sebelumnya di mana pesantren yang melahirkan perguruan tinggi serta model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji kitab-kitab keislaman klasik yang diperkaya dengan disiplin keilmuan modern.

Fenomena penting kajian keislaman di pesantren yaitu berdirinya model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Model perguruan tinggi ini dikenal dengan sebutan *Ma'had Aly,* pesantren integratif dan pesantren *takmiliyah*. *Ma'had Aly* adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu *Ma'had Aly* di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. *Ma'had Aly* di lingkungan Perguruan tinggi dikembangkan di samping sebagai wahana untuk pengembangan kepribadian mahasiswa, pusat kegiatan keagamaan Islam, pusat kegiatan remediasi di bidang Ilmu dan Amaliah Keagamaan, pusat pengembangan bakat, minat di bidang tahfidz al-Qur'an, pusat pengembangan budaya dan seni religius Islam, juga sebagai upaya untuk membangun kemampuan mahasiswa agar mampu menginterkoneksikan dan mengintegrasikan agama dan sains. Karena itu, ada perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pesantren yang terpadu dengan kampus perguruan tinggi, dan ada pula perguruan tinggi yang para mahasiswanya sengaja memperdalam wawasan keilmuan dan penghayatan keislamannya melalui pondok-pondok pesantren yang ada di sekitar perguruan tinggi tersebut, yang didukung oleh pimpinan perguruan tinggi, sehingga pesantren tersebut dijuluki dengan Pesantren Mahasiswa.

Saudari Erma Fatmawati adalah alumni Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dalam tugas akhirnya meneliti tentang pesantren mahasiswa tersebut, yaitu *di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna,*

dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Dia berupaya mengekplorasi model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa dengan berbagai alat analisis tipologi persantren, manajemen dan teori model pengembangan kurikulum. Dia mendapatkan hasil yang menarik tentang karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa, desain pengembangan kurikulum dan peran pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum, yang semuanya dapat dibaca dalam buku yang ada di hadapan Anda.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa menyuguhkan informasi dan refrensi bagi pegiat pendidikan Islam baik dosen, guru, mahasiswa, baik program sarjana maupun program pascasarjana, pengasuh pesantren, pemangku kebijakan dan para peneliti untuk mencari format-format ideal tentang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, hadirnya buku ini merupakan wujud kepedulian penulisnya tentang dunia pesantren dan perguruan tinggi, di mana kedua institusi ini harus menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan keilmuan dan pemantapan kepribadian, sehingga tidak akan ada lulusan perguruan tinggi atau pesantren yang memiliki kepribadian terbelah (*split personality*). Sebaliknya, mereka menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. Inilah profil lululusan perguruan tingggi yang memiliki predikat sebagai insan cerdas komprehensif, yakni cerdas spiritual, cerdas emosional dan social, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik, serta insan cerdas kompetitif.

Buku yang ada di tangan pembaca akan mengajak dialog dengan para pembacanya untuk sama-sama memikirkan masa depan pendidikan di tengah arus kuat globalisasi. Tidak mungkin penulisnya hanya sendirian dalam berdialog, tanpa dibantu oleh pembaca untuk menghasilkan temuan dan solusi yang jitu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan. Pesantren dan perguruan tinggi akan tetap menarik didiskusikan karena kedua institusi ini merupakan produsen yang telah dan akan terus melahirkan para cendikiawan, pengusaha, teknisi, birokrat, politisi dan lain-lain. Jika kedua institusi

tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, maka tidaklah sulit untuk melahirkan para generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang kuat dan utuh. Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada Erma Fatmawati, mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan membawa keberkahan bagi pembacanya. Amin.

Malang, 28 September 2015

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

PENGANTAR PENULIS

IKHTIAR MEWUJUDKAN KURIKULUM BERBASIS *IN LIFE* PESANTREN *AND DIVERSIFICATION OF LEARNER'S NEEDS*

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Keunikan dan kekhasan itulah, kata Nurcholish Madjid, pesantren terus berkembang beriringan dengan institusi pendidikan formal di negeri ini. Keunikan dan kekhasan pesantren itu pula yang melahirkan banyak kajian, tulisan, dan penelitian. Semua itu merupakan indikasi kuat bahwa diskurus tentang pesantren selalu hidup, dinamis, segar dan aktual.

Secara fungsional-institusional pesantren terlihat sebagai sistem yang multidimensional. Ia berfungsi sebagai institusi pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya. Jati diri yang multidimensional ini membuat sebagian orang terkecoh dalam mengamati pesantren. Seolah-olah ia terlihat seragam, tetapi ternyata beragam; tampak konservatif tetapi diam-diam atau bahkan terang-terangan mengubah dirinya guna mengikuti dinamika zaman.

Di antara respons terhadap dinamika zaman, saat ini muncul model pesantren mahasiswa. Model pesantren ini melengkapi model-model pesantren yang telah berkembang sebelemunya, seperti salafiyah, khalafiyah, dan pesantren campuran. Pesantren mahasiswa dapat didefinisikan sebagai pesantren mahasiswa yang berada di dalam atau di dekat perguruan tinggi yang bertujuan untuk penguatan keberagamaan di lingkungan kampus.

Ada beberapa ciri pesantren mahasiswa yang tampak menonjol. *Pertama,* pesantren mahasiswa berada di kota-kota besar yang identik dengan keberadaan perguruan tinggi seperti Surabaya, Malang, Yogyakarta, Jakarta, Jember dan sebagainya. *Kedua,* lokasinya tak jauh dari kampus, baik kampus umum maupun kampus pendidikan Islam seperti IAIN dan UIN. *Ketiga,* pengasuh pesantren merupakan bagian dari masyarakat urban yang berasal dari desa kemudian hijrah ke kota lalu mendirikan pesantren mahasiswa. *Keempat,* pengasuh pesantren merupakan alumni pondok pesantren sekaligus alumnus perguruan tinggi sehingga ia bisa memberikan corak integrasi kurikulum yang pas dan tepat bagi mahasiswa yang mondok di pesantren yang ia dirikan. *Kelima,* pengasuh pesantren biasanya juga sekaligus menjadi dosen di perguruan tinggi terdekat. *Keenam,* pola relasi-santri yang ada di pesantren mahasiswa berjalan cair, egaliter dan jauh dari kesan feodalistik sebagaimana terdapat di pesantren tradisional.

Berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, proses pembelajaran di pesantren mahasiswa dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respons yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada. Ini sesuai dengan kultur akademik dan kemampuan nalar intelektual santri yang dapat diajak berpikir rasional, obyektif dan kontekstual. Hal ini menuntut adanya sebuah kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan nalar mahasiswa.

Bertolak dari deskripsi di atas, buku ini memotret model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa dalam bentuk studi empiris terhadap tiga pesantren mahasiswa yang ada di Kabupaten Jember, yaitu Pesantren Nuris II Mangli Kaliwates, Pesantren Al-Husna Tegalboto Sumbersari, dan Pesantren Ibnu Katsir Patrang. Lazimnya pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa tentu melalui proses yang kompleks dan

melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Pengembangan itu dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Pengembangan kurikulum berpijak pada visi yang jelas.

Yang terlihat dari ketiga pesantren itu adalah bahwa sistem pembelajarannya lebih berorientasi pada pemahaman kontekstual, paradigma pembelajarannya berpusat pada santri (*student centered learning*) bukan berpusat pada ustadz atau kiai (*teacher centered learning*) sehingga pola pembelajaran pesantren mahasiswa lebih banyak pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dan pembelajaran berbasis pada masalah (*problem-based learning*) daripada pembelajaran yang bertumpu pada kerangka teoritis saja. Sementara itu, dalam aspek metodologi pembelajaran, pesantren mereka menggunakan metode kooperatif dengan didukung teknologi informasi mutakhir. Ini yang panulis sebut dengan model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa berbasis *in life* pesantren *and diversification of learner's needs.*

Tentu saja di dalam proses itu terdapat peran pimpinan pesantren, baik pengasuh maupun pengurus. Peran pemimpin dalam pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa adalah sebagai *role model* personifikasi keberagamaan, desainer visi dan misi nilai kepesantrenan sebagai acuan pengembang kurikulum, pembangun kepemimpinan kolaboratif dengan membentuk tim pengasuh pengelola kurikulum, *director* pemenuhan fasilitas dan kebutuhan sumber belajar mahasiswa, evaluator kemajuan belajar mahasiswa, dan supervisor keberhasilan belajar dan kepribadian mahasiswa.

Selesainya buku yang diangkat dari disertasi ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan, bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, dengan kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. yang sekaligus sebagai dosen dan promoter, Ketua Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., yang juga sebagau co-promotor, dan kepada seluruh Dosen Program Doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember, Drs. H. Rosyadi Badar, M.Pd.I, dan kepada Kepala MIN Sumbersari, Didik Mardianto, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan kesempatan izin studi dan selalu memberikan motivasi, sehingga penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Ketua IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Drs. KH. Kholilur Rahman, M.Pd., yang telah memberikan izin studi serta selalu memberikan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi.

Teman-teman satu angkatan Program Doktor: Drs. H. Sofyan Tsauri, MM., Drs. H. Abd. Muis Thabrani, MM., Drs, H. Mahfudz Shiddiq, MM., Zainal Abidin, M.S.I., Drs, H. Mahfudz, M.Pd. I, Drs. H. Maijoso, M.Pd.I., Zainuddin Al-Hajj Zaini, M.Pd.I., Dr. Hepni Zain, MM., Rusydi Baya'gub, M.Pd.I., Khotibul Umam, MA., Muhtar Gozali, M.Pd.I., Rif'an Khumaidi, M.Pd.I., Mukaffan, M.Pd.I., Febry Suprapto, M.Pd.I, dan Maskud, M.Si. yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis mengikuti pendidikan dan penyelesaian tugas akhir.

Pengusuh Pondok Pesantren Nuris II Ust. Ihsan, S.Ag, M.Si., Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Husna, Dr. KH. Hamam, M.HI., dan Pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Katsir Ust. Abu Hasan, S.Pd, serta seluruh pengurus dan santriwan/santriwati di tiga pesantren mahasiswa yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan data yang diperlukan pada waktu penulis melakukan penelitian.

Ayahanda H. Moch. Muhdlori dan Ibu Hj. ST. Mudrikah yang dengan penuh tanggung jawab telah mendidik, membesarkan, mendoakan, memberi semangat dan bantuan moril serta materiil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan setiap tahap dan proses

pendidikan dan cita-cita. Juga kepada Bapak Mertua Bahrab dan ibu Sumariyah (alm) yang tiada hentinya mendoakan dan memberi dukungan moril serta materil kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Saudaraku Firman Thantawi, Erly Fitrianingsih, Agus Aini dan Rita Arifah serta Siti Fatimah yang selalu mendoakan dan memberi dorongan, bantuan moril dan materiil serta cinta kasih kepada penulis selama mengikuti pendidikan.

Suamiku tercinta Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM., yang senantiasa mendoakan, memberikan dorongan, penuh pengertian, kesabaran, pengorbanan dan kesetiaannya dalam mendampingi penulis, suka maupun duka. Juga kepada anak-anakku tersayang Fihris Maulidiah Suhma, Wildan Khisbullah Suhma, dan Zakky Akhfash Ramdlani Suhma yang telah kekurangan kasih sayang dan perhatian selama mendampingi penulis mengikuti pendidikan.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bantuan dan mendoakan untuk keberhasilan penulis.

Akhirnya, dari lubuk hati yang paling dalam penulis berdoa semoga Allah Swt., memberikan balasan yang setimpal kepada mereka semua. Penulis berhadap buku ini memberikan manfaat, terutama, bagi pengembangan pesantren di Indonesia. *Amin ya rabbal alamin*.

Jember, 18 September 2015

Penulis

Dr. Hj. Erma Fatmawati, M. Pd.I

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi serta arus informasi di era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Adaptasi tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem mikro, meso, maupun makro, tidak terkecuali sistem pendidikan termasuk sistem pendidikan pesantren. Untuk itu, sistem pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena merupakan komponen yang dijadikan acuan pada satuan pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis, dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik/santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.[1] Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di

---

[1] Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk dapat mengoptimalkan hasil sesuai kondisi yang ada untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat. Lihat Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 12

samping itu, disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.[2] Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pembenahan dan pengembangan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum sebenarnya tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan dan keterampilan sudah ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum, bahkan tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.[3]

Dalam perkembangannya, setiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing disertai dengan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Nurul Jadid Paiton, Pesantren Zainul Hasan Probolinggo dan Salafiyah Syafi'iyah Sekorejo Situbondo, Pesantren Al-Qodiri Jember dan pesantren pesantren besar lainnya di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi. Demikian pula pesantren mahasiswa Al-Hikam dan *ma'had* yang ada di UIN Malang yang dalam proses pencapaian tujuan institusionalnya telah menggunakan kurikulum secara baik.

Dalam implementasinya terdapat persamaan dan perbedaan pada pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh model

---

[2] John dan Joseph Bondi, *Curuculum Development, A Guide to Practice,* (Ohio: Merryl Publihing Company, 1989), hlm. 13

[3] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 59.

pesantren salaf, khalaf dan pesantren kombinasi, bahkan pesantren mahasiswa. Hanya saja beberapa pesantren yang mengikuti pola salafiyyah (tradisional), kurikulumnya belum dirumuskan secara baik.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, kurikulum pesantren salaf memiliki spesifikasi keilmuan dengan mempelajari kitab-kitab klasik meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren salaf berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran kurikulum yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok ilmu "Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah".[4]

Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren salaf secara umum bersumberkan dari kitab-kitab klasik, disertai pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana bagi para santri. Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pesantren modern mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren tersebut dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).[5]

---

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 50.

[5] Ainurrafiq, "*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 155.

Fenomena pesantren saat ini yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.[6]

Kurikulum pendidikan pesantren modern termasuk pesantren mahasiswa merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu memunculkan *out-put* pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak "ortodoks" sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitarnya karena mereka bukan golongan eksklusif, dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Mencermati hal di atas, bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum salaf dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, apalagi jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan jaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini. Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *out-put* (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat ini.

Di antara ciri pesantren salaf adalah dalam aspek kepemimpinan yang menonjol, sentralistik serta terpusat pada satu sosok kiai. Apabila keberadaan pesantren dan kiainya masih menjadi rujukan masyarakat, maka eksistensinya akan bertahan. Sebaliknya, manakala sosok kiai yang mumpuni tersebut wafat dan tidak meninggalkan penerus yang berkualitas, maka bisa dipastikan pamor pesantren akan meredup dan mempengaruhi jumlah santri.

---

[6] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1998), hlm. 95-96.

Menyikapi dinamika zaman, banyak pesantren yang kemudian membentuk yayasan sebagai format kepemimpinan kolektif, sehingga manakala sosok Kiai yang berpengaruh berpulang, masih ada penyangga bernama yayasan yang akan mengelola pesantren secara kolektif. Hal ini terjadi di beberapa pesantren besar seperti Lirboyo, Tebuireng, Sidogiri, Ploso dan sebagainya. Transisi kepemimpinan di dalamnyapun berjalan dengan lancar dan tidak memiliki dampak signifikan bagi keberlangsungan pesantren. Ini adalah corak pesantren salaf yang tetap mengutamakan pendidikan klasik berdasarkan *turats.*

Dalam bentuk kedua, yaitu pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapi, sehingga hasilnya belum pada taraf memuaskan.

Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduk santri yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

Dengan kesadaran perbaikan yang terus menerus dapat diyakini bahwa integrasi pendidikan sekolah/kampus ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menjadi solusi dari beberapa kelemahan dari masing-masing model pendidikan pesantren. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual. Karena itu pembaruan dan pengembangan kurikulum pesantren harus selalu dilakukan untuk menutupi kelemahan dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, istilah kurikulum memang tidak begitu dikenal di pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan ruhani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya, pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum baik menyangkut rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.[7]

Oleh sebab itu, sangat lazim dijumpai terjadi perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Hanya saja secara umum, Zamakhsyari Dhofier telah merinci tujuan pendidikan pesantren yang meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan indoktrinasi bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.[8]

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan

---

[7] Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 65.

[8] Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xii-xiv.

kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang.

Dalam kerangka pengembangan kurikulum, istilah pengembangan menunjukkan pada suau kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurukulum, pelaksanaan di sekolah, kampus ataupun di pesantren disertai penilaian yang intensif, evaluasi secara makro maupun mikro, dan berbagai penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen tertentu dari kurikulum yang didasarkan atas penilaian dan evaluasi kebijakan terhadap pelaksanaan serta isi komponen kurikulum tersebut.[9]

Kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Masyarakat merupakan input dari institusi pendidikan membutuhkan proses dan *out-put* yang lebih baik, tidak hanya peserta didik diajari untuk cerdas tetapi juga harus relevan terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah atau perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-

---

[9] Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinan dan Pengembangn Kurikulum; sebagai SubstansiProblem Administrasi Pendidikan* (Jakarta; Bina Aksara, 1986), hlm. 45.

tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu.[10]

Keberadaan kurikulum sangat penting dalam pengembangan materi dan model materi seperti apa yang ingin disampaikan oleh suatu lembaga pendidikan termasuk pesantren secara umum dan pesantren mahasiswa pada khususnya. Dalam hal ini kurikulum pendidikan pesantren yang mempunyai keinginan tertentu serta dipengaruhi oleh muatan ideologis keagamaan.

Pada sistem pembelajaran, pesantren mampu menyerap banyak hal dari lingkungannya sehingga pesantren dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Salah satu faktor dari pesantren yang tetap bertahan pada saat ini adalah karena pesantren lebih-lebih pesantren modern yang senantiasa selalu melakukan pengembangan kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaruan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah serta untuk mendukung pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya. Dengan demikian, pembelajaran

---

[10] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; ROSDA dan UPI, 2008), cet kedua, hlm. 46.

yang dilakukan oleh pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara dengan baik. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kaffah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.

Kitab kuning dipertahankan sebagai referensi kurikulum, karena selain telah teruji zaman, kandungan isinya juga bisa dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Tinggal bagaimana para desainer kurikulum pesantren mampu berimprovisasi dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman.[11]

Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren adalah penyelenggaraan program pendidikan ketrampilan, pengembangan potensi ini bermuara pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Hal itu sesuai dengan instruksi dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum sebagaimana dikutip oleh Anwar[12] bahwa pendidikan kecakapan hidup wajib diberikan dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal melalui ketrampilan pilihan *life skill* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

---

[11] Dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Martin Van Bruinessen mencatat tradisi-tradisi Islam Nusantara yang bertumpu pada desain pendidikan secara umum di pesantren. Tradisi ini terjaga selama puluhan dasawarsa karena selain menggunakan kitab kuning sebagai pijakan tradisi, muslim Indonesia juga melakukan pembumian nilai-nilai Islam dengan yang menggunakan adat dan lokalitas. Jadi, kitab kuning yang ditulis oleh ulama Timur Tengah di era keemasan Islam dengan klasifikasi *kutub al-mu'tabarah* dipadupadankan dengan *local wisdom* sebagai penyangga tradisi-tradisi Islam Nusantara. Selengkapnya baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Terekat* (Bandung: Mizan, 1994).

[12] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup,* (Bandung: Alfabeta, 2006),hlm. 21.

Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, relevan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di tengah-tengah masyarakat.[13]

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diimplementasikan pada semua lembaga pendidikan termasuk pula pesantren mahasiswa. Pendidikan *life skill* dapat diterapkan disemua jalur dan jenjang pendidikan, pendidikan formal maupun non formal (khususnya pesantren) dengan melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.[14]

Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemontrasikan santri sebagai hasil belajar. Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi perkembangan zaman, serta sebagai pedoman (*guideline*) dalam penyelenggaraan pembelajaran di pesantren.

---

[13] Ahmad Baso, dalam *Pesantren Studies, jilid 2a* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012) memberikan gambaran menakjubkan mengenai ketahanan pesantren dalam merespon zaman. Sejak dulu para santri dibekali kemampuan-kemampuan yang bakal membuatnya mampu menjadi katalisator di masyarakat. Di era Walisongo, para santri yang merupakan murid para Walisongo diberi bekal kemampuan retorika, logika, dan estetika sebagai bekal dakwah. Di zaman Perang Jawa, para santri diajari cara meracik mesiu, belajar strategi perang, belajar kitab-kitab tata negara, dan berbagai kemampuan lain. Di era menjelang kemerdekaan, para santri selain diberi kemampuan individual dalam berwirausaha, mereka juga dipersiapkan sebagai kader yang mengisi kemerdekaan. Kaderisasi dilakukan di Pesantren Tebuireng melalui Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh KH. A. Wahid Hasyim. Selengkapnya, Abubakar Atjeh, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).

[14] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*..hlm.75

Di antara bentuk adaptabilitas pesantren yang disertai dengan penyesuaian kurikulum di dalamnya pada akhirnya melahirkan kategori baru jenis pesantren, yaitu pesantren mahasiswa. Varian-varian yang ada di dalamnya pun juga menarik, disesuaikan dengan perguruan tinggi maupun dengan kondisi masyarakat sekitarnya.

Jenis *pertama* adalah pesantren yang membuka lembaga perguruan tinggi.[15] Hal ini dilakukan oleh beberapa pesantren yang memiliki santri di atas 2000 orang. Santri yang telah belajar sekian tahun kemudian diperkenalkan dimensi keilmuan Islam yang lebih luas lagi di perguruan tinggi. Dengan demikian terjadi pertukaran *(exchange)* akademis, di mana santri menjadi mahasiswa di dalamnya.

Saat ini sudah banyak pesantren yang memiliki perguruan tinggi dalam bentuk STAI maupun IAI, misalnya, STAI Al-Qodiri Jember, STAI Al-Falah Assunniyah Jember, STAI Bustanul Ulum Lumajang, IAI Syarifuddin Lumajang, IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, IAI Ibrahimy Salafiyah Syafi'yah Sekorejo Situbondo dan sebagainya.

Hal ini sangat menarik karena akan terjadi kesadaran ilmiah di kalangan mahasiswa dan santri. Para mahasiswa yang ikut *nyantri* di pesantren mahasiswa ini sebagian ada yang pernah mondok di pesantren, sebagian lagi berlatar belakang umum. Polarisasi ini akan membuat dinamika tersendiri di pesantren jenis ini.

Sedangkan jenis *kedua* adalah pesantren mahasiswa yang didirikan oleh seorang alumni pesantren tak jauh dari lokasi kampus tertentu.[16] Kategori pesantren mahasiswa ini baru semarak pada era 2000-an, yaitu bertepatan dengan semakin banyaknya alumni pesantren yang melanjutkan kejenjang perkuliahan di perguruan tinggi. Adapun model pesantren mahasiswa diantaranya Ma'had Al-Aly, pesantren Diniyah Takmiliyah al-Jami'ah dan Pesantren Integratif. Di antara ciri pesantren mahasiswa yang tampak menonjol adalah:

---

[15] Abdl. Chayyi fanani. *Pesantren Anak Jalanan*. (Surabaya : Alpha, 2008), hlm.34

[16] Abdl. Chayyi fanani. *Pesantren Anak Jalanan*... hlm. 34.

(1) pesantren mahasiswa ada di kota-kota besar yang identik dengan keberadaan perguruan tinggi seperti Surabaya, Malang, Yogyakarta, Jakarta, Jember dan sebagainya;(2) lokasinya tak jauh dari kampus, baik kampus umum maupun kampus pendidikan Islam seperti IAIN dan UIN; (3) pengasuh pesantren merupakan bagian dari masyarakat urban yang berasal dari desa kemudian hijrah ke kota lalu mendirikan pesantren mahasiswa; (4) pengasuh pesantren merupakan alumni pondok pesantren sekaligus alumnus perguruan tinggi, sehingga ia bisa memberikan corak perpaduan kurikulum yang pas dan tepat bagi mahasiswa yang mondok di pesantren yang ia dirikan; (5) pengasuh pesantren biasanya juga sekaligus menjadi dosen di perguruan tinggi terdekat; (6) pola relasi-santri yang ada di pesantren mahasiswa berjalan cair, egaliter, dan jauh dari kesan feodalistik sebagaimana terdapat di pesantren tradisional.[17]

Penamaan juga disesuaikan berdasarkan karakter yang ditegaskan oleh pengasuhnya, misalnya "Pesantren Mahasiswa", "Pesantren Luhur", hingga "Ma'had Aly".[18] Interaksi dan iklim akademis di dalamnya membentuk karakteristik calon cendekiawan muslim, maupun ulama. Di Surabaya, terdapat Pesantren Luhur Al-Husna, Al-Jihad dan An-Nur di sekitar UIN Sunan Ampel Surabaya. Di sekitar IAIN Jember terdapat pula PP. Nurul Islam II, Ibnu Katsir, dan beberapa pesantren kecil lainnya. Di Malang, ada Pesantren Luhur yang tak jauh dari UIN Maulana Malik Ibrahim, di Yogyakarta juga ada PP. Hasyim Asy'ari dan PP. Wahid Hasyim yang tak jauh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

---

[17] *Ibid.*, hlm. 34.

[18] Istilah *Ma'had Aly* pertama kali dicetuskan di Ponpes Salafiyyah Syafiiyyah Situbondo di zaman Kiai As'ad Syamsul Arifin. Kiai kharismatik ini menginginkan lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung calon ulama untuk *takhassus* keilmuan secara spesifik. Upaya Kiai Asad mendirikan lembaga pendidikan tinggi bercorak *takhassus* ini di antaranya akibat dari kekecewaannya melihat menurunnya kualitas alumnus beberapa perguruan tinggi seperti IAIN. Ma'had Aly di Situbondo yang kental pendalaman *ushul fiqh*-nya ini kemudian juga diikuti di berbagai pesantren, misalnya Ma'had Aly Tebuireng, Jombang; Ma'had Aly Al-Hikam, Malang; hingga Ma'had Aly Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Masing-masing memiliki corak keilmuan yang khas.

Pola interaksi para mahasiswa-santri yang ada di pesantren mahasiswa pada akhirnya akan melahirkan kesadaran baru, yaitu memadupadankan keilmuan yang diperoleh di pesantren dengan pengembangan keilmuan yang diperoleh di perguruan tinggi. Tak berlebihan kiranya jika mencermati pertumbuhan pesantren mahasiswa yang dinamis di berbagai kota besar kita bisa meminjam istilah yang dikemukakan oleh Babun Suharto, yaitu "pesantren berwawasan global", yang berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, *future-oriented*, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efesiensi dan sebagainya. Namun demikian, pesantren tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealismenya. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi progam modernisasi pesantren. Kendati harus berubah, menyesuaikan, metamorfosa, atau apa pun namanya, dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.[19]

Apa yang disebut oleh Suharto di atas tampaknya sedang terjadi di berbagai pesantren mahasiswa, di mana dinamika zaman telah membuat para pengasuh membuat terobosan baru dan simbiosis mutualisme di bidang keilmuan melalui reorientasi ilmiah mahasiswa-santri.

Adapun jenis pesantren mahasiswa *ketiga* adalah pihak kampus mewajibkan mahasiswa menjadi santri, atau pihak kampus menyediakan asrama bagi para mahasiswa dan pengajaran pesantren diterapkan di dalamnya.[20] Titik tekan model pesantren mahasiswa seperti ini tiada lain sebagai benteng moral bagi para mahasiswa. Penyediaan asrama mahasiswa dengan pengajaran ala pesantren berdasarkan kitab kuning akan membuat pola interaksi unik di kalangan penghuninya. Sebab, penghuni asrama sebagian besar adalah alumni pesantren, sebagian lagi berlatar belakang pendidikan umum. Dengan cara ini kedua elemen santri ini bisa menunjang.

---

[19] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 85.

[20] Fanani, *Pesantren Anak Jalanan...*, hlm. 34.

Di sisi lain, penyediaan sarana asrama bagi mahasiswa maupun mahasiswi membuat orangtua mahasiswa tidak perlu khawatir dengan pergaulan bebas, karena tujuan dari penyediaan asrama oleh pihak kampus adalah mendampingi mahasiswa secara baik dan membentuk mental-serta karakter mereka secara sungguh-sungguh. Karena jenis pesantren ini merupakan bagian dari pengubahan dan penyesuaian jenis pesantren di kalangan perguruan tinggi, maka secara kurikulum juga disesuaikan. Hanya saja, dalam soal *ubudiyyah* dan pengajaran kitab kuning serta model pengajaran, pesantren ini tetap mempertahankan gaya klasik disertai dengan perangkat teknologi sebagai alat bantu belajar mengajar. Di Jember, pesantren mahasiswa di dalam kampus ini disediakan oleh IAIN Jember, pihak UIN Maulana Malik Ibrahim juga melakukan hal yang sama, demikian pula dengan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keberadaan pesantren mahasiswa dengan beragam karakter di atas sesungguhnya merupakan bentuk adaptabilitas dan kontekstualisasi keberadaan pesantren di era modern. Perkembangan zaman yang demikian cepat membuat pesantren dengan cerdas melakukan langkah antisipasi dengan mempertahankan identitas keklasikannya.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa di Kabupaten Jember, terdapat beberapa pesantren mahasiswa yang jumlahnya terus bertambah. Pesantren Nuris II asuhan KH. Muhyiddin Abdusshamad dan Ust. Ihsan S.Ag, dengan model asrama, santri laki-laki dan perempuan diasramakan dengan fasilitas yang berbeda-beda, baik pada aspek tempat belajar mahasiswa maupun tempat ibadah.

Santri dari Pesantren Nuris II mayoritas belajar di IAIN Jember. Meskipun mahasiswa tersebut berada di lingkungan kampus agama, namun latar belakang pendidikan mereka bervariasi. Sebagian besar santri pernah mengenyam pendidikan pesantren, sebagian lagi berlatar belakang umum.

Sedangkan Pesantren Putri Al-Husna yang diasuh oleh Dr. Hamam, M.HI hanya menampung santri putri dengan fasilitas yang

lengkap. Berbeda dengan Pesantren Nuris II, komposisi mahasiswa Pesantren Putri Al-Husna justru berimbang yakni mereka ada yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan ada yang sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan pesantren. Jumlah penghuni mahasiswa di dalamnya juga bervariasi, ada yang kuliah di Universitas Negeri Jember, IKIP PGRI, Universitas Islam Jember, Poltek, Unmuh, dan perguruan tinggi lainnya. Hal ini bisa dimaklumi karena lokasi Pesantren Al-Husna strategis di tengah kota Jember dan tak jauh dari berbagai kampus yang telah disebutkan di atas. Latar belakang keluarga para santri juga berbeda, ada yang berlatar belakang keluarga petani, pedagang, santri, dan umum.

Begitu pula dengan pesantren mahasiswa Ibnu Katsir asuhan KH. Khoirul Hadi, Lc dan ustad. Abu Hasan, S.Pd mayoritas santrinya pernah mengeyam pendidikan di pondok pesantren baik salaf maupun khalaf . Sebab, pihak pengasuh mempersyaratkan demikian. Sedangkan para mahasiswa yang mondok di pesantren ini rata-rata berasal dari Universitas Islam Jember dan IAIN Jember.[21]

Karena santri yang berdomisili di pesantren mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir memiliki latar belakang pendidikan, keluarga bahkan dari suku yang berbeda-beda, maka ini berimplikasi pada desain kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing pesantren mahasiswa tersebut.

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, kurikulum pesantren mahasiswa berbasis pada santri/mahasiwa sebagai pengguna utama jasa pendidikan (*customer*). Jadi, selain kurikulum salaf, pesantren mahasiswa mendesain kurikulum berbasis kebutuhan mahasiswa (*Bottom-Up*) sebagai pelengkap dan pendukung dari kurikulum kampus tempat mahasiswa belajar. Dengan demikian, kiai dan pengurus pesantren banyak melibatkan santri/ mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, hingga pada evaluasi kurikulum. Tugas

[21] Observasi sekaligus wawancara dengan salah satu pengurus di tiga pesantren mahasiswa di Jember pada tanggal 15 Agustus 2013.

pengasuh dan pengurus pesantren hanya sebagai fasilitator dan konsultan dari kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang berada di pesantren. Hal inilah yang terjadi di Pesantren Nuris II dan Pesantren Putri Al-Husna.

Sedikit berbeda dengan dua pesantren di atas, Pesantren Ibnu Katsir dalam pembelajarannya masih menggunakan cara-cara tradisional, sehingga santri dan lingkungan pesantren masih kental dengan aroma salaf-nya walaupun para santrinya mayoritas dari kalangan mahasiswa. Lebih dari itu, berbagai fasilitas disediakan untuk mendukung proses belajar mengajar di pesantren ini.[22]

Selain desain kurikulum yang berbasis pada santri/mahasiswa, pada umumnya sistem pembelajaran di pesantren mahasiswa lebih berorientasi pada pemahaman kontekstual, paradigma pembelajaran-nya pun berpusat pada santri (*student centered learning*), bukan berpusat pada sang ustadz atau kiai (*teacher centered learning*) sehingga pola pembelajaran pesantren mahasiswa lebih banyak pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dan pembelajaran berbasis pada masalah (*problem based learning*) dari pada pembelajaran yang bertumpu pada kerangka teoretis saja. Adapun dalam asepek metodologi pembelajaran, pesantren mahasiswa menggunakan metode kooperatif dengan didukung teknologi informasi yang canggih.

Dengan latar belakang, paradigma, metode serta sarana dan prasarana yang berbeda itulah, kelak lulusan pesantren mahasiswa diharapkan mampu memberikan respon yang profesional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada. Hal ini sesuai dengan tradisi akademik ilmiah mahasiswa dan kemampuan nalar santri. Mahasiswa yang dapat diajak berfikir logis, objektif dan kontekstual dengan tidak menghilangkan nilai-nilai salaf yang ada di pesantren.

---

[22] Observasi sekaligus wawancara dengan salah satu pengurus di tiga pesantren mahasiswa di Jember pada tanggal 15 Agustus 2013.

Keterlibatan santri-mahasiswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi kurikulum tentunya sangat menarik, sebab selama ini kebanyakan pesantren hanya menempatkan kiai sebagai desainer kurikulum. Perkembangan ini menunjukkan adanya dinamisasi di kalangan pesantren mahasiswa.

Dalam pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa sendiri dibutuhkan prinsip-prinsip praktis dan integral yang dapat memberikan petunjuk pada permasalahan dan pengambilan keputusan tentang tujuan dan langkah yang diperlukan untuk mencapai pendidikan yang efektif dan komprehensif.

Menurut Jusuf Amir, setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: *pertama*, setiap ilmu memiliki nilai dasar; *kedua*, proses pembelajaran melatih perkembangan dan intelektual, dan *ketiga*, pendidikan harus memungkinkan dapat dipergunakan atau dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[23] Dengan begitu, manfaat dari pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya bagi kalangan pendidikan, tapi juga mengakomodir kebutuhan masyarakat luas.

Selain itu menurut Nasution, dalam penyusunan dan perencanaan kurikulum sangat membutuhkan pertimbangan psikologis di samping pertimbangan akademis sebagai landasan dasar. Sebab dalam penerapannya kurikulum akan terus berhadapan dengan pribadi yang berbeda-beda.[24]

Pertimbangan-pertimbangan pengembangan kurikulum menjadi menarik ketika proses tersebut terjadi di dalam institusi bernama pesantren mahasiswa, sebab meskipun segala proses yang berlangsung di pesantren secara hierarkis harus melewati persetujuan pimpinan pesantren, namun di dalamnya eksistensi mahasiswa diperhatikan dengan cara melibatkannya dalam penyusunan dan

---

[23] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 59.

[24] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum...*, hlm.57.

evaluasi kurikulum. Di sini terlihat hubungan demokratis antara kiai sebagai pemimpin pesantren dengan para mahasiswa yang menjadi santri. Karena secara usia, pengalaman dan proses akademis-ilmiah, para mahasiswa ini dianggap sudah mampu dalam merancang kurikulum untuk mereka sendiri, maka sangat wajar jika pengasuh pesantren melibatkan mereka sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab sekaligus bagian dari *student centered learning.*

Hal itu menjadi keunikan tiga pesantren mahasiswa di kabupaten Jember. Oleh sebab itu untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang keberadaan pesantren mahasiswa baik pada aspek manajemen, pengembangan kurikulum dan komponen-komponen lainnya yang berbasis pada partisipasi aktif santri dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya, dibutuhkan kajian yang mendalam serta holistik, agar pesantren mahasiswa ke depan dapat dijadikan model pengembangan pendidikan pesantren. Lebih-lebih menjadi model pesantren mahasiswa di berbagai kota di Indonesia yang memiliki perguruan tinggi baik umum maupun agama.

Dari deskripsi di atas, pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa sangat penting untuk dilakukan agar kebutuhan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter terbentuk dari pesantren mahasiswa sebagai lembaga pendidikan yang mengkader generasi bangsa baik pada penguatan intelektualitas, emosionalitas dan spritualitas, maka pada saatnya nanti akan lahir generasi yang memiliki kepribadian yang utuh serta tangguh (*ulul albab*).

Pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa akan lebih efektif jika didukung oleh proses manajemen yang baik. Manajemen akan mendorong proses pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa menjadi produktif sehingga pengembangan kurikulum akan berjalan sesuai dengan visi dan misi pesantren mahasiswa.

Manajemen pengembangan kurikulum di pesantren mahasiswa diharapkan mampu memberikan dorongan bagi kalangan akademisi agar secara konsisten dapat berperan serta demi terbentuknya pesantren-pesantren yang berkualitas dan kompetitif dalam meng-

hadapi era baru globalisasi yang sarat akan kepentingan ideologis, politis dan ekonomis, sehingga akhirnya dapat mengangkat eksistensi pesantren dalam ruang lingkup pendidikan Islam pada khususnya dan ruang lingkup pendidikan pada umumnya yang inovatif dan kompetitif.

Kajian ini mencoba untuk menganalisis dan menemukan karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember; menganalisis dan menemukan desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember; dan menganalisis dan menemukan peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember.

Dari kajian tentang manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa (Studi Multi Kasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember) ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara akademis, temuan-temuan dalam kajian ini dapat memberikan sumbangan teori dan pengembangan ilmu manajemen kurikulum, khususnya di lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan pesantren dengan pendidikan perguruan tinggi; memformulasi pola manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa yang selama ini masih sedikit dikaji; dan menambah pembendaharaan diskursus tentang pesantren mahasiswa dalam konteks pengembangan model manajemen kurikulum pesantren.

Sementara itu, secara praktis penulisan ini bermanfaat bagi pengambil kebijakan terutama, Kemanag dilingkungan pesantren, dan Madrasah Dinyah Takmiliyah Jami'yah; bagi pengasuh pesantren memberikan informasi tentang pengembangan kurikulum, baik pada aspek kelemahan maupun pada kelebihannya yang terdapat di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember; bagi civitas akademika diharapkan dapat bermanfaat

untuk kemajuan penyelenggaraan pendidikan tinggi baik PTU maupun PTAI, karena kurikulum pesantren mahasiswa dapat menjadi suplemen kurikulum di perguruan tinggi; bagi penulis berikutnya dapat dijadikan sebagai salah satu refrensi untuk kajian yang memiliki kesamaan pada objek, serta fokus yang berbeda; dan bagi masyarakat, kajian ini memberikan informasi tentang kurikulum di pesantren mahasiswa yang menjadi kajian dan targetnya.

Kajian tentang pesantren memang telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, akademisi maupun praktisi. Dalam kajian kajian terdahulu dikemukakan beberapa kajian yang relevan dengan kajian yang dilakukan oleh penulis, selanjutnya dinarasikan pula posisi penulis dalam kaitannya dengan kajian sebelumnya.

Ronald Alan Lukens Bull tahun 2004 melakukan kajian berjudul *A Peacefull Construction*, yang kemudian terbit dengan judul *Jihad ala Pesantren,* dengan objek kajian di tiga pesantren besar di Jombang, An-Nur Malang, dan Pesantren Al-Hikam. Kajian ini memuat informasi penting bahwa pesantren tidak menolak globalisasi dan modernisasi terutama perubahan terhadap strategi pendidikan yang selama ini diterapkan seperti kursus komputer dan beragam keterampilan.[25]

Mu'awanah melakukan kajian disertasi berjudul "Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang". Hasil kajian ini memuat: *Pertama*, perencanaan dalam pengelolaan santri di pesantren mahasiswa terdiri dari langkah-langkah perumusan visi dan misi, penetapan tujuan dan sasaran, serta melakukan analisis strategis dengan mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan internal serta tantangan dan kendala eksternal. *Kedua,* pengorganisasian dalam pengelolaan santri di pesantren mahasiswa dilakukan melalui tahap-tahap pembuatan struktur organisasi yang mencerminkan tugas dan kewenangan serta pembagian kerja pada masing-masing unit yang ada. *Ketiga,* pergerakan dalam pengelolaan santri di pesantren

[25] Ronald Alan-Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren,* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 10.

mahasiswa ini meliputi tahap-tahap pemberian motivasi, komunikasi dan kepemimpinan. *Keempat,* pengendalian dalam pengelolaan kualitas santri dilakukan dengan penetapan standar akademik dan non-akademik. Standar ganda ini memiliki peranan penting dalam mewujudkan standar *ulul albab*, khususnya dalam perpaduan antara pengetahuan keagamaan khas santri dengan tradisi akademik-ilmiah ala mahasiswa.[26]

Pada tahun 2009 ini pula Sri Intan Wahyuni menyusun kajian berjudul: "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Laporatorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Hasil kajian ini memuat: 1) Implementasi kurikulum manajemennya meliputi landasan dan tujuan manajemen yaitu KTSP dan Permendiknas 2007, perencanaan dengan penyusunan Silabus dan RPP, pelaksanaannya pada tingkat sekolah dan kelas, penilaian setelah proses pembelajaran, ujian akhir semester dan ujian nasional: dan 2) terdapat beberapa prinsip dalam manajemen yang diimplementasikan yaitu relevansi, fleksibelitas, kontinuitas, efisiensi dan efektifitas.

Pada tahun 2012 Sukiman melakukan penulisan untuk disertasi denhan judul "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010." Dalam disertasi ini ditemukan: *pertama*, rumusan kompetensi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah secara hirarkis meliputi kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan, serta kompetensi dasar jurusan dan indikator kompetensi. *Kedua*, rumusan mata kuliah dalam kurikulum PAI terlihat memberikan porsi yang lebih besar untuk penguasaan kompetensi paedagogik dibandingkan penguasaan kompetensi professional dan belum sepenuhnya relevan dengan rumusan kompetensi lulusan. *Ketiga*, sistem pembelajaran dan

---

[26] Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang,* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009).

penilaian yang dikembangkan secara umum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi. *Keempat*, secara kuantitatif, kinerja mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan termasuk kategori baik, tetapi secara kualitatif masih kurang. *Kelima,* penyelenggaran kegiatan PPL belum memadai untuk membekali calon guru PAI yang betul-betul profesional.[27]

Selain Sukiman, Husniyatus Salamah menulis desertasi dengan judul "Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2012. Di antara inti dari disertasi ini adalah: *pertama*, integrasi lembaga. Dalam rangka mewujudkan intelektual-ulama dan ulama-intelektual, UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Lembaga penunjang akademik terdiri dari; LKQS, HTQ, Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; *Ma'had* Aly, PKPBA, PKPBI, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu, serta Pusat Komputer dan Informasi.

Kedua, integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, UIN Malang menyusun: (1) struktur keilmuan integratif dengan metafora pohon ilmu. (2) struktur kurikulum memadukan program *Ma'had* Sunan Ampel Al-Aly dengan kurikulum UIN Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan *ta'lim Al-Afkar Al-Islami* dan *Ta'lim Al-Qur'an* sebagai prasyarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasyarat ujian komprehensif. Sedangkan pembinaan kajian al-Quran bagi dosen melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Quran bagi karyawan melalui kegiatan *tahsin al-Qur'an* di HTQ.

---

[27] Sukiman, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010," *Disertasi,* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

Ketiga, langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma nilai-nilai al-Qur'an yaitu, a) memetakan konsep keilmuan atau sains dan keislaman; b) memadukan konsep keilmuan atau sains dan keislaman; c) mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik.

Keempat, integrasi tradisi *ma'had* seperti salat berjamaah, dzikir bersama, *khatmil Qur'an* dan *hifdul Qur'an*, puasa senin dan kamis, serta berinfaq dan shadaqah untuk membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan kultur Islami di kalangan *civitas akademika* UIN Maliki Malang. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

Pendirian *ma'had* Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya *bi'ah Islamiyah* yang mampu menumbuhsuburkan *akhlakul karimah* bagi *civitas akademik*. Secara praktis, pendirian *Ma'had* Sunan Ampel Al-Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam, dan juga lemahnya penguasaan bahasa Arab, di kalangan Mahasiswa UIN Maliki Malang.

Karena itu, pendirian *ma'had* di UIN Malang berfungsi sebagai: (a) Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian Mahasiswa; (b) Pengembangan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris; (c) Pengembangan bakat dan minat yang Islami; dan (d) Pusat kegiatan remidiasi ilmu dan amaliyah keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Quran, kajian pemikiran Islam, dll.

Novita Rahmawati menyusun kajian dengan judul, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Alam Nurul Aslam Yogyakarta". Hasil kajiannya adalah: *Pertama*, implementasi manajemen kurikulum PAI meliputi kegiatan perencanaan kurikulum PAI dengan penyusunan rencana kerja sekolah, silabus PAI, *Lesson Plan* PAI, *spider web, weekly planning sheet*, dan RPP, pelaksanaan manajemen kurikulum PAI, terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, evaluasi kurikulum PAI yakni dengan

mengadakan evaluasi program PAI, evaluasi proses pembelajaran PAI, dan evaluasi belajar siswa. *Kedua*, manajemen kurikulum berjalan efektif; ketiga, fakor penunjangnya yaitu adanya konsep keterpaduan, ustadz yang kreatif, dan penciptaan keadaan yang Islami.

Lusia Andriani menyusun judul kajian, "Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional Berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008", dalam kajian ini ditemukan bahwa: *Pertama*, perencanaan pengembangan kurikulum produktif secara umum sudah sesuai dengan pengembangan kurikulum; *kedua*, pelaksanaan kurikulum produktif di SMK Putra Indonesia Malang secara umum sudah dilaksanakan berdasarkan manajemen ISO 9001:2008; dan *ketiga*, hasil perencanaan dan pelaksanaan kurikulum produktif dapat dilakukan verifikasi, syarat-syarat yang digunakan sesuai dengan desain yang ditetapkan dan sesuai kebutuhan *stakeholder*.

Tabel 1.1
Orisinalitas Kajian

No.	Penulis, Judul Kajian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Kajian
1	Ronald Alan-Lukens Bull: "Jihad Ala Pesantren", (2004)	Pengembangan kurikulum Pesantren	Pesantren modernisasi dan globalisasi terutama perubahan terhadap strategi pendidikan	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember
2	Mu'awanah:Manajeme n Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang", (2009)	Manajemen pesantren mahasiswa	Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian dalam pengelolaan pesantren mahasiswa di dalam kampus	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember

3	Sukiman: "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009)	Kurikulum	Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember
4	Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Laporatorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", (2012)	Manajemen	Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember
5	Husniyatus Salamah: "Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", (2012)	Pengembangan kurikulum pesantren	Integrasi lembaga dan integrasi kurikulum perguruan tinggi dan pesantren	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember
6	Novita Rahmawati, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Alam Nurul Aslam Yogyakarta", (2013)	Manajemen	Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)	karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember
7	Lusia Andriani: "Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008", (2014)	Pengembangan Kurikulum	Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008	Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember

Kajian yang dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya menunjukkan adanya beberapa persamaan, yakni lembaga pendidikan pesantren sebagai pijakan umum, dan kiprah kiai sebagai fokus kajian secara khusus. Kemudian, para penulis di atas memberikan perhatian khusus terhadap sistem pendidikan pesantren, baik berkenaan dengan kurikulum, maupun sistem pembelajarannya. Hanya saja dari kajian tersebut, belum ada yang menelaah secara langsung tentang manajemen pengembangan kurikulum pesantren, lebih-lebih pada pesantren mahasiswa. Dengan demikian, kajian ini lebih fokus pada manajemen pesantren mahasiswa: dari desain pengembangan kurikulum dan karateristiknya, serta peranan pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum.

Adapun tiga pesantren mahasiswa terkemuka di Jember menjadi obyek kajian ini. Penulis sengaja menempatkan tiga pesantren mahasiswa sebagai obyek kajian karena beberapa kajian sebelumnya fokus pada pesantren salaf, khalaf dan perpaduan keduanya.

Dalam kajian ini, penulis menemukan model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kurikulum di pesantren lain, khususnya pesantren mahasiswa. Sebab dengan latar belakang para santri yang berbeda disertai dengan asal perguruan tunggi yang variatif, maka desain kurikulum yang dibikin pesantren mahasiswa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi ilmiah-akademik.

Dengan demikian, penulis berharap bisa memberikan kontribusi bagi pesantren mahasiswa yang sampai saat ini jumlahnya terus bertambah di berbagai kota besar.

Tabel 1.2
Posisi Temuan Kajian

Nama Penulis	Judul	Temuan Kajian
Erma Fatmawati NIM: 12730013	Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember)	Karakteristik kurikulum Pesantren mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Desain pengembangan kurikulum di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Peran pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember

Buku ini disusun menurut sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab *satu* pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, orisinalitas kajian, definisi istilah, dan sistematikan pembahasan. Bab *dua* kajian pustaka. Bab ini mencakup tentang pembahasan teori. Dalam kajian teori dipaparkan beberapa penjelasan tentang teori karakteristik pesantren dan kurikulum pesantren mahasiswa, desain pengembangan kurikulum mahasiswa dan peran pemimpin pesantren dalam manajemen pengembangan kurikulum mahasiswa. Bab *tiga* adalah hasil kajian yang mencakup paparan data dan temuan kajian. Bab *empat* diskusi hasil kajian. Bab ini mendiskusikan temuan-temuan kajian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan tujuan menjawab masalah kajian, menafsirkan temuan kajian untuk diintegrasikan ke dalam pengetahuan yang sempurna, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru dan sebagainya. Terakhir bab *lima,* penutup, yang berupa kesimpulan dan implikasi saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan kajian ini.

BAB II
KAJIAN PESANTREN MAHASISWA

A. Tipologi Pesantren dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Pengertian pesantren, secara sederhana, dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren.* Ia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1] Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang *kaffah,* bukan sekadar Muslim biasa.[2]

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya

---

[1] Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 3.

[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 57.

menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, (3). Pesantren mengembangkan misi 'menghilangkan kebodohan' khususnya *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama,* pesantren Salaf*i* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua,* pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP dan SMA dan Universitas. Sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[3]

Pengelompokan di atas tampaknya perlu diurai lagi. Hal ini mengingat perkembangan pesantren yang sudah sangat pesat akhir-akhir ini. Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: 1) pesantren Salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum, 4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus

[3] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41-42.

bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan, yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lain-lain, dengan memperhatikan kualitas tanpa menggeser ciri khas pesantren.[4]

Beberapa karakteristik pesantren di atas merupakan salah satu indikasi pesantren melakukan inovasi-inovasi untuk mengukuhkan eksistensinya. Inovasi dan pembaruan pesantren, secara umum, selalu menarik dikaji karena mengandung empat signifikansi: *Pertama*, kajian pembaruan pesantren dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks keIndonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua,* pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehinggga dalam menghadapi pembaruan akan memberikan warna yang unik; *ketiga,* pendidikan pesantren ditengarai merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; *keempat,* untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional melakukan pembaruan atau tidak.[5] Sampai sejauh mana pembaruan pesantren dilaksanakan agar bisa berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.

Agar lebih memudahkan kajian mengenai pesantren, maka poin-poin berikut ini bisa memberi penjelasan mengenai struktur dan sistem yang menopang pesantren.

1. Tipologi Pesantren

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu: pesantren Salafiah, dan pesantren khalafiah. Kategori pesantren

---

[4] M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88.

[5] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 115.

Salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan lembaga pendidikan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis.

Sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan budaya, pesantren telah memberikan corak khas bagi arah pendidikan di nusantara. Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya, dengan demikian kehidupan pesantren selalu dinamis.[6]

Kritik yang dialamatkan kepada pesantren jumud, tradisionalis, dan tidak responsif-secara langsung dijawab oleh kalangan internal pesantren dengan melakukan inovasi di beberapa bidang, misalnya dalam segi metode pengajaran, kurikulum, hingga manajemen pengelolaan pesantren. Inovasi-inovasi ini dijalankan oleh kalangan pesantren secara evolutif, sehingga membuat pesantren tetap bertahan sebagai bagian integral tradisi Islam Indonesia, dan bercorak pewaris tradisi *indegenous* Islam Indonesia. Keberhasilan pesantren mempertahankan diri di tengah kemajuan zaman, di antaranya, dengan mengaplikasikan sebuah kaidah *al-Muhafadhat 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* yang secara bebas dimaknai sebagai upaya "menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif".

Pengaplikasian kaidah di atas merupakan sebuah implementasi ruang dinamis pesantren. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dengan kukuh menjaga dan melestarikan warisan klasik *(al-turats al-qadim)* berupa khazanah keilmuan Islam zaman keemasan yang lazim disebut "kitab kuning". Di sisi yang lain,

---

[6] Hasan, *Karakter & Fungsi Pesantren. dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M,1988), hlm. 49.

pesantren tidak bisa menghindari perubahan dan kemajuan zaman sebagai akibat dari modernisasi. Dengan kata lain, meminjam istilah Abid al-Jabiri, pesantren berada dalam wilayah tarik menarik antara periode klasik *(al-turats)* dan modernitas *(al-hadatsah).*[7] Dalam wilayah ini, pengasuh pesantren akan selalu dihadapkan pada pilihan "mendua", dalam tradisionalitas yang melestarikan warisan lama sebagai konsekuensi ideologis *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, dengan tantangan modernitas sebagai tuntutan sosial-historis.

Dengan demikian, pesantren sering dikonotasikan sebagai sebuah lembaga tradisional yang berusaha menempatkan diri dalam iklim modernitas sembari mempertahankan identitasnya.

Karena itu, meskipun kemudian terdapat dikotomi pendidikan umum dan agama, pesantren tetap mampu bertahan sembari melakukan inovasi di berbagai bidang. Sebagaimana diketahui, setelah memberlakukan politik etis, pemerintah kolonial Hindia Belanda memberlakukan Ordonantie Guru dan Sekolah Umum yang secara otomatis membatasi peranan guru dalam hal belajar mengajar dan secara langsung memberi dampak siginifkan dalam hal polarisasi dan dikotomi lembaga pendidikan.

Ordonansi guru dikenal pada masa pemerintah Belanda dengan mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Ordonansi guru ini menurut Nurhayati Djamas merupakan bentuk kekhawatiran pemerintah belanda terhadap penyelanggaraan pendidikan Islam dan sepak terjang guru agama yang akan memperluas pengembangan agama Islam melalui pendidikan.[8]

---

[7] Konsep Abid al-Jabiri ini bisa dicermati dalam karyanya, *al-Turats wa al-Hadatsah: Dirasat wa al-Munaqasat* (t.tp: al-Markaz al-Thaqafi al'Arabi, t.t.).

[8] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: RajaGrafndo, 2009), hlm. 178.

Selain itu untuk lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari rakyat, dan untuk menjaga sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Seperti yang dinyatakan pada *Indische Staatsregeling* bahwa pendidikan umum adalah netral, yang berarti pengajaran diberikan dengan menghormati keyakinan masing-masing. Namun disekolah umum untuk kalangan pribumi, pada HIS dan MULO diberikan pelajaran agama Islam, secara sukarela sekali dalam seminggu bagi murid-murid yang berminat atas persetujuan orang tuanya. Pemerintah Belanda sendiri yang melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi pribumi, membentuk dua lembaga, yaitu Departemen *van Onderwijst en Eerendinst* untuk mengawasi pengajaran agama di sekolah umum dan Departemen *van Binnenlandsche Zaken* untuk pendidikan Islam dilembaga pendidikan Islam.

Kebijakan pemerintah kolonial yang memarjinalkan aspirasi dan kepentingan kalangan muslim menjadi cikal bakal terciptanya dualitas pengaturan negara terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan kalangan muslim.[9] Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi umat Islam Indonesia untuk melakukan berbagai pembaruan di berbagai bidang kehidupan dalam Islam.[10]

Demikian juga dengan bangsa Indonesia yang selama masa penjajahan terpuruk di segala bidang, akan tetapi bangsa Indonesia bangkit kembali akibat proses pendidikan yang mereka terima.

---

[9] *Ibid.*, hlm. 178.

[10] Islam lebih diidentikkan dengan Timur Tengah, hal ini karena agama Islam bermula dari daerah tersebut. Pandangan tersebut berakibat adanya pengabaian secara tidak langsung terhadap perkembangan Islam di luar Timur Tengah. Sebagai misal daerah di luar Timur Tengah adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai pemeluk Islam terbanyak di dunia. Akan tetapi, hal itu berubah seiring adanya transformasi budaya dan sosial yang ada di tengah masyarakat Islam, terutama melalui jalur pendidikan. Lihat Nata, *Kapita Selekta...,* hlm. 96.

Kebangkitan tersebut meliputi perkembangan rasa kebangsaan hingga perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun mengalami pembaruan. Hal ini tidak lepas dari keinginan para sarjana Indonesia untuk melakukan pembaruan di dunia pendidikan Islam.

Pembaruan-pembaruan yang juga menimpa pesantren di antaranya untuk mengimbangi polarisasi dan dikotomi pendidikan, yaitu pembagian pendidikan menjadi umum dan agama. Dikotomi pendidikan ini secara perlahan-lahan dikurangi dengan cara: (a) Mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-sama.(b) Memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah/ kampus umum yang sekuler.

Poin pertama bisa dipenuhi oleh kalangan pesantren dengan memberikan pelajaran berupa materi umum yang diitegrasikan di dalam kurikulum, sedangkan poin kedua dilaksanakan oleh beberapa sekolah, meskipun sejujurnya komposisi mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan sangat tidak berimbang dengan kebutuhan sebenarnya bagi siswa.

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu a) pondok pesantren Salafiyah ; b) Pondok pesantren khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren campuran/ kombinasi,[11] serta jenis inovasi baru yang disebut sebagai pesantren mahasiswa.

a. Pesantren Salafiyah

Sesuai dengan namanya, salaf yang berarti lama, pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren Salafiyah adalah

---

[11] Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, DEPAG RI, 2003), hlm. 28-30.

pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kiai atau pengasuh.[12]

Perbelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan kosentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b. Pesantren Khalafiyah

Khalaf berarti 'kemudian' atau 'belakang' atau 'modern'. Sedangkan pesantren khalafiyah berarti pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah/kampus. Pesantren khalaf menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah/kampus umum di lingkungan pesantren. Dengan alasan itu, maka masyarakatnya menyebutnya dengan pesantren modern atau khalafiyah.[13]

c. Pesantren Campuran/Kombinasi

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri Salafiyah, pada

[12] Permenag Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab 1 Ketentuan Umum Ayat 5.

[13] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 70.

umumnya juga menyelenggarakan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah/kampus. Demikian juga pesantren khalafiyah yang pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu indentitas pondok pesantren.

Ditinjau dari model mengelola pesantren, Mastuhu mengatakan bahwa model pengelolaan pesantren dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

Pertama, pesantren pribadi. Dalam pengelolaan pesantren pribadi, pemiliknya memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Hanya saja, karena otoritasnya ada di tangan satu orang, maka dalam hal kemampuan manajerial pesantren jenis ini akan sulit berkompromi dengan ide-ide baru yang datang dari luar, kecuali pengasuhnya memiliki sikap terbuka menerima hal-hal yang baru.

Kedua, Institusional. Berbeda dengan "pesantren pribadi", pesantren institusional tidak tergantung pada perorangan, tetapi dikelola secara kolektif-institusional, lengkap dengan mekanisme sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif. Akan tetapi, karena dikelola secara kolektif, maka seringkali pesantren jenis ini terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan.

Namun demikian, secara keseluruhan, baik pengelolaan pesantren pribadi maupun institusi, kiai tetap merupakan tokoh kunci, dan keturunannya memiliki peluang besar menjadi penggantinya untuk memimpin pondok pesantren.

Dari dua model pengelolaan pondok pesantren di atas, agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka pesantren harus menetapkan visi dan misi, tujuan dan program-programnya secara jelas dan terarah.

Ditinjau dari sudut administrasi ada 4 (empat) kategori pondok pesantren yaitu:

1) Pesantren dengan sistem pendidikan lama yang pada umumnya terdapat jauh di luar kota, dan hanya memberi pengajian kepada para santri maupun masyarakat sekitar.

2) Pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill dan vocational (ketrampilan).

3) Pesantren dengan sistem kombinasi yang selain menyediakan pengajaran dalam bentuk pengajian juga menyediakan madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkatannya (klasikal).

4) Pondok pesantren di mana santri-santrinya kebanyakan belajar di sekolah/kampus di luar pesantren yang bersangkutan, sedangkan di dalam pondok sendiri tidak diwajibkan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh kiai.

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur,[14] klasifikasi pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk:

a) Pesantren Salaf, seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (Salaf), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masail*, serta berlakunya sistem *diniyah* (klasikal). Sedangkan pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti ke mana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan menanamkan kemandirian seperti mencuci dan memasak sendiri.

b) Ada bebarapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian

[14] Fanani dan Elly (eds.), *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 49.

yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, serta mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif. Selain itu, watak kemandirian dan karakter yang tertempa di pesantren ini akan menyebabkan santri tertantang menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan membuat mereka berpikir kreatif mewujudkan cita-citanya.

c) Pesantren modern, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maupun Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (Salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term yang berakar dari tasawuf (tawadhu, zuhud, qana'ah, barakah, dan sejenisnya), dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren Salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudh, mantiq, dan qawa'id.

d) Pesantren semi Salaf-semi modern, seperti Pesantren Tebuireng, Sunan Drajat Lamongan, dan Mathaliul Falah Kajen Pati. Karakteristik pesantren model ini adalah pengajian kitab Salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim muta'alim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll). Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap konsep *barakah*, sikap tawadhu, doktrin kualat dan sikap zuhud, serta orientasi ukhurawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

d. Pesantren Mahasiswa

Salah satu fenomena penting kajian keislaman di pesantren adalah berdirinya model pendidikan tinggi yang secara khusus mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Model pendidikan tinggi ini dikenal dengan sebutan Ma'had Aly, pesantren integratif dan pesantren takmiliyah.[15]

Pertama, Ma'had Aly, adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya, dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus, seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren.

Ma'had Aly berbeda dengan yang lainnya, yang membedakan dengan yang lain adalah metode pembelajarannya, yang melibatkan santri sebagi subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.[16]

Pembentukan dan pengelolaan Ma'had 'Aly sebagai program pendidikan tinggi model pesantren melibatkan setidaknya empat faktor, yaitu, *pertama*, Faktor kualitas input mahasantri, yang efektif dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan intelektualitas serta moralitas yang tinggi. *Kedua*, faktor sistem belajar mengajar, yang dialogis antara mahasantri dan dosen serta dikondisikan dalam suasana kemitraan. *Ketiga*, faktor kualitas tenaga pengajar yang menguasai kitab Islam klasik dan menguasai metodologi, dan *keempat*, faktor perangkat dan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang menunjang antara lain peraturan yang memadai dan efektifitas serta sistem penyuluhan dan pengawasan yang terprogram.

---

15 http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option= com_content&task=view&id =156, diakses 23 Maret 2013.

16 *Ibid*.

Sedangkan Kurikulum Ma'had 'Aly yaitu Kurikulum yang terdiri dari kurikulum nasional sebagai standar nasional yang disusun oleh masing-masing penyelengaraan Ma'had 'Aly. Kurikulum pada satu Ma'had 'Aly mencerminkan program akademik dan program professional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan Ma'had 'Aly. Adapun silabinya disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Ma'had 'Aly.[17]

Komponen kurikulum Ma'had 'Aly terdiri dari:[18] 1) Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'an, al-Hadist dan *al-Kutub al-Mu'tabarah;* 2) Komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan atau dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman; dan 3) Komponen ilmu alat yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul.

Desain kurikulum Ma'had 'Aly disusun dengan memadukan antara tradisi ilmiah pesantren dengan sistem perguruan tinggi umum. Secara umum, struktur kurikulum Ma'had 'Aly tersusun sebagai berikut; Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Konsentrasi, Mata Kuliah Ketrampilan dan Penulisan Karya Ilmiah, Berdasarkan jenjang pendidikan Ma'had 'Aly.[19]

---

[17] Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, hlm. 11.

[18] Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, *Naskah Kurikulum Ma'had 'Aly*, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004, hlm. 6-7.

[19] Fatah Syukur, "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," *Forum Tarbiyah,* 2 (Desember 2007), hlm. 161.

Kurikulum Ma'had 'Aly disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam lima program bidang studi:[20] 1) Program pengajian pendalaman Tafsir; 2) Program pengajian pendalaman Hadits; 3) Program pengajian pendalaman Fiqih dan Ushul Fiqih; 4) Program pengajian pendalaman Ilmu Alat; 4) Program pengajian pendalaman Tasawuf.

Kedua, pesantren integratif, pesantren dengan pola ini adalah pesantren yang memiliki madrasah atau sekolah semacam MI, MTs, MA/MAK atau perguruan tinggi.[21] Pesantren jenis ini adalah pesantren berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Hal ini didorong oleh kesadaran tinggi mereka bahwa agama tidak Pesantren integratif membeda-bedakan antara ilmu agama dan non agama. Kedua-duanya penting dan harus dipelajari karena sama-sama ilmu yang bersumber dari Allah SWT.

Ketiga, pesantren takmiliyah, adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'yah. Madrasah ini merupakan bentuk satuan pendidikan keagamaan non-formal yang diselenggarakan secara berjenjang.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 disebutkan Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'yah mempunyai jenjang Ula, Wustha, Ulya, dan Jami'ah. Secara kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'yah merupakan jenis pendidikan yang berfungsi untuk menyempurnakan pendidikan agama Islam yang didaptkan peserta didik pada satuan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar, hingga perguruan tinggi.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'yah merupakan jenjang pendidikan nonformal tingkat tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memperdalam dan melengkapi pengetahuan

---

[20] http://pesantren.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=21, diakses 23 Maret 2013.

[21] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 193.

keagamaan Islam peserta didik pada perguruan tinggi ataupun warga negara usia pendidikan tinggi.

Dari segi kedalam kajian, kurikulum yang diberlakukan Madrasah Diniyah Takmiliyah Jami'yah dikelompokkan kedalam 3 level, yaitu Ula (level A), wustha, (level B), dan ulya (level C). masing-masing level tersebut dapat ditempuh selama satu tahun. Setiap mahasantri juga diberikebebasan memilih *level placement test* yang diikuti. Mahasantri juga diberi pilihan untuk melanjutkan kelevel berikutnya setelah menyelesaikan level tertentu, atau mencukupkan diri dalam satu level.

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah mengacu pada PP. No. 55 Tahun 2007, PMA No. 13 Tahun 2014 dan kebijakan Kementerian Agama dengan keleluasaan masing-masing lembaga untuk mengembangkannya, sesuai kebutuhan, karakteristik dan keunggulan yang dimiliki. Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah untuk masing-masing level (*Ula, Wustha,* dan *Ulya*) adalah sebagai berikut: Materi dasar, meliputi: Al-Quran, Hadits, Aqidah, Fiqih, Akhlak, Tarikh Islam, dan bahasa Arab. Materi kekhasan, minimal satu materi kajian program pengabdian pada masyarakat.[22]

Selain model di atas, ada dua bentuk pesantren mahasiswa. *Pertama*, "menawarkan" kepada para mahasiswa untuk menjadi santri, atau para santri yang berdomisili di pesantren untuk jadi mahasiswa. Sehingga pesantren mahasiswa berfungsi sebagai wahana kajian dan pengembangan ilmiah. *Kedua*, "mewajibkan" para mahasiswa untuk jadi santri, sehingga pesantren mahasiswa tersebut berfungsi sebagai benteng moral.

Corak pertama ini memang menjadi media pengembangan ilmiah, yaitu sebuah lembaga yang dengan sengaja didirikan dengan tujuan mengembangkan dan melestarikan kualitas ilmiah. Di antara

---

[22] Pedoman umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah: Kementrian Agama RI Derektorat Jendral Pendidikan Islam Derektorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2014, hlm. 8-19.

pesantren jenis ini adalah Pesma Al-Hikam di Malang di bawah pimpinan KH. Hasyim Muzadi, Pesma Al-Husna Surabaya di bawah asuhan KH. Ali Maschan Moesa, Pesma An Nur Surabaya di bawah asuhan KH. Imam Ghazali Said, juga di komplek elit NU Ciganjur, yang berada di bawah pimpinan KH. Said Aqiel Siradj.

Jenis pesantren tersebut sejak awal berdirinya bukan "mewajibkan" para mahasiswa untuk menjadi santri. Tetapi lembaga tersebut "menawarkan" kepada para mahasiswa atau sarjana, untuk menjadi santri. Sehingga hadirnya para calon sarjana, ataupun yang sudah jadi sarjana ke dalam tatanan lembaga tersebut, adalah berdasar kesadaran nurani ilmiah.[23]

Jadi, keberadaan pesantren mahasiswa jenis ini akan terus memacu berkembangnya pola pikir ilmiah dan nalar akademis. Tentu saja hal ini bisa menjembatani karakteristik khas santri dan nalar kritis-ilmiah mahasiswa.[24]

Sedangkan jenis berikutnya adalah pesantren mahasiswa yang berada di dalam kampus. Bila corak pertama merupakan bagian dari pengembangan ilmiah-akademis santri dan mahasiswa, maka corak kedua ini merupakan pesantren mahasiswa yang didirikan di dalam kampus. Misalnya pesantren mahasiswa yang didirikan oleh UIN Malang, UIN Surabaya, dan IAIN Jember.

Pesantren dalam kampus merupakan bagian dari kebijakan kampus untuk memberikan suplemen pendidikan agama bagi para mahasiswa. Bagi mereka yang pernah belajar di pesantren, keberadaan pesantren di dalam kampus ini menjadi bagian dari pengembaraan intelektual dan pengembangan kailmuan santrinya. Sedangkan bagi para mahasiswa yang belum pernah mencicipi bangku pesantren,

---

[23] Virtual.com.Mengkaji Ulang Pondok Pesantren Mahasiswa.htm, diakses Kamis, 10 Oktober 2013/ 5 Zulhijjah 1434 Hijriah.

[24] Corak pesantren demikian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan keberadaan Ma'had Aly yang berada di bawah naungan beberapa pesantren besar seperti Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Tebuireng Jombang, dan Krapyak Yogyakarta.

keberadaan pesantren mahasiswa ini bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran keilmuan Islamnya. Sebab, jika ditelusuri masih banyak mahasiswa yang belum memahami hakikat ajaran Islam meskipun mereka adalah mahasiswa kampus Islam. Di sinilah fungsi positif pesantren mahasiswa ini. Selain itu, keberadaan pesantren mahasiswa jenis kedua ini lebih pada benteng moral yang membatasi pergaulan mahasiswa-mahasiswi di dalam kampus.

2. Metode Pembelajaran Pesantren

Pembelajaran di pesantren merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai pada pribadi santri, sesuai dengan pendapat Dhofier bahwa pembelajaran pesantren merupakan proses penanaman nilai-nilai serta ajaran agama pada santri oleh kiai atau guru.[25]

Pembelajaran di pesantren secara umum terpaku pada bagaimana metode dalam mengajarkan kitab atau mata pelajaran secara langsung kepada santri. Aspek lain yang membedakan antara pondok pesantren modern dengan pondok pesantren tradisional adalah dari segi metode pendidikan pondok pesantren tersebut. Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pondok pesantren didominasi metode *wetonan* dan *sorogan*.[26] Kedua, metode tersebut berkaitan dengan tempat di mana kiai dan santri melakukan aktivitas belajar-mengajar.

Metode tradisional lainnya adalah metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*, dan metode majelis ta'lim. Metode *sorogan* adalah suatu metode privat tutorial di mana guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Metode ini tidak hanya disampaikan di dalam pondok pesantren, tetapi juga dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat sekitar.[27] Hal ini memungkinkan karena jumlah santri yang masih sedikit. Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri

---

[25] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 23.

[26] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 37.

[27] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 28.

tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran. Melalui metode ini seorang kiai dapat memantau perkembangan intelektualitas santri secara utuh dan menyeluruh.

Kiai dapat memberikan bimbingan penuh serta memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu berdasarkan tingkat kemampuan dan kapasitas mereka masing- masing. Namun pelaksanaan dari metode ini membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan kurang efektif dan efesien.

Sedangkan metode kedua adalah *wetonan* atau *bandongan,* yaitu metode suatu metode pengajaran di mana guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab lalu santri mendengarkan. Metode seminar ini merupakan cara pengajaran yang paling dominan di berbagai pesantren. Mereka memperhatikan buku mereka sendiri lalu membuat catatan-catatan berupa arti, terjemahan, maupun keterangan lain tentang kata-kata atau kalimat yang sulit.

Namun, penerapan metode *wetonan* ini mengakibatkan para santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai saja, sementara para santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dipancing daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat. *Wetonan* dalam praktiknya selalu berorientasi memberikan materi tanpa kontrol tujuan yang tegas.

Metode *sorogan* maupun *wetonan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat terhadap pemahaman tekstual atau literal.[28] Sehingga bersamaan dengan munculnya kedua metode ini maka muncul juga tradisi hafalan. Bahkan, di pondok pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melaui transmisi 'hafalan' dan keilmuan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan orang tersebut dalam menghafal teks-teks.[29]

---

[28] Suwendi, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 281.

[29] Suwendi, dkk., *Pondok Pesantren Masa Depan...*, hlm. 271.

Adapun kelebihan metode *sorogan* dan *wetonan* sebagaimana, metode *sorogan* memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *wetonan* terletak dalam pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai atau ustadz.[30]

Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang. Adapun *wetonan*, karena santri memberi catatan *makno gandul* di kitab mereka, maka mereka bisa leluasa menelaah dan mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai. [31]

Metode ketiga adalah metode *muhawarah*, yang dimaksud adalah suatu kegiatan berlatih, bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok atau asrama.[32]

Dalam penerapannya ada pondok pesantren yang mengharuskan kegiatan ini pada hari, tempat, dan acara-acara tertentu. Ada juga pondok pesantren yang menerapkan metode ini setiap hari. Pondok pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif biasanya berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif di sebuah pondok pesantren.

Metode keempat adalah metode *mudzakarah.* Metode ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyah* seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama secara umum. Metode ini mengajak para santri berpikir ilmiah dengan

---

[30] Ismail SM, dkk., *Dinamika Pondok* Pesantren *dan Madrasah...,* hlm. 54.

[31] Husni Rahim, *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 151.

[32] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum*) (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 39.

menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab-kitab Islam klasik. Namun, penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal karena ketika santri membahas aqidah dan ibadah, mereka dibatasi dengan madzhab tertentu.

Metode kelima adalah metode majelis ta'lim, di mana seorang ustadz atau kiai menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah dengan berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin. Metode ini tidak hanya melibatkan para santri (baik santri mukim maupun santri kalong) tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Di pondok pesantren, metode seperti ini tidak dilaksanakan setiap hari, karena pengajian ini lebih bersifat bebas dan membuka kesempatan terjalinnya hubungan akrab antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

3. Kurikulum Pesantren Mahasiswa

a. Definisi Kurikulum

Kata kurikulum, berasal dari bahasa latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum, jamaknya *curicula*, yang pertama kali dipakai dalam dunia atlantik.

Kurikulum dalam arti sempit adalah *"a course, esp a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree."*[33] kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah/ kampus atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.

Kurikulum secara umum adalah rangkaian semua program kegiatan yang telah direncanakan dan diterapkan oleh masing- masing lembaga pendidikan baik sekolah dasar, menegah, maupun perguruan tinggi. Pada pengertian yang bersifat makro ini maka kurikulum tidak

---

[33] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 7.

hanya berbentuk draf mata pelajaran/mata kuliah yang kemudian disajikan kepada peserta didik atau mahasiswa, melainkan semua aktivitas dalam pendidikan bisa disebut sebagai kurikulum yang harus memuat sejumlah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainya, misalnya kurikulum KTSP dan Kurikulum 13 (K13) yang menekankan peserta didik yang aktif.

Dengan demikian, pada tahapan ini kegiatan pembelajarannya harus bersifat *student orented*, kemudian sarana apa saja yang dibutuhkan dalam pengajaran terkait dengan kurikulum tersebut untuk mencapai sebuah cita-cita ideal yang diinginkan.

Tujuan pendidikan dan tujuan institusi/lembaga pendidikan serta komponen sistem yang disebutkan di atas semuanya bermakna kurikulum. Dengan demikian kurikulum tidak hanya difahami sebagai draf mata kuliah/silabus tapi lebih dari itu kurikulum adalah aktivitas kegiatan, yang ada dalam kelas/luar kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Robert Zaiz *"curriculum is a resourse of subject matters to be mastered"*[34]atau kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai.

Sedangkan Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum adalah *All the experiences which are offered to learnes under the auspices or direction of the school*[35] atau kurikulum adalah semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah naungan atau bimbingan sekolah/kampus.

Sedangkan William B. Ragan mengartikan kurikulum sebagai *the experiences of childler for which the school accepts respobility* atau kurikulum adalah segala pengalaman murid di bawah naungan tanggung jawab sekolah/kampus.

---

[34] Robert S Zaiz, *Curricuum Principles and Fundation* (Harper & Row Publisher: 1976), hlm. 71.

[35] William B. Ragan, *Modern Elementry Curriculum* (Holt Renehart and Winston Inc: 1960), hlm. 4.

Sementara Oemar Hamalik[36] mengatakan bahwa istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar. Secara etimologi "kurikulum" berasal dari kata latin "*curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.

Pada pemahaman kurikulum konvensional berarti sejumlah mata pelajaran dan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik maupun mahasiswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Sementara para ahli yang lain memberikan konsep pemahaman kurikulum yang modern adalah kurikulum yang menekankan pada seluruh pengalaman belajar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan mahasiswa sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku mahasiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Dengan kata lain, kampus menyediakan lingkungan bagi mahasiswa untuk belajar. Itu sebabnya, kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata kuliah saja, melainkan meliputi semua yang dapat memberikan perkembangan bagi mahasiswa seperti gedung kampus, alat pelajaran, perlengkapan, dan semua fasilitas yang membuka kemungkinan belajar secara efektif. Semua yang berkenaan dengan perkembangan mahasiswa harus direncanakan melalui kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik mengutip Douglass:

> *The curriculum is as broad and varied as the clid's school environment. Broadly conceived the curriculum embraces not only subject matter but also various of the physical and social environment. The school brings the with his impelling flow of experiences into an envirinment consisting of school facilities. Subject metter, other clildren, and teachers. From interaction or the child with these elements learning results.*[37]

[36] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 16.

[37] *Ibid.*, hlm. 17.

Dari dua pendapat di atas ternyata kurikulum memiliki pengertian yang begitu luas. Seperti yang dikatakan oleh Kelly, bahwa:

> *From much of what follows in this book it will be clear that the term 'curriculum' can be, and is, used, for many different kinds of programme of teaching and instruction. Indeed, as we shall see, quite often thus leads to a limited concept of the curriculum, defined interms of what teaching and instruction is to be offered and sometimes also what its purposes, its objectives, are. Hence we see statements of the curriculum for the teaching of the most basic courses in many different contexts. And we shall also see that much of the advice which has been offered for curriculum planning is effevtive only at the most simplistic levels, for teaching of a largely unsophisticated and usually unproblematic kind.*[38]

Apa yang dikemukakan oleh Kelly dapat menambah wawasan bahwa kurikulum begitu luas tidak saja menyangkut guru/dosen dan siswa/mahasiswa saja, tetapi lebih luas menyangkut manajemen. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut sebetulnya kurikulum dapat dibedakan menjadi beberapa sudut pandang. Ada yang disebut kurikulum sebagai produk, sebagai program, sebagai hal yang diharapkan, dan sebagai pengalaman mahasiswa.

Pendidikan, kurikulum, dan pengajaran merupakan tiga konsep yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan dimaknai sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut menjadi aktual. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi-potensi manusia tersebut dapat berkembang sesuai dengan dengan apa yang diharapkan.

Dengan perkembangan itulah maka manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah kemudian sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia.[39]

---

[38] A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2004), hlm. 2.

[39] A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hlm. 1.

Kurikulum berfungsi untuk membina dan mengembangkan Mahasiswa menjadi manusia yang berilmu (kemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religi) sebagai pedoman dalam hidupnya, dan beramal menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat sesuai fungsinya sebagai mahluk sosial.[40]

Dengan kata lain proses belajar mengajar adalah perwujudan pelaksanaan atau operasionalisasi kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan di kampus untuk mencapai tujuan institusi dari masing masing jenjang universitas.

b. Komponen Dasar Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik sendiri maupun bersama, menjadi dasar utama dalam upaya mengembakan sistem pembelajaran.[41] Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini:

1) Dasar dan tujuan pendidikan

Konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan yang tinggi.[42]

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (1) dimensi imanitas, (2)

---

[40] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Perkembangan Kurikulum di Sekolah* (Jakarta: Sinar Baru, 1989), hlm. 3.

[41] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 95.

[42] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 41.

dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkebmangan Iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.[43]

2) Materi

Materi merupakan isi pokok yang terdiri nilai-nilai yang akan diberikan mahasiswa. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba yang dikutip oleh Abdul Ghofir dan Muhaimin,[44] mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (1) Harus valid dan signifikan, (2) Harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalaman dan keluasannya harus seimbang, (4) Menjangkau tujuan yang luas, (5) Dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman mahasiswa, dan (6) Harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat mahasiswa.

Sebelum menentukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, maka perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain: 1) Kebermaknaan; 2) Manfaat atau kegunaan; 3) Pengembangan manusia.

3) Metode atau sistem penyampaian

Sistem penyampaian merupakan sistem atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem pengampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.[45]

Dalam hal metode, misalnya, ia ikut menentukan efektif atau tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan, akan semakin efektif proses pencapaian tujuan

---

[43] *Ibid.*, hlm. 30.

[44] Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah...*, hlm. 37.

[45] Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 182.

pendidikan tersebut. Bagi Ahmad Tafsir, pengetahuan tentang metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan tentang cara menyusun urutan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan.[46]

Sementara itu Muhaimin mengidentifikasi bahwa sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu: strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.[47]

4) Organisasi kurikulum pendidikan

Organisasi kurikulum di sini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan.[48]

5) Sistem evaluasi

Menurut Muhaimin ada satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self-evaluation* di samping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik/mahasiswa. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being* dalam kenyataannya ia tidak akan bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain.[49]

Komponen pelaksana dan pendukung kurikulum meliputi tiga komponen, yaitu komponen pendidik atau dosen, dan mahasiswa. Seorang guru atau dosen biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib.*[50] Sebagai ustadz, ia

---

[46] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 34.

[47] Muhaimin, *Wacana Pengembangan...,* hlm.184.

[48] Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum* (Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel, 1995), hlm. 24.

[49] Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam...,* hlm. 88.

[50] Muhaimin, *Wacana Pengembangan...,* hlm. 23.

dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya yaitu menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Sebagai *mu'allim* ia dituntut mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan yang mendatangkan manfaat dan semaksimal mungkin menjauhi *madlarat*. Sebagai *murabby*, guru dituntut menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Untuk mencapai hal di atas, maka mahasiswa membutuhkan bimbingan dan konseling. Bimbingan dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat.[51] Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara *face to face* atau yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.[52]

c. Macam-macam Kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk diterapkan oleh tenaga edukatif. Jenis kurikulum yang demikian telah bersifat resmi *(ideal curriculum)* yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*. Dalam penyusunan kurikulum tergantung pada asas organisasi, yakni bentuk

[51] Rachman Natawidjaja, *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: Diponegoro), hlm. 7.

[52] Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Alfabeta), hlm. 67.

penyajian bahan pelajaran atau organisasi. Di antara jenis kurikulum menurut Hilba Taba yang dikutip Abdullah Idi adalah sebagai berikut:[53]

1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum)*

Jenis kurikulum yang terpisah antara satu pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum)*, adalah tiap mata pelajaran tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya, masing- masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula.

Tyler dan Alexander sebagaimana yang dikutip Soetopo dan Soemanto, dalam buku *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan* mengatakan bahwa:

Jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang tujuannya adalah mahasiswa harus menguasai bahan dari setiap mata kuliah yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.[54]

Separated subject curriculum yang menekankan pada masing-masing mata pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut: Ilmu sosial, Ilmu Agama, Ilmu Budaya, Ilmu Sains, dan Ilmu Eksak.

2) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat *(Correlated Curriculum).*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata kuliah dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap. Begitu juga dengan mata kuliah sosial budaya yang dapat dihubungkan dengan

---

[53] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 141.

[54] Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 78.

Pancasila. Pada jenjang pendidikan di tingkat kampus, Mata Kuliah Al-Qur'an dapat dihubungkan dengan Mata Kuliah Fiqih. Sebagaimana yang digambarkan oleh Abdullah Edi,[55] yaitu mata kuliah Al-Qur'an, Fiqih dan Tauhid.

3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (Fusi) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis *(Broad fields Curriculum).*

Broad fields Curriculum juga disebut sebagai kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutnya sebagai *the broad fields curriculum subject matter.*

Broad field menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata kuliah *(subject matter)* yang erat hubungannya. Sedangkan Hilba Taba sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, mengatakan bahwa,[56] *the Broad fields curriculum is essentially an effroort to utomatization of curriculum by combining several sepecific areas large fields.* Dengan demikian, *the broads curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata kuliah, sebagai contoh: sejarah, geografi ilmu ekonomi dan ilmu politik dapat dipersatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Soetopo dan Soemanto[57] bahwa *broad fields* adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi.

Lima macam bidang studi yang menganut *broad field* antara lain: 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan peleburan dari mata, pelajaran ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia, ilmu kesehatan, 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan peleburan dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, *civic*, hukum, ekonomi, 3) Bahasa

---

[55] Idi, *Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 143.

[56] *Ibid.*, hlm. 144.

[57] Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan...,* hlm. 78.

merupakan peleburan dari mata pelajaran membaca, mengarang, menyimak dan pengetahuan 4) Matematika merupakan peleburan dari berhitung, aljabar, ilmu ukur sudut, bidang dan statistik.

4) Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum)*

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan mata kuliah mahasiswa diikutsertakan.[58]

d. Kurikulum Pesantren dan Pesantren Mahasiswa

Dari teori kurikulum dan pesantren di atas maka di bawah ini terdapat beberapa kurikulum yang ada di dalam pesantren. Konsep kurikulum pesantren sampai saat ini masih mengalami banyak perubahan. Pada umumnya kurikulum pesantren adalah berupa pelajaran yang dikaji wajib bagi para santri.

Di antara kurikulum yang diterapkan di pesantren meliputi beberapa materi kitab, seperti tampak pada tabel di bawah ini.[59]

---

[58] Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 111.

[59] van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hlm. 130.

Tabel 2.1
Materi-Materi Kitab di Pesantren

MATERI	NAMA KITAB	PENGARANG/TAHUN
FIQIH	Safinah An-Najah	Salim Bin Abdullah Bin Samir (Pertengahan Abad 19 M)
	Sulam At-Taufiq	Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba'alawi (W. 1272 H)
	As-Sittin	Abul Abbas Ahmad Al-Mistri (W. 818H/1415)
	Mukhtasar/Taqrib	Abu Suja' Al-Isfahani (W. 593 H)
	Al-Minhaj Al-Qowwim	Ibnu Hajar Al-Haitami (W. 937H/1565 M)
	Alhawasyiy Al-Madaniyyah	Sulaiman Al-Kurdi
	Fath Al-Qorib	Ibnu Al-Qosim Al-Ghuzzi (W.918 H)
	Hasyiyah Al-Bajuri	Ibrahim Al-Bajuri (W.1277 H)
	Al-Iqna'	Al-Khatib Al-Syarbini (W. 977 H)
	Minhajuttholibin	Abu Zakariya An-Nawawi (W. 676 H)
	I'anah At-Tholibin	Al-Bakriy Bin Muhammad Ad Dimyati (W. 1300 H)
	Fath Mu'in	Zainuddin Al-Malaibariyyil Fanani (W. 975 H)
	Kifayah Al-Akhyar	Taqiyyuddin Ad-Damsyiqi (W. 829 H)
	Minhaj At-Thullab	Zakariya Al-Anshari (W. 926 H)
	Kasyifat As-Saja	Muhammad An-Nawawi Al-Bantani (W.1314 H/1897 M)
	At-Tahrir	Zakariya Al-Anshari (W. 926 H)
	Ar-Riyadh Al-Badi'ah	Muhammad Hasbullah
	Sulam Al-Munajad	Nawawi Al-Bantani
	Uqud Al-Lujjain	Nawawi Al-Bantani
	Al-Muhaddzab	Ibrahim Bin Ali Asy-Syirazi (W. 476 H/1083 H)
	Al-Mabadiyy Al-Fiqiyyah	Umar Abdul Jabbar
	Al-Fiqih Al-Wadih	Mahmud Yunus (1899-1982 M)
	Sabil Al-Muhtadin	Muhammad Arsyad Al-Banjari (W. 1227 H/ 1812 M)
USHUL FIQIH	Al-Waraqath	Abdul Malik Al-Juwaini (W. 478 H/ 1085 M)
	Lathaif Al-Isyarat	Abdul Hamid Al-Qudsi (W. 1334 H/ 1916 M)
	Jam'ul Jawami	Tajuddin As-Subki (727-771 H/ 1327-1369 M)
	Al-Luma	Ibrahim Bin Ali Asy-Syirazi (W. 476/ 1083 M)
	Al-Asbah Wa An-Nadhair	Jalaluddin As-Suyuthi (W. 911 H)
AKHLAQ	Bidayatul Hidayah	Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali
	Minhajul Abidiin	Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali
	Mauidotul Mu'minin	Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali
	Ihya' Ulumuddin	Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali

Secara umum keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren (kususnya pesantren Salaf) dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, yaitu (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi); (2) fiqh; (3) ushul fiqh; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawuf dan etika; dan (8) cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.[60]

Penambahan materi pembelajaran pesantren menjadi kesepakatan dan keahlian sang kiai yang mendirikan pesantren. Sebagai bahan perbandingan antara pesantren secara umum dengan pesantren pesantren mahasiswa di bawah ini akan dideskripsikan secara singkat tentang kurikulum pesantren mahasiswa yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang dan di UIN Maliki Malang.

Kurikulum Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang di antaranya *Muhadatsah, Amtsilati*, Baca Tulis Al-Qur'an, Baca Kitab, Aswaja, Fiqih Ibadah, Tarikh Tasyri', Mustholah Tafsir, Mustholah Hadits, Kaidah Fiqih, Ushul Fiqih, Masail Fiqih, Ekonomi Islam, Fiqih Mu'amalah, Fiqih Munakahat, Manajemen Komunikasi, Sejarah Kebudayaan & Pemikiran Islam, Bahasa Inggris, Al-Mursyidul Amin, Riyadhussholihin, Nashoihul Ibad, dan Tafsir.[61]

Kegiatan belajar mengajar di Pesantren Luhur (Ma'had Aly) Al Hikam Malang dirancang untuk ditempuh selama empat tahun yang terbagi dalam delapan semester. Secara umum dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu delapan semester tersebut santri Ma'had Aly akan dibekali ilmu dalam tiga kelompok keilmuan, yakni kelompok bahasa yang meliputi Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dengan bobot kredit sebanyak 66 SKS (45,8%), kelompok metodologi berpikir sebanyak 26 SKS (18%), kelompok strategi dakwah dan pendidikan pesantren sebanyak 18 SKS (12,5%), kelompok wawasan ilmu keislaman tradisional dan kontemporer sebanyak 30 SKS (20,8%), dan tugas akhir sebanyak 4 SKS (2,7%).

---

[60] Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 50.

[61] Silabus Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang 2006.htm diakses Kamis,10 Oktober 2013/ 5 Zulhijjah 1434 Hijriah.

Dengan demikian, total kredit yang akan ditempuh adalah sebanyak 144 SKS.[62]

Ma'had Sunan Ampel UIN Maliki Malang menerapkan model pesantren integrasi, artinya pesantren mahasiswa terintegrasi dengan perguruan tinggi. Sedangkan Pengembangan SDM, Kurikulum, Silabus, dan kelembagaan di Ma'had Sunan Ampel UIN Maliki Malang adalah sebagai berikut: pertama, Peningkatan kompetensi Akademik : *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah,* Ta'lim al Qur'an, Pengayaan Materi *Musyrif,* Khatm al Qur'an, kedua, Peningkatan Kompetensi Kebahasaan: Penciptaan Lingkungan Kebahasaan, Pelayanan Konsultasi Bahasa, *Al-Yaum Al-Araby, Al-Musabaqah Al-Arabiyah, English Day, English Contest, Shabah al-Lughah,* ketiga, peningkatan kompetensi keterampilan: penerbitan *al-Ma'rifah,* Latihan Seni Religius dan Olahraga, diklat jurnalistik, Diklat *Khitabah* dan MC, LKTI, Lomba Debat Opini, PHBI dan Nasional, keempat: Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah, Kuliah Umum Shalat dalam Perspektif Medis dan Psikologi, Pentradisian Shalat Maktubah *Berjamaah,* Pentradisian Shalat-shalat Sunnah *Muakaddah,* Kuliah Umum Puasa dalam Perspektif Medis dan Psikologi, Pentradisian Puasa-puasa Sunnah, kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi, pentradisian Pembacaan *al-Adzkar al-Ma'tsurah* dan Pengabdian Masyarakat.[63]

B. Manajemen Pengembangan Kurikulum Mahasiswa

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan.

Menurut Ducker manajemen merupakan suatu prediksi bahwa dengan menggunakannya seseorang manajer pada waktu yang akan

---

[62] http://www.staima-alhikam.ac.id/kurikulum/25/kurikulum-staima/ diakses pada 23 Maret 2013.

[63] Ma'had Sunan Ampel Ali.htm, diakses Kamis,10 Oktober 2013/5 Zulhijjah 1434 H.

datang akan dapat mempertanggungjawabkan, baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.[64]

Manajemen dalam bahasa inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.[65]

Di samping pengertian di atas ada pengertian lain seperti pada Hoghton yang dikutip oleh Ibrahim Ihsmat Mutthowi yaitu: Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.[66]

Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pada dasarnya dari pengertian pengertian tersebut memberikan arti yang sama di mana dalam pengertiannya manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor serta sumberdaya dengan menggunakan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan juga pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara *itqon* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani).[67]

---

[64] Ivor, K. Devies, *Pengelolaan Belajar,* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996), hlm. 328.

[65] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 708.

[66] Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al Tarbiyah* (Riad: Dar Al Syuruq, 1996), hlm. 13.

[67] Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al Muhammadiyah* (Surabaya: Daar al-Nasyr al-Misriyyah,1997), hlm. 34.

Dari pengertian tersebut penulis dapat mengambil beberapa unsur pokok yang ada dalam manajemen, yaitu: adanya sekelompok manusia, tujuan yang hendak dicapai, tugas/fungsi yang harus dilaksanakan, serta peralatan dan perlengkapan yang diperlukan.

Sedangkan istilah Kurikulum diartikan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.[68] Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.[69]

Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa santri telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, seperti halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish.[70]

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah '*manhaj*' yang berarti 'jalan terang'. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al- Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.[71] Bila dikaitkan dengan wahyu, yakni dalam konteks ajaran keislaman, ada satu ayat al-Qur'an yang mengandung kata '*minhâjan*',[72] yakniSurat Al-Maidah ayat 48:

---

[68] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* cet. ke-2 (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 161.

[69] David Pratt, *Curriculum Design and Development* (New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), hlm. 4.

[70] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 16.

[71] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478. Dengan makna kurikulum sebagai 'jalan terang' berarti kurikulum merupakan sarana yang secara prosedural harus dijalankan guna mencapai tujuan- tujuan pendidikan itu sendiri. Menarik jika dikaitkan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan dalam bahasa Prancis (*couriar*) yang berarti berlari. Ada korelasi yang unik antara kedua kata; *manhaj* dan *couriar*, yang sama-sama 'menuju sesuatu'.

[72] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Al-Mu'ja m al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Ka rim* (Kairo: Daar el-Fikr, 1981), hlm. 719. Kata tersebut sangat minim dibanding dengan persoalan-persoalan lain yang dibahas al-Qur'an.

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ
مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا
مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ
وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ
مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.[73]

Berangkat dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa secara umum kurikulum merupakan suatu rancangan program pendidikan yang harus dijalani guna mencapai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, di samping juga nilai-nilai normatif. Yang terakhir sangat menarik untuk diteliti lebih jauh mengingat umumnya pendidikan hanya berorientasi keilmuan saja. Penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan keagamaan.

---

[73] Terjemah Al-quran digital QS. Al-Maidah ayat 48.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum atau disebut juga *curriculum development* atau *curriculum planning* menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual daripada material. Yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan perbaikan.

Pada pengembangan kurikulum, istilah desain sering dipakai, desain *menyarankan* pada suatu kegiatan yang lebih tertentu dan seksama. Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan. Jika telah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, selesailah tugas pengembangan atau desain kurikulum. Tugas selanjutnya adalah tugas-tugas melaksanakan kurikulum tersebut di lembaga pendidikan dan memonitor pelaksanaan pengembangan kurikulum.

Menurut Nana, desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum.[74] Sedangkan menurut Wina, yang dimaksud desain adalah rancangan, pola, atau model. Jadi, mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi insitusi pendidikan.[75]

Konsep mengenai desain kurikulum sebenarnya membawa kita menuju kepada fokus dalam salah satu proses kurikulum. Pada permulaan proses kurikulum yakni perencanaan konsep desain dibicarakan.

---

[74] Sukmadinata, *Pengembangan Kurkulum...*, hlm. 113.

[75] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 6.

Tugas dan peran seorang desainer kurikulum sama seperti seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan cara mengonstruksikan bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun. Dalam mempertimbangkan desain kurikulum, seorang pembuat kurikulum dihadapkan pada pertanyaan, desain kurikulum seperti apa yang bisa dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik untuk semua kalangan.[76]

Sedangkan manajemen kurikulum adalah bagian integral dari kurikulum. Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat disertai dengan kurikulum yang siap dioperasionalkan.

Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Manajemen pengembangan kurikulum pada dasarnnya juga berkaitan dengan studi administrasi pendidikan, fungsi supervisi telah mencakup di dalamnya.

Dalam bidang pengembangan kurikulum maka ada baiknya kembali ke fungsi-fungsi manajemen, yakni: perencanaan, pelaksanaan, supervisi, monitoring dan evaluasi. Fungsi-fungsi lainnya, seperti pengorganisasian, penggerakan motivasi, koordinasi, pembiyaaan dan material, dimasukkan kedalam fungsi-fungsi pokok tersebut. Sebagai kerangka berfikir yang cukup sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup studi dikembangkan, terdiri dari dan dibatasi pada: *Pertama*, manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini akan dipelajari masalah perencanaan kurikulum dan pengembangan selanjutnya.

---

[76] Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), hlm. 232.

Kedua, manajemen pelaksanaan kurikulum. Bidang ini penting dipelajari, sebab erat kaitannya dengan keterlaksanaan kurikulum di kampus atau lembaga pendidikan dan latihan. Para admistrator dan dosen mendapat tugas lebih lanjut. *Ketiga*, supervisi pelaksanaan kurikulum bidang ini penting dibahas agak lebih mendasar dan meluas, sebagai erat kaitannya dengan upaya pengembangan. *Keempat*, pemantauan dan penilaian kurikulum. Bidang ini perlu dibahas karena fungsinya sangat penting dalam rangka pengembangan, pelaksanaan, supervisi dan perbaikan kurikulum.

Kelima, perbaikan kurikulum. Bidang ini penting mendapat perhatian oleh sebab erat kaitannya dengan upaya merelevansikan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan perkembangan masyarakat secara menyeluruh. *Keenam*, desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum perlu dikaji lebih lanjut bekaitan dengan desentralisasi pengelolaan pendidikan oleh pemerintahan. *Ketujuh*, masalah ketenagaan dalam pengembangan kurikulum serta model kepemimpinan yang serasi pada konteks masyarakat yang berkembang dinamis dewasa ini.[77]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa desain manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti mahasiswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam desain manajemen pengembangan kurikulum di antaranya adalah di bawah ini.

1. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran/matakuliah serta cara yang digunakan sebagai pedoma untuk menggunakan aktivitas belajar.[78]

---

[77] Hamalik, *Manajemen Pengembangan...,* hlm. 22.

[78] Idi, *Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 205.

Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Kurikulum di samping bermanfaat bagi anak didik, juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (a) fungsi kurikulum dalam pencapaian tujuan kurikulum, (b) fungsi kurikulum bagi anak didik, (c) fungsi kurikulum bagi pendidik, (c) fungsi kurikulum bagi kepala lembaga, (d) fungsi kurikulum bagi orangtua, (e) fungsi kurikulum bagi sekolah/kampus tingkat di atasnya, dan (f) fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan.[79]

a. Fungsi Kurikulum dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah/kampus merupakan suatu alat atau usaha-usaha mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah/kampus. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh kampus bersangkutan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

b. Fungsi Kurikulum Mahasiswa

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi mahasiswa. Mereka diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang di kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan mahasiswa, agar dapat memenuhi bekal hidunya nanti.[80]

Pendapat lain mengatakan bahwa sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada mahasiswa yang akan hidup pada zaman di mana kedua orang tuanya berada.

---

[79] Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 17-21.

[80] *Ibid.*, hlm. 17.

[81] *Ibid.*, hlm. 18.

c. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik (Guru/Dosen)

Guru/dosen merupakan pendidik profesional, yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak orangtua. Dengan adanya kurikulum, maka tugas pendidik/guru sebagai pengajar dan pendidik semakin terarah. Orangtua menyerahkan anaknya ke sekolah/kampus, berarti ia telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau pendidik.[81]

d. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala/Rektor

Kepala sekolah atau rektor di kampus sebagai administrator dan supervisor mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah atau rektor kampus, antara lain: sebagai pedoman supervisi, memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang, dan sebagai pedoman mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi Kurikulum Bagi Orangtua

Bagi orangtua, kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orangtua dalam membantu usaha sekolah/kampus dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan guru/dosen mengenai masalah yang menyangkut anak-anak mereka.[82]

Sedangkan menurut Soetopo bahwa fungsi kurikulum bagi orangtua adalah agar orangtua dapat turut serta membantu usaha sekolah/kampus dalam memajukan putra-putrinya.[83]

f. Fungsi Kurikulum Bagi kampus

Dalam hal ini, fungsi kurikulum dapat dibagai menjadi dua yaitu; pemeliharaan keseimbangan pendidikan dan penyiapan tenaga

---

[82] Idi, *Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 207.

[83] Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 19.

baru. *Pertama*, pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan. *Kedua*, penyiapan tenaga baru. Bila suatu kampus berfungsi menyiapkan tenaga dosen bagi kampus yang berada di bawahnya perlu mengetahui kurikulum sekolah/ kampus yang berada di bawahnya tersebut.

Pengetahun tentang kurikulum sekolah/kampus yang berada di bawahnya menyangkut pengetahuan tentang isi, susunan (organisasi) maupun cara pengajarannya, di mana hal itu akan membantu sekolah/kampus, guru atau dosen tersebut di dalam mengadakan perubahan dan penyesuaian di dalam kurikulumnya.[84]

g. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat dan Pemakai Lulusan

Kurikulum dilembaga pendidikan juga bermanfaat bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah/kampus. Dengan mengetahui kurikulum, masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan pendidikan dan ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif pada lembaga pendidikan yang ada.[85]

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan dan kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah/ kampus dan komite sekolah/kampus berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Muhaimin mengemukakan beberapa prinsi-prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1) Berpusat pada pengembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik/mahasiswa dan lingkungan.

---

[84] *Ibid.*, hlm. 19.

2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik mahasiswa, kondisi dearah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi kehidupan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan.

6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pembangunan dan pemberdayaan mahasiswa yang berlangsung sepanjang hayat.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.[86]

Selanjutnya Muhaimin mengemukakan enam prinsip pelaksanaan pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.

b. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar

---

[85] *Ibid.*, hlm. 21.

[86] Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 21-22.

untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri.

c. Memungkinkan peserta didik untuk mendapat pelayanan yang besifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi Ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

d. Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akarab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada.*

e. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

f. Mencakup seluruh komponen kompetensi mta pelajaran, muatan lokal dan pengembanagn diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.[87]

Memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum yang ditawarkan Muhaimin tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi harus mendasarkan pada prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum sehingga tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Muhaimin dan Mulyasa sependapat dalam hal prinsip pengembangan kurikulum, sedangkan Abdullah Idi membagi prinsip- prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut:

---

[87] *Ibid.*, hlm. 23.

a. Prinsip Relevansi

Yaitu kesesuaian antara lulusan suatu kampus dengan tuntutan kehidupan yang ada pada masyarakat. Masalah relevansi ini setidaknya dapat dilihat dari tiga segi yaitu; (a) relevansi pendidikan dengan lingkungan mahasiswa atau masyarakat, (b) relevansi dengan tuntutan pekerjaan, (c) relevansi dengan perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang, (d) relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

b. Prinsip Efektifitas

Yaitu sejauh mana perencanaan kurikulum yang dicapai sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Efektifitas dapat dilihat dari dua sisi yaitu, efektiftas mengajar pendidikan dan efektifitas belajar mahasiswa.

c. Prinsip Efisiensi

Yaitu segala usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d. Prinsip Kontinuitas (Kesinambungan)

Yaitu adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

e. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Artinya tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Misalnya kebebasan mahasiswa dalam memilih program yang disenangi. Sedangkan bagi dosen adalah kebebasan untuk mengembangkan program-program pengajaran sendiri dengan berpedoman pada ketentuan yang digariskan oleh kurikulum.

f. Prinsip Berorientasi Tujuan

Bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terdahulu. Prinsip

dan model pengembangan kurikulum; prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, menetapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.[88]

Selain prinsip-prinsip yang ada Hamalik menambahkan beberapa prinsip yang lain, di antaranya adalah:

a. Prinsip keseimbangan;

Keseimbangan secara proporsional dan fungsional, antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata pelajaran/ mata kuliah, dan antara aspek-aspek prilaku yang ingin dikembangkan.

b. Prinsip Keterpaduan;

Dengan melibatkan semua pihak, baik di tingkat sekolah/ /kampus maupun intersektoral. Keterpaduan juga dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun antara teori dan praktik.

c. Prinsip Mutu;

Berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.[89]

3. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoretis tentang pengembangan kurikulum secara menyeluruh ataupun hanya sebagian dari komponen kurikulum. Di antaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata berikut ini:

---

[88] Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 179-183.

[89] Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 32.

a. *The Administratire Model*

Model ini disebut juga *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model ini memiliki langkah-langkah kerja antara lain; a) administrator pendidikan (pemimpin) membentuk komisi pengarah, b) komisi pengarah *(stering komite)* merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan untuk seluruh wilayah kampus, c) membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional, dan d) komisi pengarah memeriksakan hasil kerja komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu penyempurnaan. Karena sifatnya yang datang dari atas, model ini disebut juga model *"top down"* atau *"line staff"*.[90]

b. *The Grassroots Model*

Upaya pengembangan model ini adalah yang berasal dari bawah, yaitu dosen atau kampus. Ada empat prinsip yang digunakan dalam model ini yaitu; a) kurikulum akan bertambah baik kalau kompetensi profesi dosen bertambah baik; b) kompetensi dosen bertambah baik kalau dosen menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum; c) jika para guru/dosen bersama-sama menanggung bentuk yang menjadi tujuan yang dicapai dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam memutuskan dan menilai hasil, maka keterlibatan mereka akan lebih terjamin, dan d) sebagai orang yang bertemu dalam kelompok tatap muka, mereka akan mengerti satu sama yang lain dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan dan perencanaan.[91]

c. *Beauchamp's System*

Teori ini diprakarsai oleh Beauchamp yang mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu; a)

---

[90] Sukmadinata, *Pengembangan Kurkulum....*, hlm. 161-170.

[91] *Ibid.*, hlm. 161-170.

menentukan arena pengembangan kurikulum yang dilakukan, yang berupa kelas, sistem kampus regional atau nasional, b) menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum; c) mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran dan kegiatan belajar secara sistematis di kampus; d) melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan semua pihak, mulai dari dosen, mahasiswa, fasilitas, biaya dan manajerial dari pimpinan kampus dan administrator; e) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh dosen, desain kurikulum, hasil belajar mahasiswa dan keseluruhan sistem kurikulum.[92]

d. *The Demonstration Model*

Model ini juga bersifat *grassroots*, atau dari bawah yang diprakarsai oleh dosen dan bekerja sama dengan para ahli. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa kampus, suatu komponen atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.[93]

e. *Taba's Inverted Model*

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba yaitu: a) mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru/ dosen; b) menguji unit eksperimen; c) mengadakan revisi dan konsolidasi; d) pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum; e) implementasi dan diseminasi.[94]

f. *Roger's Interpersonal Relations Model*

Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum, yaitu: a) pemilihan target dan sistem pendidikan, b) partisipasi dosen dalam pengalaman kelompok yang intensif, c) pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit

---

[92] *Ibid*.

[93] *Ibid*.

[94] *Ibid*.

pelajaran, d) melibatkan orangtua dalam pengalaman kelompok yang intensif.

g. *Emerging Technical Models*

Model ini melibatkan kepribadian orangtua, mahasiswa, dosen, struktur sistem kampus, pola hubungan pribadi dan kelompok dari kampus dan masyarakat. Ada dua langkah yang dilakukan, yaitu: a) mengadakan kajian secara saksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut, b) implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama.[95]

h. *Emerging Technical Models*

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga memengaruhi perkembangan model-model kurikulum.[96] Selanjutnya pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan *top-down the administrative model* dan pendekatan *the grassroot model*.

The Adminstrative model, model ini merupakan pola pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para adimistrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, membentuk suatu komisi atau tim pengerah pengembangan kurikulum. Anggotanya terdiri pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan.

Tugas ini adalah merumuskan konsep dasar, landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

---

[95] *Ibid*.

[96] *Ibid*.

Selanjutnya membentuk kerja yang terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan dosen senior. Mereka bertugas menyusun kurikulum sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dasar, landasan-landasan dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasioanl, memilih materi, memilih startegi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi dosen. Setelah menyelesaikan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarahan para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

The grassroots model, model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru/dosen sekolah/kampus.

Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grassroots* akan berkembang dalam sistem desentralisasi.

Dalam model *grassroots*, seorang dosen, sekelompok dosen atau keseluruhan dosen di suatu kampus mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dosen adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Pengembangan kurikulum yang bersifat *grassroots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau kampus tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh mata kuliah pada kampus atau daerah lain.

4. Pendekatan Manajemen Pengembangan Kurikulum

Kegiatan manajemen pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Menurut Soetopo ada dua jenis pendekatan yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kurikulum, yaitu pendekatan yang berorientasi pada

bahan-bahan mata kuliah dan pendekatan yang beroreintasi pada tujuan pengajaran.[97]

Pendekatan *pertama,* yaitu pendekatan yang berorientasi pada bahan mata kuliah. Dalam pendekatan ini, pertanyaan yang pertama timbul pada waktu menyusun kurikulum adalah bahan atau materi apakah yang perlu diajarkan pada mahasiswa. Sedangkan Hamalik mengategorikan pendekatan manajemen pengembangan kurikulum dalam enam pendekatan kegiatan manajemen pengembangan kurikulum yaitu, (a) produktif, (b) humanistik, (c) demokrasi, (d) klasik, (e) romantik, (f) modern.[98]

a. Pendekatan Produktif

Pendekatan produktif adalah pendeakatan yang dilandasi oleh pemikiran dalam bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas diperlukan orang-orang yang mampu memproduksi barang-barang kebutuhan masyarakat. Implikasinya, kurikulum disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif. Untuk itu para lulusannya dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia terlatih.

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural. Kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai manusiawi dan kultural menempati tempat di atas segalanya.

c. Pendekatan Demokrasi

Pendekatan demokrasi adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis. Kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan sebelumnya adalah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang mahasiswa. Oleh karena itu dalam pendekatan ini mahasiswa harus diberi kebebasan untuk

---

[97] Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 54.

[98] Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 12.

berkembang dan mampu berpikir rasional dalam kehidupan masyarakat, karena mahasiswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran.

d. Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa mahasiswa adalah instrumen yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna. Pendekatan ini lebih memandang mahasiswa sebagai objek dari pada subjek pembelajar. Oleh sebab itu kurikulum disediakan walaupun tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

e. Pendekatan Romantik

Pendekatan romantik adalah pendekatan yang berpijak pada asumsi bahwa mahasiswa datang ke kampus sudah memiliki bekal berupa sikap, nilai, dan cita-cita, karena itu mereka harus dimotivasi ke arah yang mendorong mereka berpartispasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat meski keseimbangan itu belum lengkap.

Implikasi dari pendekatan ini adalah kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa. Para mahasiswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

f. Pendekatan Modern

Pendekatan ini merupakan kombinasi antara pendekatan klasik dan romantik. Menurut pendekatan ini, semua mahasiswa adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses dipandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, sementara mereka itu berbeda satu sama lainnya, sedangkan masalah merupakan kunci di mana proses dimulai, karena itu cara penyelesaian masalahnya pun berbeda antara satu dan lainnya.

5. Pengelolaan Pengembangan Kurikulum

Jika dikaitkan dengan konteks pengembangan kurikulum, maka hal ini tidak dapat dipisahkan dari sentralisasi dan desentralisasi pendidikan. Pada era sentralisasi, kurikulum diberlakukan secara nasional. Adapun dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara lain seperti di bawah ini.

a. Sentralisasi

Dalam sejarah perkurikuluman di Indonesia. Dunia pendidikan kita telah “melahirkan” beberapa kurikulum. Pada masa Orde Lama, di kenal kurikulum 1947, 1952 dan 1964. Selanjutnya pada masa Orde Baru terdapat kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan menjadi Cara Belajar Mahasiswa Aktif (CBSA), lalu disempurnakan lagi menjadi kurikulum 1994.[99]

Pada awalnya sistem sentralisasi kurikulum dimaksudkan untuk membantu standardisasi mutu pendidikan secara nasional. Paling tidak akan ada semacam standar minimal bagi semua sekolah di Indonesia, apalagi sistem sentralisasi itu juga mencakup aspek evaluasinya, yang dulu kita kenal dengan sebutan evaluasi belajar tahap akhir nasional alias Ebtanas. Sistem sentralisasi juga dapat memacu sekolah-sekolah yang kurang bermutu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, sedangkan bagi sekolah yang sudah baik dapat menambah sendiri dengan melakukan berbagai pengayaan sehingga jadi lebih bermutu. Namun, manakala dihadapkan pada situasi daerah di Indonesia yang memiliki jurang perbedaan yang begitu besar tadi, muncul keraguan dalam praktiknya.

Kurikulum sentralistik kerap memuat bermacam-macam mata pelajaran atau materi yang sesungguhnya tidak sesuai kebutuhan dan keadaan daerah sehingga hanya menyulitkan. Karena kebutuhan daerah berlainan, sebenarnya mereka harus diberi tempat untuk

---

[99] Hamid Hasan, “Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, *Makalah* (Jakarta, 2001).

memilih dan mengembangkan isi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan daerah bersangkutan.

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, dosen tidak mempunyai peranan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Dosen menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari saja.

Kurikulum untuk satu tahun disebut prota, dan kurikulum untuk satu semester disebut dengan promes. Sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu, beberapa hari disebut rencana pembelajaran. Program tahunan, program semester ataupun rencana pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi hanya keluasan dan kedalamannya berbeda-beda.

Tugas dosen adalah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan kuliah yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan mahasiswa memilih metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun metode dan alat yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan sangat memudahkan dosen dalam implementasinya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan terstruktur, tapi dosen masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.

b. Desentralisasi

Seiring dengan era reformasi pengembangan kurikulum merupakan tuntutan desentralisasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang menegaskan adanya kewenangan daerah provinsi, kabupaten, dan kota untuk "mengatur dan mengurus kepentingan

masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.[100]

Pada era ini muncul Kurikulum 2004. Yang ini akrab disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam perkembanganya terjadi perubahan pada pola standar isi dan standar kompetensi. Inilah yang selanjutnya melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas sudah diatur bahwa pelaksanaan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat dan harus dilakukan di daerah.

Pengembangan kurikulum ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan lembaga pendidikan. Dengan demikian setiap kmpus memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda dengan kampus lainnya. Dosen turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran dalam program tahunan/semester/satuan mata kuliah, tetapi di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk kampus. Di sini dosen juga bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusunan, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.[101]

Ditinjau dari aspek administrasinya, desentralilasi adalah bentuk organisasi yang menghubungkan otonomi organik dengan aspek kelembagaan tertentu bagi daerah tertentu. Berkaitan dengan makna desentralilasi tersebut, maka terdapat makna administrasi yang bersifat desentralisasi sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap siapa yang mempunyai wewenang mengorganisasikan dalam mencapai kesesuaian komponen kelembagaan dengan cara menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang dinamis.[102]

---

[100] Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 4.

[101] Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, t.t.), hlm. 43.

[102] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hlm. 201.

Prinsip dasar desentralisasi adalah pendelegasian dari otoritas-otoritas dan fungsi-fungsinya terhadap semua level yang hierarkis tersebut. Dalam hubungannya dengan desentralisasi administratif, maka secara tradisional terdapat tiga bentuk, yakni *by technical service; by territorial function; and by cooperation.* Maksudnya bahwa desentralisasi administratif kurikulum mempunyai makna yang keterkaitan dengan teknik-tekni pelayanan, fungsi teritorial, dan adanya kerjasama.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa desentralisasi juga dapat difahami secara sederhana, yakni ia memiliki persoalan administrasi dan kewenangan (mengenai kurikulum atau hal lainnya). Desentralisasi pengembangan kurikulum mempunyai makna bahwa pengembangan kurikulum mahasiswa yang dihubungkan dengan potensi, karakteristik dan kebutuhan pengembangan daerah dapat dimulai dari pemegang kewenangan dan pengajaran (pengembangan kurikulum) yang dimulai dari rektor bersama dengan dosen.

Kurikulum desentralisasi disusun oleh kampus tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukan bagi suatu lembaga pendidikan ataupun lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan oleh atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian, isi dari pada kurikulum sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri tetapi kurikulum ini cukup realistis.

Bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.[103] Kelebihannya antara lain: *pertama*, kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat . *Kedua*, kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan kampus baik kemampuan profesional, finansial dan manajerial. *Ketiga*, disusun oleh dosen

[103] Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, tth.), hlm. 43.

sendiri. *Keempat*, ada motivasi kepada kampus, untuk berinovasi dengan kurikulum. Dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.

Beberapa kelemahan kurikulum ini adalah: 1) tidak adanya keseragaman untuk situasi yang membutuhkan keseragaman demi persatuan dan kesatuan nasional, 2) tidak adanya standar penilaian yang sama sehingga sukar membandingkan proses dan hasilnya dengan kampus lainnya. 3) adanya kesulitan bila terjadi perpindahan mahasiswa ke kampus lain. 4) sukar untuk mengadakan pegelolaan dan penilaian secara nasional. 5) belum semua kampus daerah mempunyai kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.[104]

c. Sentral-Desentral

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan yaitu bentuk sentral-desentral. Dalam kurikulum yang dikelola menggunakan cara sentralisasi-desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga.

Peranan dosen dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Dosen turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaraban kurikulum induk ke dalam program tahunan, semester atau rencana pembelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Dosen turut memberi andil dalm merumuskan dalam setiap komponen dan unsur dari kurikulum.

6. Desain Pengembangan Kurikulum

Desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horisontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkenaan dengan penyusunan isi kurikulum.

---

[104] *Ibid*.

Susunan ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.[105]

Pola desain kurikulum yang ada sebenarnya dipengaruhi oleh faktor keyakinan dalam memberikan pengertian mengenai kurikulum, yang secara tidak langsung hal itu juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang terhadap teori pendidikan yang dipercayainya.

Menurut Ornstein A.C dan Hunkins F.P., terdapat beragam pola kurikulum, namun demikian secara garis besar desain kurikulum dapat dikelompokan menjadi tiga macam, yaitu: desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar *(subject centered design)*, desain kurikulum yang berpusat pada peranan mahasiswa (*Learner Centered Design*), dan desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat *(problem centered design)*.[106]

Untuk lebih jelasnya, berikut ini gambaran desain kurikulum dan bagian-bagiannya:

a. *Subject Centered Design*

Subject centered design atau yang lebih dikenal dengan desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran merupakan bentuk desain kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered design*, kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan.

Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah.[107] Terdapat tiga bentuk kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran, yaitu *subject matter design, disciplines design*, dan *broad-field design*.[108]

---

[105] Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum...*, hlm.113

[106] Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and Theory*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), hlm. 242.

[107] Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum...*, hlm.113.

[108] Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation...*, hlm. 242-249.

1) *Subject design*

Pada *subject design*, bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya: mata pelajaran sejarah,ilmu bumi, kimia, fisika, berhitung dan lain sebagainya. Mata pelajaran itu tidak berhubungan satu sama lain. Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya.

Desain ini berdasarkan pada keyakinan bahwa yang membuat manusia memiliki ciri khas dari makhluk lain adalah kecerdasan mereka. Dengan kata lain, dalam merencanakan suatu kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran yakni pengetahuan-pengetahuan sehingga manusia akan bertambah cerdas.

2) *Disciplines design*

Bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design*, keduanya masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Perbedaannya, pada *subject design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* (ilmu). Sementara pada *disciplines design,* kriteria tersebut telah tegas, yaitu dengan pengetahuan sebagai pembeda. Perbedaan lain terletak pada tingkat penguasaan. Karena itu, *discipline design* tidak seperti *subject design* yang menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi, tetapi pada pemahaman (*understanding*).[109]

Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan *subject design*, di antaranya adalah kurikulum ini memiliki organisasi yang sistemik dan efektif, serta dapat memelihara integritas intelektual manusia. Juga mahasiswa tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada mahasiswa.

[109] Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum...,* hlm. 116.

3) *Broad-field design*

Broad-filed design merupakan pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Dua desain tersebut masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the broad field design* yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti sejarah, geografi, dan ekonomi digabung dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya.[110]

Secara umum *broad-fields* adalah kurikulumnya terdiri dari suatu bidang pengajaran di mana sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan disatupadukan.

b. *Learner Centered Design*

Learner Centered Design adalah kurikulum yang berpusat pada peranan mahasiswa. Desain ini hadir sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan atas kelemahan *subject centered design*. Desain ini berbeda dengan *subject centered*, di mana cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya menjadi salah satu prioritas.

Desain ini memberikan tempat utama kepada mahasiswa. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Mahasiswa hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau mahasiswa.[111]

Ada dua ciri utama yang membedakan desain ini dengan *subject centered*, yakni *pertama*, *learner centered* mengembangkan kurikulum dengan berpusat pada peserta didik dan bukan dari isi. *Kedua*, *learner centered* bersifat *not-preplanned*.

---

[110] Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation...,* hlm. 245.

[111] *Ibid*.

Ada beberapa variasi model *learner centered*, yakni kurikulum berpusat pada anak didik *(child centered design)* dan kurikulum berpusat pada pengalaman *(experience-centered).*

1) *Child centered design*

Para penganjur *child-centered design* ini meyakini bahwa pembelajaran yang optimal adalah ketika mahasiswa dapat aktif di lingkungannya. Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa di lingkungannya. Jadi, *child centered design* harus berdasar pada kehidupan, kebutuhan, dan kepentingan mahasiswa.[112]

2) *Experience-centered design*

Experience-centered design ini adalah desain kurikulum yang berpusat pada kebutuhan mahasiswa. Ciri utama dari experience-centered design adalah pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat Mahasiswa. Kedua, kurikulum tidak dapat disusun terlebih dahulu, melainkan disusun secara bersama-sama oleh mahasiswa dengan para mahasiswa. Ketiga, desain kurikulum ini menekankan prosedur pemecahan masalah.

Desain ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: pertama, karena kegiatan pendidikan didasarkan atas kebutuhan dan minat peserta didik, maka motivasi bersifat instrinsik dan tidak perlu dirangsang dari luar. Kedua, pengajaran memperhatikan perbedaan individual sehingga mereka mau turut dalam kegiatan belajar kelompok karena membutuhkannya. Ketiga, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah memberikan bekal pengetahuan untuk menghadapi kehidupan di luar kampus.[113]

c. *Problem Centered Design*

Problem centered design berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia *(man centered).* Berbeda dengan

---

[112] Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan.*

[113] Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum...,* hlm.113.

learner centered yang mengutamakan manusia atau peserta didik secara individual, *problem centered design* menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat.

Konsep pendidikan para pengembang model kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dan seringkali manusia juga menghadapi masalah-masalah yang harus dipecahkan bersama-sama.

Konsep ini menjadi landasan pula dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum. Berbeda dengan *learner centered*, kurikulum ini disusun terlebih dahulu (*preplanned*). Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang.

Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan Mahasiswa sekarang dan yang akan datang. *Problem centered design* menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik. Ada dua variasi model desain kurikulum ini, yaitu *the areas of living design,* dan *the core design.*

1) *The areas of living design*

Desain kurikulum terhadap bidang kehidupan dimulai oleh Herbert Spencer pada abad ke-19. Dalam tulisannya yang berjudul *What Knowledge is Of Most Woth,* ia mengungkapkan bahwa *areas of living design* menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya di luar sekolah atau perguruan tinggi.

Ciri lain dari model desain ini adalah dengan menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan, sehingga desain ini selain mampu menarik minat peserta didik juga akan mampu mendekatkannya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam masyarakat.

Desain ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: *pertama*, *the areas of living design* merupakan *the subject matter design* tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. *Kedua*, prinsip belajar aktif dapat diterapkan. *Ketiga*, menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan. *Keempat,* menyajikan bahan ajar yang fungsional, dan kelima motivasi belajar datang dari dalam.

2) *The Core Design*

The core design timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design,* yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata kuliah tertentu sebagai inti (*core*). Terkait pengertian, banyak ahli yang memberikan pengertian dari *core curriculum* di antaranya:

Saylor dan Alexander sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, mengatakan bahwa istilah *core curriculum* menunjuk pada suatu rencana pengorganisasian dan pengaturan bagian utama dari program pendidikan umum di sekolah. Sedangkan Faunce dan Bossing mendefinisikan istilah *core curriculum* menunjuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik atau mahasiswa.[114]

Adapun karakteristik dari *core curriculum* yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander, sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, adalah program kurikulum inti yang melengkapi pendidikan umum, dan tujuan program sesuai dengan hasil dasar yang dicapai melalui program pendidikan umum. Kelas dalam kurikulum inti *(core curriculum)* disusun atau diatur untuk dua atau lebih periode kelas pada umumnya. Kegiatan dan pengalaman belajar disusun dalam bentu kesatuan dan tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah-pisah. Kurikulum inti menggunakan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan bebas. Program kurikulum inti menggunakan berbagai macam pengalaman belajar. Bimbingan merupakan bagian yang pokok dari kegiatan kurikulum inti. [115]

---

[114] Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum...,* hlm. 109.

[115] *Ibid.*, hlm. 110-111.

7. Langkah-Langkah Manajemen Pengembangan Kurikulum

Muhaimin mengemukakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi.

Kompetensi lulusan yang dimaksud memiliki kriteria; 1) Mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai/dicapai; 2) Mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan 3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kompetensi merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu (*knowledge*), keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill*), dan sikap yang dituntut untuk menguasai suatu pekerjaan (*attitude*).[116]

Pengembangan kurikulum senantiasa berlandaskan manajemen yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari, *pertama,* perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif. *Kedua,* pengorganisasian kurikulum yang ditata, baik secara struktural maupun fungsional. *Ketiga*, implementasi, yakni pelaksanaan kurikulum di lapangan. *Keempat,* ketenagaan dalam pengembangan kurikulum. *Kelima*, kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum. *Keenam*, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan secara rinci langkah-langkah manajemen pengembangan kurikulum.

a. Perencanaan pengembangan Kurikulum

Perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang

---

[116] Ghofir & Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar...*, hlm. 24.

konsisten dan terkoordinasi guna memperolah hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah tugas utama manajemen.[117]

Selanjutnya, dalam proses perencanaan, menurut Sutopo, terdapat beberapa kegiatan, di antaranya: (1) menegadakan survey terhadap lapangan; (2) menentukan tujuan; (3) memprediksi kondisi-kondisi yang akan datang; (4) menentukan sumber-sumber yang diperlukan; (5) memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi.[118]

Dengan demikian, bila dilihat dari segi proses perencanaan, maka kegiatan dalam pelaksanaan perencanaan pengembangan kurikulum dapat mengadopsi pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan.

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan, yaitu: (1) perumusan tujuan yang akan dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas.[119]

Pakar manajemen mengungkapkan 60% keberhasilan sebuah aktivitas terletak pada kematangan menyiapkan perencanaan. Jadi, perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal serta tidak terjadi dengan sia-sia.

Dalam hal ini firman Allah dalam surat Shaad ayat 27 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًاۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنَ ٱلنَّارِ

---

[117] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 135.

[118] Hendyat Soetopo, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM* (Malang: UM Press, 2003), hlm. 16.

[119] Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 49.

> Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.[120]

Konsep perencanaan terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan bumi besrta isinya bahwa Allah telah merencanakan segala sesuatu dengan jelas dan matang bahkan usia manusiapun telah direncanakan panjang pendeknya. Dalam Al-Quran manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok dalam Surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٍۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[121]

Prinsip perencanaan yang visioner nampak jelas dalam ayat tersebut konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa yang dilalui yakni masa lampau masa kini dan prediksi masa yang akan datang.

Dalam melakukan perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi yang sangat berharga. Begitu pentingnya merencanakan masa depan, dikenal ilmu yang membahas dan meramal masa depan yang disebut ilmu "*futuristic*"[122] demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan.

---

[120] QS. Shaad: 27.

[121] QS. Al-Hasyr: 18.

[122] Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Trisakti, 2002), hlm. 19.

Kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan model-model aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat.

Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologi dalam menentukan urutan materi pelajaran.

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.[123]

Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan. Mahasiswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan; meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kegiatan

---

[123] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,* cet. III (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 171

inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, serta proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Isi kurikulum dapat disusun sebagai berikut:

1) Bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu sosial, administrasi, ekonomi, komunikasi, IPA, matematika, dan lain-lain.

2) Jenis-jenis mata pelajaran disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program.

3) Tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4) Tiap-tiap mata pelajaran dikembangkan dalam bentuk silabus.[124]

Dari rumusan perencanaan di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya memuat pada rangkaian susunan mata pelajaran, tetapi juga memuat seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pendukung-pendukungnya. Hanya saja dalam perumusan lebih banyak difokuskan pada perencanaan pengajaran dengan menyusun materi ajar. Karena materi pelajaran adalah sesuatu yang dianggap sangat urgen dalam kurikulum. Maka dalam perumusannya juga diperlukan adanya landasan yang kokoh untuk sebagai pedoman.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar mahasiswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria.

Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran

---

[124] Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 195.

mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa dari pada kurikulum itu sendiri.[125]

Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut:

a) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.

b) Berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, di samping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

c) Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.[126]

Dari sudut pandang organisasi, perencanaan pengembangan kurikulum berperan menentukan tujuan dan maksud pengembangan kurikulum, perkiraan lingkungan, dan penetapan pendekatan di mana maksud dan tujuan pengembangan kurikulum hendak dicapai.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka yang dimaksud dengan perencanaan pengembangan kurikulum adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam waktu tertentu agar pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien serta menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan harapan serta relevan dengan kebutuhan *stakeholders.*

---

[125] Rusman, *Manajemen Kurikulum...,* hlm.21.

[126] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 152.

b. Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.

Kurikulum lebih luas dari pada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar mahasiswa. Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas sekelompok orang dalam organisasi.

Adapun Gibson sebagaimana dikutip Syaiful, menyatakan bahwa pengorganisasian bermakna semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi.[127]

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas mahasiswa yang dilakukan dalam kelas, laboratorium, lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah/madrasah atau perguruan tinggi.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya mempermudah mahasiswa mempelajari bahan

---

[127] Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 49-50.

pelajaran serta mempermudah mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembzelajaran dapat dicapai secara efektif.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah melainkan lebih menekankan pada bagaimana suatu pekerjaan dilakukan secara rapih dan terarah. Dalam surat Ash-Shaff disebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ﴿٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[128]

Ayat di atas memperlihatkan secara jelas prinsip pelaksanaan dan pengorganisasian. Pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan perkuliahan dapat dicapai secara efektif.

Pengorganisasi kurikulum terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, di antaranya:

Pertama, ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi kuliah

[128] Q.S. Ash-Shaff ayat 2-4.

adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek mahasiswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan). Dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum. Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari mahasiswa, agar tidak sampai terjadi pengulangan yang tidak jelas tingkat kesukarannya.

Kedua, keseimbangan bahan kuliah. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan mahasiswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.

Ketiga, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran atau kuliah.[129]

Organisasi kurikulum terkait dengan pengaturan materi kuliah yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan kuliah dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek mahasiswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup *(scope),* urutan bahan *(sequence),* kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan *(integrated)*.[130]

---

[129] Rusman, *Manajemen Kurikulum...,* hlm. 3.

[130] *Ibid.,* hlm. 60.

Menurut Evelyn J. Sowell konsep organisasi kurikulum adalah:

> *Subject matter designs, Single subject designs, Correlated subjects, Broad fields, Interdisciplinary integrated studies, Thematic instruction, Society-culture-based designs/social function and activities designed, Learner-based designed, Organic curriculum, Development curriculum, Other desigs Technology as curriculum, School-to-work curriculum, Core curriculum*.[131]

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.[132]

Maka dalam hal ini, pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan dan menguji validasi kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan dosen sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, guru menjadi kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Guru yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya.

Dalam manajemen, pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini manajemen

---

[131] Evelyn J. Sowell, *Curriculum An Integrative introduction* (Edisi III; New York: Pearso Education, Inc), hlm. 135.

[132] Hamalik, *Dasa-Dasar...*, hlm. 238.

bertugas menyediakan fasilitas material, personal dan kondisi-kondisi supaya kurikulum dapat terlaksana. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua:

Pertama, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah atau kampus ditangani oleh rektor. Selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di kampus, dia juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di kampus dalam satu tahun, menyusun jadwal mata kuliah dalam satu semester, pengaturan tugas dan kewajiban dosen, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru.

Pembagian tugas ini meliputi: a) Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar; b) Pembinaan kegiatan ekstrakulikuler yang berada di luar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan kampus; c) kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri mahasiswa dan membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah.[133]

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di kampus, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan tertentu.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat kampus dan tingkat kelas. Dalam tingkat kampus yang berperan adalah rektor, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah dosen.

1) Pelaksanaan kurikulum tingkat kampus

Pada tingkatan kampus, rektor bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan kampus yang dipimpinnya. Rektor

[133] Dadang Suhardan dkk., *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 195.

berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan seperti menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas dosen harus diatur secara administratif untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu:1) Pembagian tugas mengajar; 2) Pembagian tugas pembinaan ekstra-kurikuler dan 3) Pembagian tugas bimbingan belajar.[134]

c. Penyusunan Pengembangan Staf

Penyusunan staf adalah fungsi yang menyediakan orang-orang untuk melaksanakan suatu sistem yang direncanakan dan diorganisasikan. Fungsi ini mensuplai sumber daya manusia untuk melaksanakan misi dan memvitalisasikan departemen/kelembagaan. *Staffing* terjadi setelah tugas-tugas tersebut ditetapkan orang untuk melaksanakannya. *Staffing* terdiri dari rekrutmen, seleksi, hiring, penempatan, pelatihan, penilaian, dan kompensasi.

Manajemen staf dilakasanakan dalam bentuk pelatihan, penilaian, dan kompensasi. Rekrutmen, seleksi dan hiring sangat penting bagi pelaksanaan fungsi pengembangan SDM. Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan dan perkembangan unsur ketenagaan pada lembaga tersebut. Itu sebabnya, diperlukan desain program pelatihan, program penilaian, perilaku dan program kompensasi agar dirancang secara efektif.[135]

d. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum ialah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran.[136]

---

[134] Sowell, *Curriculum An Integrative...,* hlm. 135.

[135] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 139.

[136] Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 91.

Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena dengan evaluasi akan dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

Pertama, Evaluasi Tujuan Pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan mahasiswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.

Kedua, Evaluasi terhadap Isi/Materi Kurikulum; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Ketiga, Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz atau dosen terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

Keempat, Evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.[137]

Untuk itulah secara umum tujuan dan fungsi evaluasi dalam persepektif Islam diarahkan pada dua dimensi di atas, yakni sejauh

[137] Wina Sanjaya, *Kurikulum...,* hlm. 342.

mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan *al-insan al-kamil*.

Allah swt dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an menginformasikan bahwa, pekerjaan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan. Abuddin Nata mengutip Q.S. al-Baqarah ayat 31-32 menyebut empat hal yang dapat diketahui. *Pertama*, Allah swt bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as. *Kedua*, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama benda. *Ketiga*, Allah swt meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya. *Keempat*, materi evaluasi, haruslah materi yang pernah diajarkannya.[138]

Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran se ekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

Berkata Sulaiman: Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.[139]

Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaiman As. tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau menyalahkannya. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran hud-hud, Nabi Sulaiman berkata: akan kami lihat, yakni menyelidiki dan memikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba' itu ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok pera pendusta.[140]

---

[138] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 134-135.

[139] Q.S. al-Naml/27:27.

[140] Kisah lebih lengkapnya, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9, cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 433.

Anas Sudijono[141] merumuskan secara umum tujuan evaluasi pendidikan yakni: (a). Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. (b). Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi secara umum evaluasi kurikulum untuk efektivitas pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

e. Kontrol dan Penilaian Pengembangan Kurikulum

Pemantauan kurikulum adalah pengumpulan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengatasi permasalahan dalam kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkatkan efektifitasnya. Pemantauan ini dilakukan supaya kurikulum tidak keluar dari jalur.

Oleh sebab itu seorang yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.[142]

Sesungguhnya untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh dosen, biasanya seorang rektor melalui monitoring pelaksanaan kurikulum dapat menghimpun dan menganalisis data yang diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum mendatang. Dalam tataran praktis, pemantauan kurikulum memuat beberapa aspek di antaranya:

1) Mahasiswa dengan mengidentifikasi pada cara belajar, prestasi belajar, motivasi belajar, keaktifan, kreativitas, hambatan dan kesulitan yang dihadapi.

---

[141] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 16.

[142] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 19.

2) Tenaga pengajar dengan memantau pada pelaksanaan tanggung jawab, kemampuan kepribadian, kemampuan kemasyarakatan, kemampuan profesional, dan loyalitas terhadap atasan.

3) Media pengajaran dengan melihat pada jenis media yang digunakan, cara penggunaan media, pengadaan media, pemeliharaan dan perawatan media.

4) Prosedur penilaian instrumen yang dihadapi mahasiswa, pelaksanaan penilaian, pelaporan hasil penilaian.

5) Jumlah lulusan kategori, jenjang, jenis kelamin, kelompok usia, dan kualitas kemampuan lulusan.[143]

Pengontrolan adalah proses pengecekan *performance* terhadap *standart* untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai. Pengontrolan bertalian dengan perencaan sebagai bagian dari sistem manajeman.

Ada yang menafsirkan bahwa kontrol setelah dilaksanakannya fungsi-fungsi manajeman lainnya artinya kontrol merupakan fungsi terakhir dalam proses manajemen. Penafsiran seperti itu jelas keliru. Padahal fungsi kontrol berlangsung secara simultan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam sistem.

Keputusan kontrol mempengaruhi rencana, dan sebaliknya perencanaan mempengaruhi fungsi kontrol. Dengan tindakan kolektif maka perencanaan dapat diperbaiki, berarti terjadi perubahan pada tujuan (baru), yang pada gilirannya diperlukan kontrol baru pula.

Kebijakan *(policies);* kebijakan adalah pernyataan yang luas tentang tindakan yang diinginkan dimaksudkan untuk menyakinkan koordinasi di dalam departemen atau di antara departemen yang terkait.

Ada 7 komponen pada kebijakan komprehensif: pernyataan tujuan umum departemen, tujuan-tujuan dasar *(basic objectives),*

---

[143] Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 161.

filsafat yang menjadi petunjuk pelaksanaan, pelaksanaan umum *(general practice)* misalnya penjadwalan evaluasi, penggunaan fasilitas, metode anggaran biaya *(budgeting)* dan pencatatan *(record-keeping).*

Prosedur; pernyataan prosedur untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana menjalankan unit dan bagaimana melaksanakan /menangani kegiatan-kegiatan unit. Untuk itu diperlukan prosedur kerja yang spesifik.

Standar; standar adalah pernyataan yang luas tentang praktik dan merefleksikan tingkat kualitas yang diinginkan. Beberapa pendapat yang dipertimbangkan oleh pimpinan sebagai berikut:

a) Pelatihan harus memberikan dampak kemajuan bagi perbaikan pengetahuan dan keterampilan karyawan.

b) Pelatihan harus menunjukkan sejumlah pengetahuan, keterampilan, serta sikap agar peserta mengetahuinya sebelum mengikuti pelatihan.

c) Pelatihan harus menunjukkan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar peserta harus mempertunjukkan selanjutnya pengalaman pelatihan.

d) Pelatihan harus didesain oleh orang-orang yang kompeten baik dalam mata pelajaran maupun prinsip-prinsip pelatihan.

Kontrol mengandung manifestasi administratif formal, misalnya: spesifikasi-spesifikasi kurikulum pada tingkat negara (nasional) berupa kebijakan kurikulum yang terpusat dan jelas kebijakan kurikulum barangkali kurang berpengaruh dalam praktik pendidikan, tetapi penting dalam pengaturan finansial sebagai kunci dari kurikulum.

Diera Otonomi sekolah para guru-guru masih meragukan. Karena biasanya terdapat tekanan dari kepala sekolah dan hambatan dari staf lembaga sehingga pelaksanaan *public curiculum* menentukan keterampilan-keterampilan dasar yang tidak diajarkan bukan

sepenuhnya bersifat otonomi dosen, kendatipun tekanan itu bersifat informal.[144]

8. Mekanisme Manajemen Pengembangkan kurikulum

Manajemen pengembangan kurikulum memiliki mekanisme yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai pendahuluan, penelian tentang keberhasilan dan perbaikan-perbaikan kurikulum.

Mekanisme manajemen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik[145] adalah sebagai berikut.

Tahap 1: studi kelayakan dan kebutuhan

Pengembangan kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut. Untuk itu pengembang perlu melakukan studi dokumentasi dan/ atau studi lapangan.

Tahap 2: menyusun konsep awal perencanaan kurikulum

Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampun, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistemik.

Tahap 3: pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum

Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.

Tahap 4: pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalannya, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

---

[144] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*..., hlm. 141.

[145] *Ibid*., hlm. 143.

Tahap 5: Pelaksanaan kurikulum

Ada 2 kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu: Kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas danm Pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.

Tahap 6: Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.

Tahap 7: Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian

Berdasarkan penilaian dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut bila diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

C. Peran Pemimpin Pesantren dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Mahasiswa

1. Definisi, Tipe, dan Perilaku Kepemimpinan

a. Definisi Kepemimpinan

Robbin mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.[146] Sedangkan Gibson mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan.[147] Menurut George di

[146] Robbin Stephen P, *Organizational Behaviour* , edisi terjemahan (New Jersey: Pearson Education International, 2001), hlm. 3.

[147] James L Gibson,, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, terj. Nunuk Adiarni (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 4.

dalam bukunya *Principles of Management* mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin memengaruhi pihak lain untuk bekerja sama sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.[148]

Sedangkan Imam mengatakan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.[149]

Adapun Rivai mendefinisikan kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.[150]

Sedangkan Ibrahim mendefinisikan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[151]

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan, dengan adanya kekuasaan pemimpin dapat memengaruhi orang lain sehingga ia dapat melakukan kerjasama yang baik. Oleh karena itu praktik kepemimpinan dalam manajemen erat sekali hubungannya untuk mempengaruhi orang lain dalam bertingkah laku baik secara individu maupun secara kolektif.[152]

---

[148] George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 343.

[149] Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 160.

[150] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2.

[151] Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 44.

[152] Stephen P, *Organisation Behaviour...*, hlm. 8.

Dari penjelasan di atas, kepemimpinan merupakan tingkah laku dari pemimpin yang menggambarkan suatu dinamika kegiatan dari seseorang pemimpin berdasarkan asas kepemimpinannya. Dengan sendirinya ada beberapa hal yang bersifat universal, namun terdapat pula beberapa yang bersifat spesifik dan sangat tergantung pada situasi budaya, kelompok yang dipimpin dan tujuannya untuk keberhasilan organisasi.

Dari definisi kepemimpinan di atas maka kepemimpinan bisa diklasifikasikan ke dalam tipe, gaya dan perilakunya.

b. Tipe-tipe Kepemimpinan

Sondang P. Siagian membagi tipologi kepemimpinan menjadi 5 tipe, yaitu:[153]

1) Tipe Kepemimpinan Otokratik

Tipe otokratik adalah tipe pemimpin yang memperlakukan organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi. Sehingga hanya kemauannya sajalah yang harus berlangsung dan kurang mau memperhatikan kritik dari bawahannya. Ia berfikir bahwa mereka yang dipimpin itu semata-mata bawahannya.

Pemimpin semacam ini biasanya mengagungkan kekuasaan formalnya. Oleh sebab itu, biasanya ia tertutup terhadap kritik, saran dan pendapat orang lain. Ia beranggapan bahwa seolah-olah pikiran dan pendapatnyalah yang paling benar, karena itu harus dilaksanakan dan dipatuhi secara mutlak.

2) Tipe Kepemimpinan Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik adalah model kepemimpinan di mana seorang pemimpin menganggap yang dipimpin tidak pernah dewasa, karena itu ia jarang memberikan kesempatan kepada yang dipimpinnya untuk mengembangkan daya kreasi, inisiatif dan

---

[153] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet. 5 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 31-45.

mengambil keputusan dalam bidang tugas yang dibebankan kepadanya. Kepemimpinan ini lebih menonjolkan figur, dan biasanya jika figurnya wafat, maka organisasi akan menjadi stagnan, mundur atau runtuh.

3) Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah suatu kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan mendayagunakan kelebihan atau keistimewaan dalam sifat kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin.[154]

Para pemimpin kharismatik kemungkinan akan mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, rasa percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan-keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikutnya.

4) Tipe Kepemimpinan *Laissez- Faire*

Pola kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari pola kepemimpinan otokrasi. Perilaku yang dominan dalam dalam kepemimpinan ini adalah kompromistik.

Pemimpin dalam pola kepemimpinan ini berkedudukan sebagai simbol atau perlambang organisasi. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan pelaksanaannya menurut kehendak masing-masing. Kepemimpinan ini juga disebut kepemimpinan bebas kendali.[155]

5) Tipe Kepemimpinan Demokratik

Kepemimpinan demokratis adalah sebuah model kepemimpinan di mana pemimpinnya berusaha melakukan sinkronisasi kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan orang yang dipimpinannya.

---

[154] Hadari Nawawi, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 103.

[155] *Ibid.*, hlm. 168.

Pemimpin model ini biasanya lebih mengutamakan kerjasama. Ia lebih terbuka, mau dikritik dan menerima pendapat dari orang lain. Dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan lebih mengutamakan musyawarah.

Sedangkan Keating (1986) menyatakan bahwa tipe kepemimpinan yang diterapkan para pemimpin secara umum terbagi menjadi dua hal, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia (*human relation oriented*).[156]

Sedangkan Blanchard (1992) mengemukakan empat gaya kepemimpinan dasar yaitu:

1) Gaya Directing (mengarahkan)

Di sini pemimpin lebih banyak memberikan petunjuk yang spesifik dan mengawasi secara ketat penyelesaian tugas. Pola kepemimpinan seperti ini cocok untuk diterapkan pada bawahan yang kinerjanya rendah namun punya komitmen cukup baik.

2) Gaya Coaching (melatih)

Di sini pemimpin menggunakan *directive* dan *supportive* secukupnya. Artinya, pengarahan dan pengawasan tetap dilakukan secara ketat oleh pemimpin, namun disertai dengan penjelasan keputusan, permintaan saran dari bawahan, dan dukungan akan kemajuan.

3) Gaya Supporting (mendukung)

Di sini *supportive* lebih banyak diberikan daripada *directive*, khususnya untuk bawahan yang komitmennya kurang baik. Pemimpin. dengan gaya ini lebih banyak memberikan fasilitas dan mendukung usaha bawahan ke arah penyelesaian tugas-tugas mereka.

4) Gaya Delegation (mendelegasikan)

---

[156] Charles J. Keating, *The Leadership Book,* diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 11.

Gaya ini diimplementasikan bagi bawahan yang sudah menjadi "orang kepercayaan". *Directive* dan *supportive* tidak banyak diberikan. Oleh karena itu, pemimpin lebih banyak menyerahkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab kepada bawahan.[157]

c. Perilaku Pemimpin

Perilaku kepemimpinan merupakan tindakan-tindakan spesifik seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja anggota kelompok. Menurut pendapat Hasibuan bahwa perilaku kepemimpinan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan meliputi aktivitas sebagai berikut: [158]

1) Mengambil keputusan

2) Mengembangkan imajinasi

3) Mengembangkan kesetiaan pengikutnya

4) Pemrakarsa, penggiatan dan pengendalian rencana

5) Memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya

6) Melaksanakan kontrol dan perbaikan-perbaikan atas kesalahan

7) Memberikan tanda penghargaan

8) Mendelegasikan wewenang kepada bawahannya

9) Pelaksanaan keputusan dengan memberikan dorongan kepada para pengikutnya

Komaruddin mengungkapkan bahwa kepemimpinan bertugas untuk membuat keputusan, menetapkan sasaran, memilih dan

---

[157] Kenneth Blanchard, et.al., *Leadership and the One Minute Manager,* diterjemahkan oleh Agus Maulana, *Kepemimpinan dan Manajer Satu Menit: Meningkatkan Efektifikas Melalui Kepemimpinan Situasional* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 30.

[158] Hasibuan Malayu SP, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 2000), hlm. 205.

mengembangkan personalia, mengadakan komunikasi, memberikan motivasi, dan mengawasi pelaksanaan manajemen.[159]

Sementara Yukl mengidentifikasi empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial sebagai berikut:

1) Merencanakan dan mengorganisasi *(planning and organizing)* dengan indikator; menentukan sasaran dan strategi berjangka panjang, mengalokasikan sumber-sumber daya sesuai dengan prioritas-prioritas, menentukan cara menggunakan personil untuk menghasilkan efisiensi tugas, dan menentukan cara memperbaiki koordinasi, produktivitas, serta efektivitas unit organisasi.

2) Pemecahan masalah *(Problem Solving)* yaitu mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, menganalisis masalah pada waktu yang tepat namun dengan cara yang sistematis untuk mengidentifikasi sebab-sebab dan mencari pemecahan, dan bertindak secara tegas mengimplementasikan solusisolusi untuk memecahkan masalah-masalah atau krisis-krisis panting.

3) Menjelaskan peran dan sasaran *(Clarifying Roles and Objectivies)* membagi-bagi tugas, memberi arah tentang cara melakukan pekerjaan tersebut, dan mengkomunikasikan pengertian yang jelas mengenai tanggung jawab akan pekerjaan, dan sasaran tugas, batas waktu, serta harapan mengenai kinerja.

4) Memberi lnformasi (*Informing*) membagi-bagi informasi yang relevan tentang keputusan, rencana, dan kegiatan-kegiatan kepada orang yang membutuhkannya agar dapat melakukan pekerjaannya, memberi materi dan dokumen tertulis, dan menjawab permintaan akan informasi teknis.

5) Memantau (*Monitoring*), yaitu mengumpulkan informasi mengenai kegiatan kerja dan kondisi eksternal yang mempengaruhi pekerjaan tersebut, memberikan kemajuan dan kualitas pekerjaan,

---

[159] Komarudin, *Manajemen Berdasarkan Sasaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 27.

mengevaluasi kinerja para individu dan unit-unit organisasi, meng-analisis kecenderungan-kecenderungan (*trends*), dan memprediksi peristiwa-peristiwa eksternal.

6) Memotivasi dan Memberi Inspirasi (*Motivating and Inspiring*) dengan menggunakan teknik mempengaruhi emosi atau logika untuk menimbulkan semangat terhadap sasaran tugas, dan patuh terhadap permintaan-permintaan akan kerja sama, bantuan, dukungan, atau sumber-sumber daya, menciptakan suatu contoh mengenai perilaku yang sesuai.

7) Berkonsultasi (*Consulting*), yaitu memeriksa kondisi orang-orang sebelum membuat perubahan yang akan memengaruhi mereka, mendorong saran- saran untuk membuat perbaikan, mengundang partisipasi di dalam pengambilan keputusan, memasukkan ide-ide serta saran-saran dari orang lain dalam keputusan-keputusan.

8) Mendelegasikan (*Delegating*), yaitu mengizinkan para bawahan untuk mempunyai tanggung jawab yang substansial dan kebijaksanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kerja, menangani masalah, dan membuat keputusan penting.

9) Memberi Dukungan (*Supporting*) yaitu bertindak ramah dan penuh perhatian, sabar, dan membantu memperlihatkan simpati dan dukungan jika seseorang bingung dan cemas, mendengarkan keluhan dan masalah, mencari minat seseorang.

10) Mengembangkan dan Membimbing *(Developing and Mentoring)* yaitu memberi pelatihan dan nasihat karier yang membantu, dan melakukan hal- hal yang membantu perolehan keterampilan seseorang, pengembangan professional, dan kemajuan karier.

11) Mengelola Konflik dan Membangun Tim *(Managing and Team Building)* yaitu memudahkan pemecahan konflik yang konstruktif, dan mendorong koperasi, kerja sama tim, dan identifikasi dengan unit kerja.

12) Membangun Jaringan Kerja (*Networking*) dengan cara bersosialisasi secara informal, mengembangkan kontak dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dukungan, dan mempertahankan kontak-kontak melalui interaksi secara periodik, termasuk kunjungan, menelepon, korespondensi, dan kehadiran pada pertemuan-pertemuan serta peristiwa- peristiwa sosial.

13) Pengakuan (*Recognizing*) atau memberi pujian dan pengakuan bagi kinerja yang efektif, keberhasilan yang signifikan, dan kontribusi khusus, serta mengungkapkan penghargaan terhadap kontribusi dan upaya -upaya khusus seseorang.

14) Memberi imbalan (*Rewarding*) memberi atau merekomendasikan imbalan-imbalan yang nyata seperti penambahan gaji atau promosi bagi yang kinerja efektif, keberhasilan signifikan, dan kompetensi yang terlihat.[160]

Menurut Devung sebagaimana dikutip Hasibuan, ada tiga faktor yang menentukan tingkat pengaruh seorang pemimpin dalam suatu organisasi, yaitu : (1) faktor pribadi, (2) faktor organisasional, dan (3) interaksi antara faktor pribadi dan faktor organisasional.[161]

a) Mempengaruhi dan Menggerakkan Bawahan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Adanya sumber pengaruh bisa didapatkan secara formal maupun secara non formal. Pengaruh secara formal bisa dilakukan dengan cara berorganisasi seperti kepala sekolah dalam lembaga pendidikan, sedangkan secara non formal bisa melalui struktur organisasi yang tidak formal di lingkungan masyarakat yang ada. Jenis pengaruh seperti ini biasanya ada dalam pranata sosial, difrensi sosial, keturunan, kiai, ustadz dan lain sebagainya.

b) Memilih dan Mengembangkan Personil

---

[160] Gary Yukl, *Leadership in Organizations,* third edition (Prentice Hall, Englewood Cliffs), 1994), hlm. 58-57.

[161] Malayu SP, *Manajemen Dasar...,* hlm. 62.

Memilih dan menempatkan pegawai tidak sekadar menempatkan saja, melainkan harus mencocokkan dan membandingkan kualifikasi yang dimiliki pegawai dengan kebutuhan dan persyaratan dari suatu jabatan atau pekerjaan. Dalam kaitan ini Hasibuan menegaskan bahwa: "Penempatan pegawai hendaklah memperhatikan azas penempatan orang-orang yang tepat dan penempatan orang yang tepat untuk jabatan yang tepat atau *the right man in the right place and the right man behind the right job*".[162]

Penempatan pegawai yang tepat akan memberikan dampak positif bagi organisasi. Sastrohadiwiryo mengemukakan dampak yang menguntungkan perusahaan adalah meningkatnya semangat dan kegairahan kerja serta displin kerja tenaga kerja yang bersangkutan".[163] Senada dengan Sastrohadiwiryo, Manullang dalam kaitan ini mengungkapkan bahwa penempatan pegawai yang tepat dapat menaikkan efisiensi pegawai dan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan tugasnya.[164]

Selain itu tugas pemimpin adalah mengembangkan kemampuan pegawai. Hasibuan memaparkan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jaba tan melalui pendidikan dan latihan.[165]

Pemimpin dalam hal ini harus berupaya untuk memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan sikap pekerja terhadap tugas-tugasnya. Pengembangan kinerja pegawai akan dirasakan semakin penting seiring dengan tuntutan jabatan, sebagai akibat dari kemampuan teknologi dan berkembangnya tuntutan masyarakat.

---

[162] *Ibid*., hlm. 64.

[163] Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administrasi dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 162.

[164] Manullang, *Manajemen Sumber daya Manusia*, edisi 1, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 199.

[165] Malayu SP, *Manajemen Dasar...,* hlm. 103.

c) Mengadakan Komunikasi

Pemimpin dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan efektif bila melakukan komunikasi dengan efektif. Karena jika komunikasi efektif, pelaksanaan tugas-tugas yang dilimpahkan kepada para bawahan akan dikerjakan dengan baik, sebab mereka mengerti apa yang diperintahkan. Lindgren dalam Hasibuan menegaskan "*Effective leadership means effective communication* (kepemimpinan yang efektif berarti komunikasi yang efektif)"[166]

Bagi seorang pemimpin, menurut Hasibuan, komunikasi dapat berfungsi antara lain sebagai berikut : 1) *Instructive*, komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk memberikan instruksi, perintah dari atasan kepada para bawahannya. 2) *Informative*, komunikasi dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan berita. 3) *Influencing*, komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk memberikan saran-saran, nasehat-nasehat dari seseorang kepada orang lain. 4) *Evaluative*, komunikasi berfungsi untuk memberikan laporan, dari bawahan kepada atasan.[167]

Pimpinan dapat melakukan komunikasi baik secara formal maupun informal. Yuniarsih memaparkan komunikasi formal adalah:

> Proses komunikasi yang terikat pada aturan dan kondisi formal, dengan mengikuti alur struktural dan birokrasi, sedangkan komunikasi informal adalah proses komunikasi yang tidak dibatasi oleh ketentuan formal organisasi, di mana arus hubungan bisa terjadi melalui jalur pintas tanpa melalui hierarki organisasi.[168]

Jadi komunikasi terikat oleh aturan resmi didalam berokrasi, sedangkan diluar organisasi sifatnya informal yang tidak terikat.

d) Memberikan Motivasi

---

[166] *Ibid.*, hlm. 215.

[167] *Ibid.*, hlm. 217.

[168] Yuniarsih, *Manajemen Organisasi* (Bandung: IKIP Bandung Press, 1998), hlm. 94.

Sumantri mengungkapkan bahwa Motivasi sangat penting untuk mengerti mengenai mengapa dan bagaimana perilaku seseorang dalam bekerja atau dalam melakukan suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, agar dapat mengarahkan perilaku produktif dan efisien, masalah motivasi ini perlu diketahui dan dikaji lebih dalam. Sebagaimana pendapat Arifin, bahwa:

> Motivasi diperlukan untuk (1) mengamati dan memahami tingkah laku individu; (2) mencari dan menentukan sebab sebab tingkah laku individu; dan (3) memperhitungkan, mengawasi dan mengubah serta mengarahkan tingkah laku individu.[169]

Sedangkan Komaruddin mengungkapkan motivasi adalah keseluruhan proses gerakan yang mendorong perilaku dalam mencapai tujuan dan mempengaruhi tingkah laku, serta perilaku dipengaruhi oleh kebutuhan dari seseorang.[170]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pegawai akan termotivasi untuk bekerja bila kebutuhannya terpenuhi. Peterson dan Plowman dalam Suwatno, menjelaskan bahwa seseorang mau bekerja karena termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

Pertama, *The desire to life*, artinya keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap orang; manusia bekerja untuk dapat makan dan makan untuk dapat melanjutkan hidupnya. Kedua, *The desire for possession*, artinya keinginan untuk memiliki sesuatu. Ini salah satu sebab mengapa manusia mau bekerja. Ketiga, *The desire for power,* artinya keinginan akan berkuasa, sehingga seseornag akan bekerja untuk mencapai apa yang ia kehendaki, keempat, *The desire for recognition*, artinya keinginan akan pengakuan merupakan jenis terakhir dari kebutuhan dan juga mendorong orang untuk bekerja.[171]

---

[169] Sumantri, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2001), hlm. 53.

[170] Komarudin, *Manajemen Berdasarkan Sasaran...,* hlm. 34.

[171] Suwatno dkk., *Manajemen Modern: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Zafira, 2002), hlm. 100.

e) Membuat Keputusan

Dermawan mengatakan "Pengambilan keputusan merupakan ilmu dan seni yang harus dicari, dipelajari, dimiliki, dikembangkan secara mendalam oleh setiap orang".[172] Dikatakan seni karena kegiatannya selalu dihadapkan pada sejumlah peristiwa yang memiliki karakteristik keunikan tersendiri. Sebagaimana pendapat Jogiyanto, bahwa: "Pengambilan keputusan adalah tindakan manajemen didalam pemilihan alternatif untuk mencapai sasaran".[173] Sependapat Jogiyanto Ukas mengemukakan "Pengambilan keputusan merupakan suatu "pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah yang dihadapi".[174]

Demikian juga dengan pendapat Siagian yang menyatakan:

> Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta -fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.[175]

Mengambil atau membuat keputusan berarti memilih satu di antara sekian banyak alternatif, yang dibuat dalam rangka untuk memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*).[176]

Dapat disimpulkan bahwa pengambil keputusan adalah proses pemilihan alternatif terbaik untuk pemecahan suatu masalah melalui metode dan teknik tertentu. Dalam pengambilan keputusan pimpinan hendaknya memberikan tempat kepada bawahan baik

---

[172] Dermawan, *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 2-3.

[173] Jogiyanto, *Sistem Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 66.

[174] Ukas M, *Manajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi* (Bandung: Agnini, 2004), hlm. 140.

[175] Siagian Sondang P, *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 82.

[176] Supranto, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 1.

sebagai penimbang, partisipan, maupun sebagai informan. Sebagai penimbang, pemimpin perlu berlapang dada karena pada kenyataannya bawahan merupakan orang yang paling mengetahui segala pekerjaan atau tugas yang dihadapi.

Sebagai partisipan, hendaknya pemimpin mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan sampai tingkat yang memadai, supaya bawahan merasakan keputusan itu sebagai keputusannya juga dan agar supaya bawahan tersebut bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Sebagai informan, bawahan diberi kesempatan untuk memberikan laporan yang bermutu dan benar sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

f) Melakukan Pengawasan

Peran pemimpin dalam mengawasi pelaksanaan pekerjaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup organisasi. Farland sebagaimana diterjemahkan Handayaningrat mengemukakan "Pengawasan adalah suatu proses dimana pemimpin ingin mengetahui hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya, sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah digunakan."[177]

Fungsi pemimpin dalam pengawasan adalah bertanggung jawab untuk meyakinkan bawahan, bahwa aktivitas organisasi sesuai dengan rencana- rencana yang telah dibuat dari tujuan organisasi. Tugas ini antara lain menetapkan standar, mempengaruhi penampilan, memonitor dan mengevaluasi serta memprakarsai tindakan koreksi.

2. Peran Pemimimpin Pesantren Dalam Pengembangan Kurikulum

Peran pemimimpin pesantren dalam pengembangan kurikulum di diperankan oleh kiai atau seseorang yang menjadi pengasuh di pesantren tersebut.

[177] Handayaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1998), hlm. 143.

Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paternalistik. Kiai menguasai sektor kehidupan pesantren lebih-lebih pada sektor pendidikan.

Segala bentuk kebijakan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut jenjangnya, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan yang diterapkan, penerimaan santri baru, hingga sistem pendidikan yang adalah wewenang atau otoritas mutlak kiai.

Dalam konsep kepemimpinan klasik, yang terpilih sebagai pemimpin ialah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Ia ada karena memiliki talenta kepemimpinan. Kecakapannya dalam memberi keputusan dan keberaniannya menanggung konsekwensi merupakan sebuah kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Selain itu, kecakapannya dalam mengatur kelompok serta anak buahnya serta membentuk tim yang kompak adalah salah satu unsur mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Jadi persamaannya antara pemimpin dahulu dan sekarang ini ialah mereka bersama-sama memenuhi kebutuhan kelompok. Jika kebutuhan kelompok itu tidak terpenuhi, maka ia dianggap bukan dari kelompok itu lagi.[178]

Pengasuh pesantren merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan pesantren, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pesantren dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan kepemimpinan pesantren, seorang pengasuh dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja.

Selain peran pemimpin di atas dalam lembaga pendidikan di bawah ini peran pengasuh dalam pengembangan kurikulum pesantren di antaranya:

[178] M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara,1984), hlm. 38.

a. Mengorganisir Pengembangan Kurikulum

Pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasikan jabatan dan menentukan hubungan, akan tetapi yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orang dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik.

Fatah, mengklasifikasi tahapan-tahapan dalam proses pengorganisasian menjadi lima tahapan sebagai berikut: (1). Menetukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. (2) Membagi semua beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau berkelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu (3). Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien (4). Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis (5) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.[179]

Berdasarkan pada pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa keefektifan dalam pengorganisasian dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menetukan personal untuk melaksanakan tugasnya. Jadi pengorganisasian adalah proses menentukan hubungan yang esensial di antara orang-orang, tuga-tugas, dan aktivitas-aktivitas dengan cara mengintegrasikan dan mengkoordinir semua sumber organisasi ke arah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pengorganisasian, menurut Sutopo, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: (1) mengidentifikasi pekerjaan yang akan dilakukan; (2) membagi pekerjaan dalam tugas-tugas tertentu, (3) mengelompokkan tugas dalam jabatan, (4) menentukan jabatan yang diperlukan, (5) menentukan tugas/pekerjaan yang harus dilaksanakan, (6) mengatur personil, fasilitator dan sumber-sumber lain.[180]

---

[179] Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm. 72.

[180] Sutopo, *Administrasi Manajemen Organisasi* (Jakarta: LAN RI, 1998), hlm. 16.

Pembagian tugas dan wewenang adalah prinsip pengorganisasian dalam Islam. Wewenang bermakna kekuasaan untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahan dan mentaatinya.[181]

Wewenang akan semakin besar jika kedudukan seorang dalam organisasi semakin tinggi. Ketinggian kedudukan dan kebesaran wewenang pada diri seseorang hendaklah disertai keinginan yang kuat untuk menjalankannya berdasarkan ketentuan, hal ini kemudian disebut dengan amanah.[182] Pemimpin yang menjalankan kewenangannya dengan penuh amanah adalah prinsip kepemimpinan dalam organisasi Islam.

Setinggi apa pun kedudukan dan sebesar apa pun wewenang yang ada di tangan seorang pemimpin tetap saja terdapat keterbatasan, sehingga Islam sangat mengenal adanya pendelegasian wewenang sebagai langkah antisipatif terhadap keterbatasan pemimpin itu sendiri. Walaupun banyak pemimpin sekarang yang masih berlaku seperti *single fighter* (pemain tunggal) ia lupa bahwa ada saatnya seorang pemimpin kurang kesempatan, jatuh sakit dan sebagainya.

Pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dimaksudkan agar setiap bagian dapat menjalankan segala aktivitas manajerial dan pada saatnya dapat dituntut tanggung jawab terhadap tugas yang didelegasikan kepadanya. Dalam hal ini perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara kewenangan dan tanggung jawab. Keseimbangan ini akan mewujudkan mekanisme kerja yang sehat dan dapat memotivasi bawahan untuk lebih percaya diri, bekerja lebih baik dan kreatif serta penuh tanggung jawab.

Berangkat dari pemikiran di atas dapat diformulasikan bahwa pengorganisasian pengembangan kurikulum adalah suatu upaya menetapkan kerjasama di antara personil dalam sebuah kelompok

---

[181] Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 94.

[182] Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'at...*, hlm. 102.

yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan masing-masing dalam perencanaan, pengarahan, dan pengendalian pengembangan kurikulum.

Ada empat aspek yang menandai pengorganisasian pengembangan kurikulum, yaitu: (1) pembagian tugas dan tanggung jawab, (2) pendelegasian wewenang, (3) banyaknya posisi yang tersedia, dan (4) pengelompokan bidang pekerjaan. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok. Tugas mengarahkan dan memengaruhi adalah tugas seorang pemimpin.[183] Misalnya, pengasuh pesantren memegang peran strategis dalam mengarahkan guru /ustadz dalam pelaksanaan kurikulum di pesantren yang dipimpinnya. Contoh konkret, ketika kelompok kerja kurikulum akan memulai pekerjaan menyusun kurikulum, terlebih dahulu pengasuh senantiasa mengawali dengan memberikan pengarahan, kemudian kelompok kerja kurikulum melaksanakan tugasnya. Jika ditinjau dari sisi manajemen dan bila dikaitkan dengan fungsi pengarahan, maka peran seorang pemimpin di lembaga pendidikan akan sangat menentukan.

b. Pengawasan Pengembangan Kurikulum

Dalam pandangan Islam pengawasan (*control*) dimaksudkan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak.[184]

Pengawasan merupakan fungsi derivasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dengan performa sebaik mungkin. Begitu juga dalam menyingkap kesalahan dan penyelewengan yang disertai dengan pemberian tindakan korektif.[185]

---

[183] Aw .Tunggal, *Manajemen: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 76.

[184] Abdul Mannan, *Membangun Islam Kaffah* (Madinah Pustaka, 2000), hlm. 152.

[185] Abu Sinn, *Manajemen*..., hlm. 179.

Fungsi utama pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pegawai yang memiliki tanggung jawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerjanya dikontrol sesuai prosedur yang berlaku sehingga dapat disingkap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi.

Setidaknya ada dua bentuk pengawasan yang sangat mendasar yang dikenal dalam manajemen Islam, pertama, pengawasan internal. Pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah mengawasi setiap manusia, maka ia akan bertindak sangat hati-hati baik ketika sendiri, berdua maupun di tengah banyak orang, ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri.

Pengawasan internal yang melekat dalam diri setiap muslim akan menjauhkannya dari segala bentuk penyimpangan dan menuntunnya untuk konsisten kepada hukum Allah dalam setiap aktivitasnya, akan tetapi mereka hanyalah manusia biasa yang sangat mungkin melakukan penyimpangan dan kecenderungan kepada tuntutan hawa nafsu.

Sistem pengawasan yang baik tidak terlepas dari pemberian *reward* (imbalan) *and punishment* (hukuman).[186] Jika seorang karyawan melakukan pekerjaan dengan baik, maka karyawan tersebut sebaiknya diberi *reward*. Bentuk *reward* tidak mesti berupa materi, dapat pula berupa pujian, penghargaan bahkan promosi jabatan, beasiswa dan lain-lain. Sedangkan seorang karyawan yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya bahkan hingga merugikan perusahaan sebaiknya diberi *punishment.*

c. Mengendalikan Pengembangan Kurikulum

Pengendalian lebih luas daripada pengawasan, pengendalian menuntut turun tangan, sementara pengawas sebatas memberi saran,

---

[186] Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari.ah...*, hlm. 158.

sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali, karenaya pengendalian lebih luas daripada pengawasan.[187]

Pendapat lain menyatakan, bahwa pengendalian merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, proses dasar terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan standar, (3) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.[188]

Fungsi pengendalian dalam suatu organisasi adalah melakukan koreksi, Nana menyatakan bahwa ada tiga fungsi pengendalian yang dapat diterapkan pemimpin, yaitu (1) pengendalian umpan maju (*feed forward*), (2) pengendalian konkuren (*concurent controls*) yaitu memusatkan kegiatan pengendalian pada apa yang sedang berjalan atau proses kegiatan, (3) pengendalian umpan balik *(feedback controls),* yaitu pengukuran dan perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan.[189]

Memahami pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah kegiatan terencana, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pengendalian terkait dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren.

---

[187] H. Usman, *Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 2.

[188] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Persada), hlm. 101.

[189] Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen* (Bandung: PT. Refika Adsitama, 2006), hlm. 46-47.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Proses Berfikir Disertasi Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa
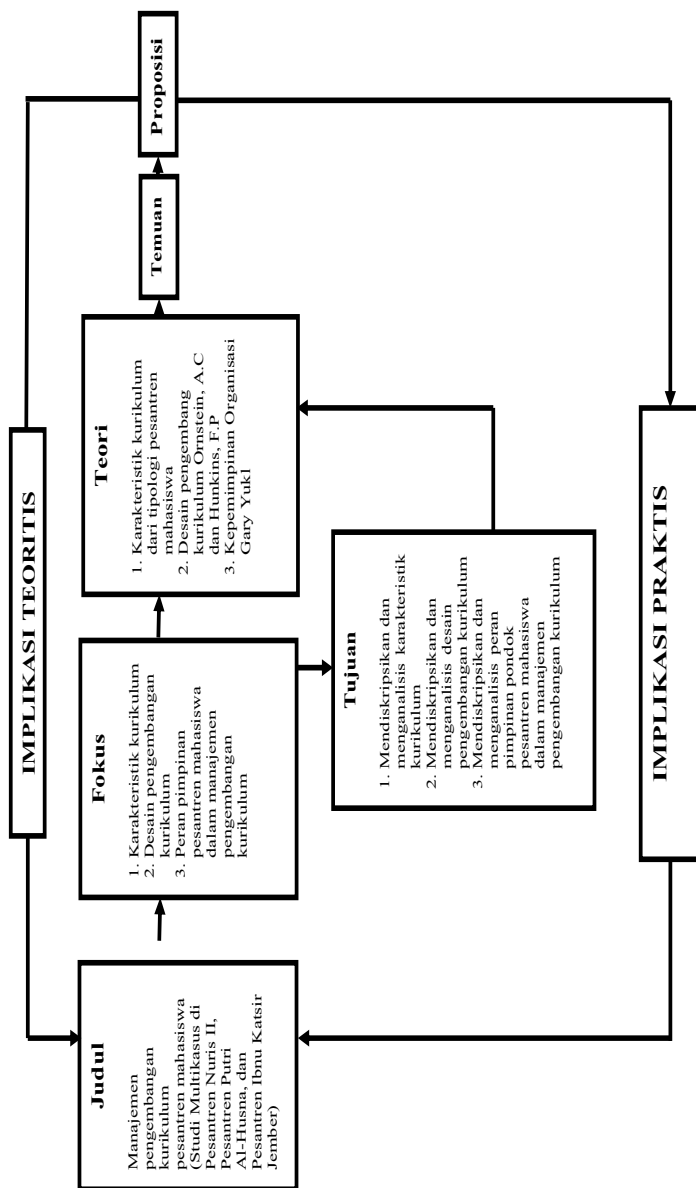
BAB III
POTRET PESANTREN MAHASISWA

A. Profil Pesantren Nuris II

1. Sejarah dan Demografi Pesantren Nuris II

Dari dokumen Pesantren Nuris II disebutkan bahwa kata "Nuris" merupakan singkatan dari Nurul Islam. Ini merupakan nama sebuah pesantren yang didirikan pada 1981 oleh KH. Muhyiddin Abdussamad di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sementara itu, Pesantren Nuris II berdiri pada 1993 yang merupakan "cabang" dari Pesantren Nuris 1. Pesantren Nuris II berlokasi di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Semula, KH. Muhyiddin Abdussamad tidak bermaksud mendirikan Pesantren Nuris II. Dia hanya membuat tempat singgah atau istirahat istrinya, Hj. Fatimah, yang saat itu sedang aktif kuliah di IAIN Sunan Ampel Jember, yang sejak 1997 beralih status menjadi STAIN Jember. Kemudian, setelah melihat perkembangan Mahasiswa STAIN yang semakin meningkat, KH. Muhyiddin Abdussamad memperluas tanah yang dimilikinya, yang semula hanya cukup untuk satu rumah menjadi beberapa bangunan untuk dijadikan asrama santri dan musholla. Itulah awal berdirinya Pesantren Nuris II.

Pendirian Pesantren Nuris II dimaksudkan sebagai wahana belajar keagamaan yang dibimbing oleh seorang ustadz. Pendirian Pesantren Nuris II ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar dan mahasiswa. Keberadaan pesantren di dekat kampus memang dibutuhkan masyarakat dan mahasiswa sehingga sebelum seluruh asrama santri rampung, Pesantren Nuris II sudah menerima santri baru.

Sebagai pengasuh, KH. Muhyiddin Abdussamad tidak menetap di Pesantren Nuris II dan tidak setiap saat berada di sana. Dia mempercayakan pengelolaan pesantren kepada penanggung jawab yang dipilih khusus oleh kiai. Ini tidak lepas dari kesibukan kiai, baik di Pesantren Nuris II maupun kesibukan-kesibukan sosial-keagamaan, khususnya dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Hingga saat ini tercatat enam ustadz yang pernah dan sedang menjadi pengasuh Pesantren Nuris II seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.[1]

Tabel 3.1
Pengasuh Pesantren Nuris II

Pengasuh	Nama Pengasuh	Masa Bakti
I	Ust. Hollan Umar	1993-1994
II	Ust. Mansur Fatah	1994-1997
III	Drs. Ust. Tauhid Zain	1997-1999
IV	Ust. Musthofa	1999-2001
V	Ust. H. Abd. Karim, Lc.	2001-2003
VI	Ust. M.Eksan, S.Ag, M.Si.	2003-sekarang

Dari tabel di atas tampak bahwa Ust. M. Eksan, S.Ag., M.Si. merupakan penanggung jawab yang masa baktinya paling lama di Pesantren Nuris II. Hingga tahun 2013, alumni IAIN Jember ini sudah mengabdikan sudah mengabdikan diri selama 10 tahun. Dia tidak pernah berhenti menjadi penanggung jawab meski dirinya pernah bertugas sebagai anggota KPU Jember selama satu periode.

[1] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli. Diambil pada tanggal 2 Juli 2014.

Pesantren Nuris II berada di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Tepatnya di Jl. Jumat RT. 03 RW. 01 Dusun Karang Mluwo, yang berhubungan dengan Jl. Mataram dan Jl. Otto Iskandar Dinata, Mangli. Pesantren Nuris II berada di sebelah Barat Kampus STAIN Jember.[2]

Pesantren Nuris II berdiri di atas lahan seluas 25 x 50 meter persegi. Ukuran yang tidak luas sebagai sebuah pesantren. Ini bisa dimaklumi karena tidak ada lahan kosong lagi untuk memperluas lahan pesantren akibat padatnya rumah penduduk dan berbatasan dengan kali bedadung. Di lahan seluas itulah berdiri 17 asrama santri, 1 rumah penanggung jawab, 2 musholla, 1 ruang tamu, dan 1 toko pesantren.

Pada tahun 2013, tercatat 88 santri belajar di Pesantren Nuris II dengan rincian: 47 santri putri dan 41 santri putra. Pesantren ini tidak memiliki lembaga pendidikan formal atau pendidikan diniyah dari kurikulum Kementerian Agama, sebab semua santrinya berstatus mahasiswa IAIN Jember. Kegiatan pendidikan di Pesantren Nuris II meliputi kajian kitab kuning, bahtsul masail, dan seminar.[3]

2. Karakteristik Kurikulum Pesantren Nuris II

Kurikulum di pesantren mahasiswa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pesantren biasanya baik dari awal berdiri sampai pada pengembangannya. Pada awal berdirnya di Pesantren Nuris II, kurikulum yang digunakan lebih pada pengajian kitab kuning dengan tujuan agar mahasiswa mendalami agama.

Kitab yang digunakan di Pesantren Nuris II adalah Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah, Fathul Qarib, Faroidatul Bahiyyah, Fiqh Tradisional. Selain itu ada kegiatan pendukung yaitu Khotmil Qur'an, dan *Itighasah*. Namun, ketika pesantren Nuris

---

[2] Observasi pada tanggal 2 Juli 2014.

[3] Dokumentasi diambil pada tanggal 3 Juli 2014.

mengalami pengembangan, maka materinya ditambah dengan, kajian tematik, bahasa arab, bahasa inggris, khitobah jurnalistik dan diklat.[4]

Dari dokumen di atas dikatahui bahwa materi yang terdapat di Pesantren Nuris II bisa diklasifikasikan menjadi materi: kitab kuning (*yellow book*) dan materi kreatifitas (skill). Perkembangan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai subjek pembelajar yang mengetahui kebutuhan akan masa depannya melalui pola yang dirancang oleh struktur kepengurusan pesantren dimana masing-masing pengurus yang terbagi ke dalam divisi memiliki program atau materi pembelajaran masing-masing yang telah diidentifikasi oleh para pengurus, hal ini sebagaimana pernyataan Meida Rokayana, ketua pengurus Pesantren Nuris II ia menyatakan:

> Kalau dari pengurus bagian bahasa itu ada pemberian *vocab* dan *mufradad* setiap hari Senin sampai Kamis. Itu dari pengurus bagian bahasa. Kalau dari divisi Keilmuan itu ada diskusi tematik setiap malam Jumat. Diskusi itu temanya banyak, ya tentang fiqih, isu agama, sosial, budaya, pendidikam politik dan lain-lain misalnya isu gender, kepemimpinan dan lain-lainnya dan biasanya materi itu dirancang terlebih dahulu oleh pengurus mengenai tema apa yang menarik atau aktual untuk diangkat kepermukaan, dan tema tersebut sebelum di bahas bersama biasanya di lempar/atau diwacanakan terlebih dahulu agar para santri nantinya mencari bahan-bahan materi atau pendekatan dari konsep-konsep yang dibutuhkan kemudian kami undang pemateri atau Ustad Ihsan sendiri yang menjadi narasumbernya, materi ini dalam pelaksanaannya menggunakan model diskusi dengan target penguasaan ilmu agama dan kepribadian serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya dengan waktu yang tidak terbatas dalam mempelajarinya.[5]

Dari pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam praktiknya ada beberapa kurikulum yang diberikan kepada santri mahasiswa berikut pula metode pembelajarannya dengan waktu yang

---

[4] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli Tanggal 2 Juli 2014.

[5] Wawancara dengan Meida Rokayana, Ketua Pengurus Pesantren Nuris II, Tanggal 3 Juli 2014.

kondisional serta target penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa. Sebagaimana dokumen kepengurusan pesantren, di Pesantren Nuris II terdapat beberapa pengurus, diantaranya bagian bahasa secara rutin bertugas memberikan *vocab* dan *mufradad* setiap hari Senin sampai kamis dan pengurus bagian keilmuan yang melakukan diskusi rutin setiap malam Jumat dengan materi tematik aktual.

Jadi tugas pengurus bagian bahasa memberikan *vocab* dan *mufradad* sedangkan divisi keilmuan menyiapkan kajian dengan materi tematik yang bersifat aktual, dimana kajian tematik aktual disini pengurus divisi keilmuan menyiapkan materi yang aktual sekaligus mencari bahan atau materi lain sebagai pisau analisa atau pendekatan-pendekatan yang dapat dijadikan alat untuk membedah tema aktual yang akan disajikan oleh pengurus pengurus bagian keilmuan.

Ada yang cukup menarik dari materi tematik aktual yang menjadi kajian rutin mahasiswa tersebut, dalam pelaksanaannya materi tematik aktual, sebagaimana Ustad ihsan mengatakan:

> Ya kalau materi tematik itu biasanya disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang atau aktual misalnya isu gender maka temanya tentang gender yang didekati dengan perspektif yang lain misalnya perspektif ilmu budaya, fiqih dan perspektif yang lainnya. Tujannya agar mereka bisa mendalami dan memahami ilmu-ilmu atau mata kuliah yang sudah didapat dikampus untuk biasanya dijadikan alat analisisnya serta dapat mempraktikkan-nya, karena kurikulum yang ada disini untuk mendukung semua mata kuliah yang sudah di pelajari oleh mahasiswa di kampus.[6]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa materi tematik yang disajikan berbasis aktual adalah materi ini bersifat fleksibel, artinya pola kajian ini dengan menggabungkan berbagai konsep-konsep yang ada dalam satu tema pembahasan yang masih actual,

---

[6] Wawancara dengan Ustadz M. Eksan, S.Ag., M.Si., Penanggung Jawab Pesantren Nuris II, Tanggal 12 Juli 2014.

atau dengan kata lain pembahasan materi bisa didekati oleh berbagai disiplin keilmuan, misalnya materi gender bisa didekati dengan konsep fiqih, ilmu budaya dan seterusnya. Jadi kurikulum jenis ini memang baru dalam beberapa jenis kurikulum yang sudah ada, sehingga kurikulum jenis ini bisa disebut kurikulum tematik aktual.

Selain pengurus bagian bahasa dan bagian keilmuan, pengurus bagian ubudiyah pun juga memiliki program tersendiri, misalnya *ngaji* kitab kuning, seperti pernyataan di bawah ini:

> Nah, sekarang ini persiapan untuk tema. Tema itu dirapatkan sendiri dengan kelompok dan pengurus divisi keilmuannya, jadi tema-tema dipilih berdasarkan isu yang sedang actual, Kalau ngaji itu dari divisi Ubudiyah, biasanya mereka ngaji *Faroidul bahiyyah dan* yang ngajar Gus Robith dari Nuris 1. Tahun kemarin sempat fakum karena Gus Robith-nya sendiri sibuk. Dan kalau dari Ustadz Eksan sendiri itu ngaji Tafsir Al-Qur'an. Untuk santri barunya itu *Fathul qorib* diajar oleh Ustadz Didik dari santri putra dengan metode bervariasi seperti Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya-jawab adapun targetnya menguasai, memahami dan mengamalkannya sedangkan waktu belajarnya tidak terbatas "[7]

Dari pernyataan di atas untuk divisi ubudiyah. Kitab yang dikaji yaitu kitab *faroidul bahiyyah* dengan pengajar Gus Robith dari pesantren Nuris pusat, Ustadz Eksan mengajar tafsir Al-Qur'an dan kitab *fathul qorib* diajar oleh Ustadz Didik. Jadi kitab-kitab yang menjadi program divisi ubudiyah diantaranya *faroidul bahiyyah,* tafsir Al-Qur'an dan kitab *fathul qorib* dengan metode pembelajaran variatif diantaranya wetonan-bendongan, sorogan dan tanya-jawab dengan waktu belajar tidak terbatas. Serta target menguasai dan memahami dan mengamalkannya.

Dari gambaran kurikulum yang disajikan oleh pengurus divisi ubudiyah di atas, salah satu pengurus dari divisi bahasa mengatakan kepada peneliti tentang keberadaan kurikulum di Pesantren Putri

---

[7] Wawancara dengan Meida Rokayana, Ketua Pengurus Pesantren Nuris II, Tanggal 3 Juli 2014.

Nuris II. Menurut Grorizatul Latifah, pengurus bagian bahasa mengatakan pada peneliti bahwa:

> Dulu setiap malam Rabu ada kajian Al-Qur'an beserta tafsirnya yang diisi oleh Ustadz Eksan. Dengan target menguasai, memahami dan mengamalkan, dengan belajar tidak terbatas waktu/*khatam,* Selain itu, ada kajian interaktif yang membahas tentang fiqih, bahasa Arab dan Inggirs. Untuk malam Senin sampai Selasa ada *conversation*. Untuk malam Rabu dan Kamis Bahasa Arab dan malam Minggu ada khitobah dari masing-masing kegiatan ini metode yang dipakai biasa itu Tanya-jawab, sema'an, demonstrasi dan lain sebaginya.[8]

Menurut pernyataan pengurus di atas bahwa kegiatan di Pesantren Nuris II setiap malam Rabu ada kajian Al-Qur'an dan tafsirnya, kajian diskusi interaktif, pengembangan bahasa arab dan inggris untuk malam Rabu dan Kamis. Untuk malam Senin sampai Selasa ada *conversation*, sedangkan malam Minggu ada khitobah.

Jadi program pengurus Pesantren Nuris II diantaranya ada program kajian, pengajian kitab, pengembangan bahasa dan skill. Dimana masing-masing program ini telah dirancang sendiri oleh masing-masing divisi kepengurusan pesantren.

Lebih lanjut pengurus bagian bahasa mengatakan tentang ketentuan pelaksanaan pengembangan bahasa sebagaimana pernyataan di bawah ini:

> Biasanya untuk mahasiswa yang baru ada Osaba (orientasi mahasiswa baru) dan program intensif selama liburan bulan untuk bahasa (Arab dan Inggris). Setelah itu baru mendapatkan sertifikat. Untuk pengajar didatangkan dari dosen IAIN Jember. Selain itu, mahasiswa harus menyetor 15 *vocab* dan *mufradad* setiap hari.[9]

Kegiatan lain seperti program intensif bahasa (Arab dan Inggris). Dilaksanakan selama liburan semester kurang lebih sekitar satu bulan

[8] Wawancara dengan Grorizatul Latifah, Pengurus Divisi Bahasa, Tanggal 4 Juli 2014.

[9] Wawancara dengan Grorizatul Latifah, Pengurus Divisi Bahasa, Tanggal 4 Juli 2014.

lebih serta, kegiatan setoran 15 *vocab* dan *mufradad* setiap hari. Jadi kegiatan pengembangan bahasa dilakukan selama 2 semester atau satu tahun yang diselenggarakan pada saat liburan semester pertama bahasa arab dan liburan semester berikutnya bahasa inggris baru kemudian setelah selesai program tersebut mahasiswa mendapat sertifikat sebagai pengakuan atas keilmuan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Wardatul Ayifa, santri putri mengatakan:

> Pengembangan bahasa tiap malamnya yang ngisi devisi pengembangan bahasa itu sendiri. Kadang ada beberapa yang nggak bisa. Kan kita sendiri yang buat. Tapi di bahasa itu ada program panjang. Ada intensif selama semester *full*. Biasanya dilaksanakan pada waktu liburan Semester. Kalau yang pengurus bagian Keilmuan ya ada *sich* diskusi yang dilaksanakan oleh santri sendiri, dan kadang pemecahannya terkadang nggak jelas gitu. Jadinya masih ngambang hasil diskusinya.Tapi, selain itu juga sering diadakan diskusi responsif dan juga biasanya mengundang para dosen.[10]

Selain itu, ada juga kajian isu-isu aktual tematik. Jika dilihat dari aspek tingkat minat santri adalah pelaksanaan forum diskusi dari divisi keilmuan. Berdasarkan keterangan informan, hal tersebut disebabkan dalam forum diskusi para santri terdorong untuk berbat dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing sehingga terjadi proses dialektika yang cukup dinamis. Hal ini sebagaimana pernyataan di bawah ini:

> Kalau yang paling diminati itu biasanya pengurus bagian Keilmuan adalah diskusi. Soalnya di dalam diskusi itu kan kadang anak-anak itu debat. Itu yang bikin mereka itu menggali kemampuannya terus dari tadinya yang *nggak* tahu menjadi tahu. Itu biasanya anak-anak berminat pada waktu diskusi. Kalau yang lainnya masih minim ya, contohnya dari divisi Bahasa itu kan kadang anak-anak males karena agak sulit.[11]

---

[10] Wawancara dengan Wardatul Ayifa, santri putri Pesantren Nuris II Tanggal 6 Juli 2014.

[11] Wawancara dengan Taufik, Ketua Pengurus Santri Putra, Tanggal 7 Juli 2014.

Perdebatan tersebut menjadi titik ketertarikan sendiri bagi santri untuk terus melaksanakan belajar dan berdiskusi. Kemudian juga para santri merasa proses diskusi tersebut merupakan bentuk atau upaya mereka untuk menggali potensi atau kemampuan mereka masing-masing karena mereka yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan jika dibandingkan dengan minat santri terhadap materi lainnya masih dapat dikatakan minim. Salah satu contohnya adalah kebanyakan santri *males* untuk mengikuti materi-materi atau pelajaran-pelalajaran yang telah dirumuskan oleh pengurus dari pengurus bagian bahasa.

Berdasarkan alasan-alasan di atas dapat dikatakan bahwa para santri lebih berminat untuk mengikuti forum diskusi yang diwadahi oleh pengurus dari divisi keilmuan sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang paling aktual jika dipandang dari aspek tingkat minat para santri adalah forum diskusi dengan tema-tema aktual yang dirumuskan oleh pengurus dari divisi keilmuan.

Kurikulum Pesantren Nuris II tidak hanya sebatas itu saja, tetapi juga kurikulum *soft skill,* seperti pengembangan bahasa jurnalistik, khitobah dan lain sebagainya. Jurnalistik dipersiapkan untuk mengisi kajian, liputan dan lain sebagainya di dalam bulletin kreasi milik santri, yaitu bulletin “Lentera”.

Selanjutnya praktik khitobah, kegiatan ini merupakan rutinitas yang dilaksanakan setiap malam Sabtu,[12] sedangkan pelaksanaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Meida Rokayana, bahwa:

> Praktik khitobah tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengurus. Ada tiga khitobah yang dilaksanakan secara rutinitas setiap sabtu malam, diantaranya adalah pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris dan pidato bahasa Indonesia. Jadi setiap minggunya masing-masing kamar secara bergantian mempunyai tanggung jawab mendelegasikan anggota-

---

[12] Wawancara dengan Meida Rokayana, Ketua Pengurus Pesantren Nuris II, Tanggal 3 Juli

> nya untuk berpidato bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Selain itu juga ada yang bertugas menjadi MC (*master of ceremony*) dan qori'.[13]

Dari pernyataan di atas terdapat khitobah dengan tiga bahasa yaitu bahasa arab, pidato bahasa inggris dan pidato bahasa Indonesia. Jadi untuk menambah skill mahasiswa di Pesantren Nuris II maka di programkan khitobah dengan tiga bahasa.

Di samping jurnalistik, pengembangan bahasa dan khitobah. Pesantren Nuris II sering mengadakan diklat yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan mahasiswa, hal ini sebagaimana dikatakan oleh pengurus di bawah ini:[14]

> di Pesantren Nuris II itu sering diadakan diklat, ya bermacam-macam untuk diklatnya, kemaren-kemarennya ada diklat masak-mamasak, Kesehatan kecantikan dan diklat-diklat yang lain, waktunya bisanya dilaksanakan pada hari libur kualiah, ya antara hari sabtu sampai dengan minggu.

Untuk menambah dan mendukung kurikulum yang ada, baik dari pengurus bagian keilmuan, bahasa dan divisi ubudiyah di Pesantren Nuris II juga diadakan diklat-diklat, seperti diklat masak-mamasak, kesehatan kecantikan, dan diklat-diklat lain yang mendukung skill mahasiswa atau dalam kata lain sebagai pelengkap atau penunjang kurikulum yang sudah ada.

Dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa materi kurikulum yang ada di Pesantren Nuris II adalah materi kitab kuning (*yellow book*) dan materi skill. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi seperti wetonan-bendongan, sema'an, sorogan dan tanya-jawab, diskusi dan tanya-jawab ceramah, dan demonstrasi dengan target penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa dengan waktu belajar kondisional.

---

[13] Wawancara dengan Meida Rokayana, Ketua Pengurus Pesantren Nuris II, Tanggal 3 Juli 2014.

[14] Wawancara dengan Grorizatul Latifah, Pengurus Divisi Bahasa, Tanggal 4 Juli 2014.

3. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Nuris II

Pada awal berdirinya Pesantren Nuris II, desain pengembangan kurikulum banyak ditentukan oleh pengasuh. Namun, pada perkembangannya desain pengembangannya lebih melibatkan mahasiswa. Ustadz M. Eksan, S. Ag., M.Si mengatakan:

> Pada awalnya, pengasuh sendiri yang menentukan desain kurikulumnya, namun pada pengembangannya melibatkan mahasiswa sebagai objek dari kurikulum itu sendiri. Untuk perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa, ya mempertimbangkan keunikan dan kekhasan, dakwah, spirit dan kemauan serta dalam kebutuhan mahasiswa.[15]

Sebagaimana dikatakan oleh pengasuh di atas bahwa diawal awal berdirinya pesantren, kurikulum Pesantren Nuris II di desain langsung oleh pengarus namun pada tahap berikutnya desain kurikulum sudah melibatkan mahasiswa. Sedangkan kurikulum yang dirancang lebih mempertimbangkan keunikan, kekhasan, dakwah, spirit dan kemauan serta kebutuhan para mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa ini juga diakui oleh ketua pengurus pesantren putra Nuris II saudara Taufik, dia mengatakan:

> Dalam mendesain pengembangan kurikulum pesantren, pengasuh tidak merencanakan dengan sendiri kurikulum yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran, bahkan pengasuh memberikan keleluasaan terutama kepada pengurus putra dan putri untuk merencanakan kurikulumnya sesuai dengan kondisi yang ada di pesantren serta kebutuhan para mahasiswa. Pengasuh menganggap bahwa pengurus bisa merumuskan perencanaan kurikulum dengan baik karena para pengurus sudah menjadi mahasiswa. Setelah pengembangan kurikulum tersebut sudah direncanakan oleh pengurus, maka hasilnya diserahkan kepada pengasuh untuk dipelajari oleh pengasuh.[16]

---

[15] Wawancara dengan Ustadz M. Eksan, S.Ag., M.Si., Penanggung Jawab Pesantren Nuris II, Tanggal 12 Juli 2014.

[16] Wawancara dengan Grorizatul Latifah, Pengurus Divisi Bahasa, Tanggal 4 Juli 2014.

Keterlibatan mahasiswa memberikan penguatan bahwa sebagai mahasiswa tentunya sangat berbeda dengan seorang siswa. Oleh sebab itu, keterlibatan mereka dalam proses perencanaan kurikulum cukup urgen karena kurikulum yang dirancang dari, oleh dan untuk dirinya sangat menentukan model pembelajaran dan berikut pula mutunya. Sehingga dengan demikian dalam desain kurikulum lebih melibatkan santri sebagai pemakai utama kurikulum.

Sebagaimana pernyataan di atas, santri juga dilibatkan dalam perencanaan kurikulum tetapi, yang dilibatkan tidak semua santri, melainkan pengurus yang dipandang sebagai represenstasi dari seluruh santri. Pelibatan ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh santri bisa ter-*cover* dalam kurikulum pesantren.

Menurut ketua pengurus Pesantren Nuris II Meida Rokayana:

> Kalau di pesantren putri itu santrinya nggak ikut-ikut semua. Jadi, perencanaan itu 'cuman' anggota pengurus saja, terus nanti setelah itu kita coba konfirmasi ke ustadz atau ning yang ada di Pesantren Nuris II. Baru kalau sudah ada persetujuan nanti kita sosialisasi ke santri tentang pengembangan kurikulum yang telah direncanakan dan diterapkan.[17]

Pengurus menjadi unsur vital dalam penyusunan perencanaan kurikulum di Pesantren Nuris II karena pengurus diberikan otoritas penuh untuk menyusun kurikulum yang akan diberikan kepada para santri. Setelah kurikulum itu selesai dirumuskan, maka pengurus mengkonfirmasi atau mengkonsultasikan kepada penangungjawab yang dalam hal ini adalah Ustadz Ihsan.

Selanjutnya penanggung jawablah yang memutuskan apakah kurikulum itu disetujui atau tidak. Jika disetujui, maka tugas pengurus selanjutnya adalah mensosialisasikan kepada semua santri agar santri terlebih dahulu mengetahui kurikulum/materi apa saja yang akan diimplementasikan kepada mereka selama satu periode

---

[17] Wawancara dengan ketua pengurus Pesantren Nuris II Meida Rokayana pada Tanggal 3 Juli 2014.

kepengurusan. Setelah itu, baru materi-materi pelajaran itu dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Dalam perumusan perencanaan kurikulum di Pesantren Nuris II, pengurus mengklasifikasi materi-materi/pelajaran-pelajaran berdasarkan divisi-divisi yang telah ada di struktur kepengurusan, di antaranya: divisi bahasa, divisi keilmuan dan divisi ubudiyah. Masing masing pengurus diberi kewenangan penuh untuk merancang kurikulum yang dibutuhkan oleh santri, kemudian hasil rancangan tersebut dibahas secara kolektif di forum Rapat Kerja (Raker) kepengurusan. Adapun tugas-tugas masing-masing pengurus Pesantren Nuris II yang terbentuk dalam divisi sebagai berikut:

1) Divisi Bahasa

Divisi bahasa merupakan suatu bidang yang berupaya untuk mengembangkan bahasa santri, baik bahasa arab maupun bahasa inggris. Bidang ini bertanggung jawab agar santri bisa berbahasa dengan baik dan lancar. Salah satu yang direncanakan dalam bidang ini adalah tujuan pembelajaran bahasa, strategi, evaluasi dan waktu. Untuk waktu, setiap hari senin sampai kamis para santri diberikan kosa kata baru, yakni kosa kata inggris dan arab.[18]

2) Divisi Keilmuan

Dari divisi ini terumuskan diskusi rutin mingguan, yaitu setiap jumat malam. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengurus Pesantren Nuris II, disebutkan bahwa materi diskusi yang diselenggarakan pada setiap Jumat malam tersebut sangat beragam atau tematik berbasis aktual dan tergantung keinginan dan intruksi dari pemateri atau ustadz yang menjadi fasilitator dalam perjalanan diskusi tesebut. Misalnya, diskusi seputar kajian tentang fiqih, sosial dan lain sebagainya.[19]

[18] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli Tanggal 2 Juli 2014.

[19] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli Tanggal 2 Juli 2014.

Untuk mekanisme dan teknisnya, para santri dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Kemudian bagi kelompok yang mendapat giliran maju minggu depan untuk presentasi, maka minggu sebelumnya tema telah ditentukan untuk dikaji dan didiskusikan dengan internal kelompoknya, selanjutnya hasil diskusi internal tersebut dikonfirmasikan kepada pengurus divisi keilmuan.[20]

3) Divisi 'Ubudiyah

Adapun perencanaan pengembangan kurikulum yang telah dirumuskan oleh pengurus dalam bidang ubudiyah adalah berupa kajian kitab kuning, yaitu: tafsir jalalain, kifayatul atqiya', mabadi awaliyah, fathul qarib, dan faroidatul bahiyyah. [21]

Berdasarkan gambaran di atas perumusan kurikulum Pesantren Nuris II, dengan dipasrahkan kepada masing-masing devisi yaitu divisi bahasa, divisi keilmuan dan divisi ubudiyah.

Kemudian rancangan kurikulum yang digodok tersebut oleh masing-masing devisi diajukan kepada pengasuh untuk mendapatkan koreksi dan masukan-masukan kemudian selanjutnya baru di sosialisasikan. Hal ini sebagaimana pernyataan beberapa pengurus Pesantren Nuris II di bawah ini. Grorizatul Latifah sebagai pengurus putri divisi bahasa mengatakan:

> Setelah perencanaan pengembangan kurikulum disetujui oleh pengasuh dan disosialisasikan oleh pengurus kepada para santri, maka perencanaan pengembangan kurikulum tersebut diterapkan dalam proses pendidikan yang ada di pesantren. Penerapan kuriulum tersebut tidak boleh melenceng dari perencaaan yang sudah dirumuskan.[22]

Menurut narasumber di atas setelah perencanaan pengembangan kurikulum disetujui kemudian pengurus mensosialisasikannya kepada

---

[20] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli Tanggal 2 Juli 2014.

[21] Dokumen Pesantren Nuris II Mangli Tanggal 2 Juli 2014.

[22] Wawancara dengan Grorizatul Latifah, Pengurus Divisi Bahasa, Tanggal 4 Juli 2014.

seluruh santri yang ada. Jadi perencanaan dirumuskan oleh pengurus pesantren kemudian pengurus mengajukan kepada pihak pengasuh untuk diminta persetujuannya, tentu dalam permintaan ini keterlibatan pengasuh dalam perencanaan kurikulum bukan sebagai subjek yang pasif tentu pengasuh memberikan masukan-masukan kepada pengurus tentang kurikulum yang akan dikembangkan.

Hal senada juga disampaikan salah satu santri putra yang ada di Pesantren Nuris II, yakni Ubaidillah,ia mengatakan:

> Pada waktu sosialisasi tentang kurikulum yang sudah direncanakan, pengurus memberitahu kepada para santri tentang kurikulum yang akan diterapkan dalam kegiatan yang ada di pesantren tersebut. Pengurus juga menyerahkan jadwal dari setiap kegiatan yang akan diikuti oleh para santri. Upaya pengurus ini membuat kegiatan yang ada di pesantren berjalan dengan baik dan tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan yang direncanakan.

Menurut Ubaidillah sosialisasi tentang kurikulum terdiri kurikulum itu sendiri dalam hal ini materi-materi apa saja yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan sekaligus menyerahkan jadwal dari setiap kegiatan yang akan diikuti oleh para santri/mahasiswa. Jadi setelah proses perencanaan kurikulum selesai dan mendapatkan rekomendasi dari pengasuh kemudian dilakukan sosialisasi yang berisi materi apa saja yang akan diajarkan sekaligus jadwal kegiatannya.

Kemudian pengurus putra divisi ubudiyah, Zainuddin, juga menambahkan bahwa:

> Pengembangan kurikulum yang direncanakan tersebut dijadikan pedoman oleh para pengurus untuk menjalankan kegiatan di Pesantren Mahasiswa Nuris II. Dengan perencanaan kurikulum yang matang tersebut, kegiatan pendidikan yang ada di Pesantren Nuris II baik Pesantren putra maupun putri berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[23]

[23] Wawancara dengan Pengurus Putra Divisi Ubudiyah,Tanggal 4 Juli 2014.

Dengan demikian, para pengurus yang ada di Pesantren Nuris II melaksakan rumusan pengembangan kurikulum berdasarkan pedoman atau petunjuk sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati dan disetujui oleh pengasuh. Ini menunjukkan bahwa perencanaan tersebut dijadikan sebagai pedoman bagi mereka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Sedangkan pada aspek evaluasi pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut, Ustadz M. Eksan, S.Ag., M.Si, mengatakan:

> Saya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum apakah berjalan dengan baik atau tidak sejak rumusan perencanaan pengembangan kurikulum diberikan kepada saya. Saya hampir tiap waktu memantau terus terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan santri. Selain itu, saya juga melakukan evaluasi sesudah program itu sudah dilakukan seperti dengan melihat laporan pertanggung jawaban pengurus.

Menurut narasumber di atas pemantauan terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum dilakukan dengan berpedoman pada rumusan perencanaan pengembangan kurikulum dan setiap waktu memantau kegiatan yang dilakukan oleh pengurus dan santri. Selain itu juga dilakukan evaluasi sesudah program dilakukan Jadi proses evaluasi kurikulum dilakukan pada saat (*direct*) dan akhir diri program kegiatan (*indirect*).

Hal senada juga disampaikan ketua pengurus putra Pesantren Nuris II Taufik yang mengatakan:

> Pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum yang sudah direncanakan dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan selalu dipantau oleh pengurus. Tidak hanya selesai kegiatan, tetapi ketika kegiatan itu dilakukan. Evaluasi pelaksanaan kurikulum salah satunya sebagai upaya untuk melihat sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan dengan baik.[24]

---

[24] Wawancara dengan ketua Pengurus Putra,Tanggal 4 Juli 2014.

Berdasarkan pernyaataan di atas dikatahui bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum yang sudah direncanakan dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan tersebut selalu dipantau oleh pengurus baik pada saat kegiatan sedang berlangsung maupun ketika kegiatan selasai dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kurikulum itu telah dilaksanakan dengan baik. Maka dalam hal ini kegiatan pemantauan kurikulum untuk mengetahui efektivitas pelaksanannya.

Jadi dengan demikian pemantauan kurikulum dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas dari kurikulum tersebut dalam penerapannya.

Sedangkan dalam kegiatan proses pendidikannya, penilaian yang dilakukan tidak hanya sebagai kognitif, tapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Ustadz M. Eksan, S.Ag., M.Si. menjelaskan:

> Selain melakukan penilaian pada aspek kognitif baik tes tulis atau tes lisan yaitu sampai di mana kemampuan santri memahami materi yang dipelajarinya, saya juga mengevalusi pada aspek afektif dan psikomotorik. Dari sisi afektif misalnya tingkah laku santri. Kalau ketahuan pacaran dan dipandang melampaui batas, maka yang bersangkutan harus bersedia dinikahkan karena dalam fiqih tidak ada konsep Islam. Untuk evaluasi psikomotorik sudah ada sendiri, misalnya dalam intensif bahasa Arab dan Inggris yang berupa kelancaran dan ketepatan mereka dalam berbahasa Arab dan Inggris.[25]

Pengasuh dalam melakukan evaluasi tidak hanya pada aspek kognitif melalui tes tulis atau tes lisan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa memahami materi yang dipelajarinya, pengasuh juga melakukan evalusi pada aspek afektif dan psikomotorik. Dari sisi afektif misalnya tingkah laku santri. Evaluasi psikomotorik pada intensif bahasa arab dan inggris yang berupa kelancaran dan ketepatan mereka dalam berbahasa arab dan inggris.

---

[25] Wawancara dengan Ustadz M. Eksan, S.Ag., M.Si. Tanggal 12 Juli 2014.

Jadi evalusi kurikulum disini terdiri dari, *pertama* untuk aspek kognitif evaluasi dilakukan melalui tes tulis dan tes lisan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa memahami materi yang dipelajarinya, kedua, untuk aspek afektif evaluasi diarahkan pada tingkah laku santri sedangkan yang ketiga, evaluasi psikomotorik diarahkan pada bahasa arab dan inggris yang bertujuan untuk mengetahui kelancaran dan ketepatan mahasiswa dalam berbahasa arab dan inggris.

Hal serupa juga dinyatakan oleh ketua pengurus santri putri yang mengatakan:

> Kalau ujian itu *nggak* ada. Namun, kita ada kegiatan tiap tahun dari dulu itu masih ada. Setiap liburan semester genap, santri baru diwajibkan ikut intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Yang mengajar biasanya Pak Asy'ari (Dosen Bahasa Inggris STAIN Jember, *pen*.). Sedangkan bahasa Arab yang mengajar Pak Nidhom. Setelah beliau mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris, itu ada ujiannya. Ujiannya cuma itu aja. Soalnya di sini nggak ada diniyah.[26]

Dari pernyataan di atas nampak evaluasi dilakukan setelah materi selesai disampaikan oleh para pengajar. Seperti biasanya di lembaga pendidikan, setiap proses pembelajaran berkhir maka dilakukan evaluasi, hal ini untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam belajar, begitupun dengan kegiatan pengajaran bahasa arab dan inggris setelah berkhir dilakukan evaluasi. Jadi kurikulum di Pesantren Nuris II selalu di evaluasi baik pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) maupun setelah kegiatan berakhir (*indirect*), sedangkan alat evaluasi yang digunakan terdiri dari tes dan non tes.

Sebagaimana penyajian data dan analisis di atas maka desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II adalah: *pertama*, perencanaan kurikulum mempertimbangkan kekhasan, dan kebutuhan para mahasiswa, *kedua*, pelaksanaan kurikulum tidak

---

[26] Wawancara dengan Meida Rokayana, Ketua Pengurus Pesantren Nuris II, Tanggal 3 Juli 2014.

berjenjang, *ketiga*, evaluasi dilakukan langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*).

3. Peran Pemimpin dalam Pengembangan Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Nuris II

Peran pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dapat menentukan kualitas lembaga tersebut, tidak terkecuali dengan Pesantren Nuris II, di mana peran pemimpin memfasilitasi keinginan mahasiswa, dengan catatan sepanjang keinginan tersebut mampu mendukung kegiatan-kegiatan produktif mahasiswa dalam kegiatan kepesantrenan maupun di luar akademik yang mendukung kegiatan mahasiswa. Seperti disampaikan oleh pengasuh Pesantren Nuris II:

> Saya di sini sebagai fasilitator dalam pengembangan kurikulum, kurikulum itu di proses sendiri oleh mahasiswa, karena yang paham dengan kebutuhannya ya mereka, misalnya butuh pengembangan bahasa asing, diklat atau seminar, atau mau ngaji apa, ya mereka kan rata-rata jebolan Pesantren mungkin butuh nuansa yang berbeda gitu.[27]

Sebagaimana pernyataan di atas tugas pemimpin pesantren adalah sebagai fasilitator dalam pengembangan kurikulum, pemimpin memfasilitasi kebutuhan para santri mahasiswa Pesantren Nuris II, karena pemimpin memahami kebutuhan mahasiswa yang ada.

Jadi sebagai fasilitator maka peran pemimpin Pesantren Nuris II yang dilakukannya adalah memfasilitasi seluruh kebutuhan para santrinya dalam hal ini adalah mahasiswa baik kebutuhan materi ajar maupun fasilitas pembelajaran yang ada serta kebutuhan mahasiswa dalam menunjang perkuliahan.

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus mahasiswa:

> Ustad hanya memfasilitasi kami dalam merancang kurikulum, dan memberikan masukan-masukan yang belum sempat kami

[27] Wawancara dengan Ust.Moh.Ehsan, S.Ag., pada Tanggal 12 Juli 2014.

> pikirkan, kurikulum itu kami godok terlebih dahulu diinternal kepengurusan dengan jalan mengidentifikasi semua kebutuhan mahasiswa yang ada disini kemudian pengurus membahas langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengembangkan kebutuhan yang ada.[28]

Menurut pernyataan di atas pemimpin pesantren memfasilitasi perancangan kurikulum yang dengan memberikan masukan-masukan yang cukup berarti, setelah pengembangan kurikulum tersebut melalui tahapan-tahapan yang ada. Jadi selain sebagai fasilitator dalam memberikan kemudahan dalam pengembangan yang diinginkan para mahasiswa. Pengasuh dalam pengembangan kurikulum ikut memberikan masukan-masukan berharga kepada mahasiswa tentang kurikulum.

Lebih lanjut lagi pengasuh Pesantren Nuris II menyampaikan kepada peneliti bahwa:

> Tugas saya selain mengajar mereka dan memfasilitasi, saya juga mengontrol kegiatan mereka, misalnya mengontrol atau memantau programnya, pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Mereka jika tidak dikontrol khawatir keluar dari apa yang telah dibahas bersama, ya gimana-gimananya harus konsisten dengan apa yang menjadi rencana bersama.[29]

Tugas pengasuh selain sebagai pengajar dan fasilitator pengasuh juga sebagai pengontrol atau pemantau/monitor pelaksanaan semua kegiatan pesantren yang ada. Gambaran ini sudah cukup jelas bahwa peran pemimpin dalam pengembangan kurikulum sebagai kontrol terhadap perencanaan dan pelaksanaan bahkan pada tahap evaluasinya. Karena pemimpin mengajari para santri tentang konsistensi kesepakatan yang telah direnacanakan semua kepengurusan yang ada.

Hal ini juga dibenarkan oleh pengurus Pesantren Nuris II, Warda. Dia mengatakan:

---

[28] Wawancara dengan Ghorizatul latifah, pada Tanggal 4 Juli 2014.

[29] Wawancara dengan Ust.Moh.Ehsan, S.Ag., pada Tanggal 12 Juli 2014.

> Ya beliau mengontrol atau memantau kegiatan-kegiatan kami, walaupun kadang dibantu oleh ibu nyai sendiri. Sesekali pengurus dipanggil untuk *ngecek* tentang program-program yang ada. Biasanya ini dilakukan pada saat kegiatan sudah berjalan, ustad masih memantau, kebetulan dalem ustad kan dekat dengan jadi ya ustadz tinggal manggil kami jika ada keperluan tentang kegaiatan yang ada ya termasuk kurikulum tentunya.[30]

Dalam kegiatan pemantauan pengasuh dibantu oleh istrinya. Pematauan tersebut baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung pengasuh memantau kegiatan mahasiswa di pesantren sedangkan secara tidak langsung dengan memanggil para pengurus untuk ditanyakan tentang kegiatan para mahasiswa di pesantren.

Sebagaimana pernyataan di atas bahwa tugas pemimpin Pesantren Nuris II sebagai pemantau terhadap semua kegiatan-kegiatan santri. Pemantauan tersebut biasanya dilakukan pada saat kegiatan sudah dilakukan baik hal tersebut pada penerapan kurikulum sendiri maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Jadi dalam tugasnya sebagai seorang pengasuh, peran pemimpin dalam pengembangan manajemen kurikulum pesantren mahasiswa Nuris II adalah sebagai fasilitator dan sebagai seorang pemantau (monitor).

Dari hasil penyajian dan analisis data di atas maka temuan penelitian Pesantren Mahasiswa Nuris II adalah seperti pada matrik di bawah ini:

---

[30] Wawancara dengan Warda pada tanggal 11 Juli 2014.

Matrik 3.1
Temuan Kasus I Pesantren Nuris II

No.	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik Kurikulum Pesantren	Materi/Isi	Materi kitab kuning *(yellow Book)*: *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah,Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah.* Isu-isu tematik aktual Materi skill: jurnalistik, khitobah, bahasa arab dan inggris dan diklat.
		Metode	Metode variatif: *Wetonan-Bendongan, Sorogan*, Sama'an, Diskusi, Tanya-Jawab dan Demonstrasi
		Target	Penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa memahami dan mengamalkannya.
		Waktu	Tidak terbatas waktu/*khatam,* harian dan kondisional
2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Perencanaan	Dirumuskan oleh pengurus pesantren melalui divisi-divisi yang ada yaitu devisi bahasa, keilmuan dan ubudiyah dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa dan kekhasan pesantren
		Pelaksanaan	Diorganisir oleh pengurus dan pengasuh, implementasinya berbentuk pengajian kitab kuning, Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan kreatifitas dilaksanakan secara kolektif dan tidak berjenjang.
		Evaluasi	evaluasi terfokus pada aspek kognitif melalui tes lisan dan tertulis, afektif pada prilaku sedangkan psikomotorik pada kelancaran dan ketepatan menggunakan bahasa asing. Dikontrol oleh para pengurus dan pengasuh melalui evaluasi kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan setelah selesai (*indirect*).
		Pengembangan	Kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur;an kemudian dikembangkan menjadi Pendidikan Kreatifitas dan materi Isu-isu aktual keislaman, sosial
3	Peran pemimpin Pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran Pemimpin	Peran pemimpin pesantren sebagai fasilitator dan pemantau (monitor).

Dari temuan di atas tampak karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa Nuris II termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah, yakni kurikulumnya dijadikan sebagai kurikulum pelengkap atau pendukung dari perguruan tinggi yang ada.

B. Profil Pesantren Putri Al-Husna

1. Sejarah dan Demografi Pesantren Putri Al-Husna

Di Kelurahan Tegalboto berdiri beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Jember, Politeknik Jember, IKIP PGRI, dan STIE Mandala. Tidak jauh dari keempatnya, ada Universitas Muhammadiyah Jember. Sangat pantas jika Tegalboto disebut daerah kampus. Kalau sudah disebut kata "kampus", pikiran masyarakat kota Jember langsung tertuju ke Tegalboto. Bahkan, sebutan kampus jauh lebih populer dibanding dengan Tegalboto.[31]

Semua perguruan tinggi itu adalah "perguruan tinggi umum", sebuah sebutan untuk membedakan antara perguruan tinggi yang konsentrasi pada disiplin ilmu non agama atau tidak berciri khas agama tertentu. Mata kuliah agama di perguruan tinggi umum tentu sangat minim. Mata kuliah agama biasanya diberikan pada semester pertama sebagai salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU), sebuah mata kuliah yang wajib ditempuh oleh setiap Mahasiswa.

Life style mahasiswa perguruan tinggi umum tentu saja berbeda dengan *life style* perguruan tinggi agama atau bercirikhas agama. Norma-norma agama di perguruan tinggi umum tidak menjadi perhatian utama dari pemimpin perguruan tinggi dan masyarakat. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari cara berpakaian. Meskipun mayoritas mahasiswanya beragama Islam, banyak di antara mereka yang tidak berbusana sebagaimana tuntunan syariat Islam. Pada saat

[31] Observasi pada tanggal 7 Agustus 2014.

yang sama, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki *basic* dan kultur keislaman cukup baik dan sebetulnya menginginkan sebuah komunitas yang dihiasi oleh nilai-nilai Islam.

Dalam *setting* itulah, Dr. H. Hamam, M.HI. memandang sangat penting mengenalkan nilai-nilai Islam bagi mahasiswa yang secara umum kering dengan ajaran Islam, dan sekaligus memperkuat mahasiswa yang memiliki *basic* keislaman cukup baik agar terus mempraktikkan ajaran Islam di tengah-tengah *life style* mahasiswa yang sangat beragam. Pengenalan dan penguatan nilai-nilai Islam itu membutuhkan wadah khusus dan permanen. Atas dasar itulah, Dr. H. Hamam, M.HI. mendirikan pesantren pada Tahun 2008.[32]

Dia menjelaskan bahwa alasan mendirikan pesantren yang fokus terhadap mahasiswi karena mahasiswi paling rentan terhadap godaan kehidupan Jember yang semakin mengarah kepada kehidupan *glamour.* "Mereka itulah yang paling mendesak untuk diperkuat tauhid, syari'at, dan akhlaknya, sehingga mereka bisa menjaga diri dari hal-hal yang melanggar ajaran Islam," katanya. Menurut pria yang juga Kasubag TU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember ini, adanya pesantren seperti pesantren putri Al-Husna diapresiasi oleh tokoh-tokoh agama. Pesantren dipandang dan diharapkan menjadi telaga di tengah tandusnya spiritualitas mahasiswa perguruan tinggi umum.[33]

Lebih lanjut, Dr. H. Hamam, M.HI menyatakan bahwa pesantren putri Al-Husna juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan kecakapam ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam, meskipun hanya sebagian kecil dari puluhan ribu mahasiswa di Tegalboto. Mereka yang belajar di pesantren akan memiliki wawasan keislaman yang melandasi dan menghiasi ilmu pengetahuan yang diterima di perguruan tinggi.[34]

---

[32] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. 15 Agustus 2014.

[33] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. 15 Agustus o92014.

[34] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. 15 Agustus 2014.

Sebagai pengasuh, Dr. H. Hamam, M.HI menetap di pesantren putri Al-Husna. Dia mempercayakan pengelolaan pesantren kepada penanggung jawab yang dipilih khusus oleh Ustad. Hamam dalam hal ini pengurus. Ini tidak lepas idari kesibukan Ustad. Hamam, baik di pesantren putri Al-Husna maupun kesibukan-kesibukan di berokrasi maupun di sosial-keagamaan. Untuk pesantren putri Al-Husna sampai saat ini belum ada pergantian pengasuh adalah Dr. H. Hamam, M.HI.

Seperti disinggung di atas bahwa pesantren putri Al-Husna berada di lingkungan perguruan tinggi umum, yaitu berada persis di depan pintu gerbang Universitas Jember, perguruan tinggi terbesar di Kabupaten Jember. Santri di pesantren putri Al-Husna sebagian besar adalah mahasiswi Universitas Jember. Sebagian lainnya berada dari perguruan tinggi sekitar. Bahkan ada juga yang belajar di IAIN Jember, yang jaraknya relatif jauh dari Tegalboto.

Saat ini, jumlah santri pesantren putri Al-Husna mencapai 246 orang. Itu pun karena keterbatasan asrama yang tersedia. Setiap tahun akademik baru, banyak sekali orangtua mahasiswi yang ingin memondokkan anaknya di pesantren putri Al-Husna, akan tetapi, keinginan mereka tidak dapat dipenuhi karena semua kamar santri telah penuh dan tidak mungkin ditambah lagi.[35]

Santri pesantren putri Al-Husna dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah santri yang boleh dikatakan sangat awam terhadap ajaran Islam. Mereka tidak memahami Islam kecuali apa yang mereka praktikkan saja, seperti: shalat, zakat, dan puasa. Kelompok kedua adalah santri yang relatif mengerti hukum-hukum Islam pada level dasar. Mereka umumnya yang berlatar belakang Madrasah Aliyah. Kelompok ketiga adalah santri yang pemahaman keislamannya “cukup baik” dan relatif mampu membaca kitab-kitab kuning. Mereka adalah santri yang sebelumnya pernah mondok di pesantren.

---

[35] Dokumentasi diambil tanggal 8 Agustus 2014.

Selain itu, secara sosial ekonomi, santri pesantren putri Al-Husna sangat beragam: masyarakat kota-desa; kelas sosial atas, menengah, dan bawah; strata ekonomi atas, menengah, dan bawah. Itu semua dipandang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap mereka. Yang jelas, pesantren ini mencoba menanamkan nilai-nilai keislaman santri itu menjadi pribadi yang bukan hanya menguasi sains dan teknologi, tetapi juga memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam.

Satu hal yang unik dari pesantren putri Al-Husna adalah bahwa pengasuh pesntren tersebut tidak bersedia dipanggil "kiai" atau "ustadz". Dalam komunikasi dengan santri, Dr. H. Hamam, M.HI. lebih suka dipanggil "Pak", sebuah panggilan yang lazim di sekolah atau perguruan tinggi. Dr. H. Hamam, M.HI. tampaknya menghilangkan kesan elitis dan sekat psikologis antara pengasuh dengan santri. Selain itu, dia juga hendak menunjukkan bahwa panggilan "kiai" atau "ustadz" itu semata-mata merupakan konstruksi sosial yang bisa digunakan juga bisa ditinggalkan.

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

Pesantren putri Al-Husna merupakan salah satu pesantren putri yang ada di sekitar kampus Unej, Poltek, Mandala, IKIP dan Unmuh Jember. Pada awal berdirinya, pesantren ini menerapkan manajemen tradisional yang berpusat pada pengasuh sehingga kurikulumnya ditentukan sendiri oleh pengasuh, yang hanya fokus pada pengajian kitab kuning *an sich* dengan metode bandongan atau wetonan. Tetapi, dalam perkembangannya, pesantren ini menerapkan manajemen modern. Hal ini tampak dari susunan pengasuh dan pengurus periode 2014-2015. Dalam struktur tersebut terdapat pengasuh, ketua pengurus, wakil ketua, sekretaris bendahara dan bidang-bidang.

Adapun bidang-bidangnya adalah bidang ubudiyah bidang kebersihan, bidang kesenian, bidang keamanan, dan penanggung jawab Wifi.[36]

[36] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. pada tanggal 15 Agustus 2014.

Dengan pola manajemen yang modern, maka pola kepemimpinannya bersifat demokratis. Menurut Dr. H. Hamam, M.HI.[37] Hampir semua keputusan melalui musyawarah bersama terutama dalam menentukan arah proses pendidikannya.

Pola seperti ini menurutnya cocok untuk pesantren yang santrinya dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa sudah bisa menentukan sendiri sistem dan pola pendidikan yang lebih baik dan sesuai yang diinginkannya.

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan keagamaannya, pesantren Al-Husna menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning dan satuan pendidikan lainnya seperti pendidikan diniyah non-formal (Majelis Taklim dan pendidikan Al-Qur'an) dan pendidikan diniyah informal (keluarga). Dr. H. Hamam, M.HI mengatakan:

> Setelah selesai sholat subuh, mengaji bersama-sama kitab *Bulughul Maram* dan setelah maghrib, santri mengaji kitab kuning sesuai dengan kelompok majelis taklimnya. Kelompok A mengaji pada saya yaitu Tafsir *Al-Maraghi*, kelompok B mengaji pada istri saya yaitu *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, serta kelompok C mengaji pada santri senior yang bisa baca kitab kuning dan Al-Qur'an, yaitu *Tabdi'* juz 3 dengan beberapa pendekatan metode tentunya seperti Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya-jawab, demonstrasi dan menerjemahkan, dengan waktu pembelajaran yang tidak terikat waktu. Selain proses seperti ini, di sini juga pernah melatih kreatifitas mahasiswa seperti jurnalistik dengan metode ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi, dan waktunya biasanya satu hari atau kondisional dengan target menguasai ilmu agama serta memantabkan kepribadiannya.[38]

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa kegiatan pesantren putri Al-Husna terdiri dari pengajian kitab kuning yang disesuaikan dengan *khalaqah* (kelompok) kelompok ini terdiri dari kelompok A dengan

---

[37] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. pada tanggal 15 Agustus 2014.

[38] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. pada tanggal 15 Agustus 2014.

kitab Tafsir Al-Maroghi, kelompok B Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim dan Tartil, dan kelompok C kitab kuning dan Al-Qur'an yaitu mabadi'Juz 3. Selain itu ada Jurnalistik.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan bervariasi diantaranya metode wetonan-bendongan, sorogan dan tanya-jawab, demonstrasi dan menerjemahkan, metode ceramah, sedangkan targetnya adalah penguasaan ilmu agama dan kepribadian, memahami dan mengamalkannya, dengan waktu belajar tidak terbatas waktu dan kondisional.

Penjelasan di atas juga dibenarkan dan ditambahkan oleh Ketua Pengurus pesantren mahasiswi putri Al-Husna Izzatul Munawaroh:[39]

> Untuk menentukan siapa saja di kelompok A, B dan C, itu kadang dicoba dulu oleh Kyai Hammam dan kadang Mahasiswa nya sendiri yang memilih mau masuk di mana. Selain ada kelompok-kelompok belajar tersebut, juga ada pengajian nahwu pada malam sabtu dan selasa. Setelah ini, di sini akan ada pembelajaran ngaji Al-Qur'an dan tarjimnya. Tutornya dari luar.

Menurut Penjelasan di atas dikatahui bahwa untuk masuk kelompok pengajian baik A, B dan C terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengatahui kemampuan mahasiswa yang bersangkutan, namun ada juga mahasiswa yang memilik sendiri masuk kedalam kelompok sesuai dengan kemampuannya.

Jadi kelompok pengajin tersebut di klasifikasi berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang ada bukan. Sehingga pelaksanaan pebelajaran pesantren di putri Al-Husna tidak berjenjang.

Selain kajian kitab kuning di pesantren putri Al-Husna juga ada pendalaman Nahwu dan pendidikan Al-Quran dan terjemahnya. Berkaitan dengan pendalaman ilmu alat dan pendidikan Al-Quran.

---

[39] Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Izzatul Munawaroh Tanggal 18 September 2014.

Salah satu santri putri pesantren putri Al-Husna Siti Aisyah[40] juga mengatakan sebagai berikut:

> Setelah saya dicoba oleh pak kiai, saya ternyata masuk di kelas B. Ini disebabkan saya masih belum lancar membaca kitab kuning dan saya juga masih belum menguasai dengan baik nahwu dan *Sharraf*. Saya harus belajar lagi di kelompok B. Selain itu, saya juga mengikuti mengaji al-Qur'an agar lebih baik membaca al-Qur'an biasanya metode yang gunakan itu tanya-jawab, sorogan, bendongan dan lain-lain.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas maka kurikulum pesantren putri Al-Husna terdiri dari ngaji kitab kuning yaitu Bulughul Maram, Nahwu *Sharraf* serta majlis ta'lim yang disesuaikan dengan *khalaqah* (kelompok) dimana kelompok tersebut diklasifikasi berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa melalui proses seleksi. kelompok ini terdiri dari kelompok A dengan kitab Tafsir *Al-Maroghi*, kelompok B *Fiqhul Wadih*, *Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, dan kelompok C kitab kuning dan Al-Qur'an yaitu mabadi'Juz 3. Selain itu ada Jurnalistik.

Jadi kurikulum di pesantren putri Al-Husna diantaranya *Bulughul Maram, Nahwu Sharraf, Tafsir Al-Maroghi, Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, Al-Qur'an, yaitu mabadi' Juz dan jurnalistik.

Pelaksanaan sistem penyelenggaran pendidikan sebagaimana di kurikulum di atas sudah selaras dengan visi dan misi pesantren putri Al-Husna yang bersumber pada nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren putri Al-Husna. Menurut Dr. H. Hamam, M.HI. nilai-nilai yang dikembangan di pesantren ini adalah nilai-nilai umum yang biasanya dikembangkan di pesantren.

Dari semua nilai yang ada, nilai kejujuran merupakan nilai yang paling ditekankan karena nilai kejujuran merupakan nilai yang paling

---

[40] Wawancara dengan salah satu santri putri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Siti Aisyah Tanggal 22 September 2014.

mendasar bagi umat islam dan akan menempatkan umat islam dalam posisi derajat yang sangat tinggi di sisi Allah Yang Maha Kuasa.[41]

Sumber-sumber nilai yang dikembangkan di pesantren putri Al-Husna bersumber dari Al-Qur'an, Hadis dan Kitab Kuning sebagaimana yang telah disebutkan di atas.[42] Dari sumber-sumber tersebut, santri akan mendapatkan berbagai nilai-nilai luhur yang akan membawanya menjadi umat atau santri yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa yang kuat, berilmu pengetahuan (sains) yang luas dan mengenal, menggunakan atau bahkan menguasai teknologi informasi.

Dari data di atas selain kurikulum secara formal di laksanakan di pesantren putri Al-Husna juga ada pembelajaran karakter pada diri mahasiswa, jadi pembelajaran disini sebagai *hidden curriculum*.

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Putri Al-Husna

Pesantren putri Al-Husna sebagai pesantren mahasiswa di awal berdirinya tentu memili beberapa kelemahan dan kesulitan-kesulitan, sehingga segala sesuatu masih belum bekerja secara maksimal sehingga desain pengembangan kurikulumnya masih ditentukan secara total oleh pengasuh, tetapi pada pengembanganya, perencanaan kurikulum pun melibatkan mahasiswa meskipun peran pengasuh lebih banyak dalam perencanaan kurikulum.

Pelibatan tersebut dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh santri bisa ter-*cover* dalam kurikulum pesantren. Dr. H. Hamam, M.HI. menyatakan:

> Awalnya saya yang menyusun kurikulumnya pesantren Al-Husna namun, pesantren ini mengalami pengembangan, maka kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan santri yang hampir semuanya belajar di perguruan tinggi umum. Terkadang santri

---

[41] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. pada tanggal 15 Agustus 2014.

[42] Dokumentasi Diambil pada tanggal 15 Agustus 2014.

> sendiri yang menentukan kitab yang akan dipelajari, saya memfasilitasinya. Apa yang dikaji di juga dikaitkan dengan isu-isu sosial, budaya, hukum, dan politik kontemporer sehingga diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa .[43]

Berdasarkan data di atas maka pada awal berdirinya di pesantren putri Al-Husna kurikulum di rancang sendiri oleh pengasuh namun pada tahap perkembangannya, kurikulum mulai disusun sendiri oleh santri karena santri yang lebih paham akan kebutuhannya, jadi santri yang merancang selanjutnya pengasuh hanya memfasilitasinya.

Dengan demikian, santri dapat mengusulkan kitab atau disiplin ilmu yang ingin dipelajari. Usulan itu dipertimbangkan oleh pengasuh dengan melihat kemampuan rata-rata santri. Jadi mahasiswa yang libih aktif dalam menentukan kebutuhan pembelajarannya, pengasuh hanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa.

Menurut Dr. H. Hamam, M.HI, pertimbangan itu sangat penting karena kemampuan santri pesantren putri Al-Husna sangat beragam dan kegiatan belajarnya tidak dibuat kelas-kelas kecil. Jika usulan kitab dari santri dipandang sulit dipahami oleh sebagian santri yang ada, maka usulan itu ditolak. Adapun disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren putri Al-Husna meliputi: Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Akhlaq.[44]

Sebagaimana data di atas maka tugas pengasuh selain memfasilitasi, pengasuh menjadi pertimbangan tentang kebutuhan para santri, karena kebutuhan ini diukur dengan tingkat rata-rata kemampuan mahasiswa apalagi santri pesantren putri Al-Husna banyak yang berasal dari lembaga pendidikan yang berbeda-beda.

Menurut ketua pengurus pesantren mahasiswi putri Al-Husna Izzatul Munawaroh:[45]

---

[43] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[44] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[45] Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Izzatul Munawaroh Tanggal 18 September 2014.

> Selain mempertimbangkan masukan dari pengurus pesantren di sini tentang perencanaan pengembangan kurikulum pesantren, kiai hammam juga mempertimbangkan masukan dari para santri. terkadang kiai meminta masukan pada waktu kiai mengajar kitab kuning di mushalla. Kiai mendengarkan dengan seksama apa yang diinginkan oleh para santri.

Pertimbangan perencanaan kurikulum yang dilakukan pengasuh melalui masukan dari para pengurus dan para santri. Hal ini dilakukan pada saat pengasuh sedang mengajar kitab kuning di mushalla.

Siti Fatimah, salah satu santri pesantren putri Al-Husna membenarkan hal tersebut. Dia menjelaskan:

> Pengasuh yang menentukan kitab yang akan dipelajari oleh santri. Namun begitu, pengasuh juga menanyakan kepada santri tentang kitab atau materi apa yang ingin dipelajari. Pada saat itulah beberapa santri mengusulkan kitab-kitab yang ingin dipelajari. Usulan itu bisa diterima, bisa juga ditolak dengan pertimbangan pengasuh dan santri yang lain.[46]

Dalam penentuan materi yang akan dipelajari pengasuh menayakan tentang apa yang akan dipelajari oleh santri pada saat itu para santri mengusulkan tentang kitab apa yang akan dipelajarinya. Jadi kurikulum di pesantren putri Al-Husna lebih berbasis pada kebutuhan santri/mahasiswa.

Selain itu, di pesantren putri Al-Husna juga ada kijian tematik, yaitu kajian-kajian yang dilihat dari sudut pandang Islam, misalnya: isu kesehatan, hukum, ekonomi, dan budaya. Kajian tematik ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan santri terhadap isu-isu kontemporer dan sekaligus menjelaskan pandangan atau posisi Islam pada isu tersebut.[47]Kajian tematik ini diharapkan memberi warna tersendiri bagi disiplin ilmu yang dipelajari oleh santri di kampus.

---

[46] Wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Pesantren Putri Al-Husna, tanggal 18 Agustus 2014.

[47] Wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Pesantren Putri Al-Husna, tanggal 18 Agustus 2014.

Sedangkan implementasi manajemen pengembangan kurikulum di pesantren putri Al-Husna dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan dan ditentukan.

Mengingat di satu sisi Dr. H. Hamam, M.HI. adalah seorang birokrat yang dair pagi sampai sore berada di kantor, dan di sisi lain, para santri adalah mahasiswa yang memiliki kesibukan di kampus mulai pagi sampai sore, maka kegiatan belajar di pesantren dilaksanakan pada pagi dan malam hari, yaitu setelah shalat shubuh, maghrib, dan isya'. Setelah shalat shubuh dan isya' adalah kajian kitab kuning, sedangkan setelah shalat maghrib membaca Al-Qur'an dan kitab kuning.

Izzatul Munawaroh[48] selaku ketua pengurus pesantren mahasiswi putri Al-Husna mengatakan:

> Dalam pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum, pesantren di sini berpedoman pada rumusan yang sudah direncanakan. Dengan kata lain, semua pengelolaan kegiatan yang ada di pesantren memiliki arah dan tujuan yang jelas sebagaimana yang telah dirumuskan. dampak positifnya, semua kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam aspek aplikasinya, kegiatan pengajian kitab kuning, terdapat banyak metode belajar yang digunakan oleh pengasuh salah satunya seperti metode wetonan-bandongan yang dimodifikasi. Kalau di dalam metode wetonan-bandongan ustad membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan pendidik di dalam kitab itu, maka di pesantren putri Al-Husna santri diminta membaca, mengartikan, dan menjelaskan isi kitab dan pendidik melurushkan bacaan, arti, dan penjelasan yang keliru atau kurang sempurna.

Dr. H. Hamam, M.HI. menyatakan:

> Dalam pembejalaran kitab kuning tidak dimonopoli oleh saya. Saya meminta kepada santri (yang relatif bisa membaca kitab)

---

[48] Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Izzatul Munawaroh Tanggal 18 September 2014.

> untuk membaca, mengartikan, dan menjelaskan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Saya mengoreksi apabila ada kekeliruan. Sedangkan santri yang belum bisa membaca kitab cukup mendengarkan saja. Dari situ saya bisa mengukur kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.[49]

Apa yang dilakukan oleh Dr. H. Hamam, M.HI. merupakan wujud dari penerapan metode belajar kontemporer yang mendorong dan memberi porsi yang cukup kepada santri untuk aktif. Kegiatan belajar tidak berjalan *top down* sebagaimana di pesantren pada umumnya, di mana santri hanya mendengarkan dan mencatat keterangan kiainya. Bahkan tidak jarang santri takut untuk bertanya apalagi berbeda pendapat dengan kiainya.[50]

Dr. H. Hamam, M.HI. membuka ruang yang lebar untuk bertanya kepada santri. Bukan itu saja, santri juga diperkenankan berbeda pendapat dengan dirinya asalnya dengan argumentasi yang jelas dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan hal ini sebagaimana pernyataannya," Saya tidak ingin kegiatan belajar berjalan satu arah. Sebab, bagi santri, model itu sangat membosankan dan menyebabkan materi pelajaran tidak dipahami".[51]

Pengajian kitab kuning yang unik dari pesantren putri Al-Husna adalah bahwa kitab kuning yang dikaji itu tidak harus "tamat" sampai halaman terakhir. Sewaktu-waktu kajian kitab itu dihentikan kalau semua santri sudah merasa jenuh mempelajarinya.

Dr. H. Hamam, M.HI. menceritakan bahwa beberapa waktu lalu para santri menghendaki agar kajian haditsnya berhenti dulu diganti dengan kitab lain. Menurutnya, sia-sia melanjutkan kajian hadits karena santri tidak akan memahaminya karena sudah merasa jenuh dan ingin memperlajari kitab lain. Ini yang sangat berbeda

---

[49] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[50] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[51] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

dengan kajian kitab kuning di pesantren-pesantren pada umumnya di mana kajian kitab kuning itu dilakukan sampai tamat. Sebelum tamat, kiai tidak akan pindah ke kitab lain.[52]

Sesuatu yang tidak kalah pentingnya di pesantren putri Al-Husna adalah kontrol terhadap prilaku santri salah satunya pakaian santri. Para santri dilarang mengenakan pakaian-pakaian santri ketat atau relatif transparan, menurutnya:

> Saya melarang santri mengenakan pakaian-pakaian yang tidak Islami, seperti: celana, baju ketat, pakaian transparan, dan sejenisnya. Larangan itu bukan hanya di pesantren, tetapi juga di kampus dan di rumah. Untuk di rumah, saya berkoordinasi dengan orangtua. Sebab, hal itu dilakukan demi menjalankan syariat Islam dan kebaikan si anak. Agar santri tidak mengenakan pakaian-pakaian yang dilarang itu, maka saya suruh untuk membagi-bagikan pakaian itu kepada orang lain. Jika masih disimpan, tidak menutup kemungkinan pakaian itu dipakai kembali di kemudian hari. Makanya, saya suruh untuk diberikan kepada orang lain. Jika santri tidak mau melakukan itu, maka dia harus keluar dari pesantren ."[53]

Pengasuh melarang santri mengenakan pakaian-pakaian yang tidak Islami, seperti: celana, baju ketat, pakaian transparan, dan sejenisnya. Larangan itu bukan hanya di pesantren, tetapi juga di kampus dan di rumah. Bisa saja hal ini menjadi bagian kurikulum pesantren putri Al-Husna yang tersembunyi *(hidden curriculum).*

Lalu, bagaimana evaluasi desain manajemen pengembangan kurikulumnya? Menurut Dr. H. Hamam, M.HI,[54] evaluasi manajemen pengembangan kurikulum banyak dilakukan setelah proses kegiatan dilakukan seperti dalam pembelajaran kitab kuning, maka evaluasinya dilakukan sesudah kitab kuning tamat. Jadi evaluasi terhadap kurikulum dilakukan setelah proses kegiatan berakhir.

---

[52] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[53] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[54] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

Menurut Izzatul Munawaroh[55] selaku ketua pengurus pesantren mahasiswi putri Al-Husna:

> Kiai memang banyak mengevaluasi manajemen pengembangan kurikulum setelah kegiatan itu berlangsung, tapi terkadang kiai juga mengevaluasi pada waktu kegiatan berlangsung seperti dalam pengajian kitab kuning. Kiai tidak malu-malu kadang bertanya kepada pengurus dan para santri tentang manajemen pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan santri dilakukan dengan menggunakan tes atau non-tes dan tidak ada istilah ujian setengah semester dan akhir semester.

Penilaian tes dilakukan dengan cara menyuruh mahasiswa membaca kitab kuning sedangkan penilaian non tes dengan observasi atau mengamati langsung perkembangan santri terutama pada aspek akhlak santri atau dari aspek afektif baik spiritual maupun sosialnya.[56]

Jadi kegiatan evaluasi kurikulum dilakukan pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan pada saat akhir kegiatan (*indirect*) melaui alat evaluasi yaitu tes dan non-tes.

Langkah-langkah evaluasi tidak seperti di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Keberhasilan belajar santri dilihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kitab kuning, dan yang paling penting sikap dan perilaku. Pesantren ini tidak mengenal kenaikan kelas seperti di Madrasah Diniyah Ula, Wustha, dan Ulya.

3. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Putri Al-Husna

Peran pemimpin pesantren putri Al-Husna baik pengasuh atau pengurus pesantren dalam manajemen pengembangan kurikulum sangat demokratis dan konstruktif. Terkadang pengasuh sendiri yang

---

[55] Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Izzatul Munawaroh Tanggal 18 September 2014.

[56] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

mendesain kurikulum dan kadang melibatkan pengurus dan santri atau bahkan pemimpin pesantren memberikan keluasaan pada santri untuk mendesain kurikulum yang akan dilaksanakan seperti pembelajaran pendidikan Al-Qur'an pada malam Sabtu setelah maghrib.[57]

Dr. H. Hamam, M.HI. mengatakan:

> Jika di tengah jalan proses pembelajaran mengaji kitab kuning semua santri ingin mengaji kitab lain, maka saya memfasilitasi kemauan mereka. Begitu juga ketika satu kitab sudah tamat atau selesai maka saya menawarkan kitab apa yang ingin dipelajari mereka. Mereka sudah berposisi mahasiswa dan dewasa, maka saya yakin mereka tahu sampai di mana kemampuan mereka dan kitab apa yang sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian, dalam mengorganisir pengembangan kurikulum di pesantren, pemimpin pesantren tidak hanya bersifat instruktif tapi juga melibatkan pengurus dan santri. Setelah materi atau kitab kuning tamat, pemimpin pesantren terutama bapak kiai memberikan keluasaan kepada santri untuk mengajukan materi yang akan dipelajarinya.

Selain itu, dalam pelaksanaan pendidikan diniyah informal seperti keluarga, peran pemimpin sangat berpengaruh terutama peran pengasuh. Peran pengasuh bersifat paternalistik. Menurut Dr. H. Hamam, M.HI.:[58]

> Mahasiswi yang mondok di sini, mereka termasuk anak saya. Saya ajari mereka seperti peran orangtua yang mengajari anaknya. Ketika mahasiswi berangkat sekolah, mereka pamit dan bersalaman terlebih dahulu dengan istri saya, sehingga istri saya banyak mengenal para mahasiswi yang ada di sini. Ketika santri mau pulang, saya menyuruh orang tuanya untuk menjemput mereka. Jika tidak dijemput, saya tidak mengizinkan. Saya juga menyuruh mereka agar menutupi aurat dan tidak berpakaian ketat, karena pakaian ketat itu juga termasuk menonjolkan aurat.

---

[57] Observasi dan hasil Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 15 Agustus 2014.

[58] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 20 Agustus 2014.

Peran pengasuh dalam konteks di atas memilki posisi yang sama dengan orangtua mahasiswa. Pengasuh secara total mengambil posisi sebagai orangtua yang layaknya dijadikan orangtua oleh para santri.

Keberadaan peran pengasuh diakui salah satu santri pesantren putri Al-Husna, Siti Fatimah, yang mengatakan:[59]

> Saya mondok di sini terasa saya berada di rumah sendiri. Pak Kiai Hamman dan istrinya seperti orangtua saya sendiri. Keduanya dalam menganggap dan memperlakukan santri itu seperti bapak dan ibu kepada anaknya. Setiap berangkat ke kampus, para santri berpamitan pada ibu nyiai. Keduanya juga sangat familiar dengan para santri yang ada di ini.

Pernyataan di atas juga diakui sendiri oleh ketua pengurus pesantren, Izzatul Munawaroh. Menurutnya, peran pengasuh terasa sangat berbeda dengan peran pengasuh yang dulu pernah dia mondok di pesantren genggong Zainul Hasan. Pada waktu dia mondok di pesantren tersebut, dia tidak merasakan kedekatan yang intens antara pengasuh sebagai orang tuanya dengan santrinya sebagai anaknya. Jadi, di pesantren ini, peran pengasuh sebagai orang tua sangat terasa sekali pengaruhnya pada mahasiswi yang *nyantri* di pesantren ini. [60]

Pada tataran pengawasan manajemen pengembangan kurikulum di pesantren putri Al-Husna ini, Dr. H. Hamam, M.HI.[61] menjelaskan bahwa peran pemimpin pesantren sangat aktif dalam mengamati dan berkomunikasi dengan pengurus dan santri khususnya saat santri ada di. Jika terdapat masalah, maka pemimpin pesantren terutama istrinya yang berusaha untuk menyelesaikan dengan baik dan secara kekeluargaan. Jadi pengawasan kurikulum di pesantren putri Al-Husna dilakukan ketika kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan pada kegiatan telah selesai dilaksanakan (*indirect*).

---

[59] Wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Pesantren Putri Al-Husna, tanggal 18 Agustus 2014.

[60] Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, Izzatul Munawaroh Tanggal 18 Agustus 2014.

[61] Wawancara dengan Drs. H. Hamam, M.HI. tanggal 20 Agustus 2014.

Dari hasil penyajian data dan analisis di atas maka hasil temuan sementara bisa dilihat di bawah ini.

Matrik 3.2
Temuan Penelitian Kasus II Pesantren Mahasiswi

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik kurikulum Pesantren	Materi/isi	**Materi Kitab Kuning:** Fiqih: *Bulughul Maram, Nahwu, Imrithi,* Kelompok A: *Tafsir Al-Maraghi* Kelompok B: *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim.* Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3 dan meteri Al-Qur'an terjemahan **Materi Skill:** Tartil jurnalistik serta kajian tematik yang menghubungkan kajian agama dengan mata kuliah.
		Metode	**Metode Variatif :** Wetonan-Bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya jawab, tarjim dan demonstrasi
		Target	penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa Memahami dan mengamalkannya
		Waktu	Tidak terbatas waktu/*khatam* dan harian (kondisional)
2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Perencanaan	Dirumuskan oleh pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren dan santri dengan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan mahasiswa.
		Pelaksanaan	Implementasinya berbentuk pengajian kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok yang tidak berjenjang sesuai dengan kemampuan maha Mahasiswa, terdiri dari: kelompok (A,B dan C), untuk *Majlis* Ta'lim, pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan kreatifitas dilaksanakan secara kolektif.
		Evaluasi	Dievaluasi pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan akhir kegiatan (*indirect*), dengan alat evaluasi tes dan non tes
		Pengembangan Kurikulum	Kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada Majlis Ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa dan pendidikan kreatifitas
3	Peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran	Peran pemimpin pesantren sebagai, orang tua, Perancang/perancana fasilitator dan pemantau

C. Profil Pesantren Ibnu Katsir

1. Sejarah dan Demografi Pesantren Ibnu Katsir

Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember adalah lembaga pendidikan tinggi setingkat *Mahad 'Aliy* yang didirikan pada bulan Mei 2010 oleh Ikatan Dai Indonesia (Ikadi Jember) yang ditandai dengan peluncuran program sertifakat waqaf tunai pembebesan tanah kampus Mahad Ibnu Katsir dan diresmikan oleh ketua Ikadi pusat Dr. Ahmad Satori Ismail, MA. Lembaga ini didirikan sebagai sarana pembinaan dan pengkaderan calon da'i yang berada dibawah yayasan Ibnu Katsir Jember.

Sejak berdirinya ibnu katsir menggunakan manajemen modern, dengan pemimpin sebagai yang disebut Direktur dengan dibantu oleh Wakil Direktur 1, Wakil Direktur 2. Kepala Bagian Akademik, Staf Kepala Bagian Tahfizh, Staf Kepala Bagian Tarbawi, staf Kepala bagian kesantrian, Staf Kepala Bagian Sarpras dan Staf Kepala bagian dministrasi dan Keuangan.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember memulai proses pendidikan pada bulan Juni 2011 disebuah gedung waqaf milik seorang *Muhsinat* bernama Ibu Hj. Mimin Sri Jamilah, SH. Aset yang berbentuk rumah tinggal keluarga dan kos-kosan ini kemudian disulap menjadi kampus pendidikan dan asrama.[62]

Ibnu Katsir merupakan lembaga pendidikan beasiswa penuh dengan sumber dana yang digali dari para donatur dan dermawan. Dalam perjalanan dua tahun pertama, lembaga Qur'an ini mendapat sambutan dan dukungan luar biasa dari segenap lapisan masyarakat. Selain dukungan finasial, tidak sedikit donatur menyerahkan aset berupa gedung dan bangunan demi mendukung dakwah Qur'an ini.

Lembaga tahfizh qur'an Ibnu Katsir mengembangkan pola pendidikan tahfidz Qur'an berbasis pesantren dengan metode

---

[62] Dokumentasi diambil tanggal 5 September 2014.

integrated dan modern yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal untuk mencetak para *huffazh* qur'an dan *du'at* profesional. Selain target mengkhatamkan qur'an 30 juz selama dua tahun.

Seluruh santri Ma'had Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Jember mendapatkan beasiswa untuk mengikuti pendidikan formal S-1 bekerja sama dengan Universitas Islam Jember (UIJ) dan IAIN Jember. Output dari proses ini diharapkan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan umat yang semakin berkembang di masa yang akan datang.[63]

Visi dan Misi Ibnu Katsir[64]

Yayasan Ibnu Katsir akan bergerak sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan, Visi dan Misi tersebut akan dituangkan dalam tujuan organisasi yang terbagi dalam tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Selanjutnya dibuatlah perencanaan Strategis untuk mencapai Visi, Misi, dan tujuan tersebut.

Visi

a) Menjadi yayasan pendidikan, dakwah dan sosial terkemuka, yang fokus pada penyelenggaraan lembaga pendidikan islami berbasis Al-Qur'an di Indonesia.

b) Menjadi yayasan yang mampu mengembangkan lembaga pendidikan modern yang memenuhi tuntutan zaman dengan cabang-cabang di Indonesia yang menggunakan kurikulum Islami dan menerapkan akhlak Qur'ani, menghasilkan lulusan Huffazh juga Sarjana.

c) Mempersiapkan kader-kader da'i yang huffazh dan menguasai ilmu syar'i, yang bermanfaat.

d) Melibatkan peran aktif masyarakat untuk ikut berdakwah dan berjuang di Jalan Allah Swt, dalam meraih keridhoan-Nya untuk

[63] Dokumentasi diambil tanggal 5 September 2014.

[64] Dokumentasi diambil tanggal 5 September 2014.

mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah menjadi panduan tertinggi.

Misi

a) Mengembangkan Ma'had Tahfizhul Qur'an dan Pendidikan Sarjana.

b) Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islami lainnya berbasis Al-Qur'an.

c) Mengembangkan Lembaga Fundraising Syari'ah.

d) Mencetak kader-kader da'i yang huffazh.

e) Rahmatan lil 'alamin

f) Mengembangkan organisasi yang sehat dengan menerapkan manajemen korporasi, penjaminan mutu, dan evaluasi diri secara berkesinambungan, dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Tujuan

a) Menghasilkan lulusan yang beriman kepada Allah SWT dan beramal sholeh secara kompetitif dan inovatif dalam bidangnya

b) Memberikan alternatif pendidikan untuk menjawab tantangan setiap zamannya.

Nilai-nilai

I B N U K A T S I R

I :Islami

B :Bonafide

N :Nilai-nilai Islami

U :Ukhuwah

K :Kompeten

A :Amanah, Akuntabilitas,

T :Transparansi,

S :Sosial, Solutif, Siasi

I :Ikhlas, Integritas,

R :Robbaniyah, Reformis

Jumlah santri yang berdomisili di Pesantren Ibnu Katsir ada 120 orang dengan 80 mahasiswa dan 40 orang mahasiswi yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia. Pada tanggal 5 September 2014, peneliti sedang mengamati kondisi bangunan fisik Pesantren Ibnu Katsir Jember yang ada, terlihat ruang kantor pesantren yang berada di depan. Di sampingnya ada masjid Ibnu Katsir. Sedangkan di belakang kantor pesantren berdiri asrama tempat para santri istirahat dan belajar.

Di belakang asrama ada tempat untuk mengaji. Di sebelah kanan asrama ada tempat mengaji dan belajar para santri putra yang disebut GASIBO dan Auditorium. ±100 M dari komplek pesantren terdapat perkampungan Al-Quran, di mana di tempat itu, semua para *asatidz*/guru dibangunkan rumah, yang bertujuan untuk memudahkan koordinasi dan pengawasan pada para santri. Suatu hari nanti, perumahan para ustadz ini akan menjadi "kampung Al-Qur'an" di mana para penghuninya hafidz dan hafizdah semua.[65]

Berdasarkan telaah dokumen Pesantren Ibnu Katsir Jember, dikelola dengan manajemen modern terlihat dalam struktur keorganisasian terbentuk, dewan pembina, dewan pengawas dan dewan penasehat. Untuk struktur pesantren putra Ibnu Katsir Jember terdiri dari Direktur, Wakil Direktur 1,Wakil Direktur 2, Kepala Bagian Akademik, Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi, Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan. Sedangkan Struktur pesantren Putri Ibnu Katsir Jember terdiri dari Direktur, Wakil Direktur 3, Kepala Bagian Akademik, Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi,

[65] Observasi dan Wawancara dengan Ustd.Abu Hasan, pada Tanggal 5 September 2014.

Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras dan Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan. [66]

Secara keorganisasian Pesantren Ibnu Katsir Jember sudah menggunakan bentuk organisasi modern di mana tersusun alat-alat kelengkapan organisasi yang memadai dan sesuai dengan kondisi organisasi modern. Untuk pengelolaan pendidikan dan pengajaran diselenggarakan oleh yayasan pesantren. Ibnu Katsir Jember secara swasta penuh. Komponen di dalam Ma'had terdiri dari pengelola/*muallim*, santri, kelas, komplek asrama dan masjid serta kantor pusat pesantren.

Selain beberapa bangunan fisik dan keorganisasian yang ada, Pesantren Ibnu Katsir Jember memiliki asas dan tujuan pendidikan. Asas pokok yang menjadi ruh pendidikan Ma'had Tahfizhul Qur'an Pesantren Ibnu Katsir Jember adalah Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah. Pada awal berdirinya, visi dan misi lembaga bertujuan untuk menghasilkan kader-kader da'i yang *hafizh* dan menguasai bahasa arab. Dari visi dan misi ini, maka materinya lebih pada kitab Al-Qur'an dan bahasa arab.[67]

2. Karakteristik Kurikulum Pesantren Ibnu Katsir

Kurikulum awal yang dikembangkan di Pesantren Ibnu Katsir adalah pendidikan Al-Quran dan bahasa arab. Dalam pengembangannya, visi dan misinya ditambah dengan menguasai ilmu *syar'i* melalui pendidikan dirosah islamiyah, menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki skill *managerial* dan *leadership* yang siap menjawab kebutuhan umat dan perkembangan zaman.[68]

Pada tahap pengembangannya dari pendidikan Al-Quran dan bahasa arab dikembangkan pada pendidikan diroasah islamiyah dan pendidikan skill. Untuk Tahfizh Qur'an dan dirosah islamiyah serta

---

[66] Dokumentasi diambil pada Tanggal 5 September 2014.

[67] Observasi dan Wawancara dengan Ustd.Abu Hasan, pada Tanggal 5 September 2014.

[68] Observasi dan Wawancara dengan Ustd.Abu Hasan, pada Tanggal 5 September 2014.

pengembangan diri dilaksanakan di Ma'had Ibnu Katsir Jember sendiri. Sedangkan pendidikan Strata 1 pihak Ma'ad Ibnu Katsir Jember bekerja sama dengan IAIN Jember untuk mengkualiahkan semua santri pada Fakultas syariah Jurusan Tafsir Hadits.

Bagi santri yang menetap ada persyaratan khusus untuk tetap tinggal di Ma'ad Ibnu Katsir yaitu jika selama 2 tahun tidak mampu hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, maka santri tanpa harus dikeluarkan, harus keluar terlebih dahulu.[69] Ustadz Sukri[70] mengatakan:

> Kurikulum yang ada disini itu ada tiga yang mengintegral, pertama Kurikulum Tahfid ini ditempuh hanya dua tahun yang yang dipakai setoran, untuk yang dirosah memadukan kurikulum perguruan tinggi timur tengah yang ada di Indonesia misalnya Libia dan An-Nuamiy (Kuwait), sedangkan S-1 itu dari Tafsir Hadits baik di UIJ Maupun di IAIN Jember.

Jadi kurikulum yang ada di Pesantren Ibnu Katsir ada tiga yang mengintegral, pertama kurikulum tahfid dengan alokasi waktu dua tahun dengan metode setoran, kedua, dirosah islamiyah dengan memadukan kurikulum perguruan tinggi timur tengah yang ada di Indonesia yaitu Libia dan An-Nuamiy (Kuwait), ketiga, S-1 itu dari Tafsir Hadits bekerjasama UIJ dan IAIN Jember.

Kurikulum tersebut didukung oleh fasilitas beasiswa selama 4 tahun meliputi, beasiswa pendidikan, beasiswa konsumsi, dan beasiswa akomodasi dan asrama. Selain fasilitas mahasiswa Ma'ad Ibnu Katsir juga didukung sarana penunjang yang meliputi, ruang belajar yang representatif, lingkungan belajar yang kondusif, dilengkapi aula dan gazebo, laboratorium komputer dan sarana pengembangan diri.

Untuk lebih rincinya tentang kurikulum yang ada di Pesantren Ibnu Katsir Jember bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

---

[69] Wawancara dengan Ustd.Sukri pada Tanggal 10 September 2014.

[70] Wawancara dengan Ustd.Sukri pada Tanggal 10 September 2014.

Tabel 3.2
Naskah/Dokumen Kurikulum[71]

الرقم	المادة	المستوى الأول			المادة	المستوى الثاني	
		عدد الساعة	اسم المدرس			عدد الساعة	اسم المدرس
1	النحو	2	سيف المجيد		النحو	2	سيف المجيد
2	الصرف	2	سيف المجيد		الصرف	2	سيف المجيد
3	قراءة الكتب (صفوة)	2	سيف المجيد		قراءة الكتب (صفوة)	2	سيف المجيد
4	التعبير	2	أ. وحيد		التعبير	2	أ. وحيد
5	العربية للناشئين 4	2	شكرى		العربية للناشئين 4	2	شكرى
6	فهم المسموع / مشاهدة	2	سيف المجيد		فهم المسموع / مشاهدة	2	سيف المجيد

الرقم	المادة	المستوى الثالث			المادة	المستوى الرابع	
		عدد الساعة	اسم المدرس			عدد الساعة	اسم المدرس
1	النحو والصرف	2	سيف المجيد		النحو والصرف	2	سيف المجيد
2	العقيدة	2	ديديك حريادي		العقيدة	2	ديديك حريادي
3	الحديث	1	ديديك حريادي		تفسير آيات الأحكام	1	خير الهادي
4	الفقه	1	خير الهادي		فقه السنة	1	خير الهادي
5	البلاغة والنقد	2	نيمان أغسطانو		البلاغة والنقد	2	نيمان أغوطانو
6	التعبير / قراءة الكتب	2	سيف المجيد		التعبير / قراءة الكتب	2	سيف المجيد
7	السيرة النبوية	2	خير الهادي		السيرة النبوية	2	خير الهادي
8	أخلاق شخصية المسلم	2	ديديك حريادي		أخلاق شخصية المسلم	2	ديديك حريادي

الرقم	المادة	المستوى الخامس			المادة	المستوى السادس	
		عدد الساعة	اسم المدرس			عدد الساعة	اسم المدرس
1	البلاغة والنقد	1	نيمان أغسطانو		تاريخ التشريع	1	خير الهادي
2	العربية للناشئين	2	نيمان أغسطانو		العربية للناشئين	2	نيمان أغسطانو
3	تفسير آيات الأحكام	4	خير الهادي		تفسير آيات الأحكام	4	خير الهادي
4	حديث الأربعين	2	أ. وحيد		حديث الأربعين	2	أ. وحيد
5	العقيدة الإيمان	1	ديديك حريادي		العقيدة الإيمان	1	ديديك حريادي
6	السيرة النبوية	1	د. فيصل نصر		حاضر العالم الإسلامي	1	نيمان أغسطانو
7	النحو والصرف	4	نيمان أغسطانو		النحو والصرف	4	نيمان أغسطانو
8	فقه السنة	4	خير الهادي		فقه السنة	4	خير الهادي
9	الثقافة الإسلامية	2	نيمان أغسطانو		الثقافة الإسلامية	2	نيمان أغسطانو
10	أخلاق شخصية المسلم	2	ديديك حريادي		علوم مصطلح الحديث	2	أ. وحيد

[71] Dokumentasi diambil pada Tanggal 10 September 2014.

الرقم	المادة	المستوى السابع: عدد الساعة	المستوى السابع: اسم المدرس	المادة	المستوى الثامن: عدد الساعة	المستوى الثامن: اسم المدرس
1	تفسير آيات الأحكام	1	خير الهادي	تفسير المنير للزحيلي	1	خير الهادي
2	أخلاق آفات على الطريق	2	ديديك حريادي	أخلاق آفات على الطريق	2	ديديك حريادي
3	فقه السنة	2	خير الهادي	فقه السنة	2	خير الهادي
4	الوجيز في أصول الفقه	2	امام مذكر	الوجيز في أصول الفقه	2	امام مذكر
5	القواعد الفقهية	2	أ. خير الهادي	القواعد الفقهية	2	خير الهادي
6	الفرائض	2	أ. خير الهادي	الفرائض	2	خير الهادي
7	تاريخ التشريع	1	أ. وحيد	حاضر العالم الإسلامي	1	نيمان أغسطانو
8	حاضر العالم الإسلامي	1	نيمان أغسطانو	فقه الدعوة	1	د. فيصل نصر
9	فقه الدعوة	2	د. فيصل نصر	تاريخ الدولة العباسية	2	خير الهادي
10	تاريخ الدولة العباسية	2	امام مذكر	مناهج البحث	2	نيمان أغسطانو
11	مناهج وطرق التدريس	1	نيمان أغسطانو	النحو والصرف	1	نيمان أغسطانو
12	النحو والصرف	2	نيمان أغسطانو	البلاغة والنقد	2	أ. وحيد
13	البلاغة والنقد	2	أ. وحيد	علم النفس	2	
14	المذاهب المعاصرة			فقه الأولويات		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rangkaian kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir terdiri dari pengajar, materi ajar dan alokasi waktu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Kurikulum Pesantren Ibnu Katsir

SEMESTER SATU (GANJIL):

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust. Saiful Majid	Nahwu	2 Jam
2	Ust. Saiful Majid	*Sharraf*	2 Jam
3	Ust. Saiful Majid	Qira'atul Kutub	2 Jam
4	Ust.Abd.Wahid	Percakapan (Bhs.Arab)	2 Jam
5	Ust.Sukri	Dasar-dasar Bahasa Arab	2 Jam
6	Ust.Saiful Majid	Minyimak(Bahasa Arab)	2 Jam

SEMESTER DUA (GENAP):

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust. Saiful Majid	Nahwu	2 Jam
2	Ust. Saiful Majid	*Sharraf*	2 Jam
3	Ust. Saiful Majid	Qira'atul Kutub	2 Jam
4	Ust.Abd.Wahid	Percakapan (Bhs.Arab)	2 Jam
5	Ust.Sukri	Dasar-dasar Bahasa Arab	2 Jam
6	Ust.Saiful Majid	Minyimak (Bahasa Arab)	2 Jam

SEMESTER TIGA (GANJIL):

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust.Saiful Majid	Nahwu dan *Sharraf*	2 Jam
2	Ust. Didik Haryadi	Aqidah	2 Jam
3	Ust. Didik Haryadi	Hadits	1 Jam
4	Ust.Khairul Hadi	Fiqih	1 Jam
5	Ust.Niman Agustono	Balaghah	2 Jam
6	Ust. Saiful Majid	Baca kitab	2 Jam
7	Ust.Khairul Hadi	Sirah Nabawiy	2 Jam
8	Ust. Didik Haryadi	Ahlaq Seorang Muslim	2 Jam

SEMESTER EMPAT (GENAP):

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust.Saiful Majid	Nahwu dan *Sharraf*	2 Jam
2	Ust. Didik Haryadi	Aqidah	2 Jam
3	Ust. Didik Haryadi	Tafsir Ayat Ahkam	1 Jam
4	Ust.Khairul Hadi	Fiqih Sunnah	1 Jam
5	Ust. Niman Agustono	Balaghah	2 Jam
6	Ust. Saiful Majid	Baca kitab	2 Jam
7	Ust.Khairul Hadi	Sirah Nabawiy	2 Jam
8	Ust. Didik Haryadi	Ahlaq Seorang Muslim	2 Jam

SEMESTER LIMA (GANJIL) :

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust. Niman Agustono	Balaghah	1 Jam
2	Ust. Niman Agustono	Bahasa arab Tingkat II	2 Jam
3	Ust.Khairul Hadi	Tafsir Ayat Ahkam	4 Jam
4	Ust.Abd.Wahid	Hadits Arbain	2 Jam
5	Ust. Didik Haryadi	Aqidah Iman	1 Jam
6	Ust. Faishol Nasar	Sirah Nabawiy	1 Jam
7	Ust. Niman Agustono	Nahwu dan *Sharraf*	4 Jam
8	Ust.Khairul Hadi	Fiqih Sunnah	4 Jam
9	Ust. Niman Agustono	Shakhofah Islamiyah	2 Jam
10	Ust.Khairul Hadi	Ahlaq Islam	2 Jam

SEMESTER ENAM (GANAP) :

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust.Khairul Hadi	Tarih Tasrik	1 Jam
2	Ust. Niman Agustono	Bahasa Arab III	2 Jam
3	Ust.Khairul Hadi	Tafsir ayat Ahkam	4 Jam
4	Ust.Abd.Wahid	Hadits Arbain	2 Jam
5	Ust. Didik Haryadi	Aqidah Iman	1 Jam
6	Ust. Niman Agustono	Sejarah Dunia Islam	1 Jam
7	Ust. Niman Agustono	Nahwu *Sharraf*	4 Jam
8	Ust.Khairul Hadi	Fiqih Sunnah	4 Jam
9	Ust. Niman Agustono	Shaqofah Al-Islamiyah	2 Jam
10	Ust.Abd.Wahid	Ilmu Mustalahah Hadits	2 Jam

SEMESTER TUJUH (GANJIL) :

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust.Khairul Hadi	Tafsir Ayat Ahkam	1 Jam
2	Ust. Didik Haryadi	Etika di jalan	2 Jam
3	Ust.Khairul Hadi	Fiqih Sunnah	2 Jam
4	Ust.Imam Mudzakir	Ushul Fiqih	2 Jam
5	Ust.Khairul Hadi	Qowaidul Fiqih	2 Jam
6	Ust.Khairul Hadi	Faraid	2 Jam
7	Ust.Abd.Wahid	Tarih Tasrik	1 Jam
8	Ust. Niman Agustono	Sejarah Dunia Islam	1 Jam
9	Ust.Faisol Nashar	Fiqih Da'wah	2 Jam
10	Ust.Imam Mudzakir	Sejarah Dinasti Abbasiyah	2 Jam
11	Ust. Niman Agustono	Metodologi Pengajaran	1 Jam
12	Ust. Niman Agustono	Nahwu *Sharraf*	2 Jam
13	Ust.Abd.Wahid	Balaghah	2 Jam
14		Mazhab Kontemporer	

SEMESTER DELAPAN (GENAP) :

No	Pengajar	Materi	Alokasi Waktu
1	Ust.Khairul Hadi	Tafsir Al-Munir	1 Jam
2	Ust. Didik Haryadi	Ahlak	2 Jam
3	Ust.Khairul Hadi	Fiqih Sunnah	2 Jam
4	Ust.Imam Mudzakir	Ushul Fiqih	2 Jam
5	Ust.Khairul Hadi	Qowaidul Fiqih	2 Jam
6	Ust.Khairul Hadi	Faraid	2 Jam
7	Ust.Abd.Wahid	Sejarah Dunia Islam	1 Jam
8	Ust. Niman Agustono	Fiqih Da'wah	1 Jam
9	Ust.Faisol Nashar	Sejarah Dinasti Abbasiyah	2 Jam
10	Ust.Imam Mudzakir	Metode penelitian	2 Jam
11	Ust. Niman Agustono	Nahwu *Sharraf*	1 Jam
12	Ust. Niman Agustono	Balagah	2 Jam
13	Ust.Abd.Wahid	Psikologi	2 Jam
14		Penghususan Fiqih	

Dari penyajian kurikulum di atas, ada materi yang dilanjutkan pada semester berikutnya dan ada pula di semester selanjutnya. Pada materi-materi itu pula terdapat materi dasar dan pokok bahkan ada materi tambahan atau pelangkap. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Materi-Materi Pembelajaran Pesantren Ibnu Katsir[72]

NO	MATERI DASAR	MATERI POKOK	MATERI PELENGKAP
1	Ilmu Tafsir	Tauhid	Siroh Nabawiyah
2	Tafsir	Fiqih Islami	Ilmu Dakwah
3	Ilmu Hadits	Akhlak Karimah	Tsaqafah Islamiyah
4	Hadits	Tahfizhul Qur'an	Skill,*Leadership*, *Entrepreuner*
5	Ushul Fiqh	Bahasa Arab	Olah raga dan keterampilan

Jadi kurikulum yang ada di pesantren Ibnu katsir terdiri dari materi berdarkan dokumen yang ada, kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir terdiri dari pertama, materi dasar Ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadits,hadits dan ushul fiqh, kedua materi pokok tauhid, fiqih islami, ahlak karimah, tahfizhul Qur'an bahasa arab dan materi pelengkap, *siroh nabawiyah*, ilmu da'wah, *tsaqofah islamiyah*, *skill*, *leadership entrepreuner* olah raga dan keterampilan

Dari gambaran di atas sebagaimana yang dikatakan oleh bahwa ustad, sukri untuk memperjelas metode pembelajaran, taget dan alokasi waktunya, beliau mengatakan bahwa:

> Dalam kurikulum yang diaplikasikan di pesantren ini ada beberapa aspek yang saling berkaitan diantarantaranya, pertama, Untuk Pengajian Kitab Kuning dengan materi Fiqih Sunnah, metode yang digunakan menggunakan metode Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya-jawab dengan target memahami dan mengamalkannya sedangkan waktunya tidak terbatas., kedua untuk Dirosah Islamiyah dengan materi Nahwu, *Sharraf*, Aqidah, Hadis, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, dsb, metodenya Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya-jawab, tagetnya Berbahasa arab dan baca kitab kuning dengan taget kelah dapat menjadi mudir dan mengelola ma'had dengan alokasi waktu 8 Semester/4 tahun, ketiga Pendidikan Al-Qur'an materi tahfid, metode menghafal waktunya hanya 2 tahun.[73]

[72] Dokumentasi Ibnu Katsir

[73] Wawancara dengan Ustd.Sukri pada Tanggal 10 September 2014.

Berdasarkan data di atas terlihat beberapa metode pembelajaran yang digunakan variatif diantarantaraya metode wetonan-bendongan, sorogan dan tanya-jawab, menghafal dengan taget memahami dan mengamalkannya, menjadi mudir dan mengelola ma'had sedangkan waktunya bervariasi atau kondisional, ada yang tidak terbatas, untuk dirosah islamiyah 4 tahun sedangkan tahfidnya 2 tahun.

Sebagaimana rincian kurikulum pokok di atas, kurikulum penunjang juga memiliki target, waktu dan metode pembelajaran, hal ini sebagaimana di bawah ini:

> Untuk materi, Skill *Leadership*, *Entrepreuner*, Pelatihan Kuliner, dan sebagainya banyak mengunakan Metode Ceramah, Tanya-Jawab dan Demonstrasi dengan target Siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* professional adapun alokasi waktunya itu kadang Satu hari dan kondisional.[74]

Jadi kurikulum kreatifitas di Pesantren Ibnu Katsir menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi dengan target santri siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* profesional. Untuk waktu pendidikan dan pelatihan biasanya waktunya satu hari dan bersifat kondisional.

3. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Ibnu Katsir

Di awal berdirinya Pesantren Ibnu Katsir Jember, desain pengembangan kurikulum diatur sendiri oleh direktur dan bawahannya tanpa ada proses studi banding. Setelah berjalannya sistem, maka manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Ibnu Katsir mengacu pada visi dan misi yang ada, tetapi melalui studi banding ke berbagai lembaga pesantren yang maju.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Sukri selaku bagian kurikulum:

---

[74] Wawancara dengan Ustd.Niman, pada Tanggal 13 September 2014.

> Pada masa pengembangannya, perencanaan manajemen pengembangan kurikulum di Pesantren ini mengacu pada visi dan misi Pesantren seperti visi menjadi yayasan pendidikan, dakwah dan sosial terkemuka, yang fokus pada penyelenggaraan lembaga pendidikan Islami berbasis Al-Qur'an di Indonesia, kemudian selain itu terlebih dahulu melakukan studi banding ke beberapa pendidikan Islam ternama, misalnya ke Gontor, LIPIA dan An-Nu'amiy.[75]

Menurut nara sumber di atas diketahui bahwa perencanaan kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir mengacu pada visi dan misi lembaga dengan diawali terlebih dahulu melakukan studi banding ke beberapa pendidikan Islam ternama, seperti Gontor, LIPIA dan An-Nu'amiy. Jadi dalam melakukan perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir pengurus pesantren bagian kurikulum terlebih dahulu melakukan studi banding ke beberapa pesantren ternama untuk mendapatkan referensi kurikulum yang bisa dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum di pesantren.

Hal senada yang dikatakan Ust. Abu Hasan bahwa:[76]

> Perencanaan manajemen pengembangan kurikulum itu biasanya dilakukan setelah melakukan studi banding misalnya ke LIPIA, An-Nua'amiy dan Gontor. Dan para pengembang kurikulum itu terdiri dari empat orang yang saya sendiri, Ust. Khairul Hadi, Ust.Sukri dan Ust. Agus Rohmawan yang kesumuanya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum, meski semua pengurus struktur yang ada terlibat juga.

Menurut bagian kurikulum di atas, perencanaan manajemen pengembangan kurikulum selalu mengacu pada visi dan misi, kemudian tidak lupa pula lembaga mencari format ideal kurikulum dengan melakukan kunjungan kebeberapa lembaga pendidikan Islam seperti Gontor, LIPIA dan An-Nu'amiy. Dan kegiatan ini dilakukan oleh para pengembang kurikulum yang dikordinatori oleh bagian kurikulum pesantren.

---

[75] Wawancara dengan Ustd.Sukri pada Tanggal 10 September 2014.

[76] Wawancara dengan Ustd.Abu Hasan, pada Tanggal 5 September 2014.

Pernyataan bagian kurikulum juga diperjelas lagi oleh wakil Mudir II, Ustad Niman Agustono yang mengatakan bahwa:[77]

> Untuk menyusun kurikulum pertama-tama yang dilakukan Pesantren. Ibnu Katsir adalah dengan melakukan studi banding ke Jakarta seperti ke LIPIA dan An-Nu'amy, dan Gontor tujuannya ya tidak lain untuk mendapatkan kurikulum yang ideal. Ma'had tahfid itu kan banyak ya, tapi banyak kekurangannya, misalnya santrinya tidak bisa kuliah, bahasa Arab dan baca kitab. Kalau di sini jadi satu kurikulumnya, ya S-1, Dirosah dan menghafal Al-Quran, kelak nanti lulusannnya punya Ijazah, bisa baca kitab, mahir berbahasa Arab dan hafal Al-Qur'an juga. sehingga Pesantren Ibnu Katsir memutuskan akan melaksanakan tiga kurikulum yaitu S1, Dirosah dengan penekanan bahasa Arab, baca kitab dan hafalan Al-Quran.

Berdasarkan wawancara di atas diputuskan tiga kurikulum yaitu S1, dirosah dengan penekanan bahasa Arab dan baca kitab dan hafalan Al-Quran. Dengan target *out-put* yang dihasilkannya memiliki Ijazah S-I, bisa baca kitab, mahir berbahasa Arab dan hafal Al-Qur'an.

Selain kurikulum yang sudah ada, terdapat pengembangan yang dilakukan oleh pesantren. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ustd.Sukri, bahwa:

> Selain kurikulum khusus belajar bahasa Arab, ngaji kitab dan kuliah, kurikulum juga dikembangkan pada yang lain misalnya Jurnalistik, seminar nahwu, *fiqh, qiratul asroh,* dan *fiqhul ma'asir* dan juga pelatihan *leadership* dan *interpreuner*, dan masih banyak pengembangan yang lain untuk santri.[78]

Menurut Ust. Sukri selain kurikulum bahasa arab, kitab dan kuliah, juga dikembangkan jurnalistik, seminar, nahwu, fiqh, qiratul asroh, dan fiqhul ma'asir dan juga pelatihan *leadership* dan *interpreuner*. lebih jauh lagi Ust. Niman Agustono mengatakan:[79]

---

[77] Wawancara dengan Ustd.Niman, pada Tanggal 13 September 2014.

[78] Wawancara dengan Ustd.Sukri, pada Tanggal 10 September 2014.

[79] Wawancara dengan Ustd.Niman, pada Tanggal 13 September 2014.

> Penyusunan kurikulum ini melibatkan semua komponen seperti, dewan pembina, dewan pengawas dan dewan penasehat. Untuk Struktur Pesantren Putra Ibnu Katsir Jember terdiri dari Direktur, Wakil Direktur 1,Wakil Direktur 2, Kepala Bagian Akademik, Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi, Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan, namun yang paling mendapatkan tugas lebih dalam hal ini adalah Wadir bagian kurikulum yaitu Ust. Syukri Nur Salim, S.Pd.I.

Menurut nara sumber di atas penyusunan kurikulum di Ibnu Katsir melibatkan semua komponen seperti, Dewan Pembina, Dewan Pengawas dan Dewan Penasehat, untuk Struktur Pesantren Putra Ibnu Katsir Jember terdiri dari Direktur, Wakil Direktur 1,Wakil Direktur 2, Kepala Bagian Akademik,Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi, Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan, namun yang paling mendapatkan tugas lebih dalam hal ini adalah Wadir bagian kurikulum.

Kemudian kurikulum dengan tiga kolaborasi tersebut dilaksanakan dengan terus menerus dilakukan peninjauan. Menurut Ustd. Sukri bahwa:[80]

> Pola kurikulum dirosah itu selalu ditinjau ulang karena menggunakan kolaborasi LIPIA dan An-Nu'amy, untuk LIPIA khusus bahasa Arabnya. Sedangkan Syar'ahnya dari AN-Nuamiy, untuk perjenjangannya satu tahun 100% santri fokus bahasa Arab, tahun kedua 50% sudah ada syari'ahnya, tahun ketiga, 75% Syari'ah dan tahun keempat itu sudah 100% Syariah.

Sebagaimana pernyataan diatas pola kurikulum dirosah selalu ditinjau ulang karena menggunakan kolaborasi LIPIA dan An-Nu'amy, penerapan kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir dilakukan secara berjenjang, ketentuan tersebut antara lain, satu tahun pertama 100% santri fokus bahasa arab, tahun kedua 50% bahasa Arab dan 50% sudah ada syari'ah, tahun ketiga, 75% Syari'ah dan tahun keempat 100% Syariah.

---

[80] Wawancara dengan Ustd.Sukri, pada Tanggal 10 September 2014.

Jadi pelaksanaan kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir dilakukan secara berjenjang. Sedangkan penerapannya kurikulum yang ada di dirosah islamiyah menggunakan system berjenjang.

Hal senada juga disampaikan oleh Didik Hariadi, S.PdI.[81]

> Santri-santri yang di sini itu ya harus punya bekal Pesantren, untuk bisa beradaptasi maka kurikulim dalam penerapannya dilakukan berjenjang, tahun pertama bahasa Arab dilakukan satu tahun semester ganjil dan genap, tahun kedua syari'ah dan untuk tahun ketiga dan keempat itu sudah pendalaman.

Menurut Ust. Didik santri yang ada di Ibnu Katsir untuk bisa beradaptasi maka kurikulim dalam penerapannya dilakukan berjenjang, untuk tahun pertama bahasa arab dilakukan satu tahun semester ganjil dan genap, tahun kedua syari'ah dan untuk tahun ketiga dan keempat sudah pendalaman.

Selanjutnya dari pelaksanaan tersebut kurikulum dievaluasi ketercapaiannya, menurut Ustad Niman Agustono:

> Evaluasi kurikulum itu biasa dilakukan pada evaluasi pembelajaran tentunya melalui UTS dan UAS sejauh mana ketercapaiannya pada materi yang diajarkan. Kemudian kita melihat dampaknya bagaimana dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian kita meninjau ulang kurikulum yang ada setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, apakah mereka sudah mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik, membaca kitab dan bisa memahaminya. Selain itu juga meninjau bobot dan juga faktor santri serius tidaknya dan lemah tidanya dalam penguasaan materi ajar. 'Kalok' cepat kita tambah yang 'kalok' lambat ya kita kurangi. Untuk evaluasi harian itu biasanya kami selalu mengevaluasi solat berjama'ah, solat rawatib, dzikir jama'ah, solat tahajjud dan solat dzuha, dan tidak lupa pula prilaku santri juga kami amati.[82]

Sebagaimana pernyataan narasumber di atas dikatahui bahwa evaluasi kurikulum dilakukan pada evaluasi pembelajaran, tentunya

---

[81] Wawancara dengan Ust. Didik Santri, pada Tanggal 16 September 2014.

[82] Wawancara dengan Ustd.Niman, pada Tanggal 13 September 2014.

melalui UTS dan UAS sejauhmana ketercapaiannya pada materi yang diajarkan. Kemudian dilihat dampaknya bagaimana dalam kehidupan sehari-harinya. setelah itu, peninjau ulang kurikulum setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, apakah santri sudah mampu berkomunikasi bahasa arab dengan baik, membaca kitab dan bisa memahaminya. Untuk evaluasi harian (*direct*) biasanya pengurus selalu mengevaluasi solat berjama'ah, sholawat rawatib, dzikir jama'ah, sholat tahajjud dan sholat dzuha, dan tidak lupa pula prilaku santri juga diamati.

Jadi alat evaluasi kurikulum yang ada di Ibnu Katsir adalah tes yang berupa UTS dan UAS sedangkan Non tes berupa kecakapan berbahasa asing dan prilaku santri.

Dalam evaluasi kurikulum Didik Hariadi, S.PdI. menjelaskan: [83]

> Adapun yang menjadi evaluasi kurikulum itu ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfid, untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, Tugas dan UAS, selain. Dan evaluasi kurikulum ini rutin dilakukan oleh pihak khusus yang menangani kurikulum baik dari aspek kekurangannya dan yang lain. Dan kemuadian rapat 2 minggu sekali yang dilakukan Wakil Direktur 1, Syukri Nur Salim, S.Pd.I dan Wakil Direktur 2, Neman Agustono, S.PdI. dan rapat antarmudir dilakukan satu bulan sekali dengan yayasan.

Menurut Didik Hariadi evaluasi kurikulum ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfid. Untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, tugas dan UAS. Evaluasi kurikulum ini rutin dilakukan oleh pihak khusus yang menangani kurikulum baik dari aspek kekurangannya dan yang lain. Dan kemudian rapat 2 minggu sekali yang dilakukan Wakil Direktur, dan rapat antar mudir dilakukan satu bulan sekali dengan yayasan.

Ust. Abu Hasan menambahkan bahwa:

> Kalau evaluasi kurikulum itu ya ada harian, mingguan, semesteran dan bulanan, kalau bulanan biasanya mengeavaluasi anak-anak

[83] Wawancara dengan Ust. Didik Santri, pada Tanggal 16 September 2014.

> yang tidak sesuai target misalnya yang menghafal Al-Qur'an 6 bulan tidak sampai 8 Juz yang dipulangkan. Untuk evaluasi biasanya difokuskan pada al-Qur'an yang melihat nambah hafalan dan *Moraja'ah*-nya. Dirosah itu pada semua tindakan santri dan evaluasi semua kegiatan yang ada. Untuk evaluasi prilaku santri dimasukkan dalam lembaran rekam jejak santri setiap harinya.[84]

Menurut pernyataan di atas bahwa evaluasi kurikulum dilakukan harian, mingguan, semesteran dan bulanan. Untuk bulanan evaluasi difokuskan pada penghafal atau santri yang menghafal Al-Qur'an dengan ketentuan bertambah tidaknya hafalan dan *Moraja'ah*-nya.

Jadi berdasarkan deskripsi di atas maka evaluasi kurikulum dilaksanakan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*), alat evaluasi kurikulum yang ada di Ibnu Katsir adalah tes yang berupa UTS dan UAS sedangkan Non tes berupa kecakapan berbahasa asing, hafalan Al-Quran dan *Moraja'ah*-nya serta prilaku santri.

4. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Ibnu Katsir

Peran pemimpin dalam sebuah institusi sangat penting. Begitupula dengan peran pemimpin Pesantren Ibnu Katsir Jember. Pemimpin adalah seseorang yang berwenang dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan ma'had. Dalam pengembangan kurikulum, Ustad. Abu Hasan menjelaskan tentang peran pemimpin Ma'had Ibnu Katsir Jember, yakni sebagai berikut:

> Ya saya membawahi semua yang ada disini, baik bidang akademik, kesantrian, kurikulum, saya disini lebih banyak mengawasi kinerja para bawahan saya dan santri, misalnya mengawasi kurikulum yang ada, sejauh mana kualitas itu tercapai, tentunya dengan *quality control* dari ma'had yang ada.[85]

Menurut Ust. Abu Hasan beliau secara struktural membawahi semua yang ada, baik bidang akademik, kesantrian, kurikulum.

---

[84] Wawancara dengan Ust. Abu Hasan, pada Tanggal 5 September 2014.

[85] Wawancara dengan Ust. Abu Hasan, pada Tanggal 7 September 2014.

Dalam peranannya, dia lebih banyak mengawasi kinerja para bawahan dan santri, seperti mengawasi kurikulum melalui *quality control*. Dia menambahkan bahwa: "Saya melakukan pengawasan ke dua jalur pada bidang akademik yang membawahi S1 dan dirosah dan juga pada Kabag Tahfidz".[86]

Dari pernyataan maka peran ustd. Abu Hasan, dalam hal pengembangan kurikulum lebih kepada fungsi pengawasan dan evaluasi, baik pengawasan pada santri, pengurus dan target kurikulum yang ada. Dalam fungsi kepengawasannya, Direktur dalam hal ini ustd. Abu Hasan dibantu oleh tiga mudir. Hal ini sebagaimana pernyataan direktur di bawah ini:

> Saya dalam urusan kurikulum itu dibantu oleh 3 Wadir, seperti mengawasi mereka-mereka yang menghafal. Alhamdulilah sudah 30 Mahasiswa dan 50 orang mahasiswi yang hafal. Untuk 3 mudir itu disuruh mengkoordinir kurikulum yang ada, tentunya harus melalukan pelaporan pada saya tentang perkembangan yang ada.[87]

Jadi, dalam proses pengawasannya, direktur utama dibantu oleh tiga Wadir, yaitu Wadir dalam urusan kurikulum, kemahasiswa an dan Wadir Tahfidzul Qur'an. Tugas itu biasanya seperti mengawasi mereka-mereka yang menghafal. Di Ibnu Katsir, terdapat 30 mahasiswa dan 50 0rang mahasiswi yang hafal. Untuk 3 Wadir itu disuruh mengkoordinir kurikulum yang ada, tentunya harus melakukan pelaporan pada saya tentang perkembangan yang ada.

Selain sebagai pengawas kurikulum, Direktur utama Pesantren Ibnu Katsir Jember berperan sebagai evaluator. Sebagaimana dalam wawancaranya ia mengatakan:

> Untuk perkembangan kurikulum yang ada itu saya menggunakan sistem evaluasi. Selain terjun langsung, evaluasi itu saya pakai sistem, mulai dari tim itu melakukan peninjauan, kemudian

[86] Wawancara dengan Ust. Abu Hasan, pada Tanggal 7 September 2014.

[87] Wawancara dengan Ust. Abu Hasan, pada Tanggal 7 September 2014.

> dikoordinasikan ke Kabag, dari Kabag dievaluasi oleh Wadir, kemudian Wadir yang lain melaporkan pada saya selaku direktur.[88]

Evaluasi kurikulum yang dilakukan Direktur berjalan secara sistemik. Direktur dalam hal ini melakukan evaluasi melalui tim, Kabag, Wadir 1 yang terdiri dari Kabag, akademik, Kabag, HRD, Kabag Tahfidz dan Kewadir kedua yang terdiri dari Kabag kesantrian, Kabag Sarpras dan Kabag Administrasi dan Keuangan. Kemudian, dilaporkan ke Direktur Ma'had.

Ust. Niman Agustono menambahkan bahwa dalam kepemimpinannya Ustd. Abu Hasan selalu memantau kinerja semua kabag-kabag yang ada, hal ini sebagaimana pernyataannya:

> Peran beliau itu banyak ya merencanakan masa depan ma'had, rekrutmen santri, peran sosial dan pendanaan. Selain itu peran beliau memantau kinerja semua kabag-kabag yang ada, misalnya tentang pencapaian masing-masing program kabag yang ada jadi tugas beliau banyak disini ya kadang ngisi pengajian dan lain-lain.[89]

Peran direktur sebagai perencana ma'had, merekrut santri, peran sosial dan pendanaan, selain peran tersebut direktur berperan memantau kinerja semua kabag. Jadi peran direktur disini lebih pada pengawasan. Ust. Didik Hariadi, S.PdI,[90] menambahkan bahwa:

> Peran kepemimpinan Ustd. Abu Hasan sangat terasa sekali dalam pengembangan Pesantren di Ibnu Katsir. Ustd. Abu Hasan selalu melakukan pemantauan terhadap manajemen pengembangan kurikulum yang sedang dan telah dilakukan. Ketika terjadi permasalahan, beliau juga memberi masukan atau mengarahkan bagaimana cara menghadapinya.

Berdasarkan data di atas maka peran yang dilakukan oleh direktur dalam hal ini Ustad. Abu Hasan adalah sebagai pemantau/

---

[88] Wawancara dengan Ust. Abu Hasan, pada Tanggal 7 September 2014.

[89] Wawancara dengan Ustd.Niman, pada Tanggal 13 September 2014.

[90] Wawancara dengan Ust. Didik Santri, pada Tanggal 16 September 2014.

pengawas pelaksaan kurikulum baik yang sedang dan telah dilaksanakan.

Berdasarkan deskripsi diatas maka evaluasi kurikulum yang ada di Pesantren Ibnu Katsir ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfid, untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, Tugas dan UAS. Dengan kata lain alat evaluasi kurikulum terdiri dari tes dan non-tes. Selain itu, evaluasi kurikulum rutin dilakukan oleh Wakil Direktur 1 dan rapat antar mudir dilakukan satu bulan sekali dengan yayasan. Evaluasi dilakukan untuk menangani kurikulum baik dari aspek kekurangannya dan kemajuannya.

Matrik 3.3
Temuan Penelitian Kasus III di Pesantren Ibnu Katsir

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik Kurikulum Pesantren	Materi/Isi	Materi Dasar: Ilmu Tafsir,Tafsir, Ilmu Hadits, Hadits, Ushul Fiqh. Materi Pokok: Tauhid, FiQih Islami, Ahlak Karimah, Tahfizhul Qur'an, Bahasa Arab. Materi Pelengkap, Siroh Nabawiyah, Ilmu Da'wah, Tsaqofah Islamiyah, Skill, *Leadership Entrepreuner*, Olah raga dan keterampilan
		Matode	Matode Variatif: Wetonan-Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, Tanya Jawab, tarjim dan Demonstrasi, Tahfidz, dan Ceramah.
		Target	Memahami, mengamalkannya, penguasaan ulumuddin, mampu berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, hafal Al-Qur'an 30 juz, siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* profesional
		Waktu	Harian, 2 tahun, 4 semester, dan 8 semester kondisional)
2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Perencanaan	Perencanaan kurikulum dirumuskan oleh seluruh komponen pesantren dengan mengacu pada visi dan misi serta melalui studi/survei kebeberapa lembaga pendidikan pesantren yang sudah maju
		Pelaksanaan	Pengembangan kurikulum diorgaisir oleh wadir kurikulum. kurikulum terdiri dari pengajian kitab kuning dan pendidikan pengembangan kreatifitas dilakasanakan

			secara kolektif, untuk dirosah islamiyah dilaksanakan 4 tahun. Dengan perjenjangan satu tahun bahasa arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah, tahun ketiga, 25% bahasa arab 75% syari'ah dan tahun keempat 100% syariah, hafalan Al-Qur'an dilakasanakan secara individu.
		Evaluasi	Evaluasi kurikulum di dilakukan harian (*direct*), mingguan, semesteran dan bulanan (*indirect*) alat evaluasi kurikulum di Ibnu Katsir ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfidz. Untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, Tugas dan UAS dan Tahfidz melalui setoran hafalan dan *moraja'ah*-nya atau berupa tes dan non tes.
		Pengembangan Kurikulum	Kurikulum sebelumnya terfokus pada hafalan Al-Quran dan bahasa arab dan pengembangan selanjutnya terdiri dari dirosah islamiyah, dan Kurikulum Skill dan *leadership*
3	Peran pimpinan Pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran	Peran pemimpin pesantren sebagai, perancang/ perencana, pemantau dan evaluator

Dari matrik temuan di atas, maka karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa Ibnu Katsir termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren Ma'had Al-aly dengan berdasarkan perjenjangan atau semester.

D. Gambaran Kurikulum Pesantren Nuris II

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Nuris II

a. Pada awal berdirinya Pesantren Nuris II, kurikulumnya terpusat pada mahasiswa dalam mendalami agama. Kitab yang digunakan adalah tafsir jalalain, kifayatul atqiya', mabadi awaliyah, fathul qarib, faroidatul bahiyyah, fiqh tradisional, khotmil qur'an, dan istighasah.

b. Satuan pendidikan di antaranya pengajian kitab kuning, majlis ta'lim/diskusi responsif, pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan kreatifitas/soft skill dengan tidak berdasarkan level kemampuan mahasiswa.

c. Kurikulum disajikan masing-masing divisi dalam kepengurusan Pesantren. pertama, divisi bahasa, devisi ini diamanahkan untuk melaksanakan program intensif bahasa arab dan inggris dan pemberian *vocab* serta *mufradad* setiap hari Senin sampai Kamis, kedua, divisi Keilmuan memfasilitasi kajian dengan materi isu-isu aktual tematik, ketiga, divisi 'Ubudiyah melaksanakan kajian/ngaji Pendidikan Al-Quran, materi *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah,Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah,* jurnalistik, khitobah, bahasa Arab dan Inggris dan diklat.

d. Metode yang digunakan dalam pembelajaran dipesantren yaitu wetonan-bendongan, sorogan, tanya-jawab, metode sema'an, ceramah, demonstrasi dan menghafal.

e. Target kurikulum penguasaan ilmu agama dan umum, memahami dan mengamalkannya.

f. Waktu pelaksanannya Tidak terbatas waktu/khatam, harian dan kondisional.

g. Jenis kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Nuris II pertama, adalah Jenis Kurikulum *Broad fields curriculum*, kedua kurikulum yang sifatnya tematik dan aktual yaitu materi-materi aktual tematik dimana diangkat dari isu-isu yang sedang aktual terjadi dengan demikian isitilah kurikulum jenis ini bisa menggunakan istilah *thematic aktual curriculum.*

h. karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa Nuris II termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren diniyah takmiliyah Al-Jami'ah.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Satuan Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Nuris II

No	Satuan Pendidikan	Materi/isi	Metode	Target	Waktu	Jenis kurikulum
1.	Pengajian Kitab Kuning	*Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya,' mabadi Awaliyah, Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah*.	Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya Jawab	Penguasaan ilmu agama Memahami dan mengamalkannya	Tidak terbatas waktu/*khatam*	*Broad fields curriculum* dan *thematic aktual curriculum*
2.	Majlis Ta'lim/ Diskusi Responsif	Isu-isu Tematik actual	Diskusi dan tanya jawab	Penguasaan ilmu agama memahami dan mengamalkannya .	Tidak terbatas waktu/*Khatam*	
3.	Pendidikan Al-Qur'an	Al-Qur'an	*Sema'an*	Penguasaan ilmu agama memahami dan mengamalkannya	Tidak terbatas waktu	
4.	Pendidikan Kreatifitas/ soft skill	Jurnalistik, Khitobah, Bahasa arab dan Inggris dan Diklat	Ceramah, Tanya Jawab dan Demonstrasi	Penguasaan ilmu kepribadian memahami dan mengamalkannya .	Satu hari dan kondisional	

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Nuris II

Dalam desain pengembangan kurikulum di Pesantren Nuris II, berpusat pada peranan Mahasiswa *(Learner Centered Design)* dengan bentuk *Experience-centered design,* dengan tiga langkah/ pola yang dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan, pengasuh Pesantren Nuris II memiliki peran penuh dalam merencanakan pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa ketika pesantren baru lahir. Setelah beberapa tahun pesantren memiliki banyak santri/mahasiswa, maka peran pengasuh tidak bersifat mutlak lagi tetapi melibatkan santri karena mereka dianggap mampu juga dalam merencanakan kurikulum. Tidak semua santri yang dilibatkan, tetapi hanya santri yang ditunjuk sebagai pengurus yang dilibatkan karena pengurus dianggap sebagai represenstasi dari seluruh santri. Pelibatan ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh santri bisa terangkum dalam kurikulum Pesantren. Apabila diperinci lagi ke dalam berbagai bidang/ divisi kepengurusan, maka divisi-divisi yang merencanakan kurikulum, di antaranya: divisi bahasa, divisi keilmuan dan divisi ubudiyah.

b. Pelaksanaan, setelah selesai merencanakan pengembangan kurikulum, para pengurus melakukan sosiaslisasi baik dalam suatu forum maupun menggunakan media seperti jadwal yang ditempelkan di mading-mading. Pelakasanaan pengembangan kurikulum tersebut disesuaikan dengan perencanaan yang telah disepakati dan disetujui oleh pengasuh. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tidak berjenjang. Seperti salah satunya di divisi bahasa, pembelajarannya dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis. Pada proses pembelajaran tersebut, para santri diberikan kosa kata baru, yakni kosa kata Inggris dan Arab.

c. Evaluasi, dari aspek evaluasi pelaksanaan pengembangan kurikulum tersebut, Pesantren Nuris II dilakukan setiap waktu program dilaksanakan (*direct*) dan juga dilakukan sesudah program dilaksanakan pengurus (*indirect*). Evaluasi pelaksanaan kurikulum salah satunya sebagai upaya untuk melihat sejauhmana kurikulum

itu telah dilaksankan dengan baik. Sedangkan dalam kegiatan proses pendidikan, penilaian yang dilakukan tidak hanya sebagai kognitif, tapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dari aspek kognitif yaitu menilai sampai di mana kemampuan mahasiswa memahami materi yang dipelajarinya. Dari sisi afektif misalnya pada tingkah laku santri. Untuk evaluasi psikomotorik, misalnya pada kelancaran dan ketepatan dalam berbahasa arab dan inggris.

c. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Nuris II.

Pemimpin atau pengasuh di Pesantren Nuris II memiliki berbagai perilaku peran kepemimpinan, yaitu:

a. Fasilitator, pemimpin berperan memfasilitasi keinginan mahasiswa, namun sepanjang keinginan tersebut mampu mendukung kegiatan-kegiatan produktif mahasiswa dalam kegiatan kepesantrenan. Dalam pengembangan kurikulum, pemimpin memfasilitasi kebutuhan para santri, karena pemimpin memahami kebutuhan mahasiswa, namun pemimpin juga memberikan masukan-masukan yang belum terpikirkan oleh santri. Kurikulum itu digodok terlebih dahulu di internal kepengurusan dengan jalan mengidentifikasi semua kebutuhan mahasiswa, kemudian pengurus membahas langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mengembangkan kebutuhan yang ada.

b. Pemantau/Monitor, pemimpin selalu memantau perencanaan dan pelaksanan program yang dilakukan oleh pengurusnya. hal ini disebabkan pemimpin mengajari para santri tentang konsistensi terhadap kesepakatan yang telah direnacanakan semua kepengurusan yang ada. Kontrol tersebut biasanya dilakukan pada saat kegiatan sudah dilakukan baik hal tersebut pada penerapan kurikulum sendiri maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Dari tema penelitian ini, maka temuan kasus I di Pesantren Nuris II adalahs seperti pada pada tabel berikut ini.

Tabel 3.6
Temuan Penelitian Kasus I di Pesantren Nuris II

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik Kurikulum Pesantren	Satuan Pendidikan	Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur;an dan pendidikan Kreatifitas dengan tidak berdasarkan level kemampuan mahasiswa
		Materi/Isi	**Materi Kitab Kuning**: *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah,Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah*, Isu-Isu Tematik aktual **Materi Skill:** Jurnalistik, khitobah, bahasa arab dan inggris dan diklat.
		Metode	**Matode variatif:** Wetonan-Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, Tanya Jawab Dan Demonstrasi
		Target	keberhasilan penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa memahami dan mengamalkannya
		Waktu	Tidak terbatas waktu/*khatam,* harian (kondisional)
		Jenis kerikulum	*Broad fields curriculum* dan *thematic actual curriculum*
2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Perencanaan	Mengacu pada kebutuhan mahasiswa dan kehasan pesantren yang dirumuskan oleh pengurus pesantren melalui divisi-devisi bahasa, keilmuan dan ubudiyah.
		Pelaksanaan	Diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh, Implementasinya berbentuk pengajian kitab kuning, majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur'an dan Kreatifitas dilaksanakan secara kolektif
		Evaluasi	Dikontrol oleh para pengurus dan pengasuh melalui evaluasi kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan setelah selesai (*indirect*). evaluasi terfokus pada aspek kognitif melalui tes lisan dan tertulis, afektif pada prilaku sedangkan psikomotorik pada kelancaran dan ketepatan menggunakan bahasa asing
		Bentuk desain Kurikulum	*Learner Centered Design* dengan bentuk *Experience-centered design*

		Pengembangan	Kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim, pendidikan Al-Qur;an kemudian dikembangkan menjadi pendidikan kreatifitas dan materi Isu-isu aktual keislaman dan sosial
3	Peran pemimpin Pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran Pemimpin	Peran pemimpin Pesantren sebagai fasilitator dan pemantau/Monitor

E. Gambaran Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

a. Di awal berdirinya Pesantren Putri Al-Husna menerapkan manajemen tradisional dengan terpusat pada pengasuh sehingga kurikulumnya ditentukan sendiri oleh pengasuh dengan hanya terfokus pada pengajian kitab kuning dengan meto.de bandongan atau wetonan, tetapi pada pengembangannya ternyata Pesantren ini menerapkan manajemen yang modern. Hal ini terlihat dari susunan pengasuh dan pengurus pesantren putri Al-Husna Tahun 2014-2015. Dalam struktur tersebut terdapat pengasuh, ketua pengurus, wakil ketua, sekretaris bendahara dan bidang-bidang. Adapun bidang-bidangnya adalah bidang ubudiyah bidang kebersihan, bidang kesenian, bidang keamanan, dan penanggung jawab wifi.

b. Pada pelaksanaan sistem pendidikan keagamaan, pesantren menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning, pendidikan diniyah non-formal (majelis taklim dan pendidikan al-Qur'an), dan pendidikan diniyah informal (keluarga). Setelah sholat subuh, mengaji bersama-sama kitab *Bulughul Maram* dan setelah maghrib mengaji kitab kuning sesuai dengan kelompok majlis taklimnya.

c. Kelompok pengajian mahasiswa pesantren putri Al-Husna tidak berjenjang, namun berdasarkan kelompok ada kelompok A

mengaji pada kyai Dr. H. Hamam, M.HI. yaitu Tafsir Al-Maroghi, kelompok B mengaji pada istrinya/nyiai yaitu Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim dan Tartil, serta kelompok C mengaji pada santri senior yang bisa baca kitab kuning dan Al-Qur'an yaitu Tabdi'Juz 3. Dalam menentukan siapa saja di kelompok A, B dan C.

d. Selain kelompok-kelompok belajar, terdapat pengajian nahwu pada malam sabtu dan selasa, pembelajaran ngaji/pendidikan Al-Qur'an dan melatih kreatifitas mahasiswa seperti jurnalistik, tapi tidak continue. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya-jawab dan demonstrasi untuk pendidikan Al-Qur'an, tutornya dari luar, karena santri sendiri yang mengadakan pendidikannya.

e. Disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren meliputi: Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Akhlak.

f. Di pesantren ini juga ada kajian tematik, yaitu kajian-kajian yang dilihat dari sudut pandang Islam, misalnya isu kesehatan, hukum, ekonomi, dan budaya. Kajian ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan santri mengenai isu-isu kontemporer dan sekaligus menjelaskan pandangan atau posisi Islam. Kajian ini diharapkan memberikan warna tersendiri bagi disiplin ilmu yang dipelajari santri di kampus.

g. Dalam aspek pembelajarannya, metode belajar yang diterapkan adalah metode wetonan-bandongan yang dimodifikasi. Dalam metode wetonan-bandongan, pendidik membacakan, mengartikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan pendidik di dalam kitab itu. Santri diminta membaca, mengartikan, dan menjelaskan isi kitab dan pendidik meluruskan bacaan, arti, dan penjelasan yang keliru atau kurang sempurna. Maka dari itu, sistem pembelajarannya tidak dimonopoli oleh pendidiknya, tetapi juga santri aktif di dalam proses tersebut.

h. Target keberhasilan penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa serta memahami dan mengamalkannya.

i. Waktu pembelajaran kondisional dengan tidak terbatas waktu/ *khatam* dan harian.

j. Jenis kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum)* dengan didasarkan pada tingkat kemampuan mahasiswa dan jenis kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terhuhung *(Correlated Curriculum).*

k. Karakteristik kurikulumnya termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren Takmiliyah Al-Jami'ah dengan berdasarkan level kemampuan mahasiswa, yaitu level A, B dan C.

Dari penjalasan di atas dan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, sistem penyelenggaraan pendidikan dan kurikulumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Satuan Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

No	Satuan Pendidikan	Materi/Isi	Metode	Target	Waktu	Jenis Kurikulum
1	Pengajian Kitab Kuning	Fiqih: Bulughul Maram Nahwu: *Sharraf*	Wetonan-bendongan, sorogan dan tanya jawab	Penguasaan ilmu agama memahami dan mengamalkannya	Tidak terbatas waktu/ kondisional	
2	Majlis Ta'lim	Kelompok A: Tafsir Al-Maraghi Kelompok B: Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim dan Tartil Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3	Wetonan-bendongan, sorogan dan tanya jawab	Penguasaan ilmu agama memahami dan mengamalkannya	Tidak terbatas waktu/*khatam/* kondisional	*Separated Subject Curriculum* dan *Correlated Curriculum*
3	Pendidikan Al-Qur'an	Al-Qur'an terjemahan	Demonstrasi dan menerjemahkan	Penguasaan ilmu agama memahami dan mengamalkannya	Tidak terbatas waktu/ kondisional	
4	Pendidikan Kreatifitas	Jurnalistik	Ceramah, tanya jawab dan demonstrasi	Penguasaan ilmu kepribadian memahami dan mengamal kannya	Satu hari	

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

Pesantren mahasiswa Putri Al-Husna merupakan lembaga yang baru didirikan. Pada awalnya, desain pengembangan kurikulumnya masih ditentukan secara total oleh pengasuh, akan tetapi pada pengembanganya, desain pengembangan kurikulumnya melibatkan santrinya baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Maka dalam hal ini bentuk desain kurikulum yang dikembangkan di pesantren putri Al-Husna berpusat pada peranan Mahasiswa *(Learner Centered Design)* dengan bentuk *Experience-centered design*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan kurikulum, perencanaan kurikulum kadang melibatkan mahasiswa meskipun peran pengasuh lebih banyak dalam perencanaan kurikulum. Pelibatan ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan santri bisa ter-*cover* dalam kurikulum pesantren.

b. Pelaksanaan kurikulum, di pesantren dilaksanakan berdasarkan perencanaan telah dirumuskan dan ditentukan. Diorganisir oleh pengurus dan pengasuh, implementasinya berbentuk Pengajian Kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok non berjenjang sesuai dengan kemampuan maha mahasiswa, kelompok tersebut terdiri dari kelompok (A,B dan C), untuk Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur'an dan Pendidikan Kreatifitas dilaksanakan secara kolektif.

c. Evaluasi kurikulum, evaluasi kurikulum pada proses kegiatan dilakukan seperti dalam pembelajaran kitab kuning, maka evaluasinya dilakukan sesudah kitab kuning tamat (*indirect*). Kiai tidak malu-malu kadang bertanya kepada pengurus dan para santri tentang manajemen pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan.

d. Khusus di waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian tarhadap pertumbuhan dan kemajuan santri dilakukan baik dengan menggunakan tes atau non-tes dan tidak ada istilah ujian setengah semester dan ujian akhir semester.

e. Penilaian tes dengan jalan menyuruh mahasiswa membaca kitab kuning sedangkan penilaian non tesnya dengan observasi atau mengamati langsung (*direct*), perkembangan santri terutama pada aspek akhlak santri atau dari aspek afektif baik spiritual maupun sosial.

3. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Putri Al-Husna

Pemimpin Pesantren/pengasuh di pesantren putri Al-Husna dalam manajemen pengembangan kurikulum memiliki berbagai peran, yaitu:

a. Fasilitator, pemimpin memberikan kesempatan kepada santri untuk memberikan usulan atau aspirasi tentang rumusan kurikulum yang diinginkan oleh santri, seperti mengadakan sendiri pembelajaran al-Qur'an dan sebagainya. Pemimpin tidak akan pernah melarang jika itu baik untuk santri dan pesantren.

b. Organisator, dalam mengorganisir pengembangan kurikulum di pesantren, pemimpin pesantren tidak hanya bersifat instruktif tapi juga melibatkan pengurus dan santri dalam mengembangkan kurikulum. Pemimpin mengorganisir segala sumber daya yang ada di pesantren.

c. Sebagai orangtua, Selain itu, dalam pelaksanaan pendidikan diniyah informal di pesantren putri Al-Husna, peran pemimpin/pengasuh sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan santri terutama pembentukan akhlah terpuji. Peran pengasuh bersifat paternalistik. Santri yang bermukim pesantren putri Al-Husna dianggap sebagai anaknya sendiri.

Pemimpin mendidik mereka seperti peran orangtua yang mengajari anaknya. Ketika santri berangkat ke kampus, mereka pamit dan bersalaman terlebih dahulu dengan ibu Nyai. Ketika santri mau pulang, pemimpin menyuruh orang tuanya untuk menjemput mereka. Jika tidak dijemput, mereka tidak mengizinkan. Pemimpin juga menyuruh mereka agar menutupi aurat dan tidak berpakaian ketat, karena pakaian ketat itu juga termasuk menonjolkan aurat.

d. Pada tataran pemantauan/monitoring manajemen pengembangan kurikulum di pesantren putri Al-Husna, pemimpin Pesantren sangat aktif dalam mengamati dan berkomunikasi dengan pengurus dan santri khususnya saat santri ada di pesantren putri Al-Husna. Jika terdapat masalah, maka pemimpin pesantren terutama ibu nyiai yang berusaha untuk menyelesaikan dengan baik dan secara kekeluargaan. Jadi pengawasannya dilakukan saat kurikulum berlangsung dan saat kurikulum telah selesai diimplementasikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.8
Temuan Penelitian Kasus II di Pesantren Putri Al-Husna

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik Kurikulum Pesantren	Satuan Pendidikan	Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur;an dan Pendidikan Kreatifitas dengan berdasarkan kelompok level kemampuan mahasiswa baik A,B, dan C
		Materi/isi	Fiqih: Bulughul Maram, Nahwu, Imrithi, Kelompok A: Tafsir *Al-Maraghi* Kelompok B: *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'alli*m dan Tartil Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3 dan meteri Al-Qur'an Terjemahan dan Jurnalistik serta kajian tematik yang menghubungkan kajian Agama dengan mata kuliah.
		Metode	Metode Variatif : Wetonan-Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, Tanya Jawab, tarjim Dan Demonstrasi
		Target	penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa Memahami dan mengamalkannya
		Waktu	Waktu kondisional: Tidak terbatas waktu/*khatam* Dan harian
		Jenis Kurikulum	*Separated Subject Curriculum* dan *Correlated Curriculum*

2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Perencanaan	Dirumuskan oleh Pengasuh dengan melibatkan pengurus Pesantren dan santri dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa
		Pelaksanaan	Diorganisir oleh pengurus dan pengasuh. implementasinya berbentuk pengajian kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok non berjenjang sesuai dengan kemampuan maha mahasiswa, kelompok tersebut terdiri dari kelompok (A,B dan C), untuk Majlis Ta'lim, pendidikan Al-Qur;an dan pendidikan Kreatifitas dilaksanakan secara kolektif.
		Evaluasi	Dikontrol oleh pengasuh dan pengurus pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan akhir kegiatan (*indirect*), Alat evaluasi menggunakan alat tes dan non tes.
		Jenis Desain kurikulum	*Learner Centered Design)* dengan bentuk *Experience-centered design*
		Pengembangan Kurikulum	Kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian Kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan/non berjenjang mahasiswa dan pendidikan Kreatifitas
3	Peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran	Peran pemimpin pesantren sebagai, orang tua, perancana, fasilitator dan pemantau/ monitor

F. Gambaran Kurikulum Pesantren Ibnu Katsir

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Ibnu katsir

a. Pada awal berdirinya, visi dan misi lembaga bertujuan untuk menghasilkan kader-kader da'i yang *hafizh* dan menguasai bahasa Arab. Dari visi dan misi ini, maka materinya lebih pada kitab Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Dalam pengembangannya, visi dan misi ditambah dengan menguasai ilmu *syar'i*, menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki skill *managerial* dan *leadership* yang siap menjawab kebutuhan umat dan perkembangan zaman. Sebagaimana visi dan misi yang ada di Pesantren Ibnu Katsir Jember, maka terdapat tiga program integral kurikulum Ma'ad Ibnu Katsir Jember yaitu tahfidz, dirosah dan skill.

b. Satuan pendidikan di antaranya pengajian kitab kuning, dirosah Islamiyah dengan sistem perjenjangan (*Ma'had Aly*), pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan pengembangan kreatifitas.

c. Kurikulum yang ada di Pesantren Ibnu Katsir Jember terklasifikasi pertama, materi dasar yang terdiri ilmu tafsir,tafsir,ilmu hadits,hadits, ushul fiqh, kedua, materi pokok yang terdiri dari tauhid, fiqih islami, ahlak karimah,tahfizhul qur'an dan bahasa arab dan ketiga, materi pelengkap yang terdiri dari siroh nabawiyah ilmu da'wah, tsaqofah islamiyah, skill, *leadership entrepreuner*, olah raga dan keterampilan.

d. Metode pembelajaran variatif yaitu wetonan-bendongan, sorogan dan tanya-jawab, hafalan dan demonstrasi.

e. Waktu pelakasanaan kurikulum, tidak terbatas waktu, 8 Semester/4 tahun, 2 tahun atau kondisional

f. Target kurikulum memahami dan mengamalkan, penguasaan ulumuddin berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, hafal 30 juz dan siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* professional atau penguasaan ilmu kegamaan dan kepribadian.

g. Kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Ibnu Katsir Jember adalah jenis Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum)* berdarkan klasifikasi tingkat dasar, pokok dan pelengkap.

h. Karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa Pesantren Ibnu Katsir termasuk kategori kurikulum dari tipologi Ma'had Al-aly dengan berdasarkan perjenjangan atau semester.

Untuk lebih jelasnya karakteristik kurikulum Pesantren Ibnu Katsir, tampak pada tabel di bawah.

Tabel 3.9
Satuan Pendidikan dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Ibnu Katsir

No	Satuan Pendidikan	Materi/Isi	Matode	Target	Waktu	Jenis Kurikulum
1	Pengajian Kitab Kuning	Fiqih Sunnah	Wetonan, Bendongan, Sorogan dan tanya jawab	Penguasaan ilmu keagamaan Memahami, mengamalkan	Tidak terbatas waktu	*Separated Subject Curriculum*
2	Dirosah Islamiyah	Nahwu, *Sharraf*, Aqidah, Hadis, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, dsb.	Wetonan-Bendongan, Sorogan dan tanya jawab	Penguasaan ilmu agama atau mampu berbahasa arab dan baca kitab kuning,	8 Semester/ 4 tahun	
3	Pendidikan Al-Qur'an	Al-Qur'an	*Tahfidz* (hafalan)	Hafal 30 juz	2 tahun	
4	Pendidikan Pengembangan Kreatifitas	*Skill Leadership, Entrepreuner* Pelatihan Kuliner, dan sebagainya	Ceramah, Tanya Jawab dan Demonstrasi	Menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, mujahid dakwah, dengan skill manajerial, *leadership* professional atau penguasaan ilmu kepribadian	Satu hari	

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Ibnu Katsir

Desain pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa di Pesantren Ibnu Katsir berbeda dengan dua pesantren mahasiswa di atas, pada praktiknya desain kurikulum menggunakan s*ubject centered design* dengan bentuk *disciplines design.* Untuk proses pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan pengembangan kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir mengacu pada visi dan misi lembaga dan sebelum melakukan perencanaan pengembangan kurikulum, pengurus pesentren terlebih dahulu melakukan survei ke pesantren yang sudah unggul.

b. Di awal berdirinya Pesantren Ibnu Katsir, desain kurikulum diatur sendiri oleh direktur dan bawahannya tanpa ada proses studi banding atau survei. Namun Setelah sistem pendidikan berjalan baik, maka Pesantren Ibnu Katsir melakukan studi banding atau survei ke berbagai lembaga pesantren yang maju, misalnya ke Gontor, LIPIA dan An-Nu'amiy untuk mendapatkan refrensi tentang kurikulum yang dapat dijadikan acuan pengembangan.

c. Penyusunan kurikulum melibatkan semua komponen, seperti Dewan Pembina, Dewan Pengawas dan Dewan Penasehat, untuk Struktur pesantren putra Ibnu Katsir Jember terdiri dari Direktur, Wakil Direktur 1, Wakil Direktur 2, Kepala Bagian Akademik, Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi, Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan, namun yang paling mendapatkan tugas lebih signifikan adalah Wadir bagian kurikulum.

d. Pelaksanaan kurikulum, penerapan kurikulum terdiri dari pengajian kitab kuning dan pendidikan pengembangan kreatifitas yang dilakasanakan secara kolektif, untuk dirosah Islamiyah dilaksanakan selama 4 tahun dengan perjenjangan satu tahun 100% fokus pada bahasa Arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah, tahun ketiga,25% bahasa arab 75% Syari'ah dan tahun keempat 100% Syariah, hafalan Al-Qur'an dilakasanakan secara

individu sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa dengan target 2 tahun.

e. Evaluasi kurikulum dilakukan pada evaluasi pembelajaran, melalui UTS dan UAS, tidak lupa pula dilihat pada aspek dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi bahasa arab dengan baik, membaca kitab dan bisa memahaminya, selain itu juga ditinjau bobot dan juga faktor santri serius tidaknya dan lemah tidankya dalam penguasaan materi ajar. Jika terdapat santri yang sudah paham, maka akan ditingkatkan materinya, jika masih belum paham maka akan dikurangi materinya.

Dengan kata lain, evaluasi kurikulum di Pesantren Ibnu Katsir ada dua, yaitu penilaian akademik dan tahfidz. Untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, tugas dan UAS. Selain itu, evaluasi kurikulum ini rutin dilakukan oleh pihak khusus yang menangani kurikulum baik dari aspek kekurangannya dan yang lainnya.

f. Evaluasi kurikulum dilakukan harian, mingguan, semesteran dan bulanan. Untuk evaluasi harian (*direct*) biasanya pengurus selalu mengevaluasi sholat berjama'ah, sholawat rawatib, dzikir jama'ah, sholat tahajjud dan sholat dzuha, dan perilakunya.

Untuk tidak langsung (*indirect*) seperti bulanan, evaluasinya dilakukan dengan mengevaluasi anak-anak yang tidak sesuai target, misalnya yang menghafal Al-Qur'an 6 bulan tidak sampai 8 juz, jika tidak sampai dipulangakan. Evaluasinya difokuskan pada al-Qur'an dengan melihat tambahan hafalan dan *moraja'ah*-nya. Dirosah pada semua tindakan santri.

3. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Ibnu Katsir

Peran pemimpin dalam sebuah institusi sangat penting, begitu pula dengan peran pemimpin Pesantren Ibnu Katsir Jember. Pemimpin pesantren ini selanjutnya disebut direktur, yaitu seseorang yang berwenang dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan

ma'had. Dalam manajemen pengembangan kurikulum peran pemimpin Ma'had Ibnu Katsir Jember adalah sebagai:

a. Organisator, peran pemimpin dalam hal ini Direktur adalah sebagai perencang sekaligus mengorganisir seleuruh sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun non-manusia (SDA).

Direktur yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan perancangan kurikulum mulai dari tahap pra perencanaan seperti melakukan survei atau studi panding dan sampai pada tahap perencanan.

b. Pengawas, bertugas mengawasi kinerja para bawahan dan santri, misalnya mengawasi kurikulum yang ada, sejauhmana kualitas itu tercapai, tentunya dengan *quality control* dari ma'had yang ada.

c. Evaluator, selain sebagai pengawas kurikulum, direktur utama pesantren berperan sebagai evaluator. Selain terjun langsung, evaluasi kurikulum yang dilakukan direktur berjalan secara sistemik.

Direktur dalam hal ini melakukan evaluasi melalui tim, yaitu terdiri dari Kabag, Wadir 1 yang terdiri dari Kabag, akademik, Kabag, HRD, Kabah Tahfidz dan Kewadir kedua yang terdiri dari Kabag kesantrian, Kabag Sarpras dan Kabag Administrasi dan Keuangan. Kemudian, hasil evaluasi tersebut dilaporkan ke direktur ma'had.

Untuk lebih jelasnya temuan kasus dari tiga fokus penelitian di Pesantren Ibnu Katsir adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Temuan Penelitian Kasus III di Pesantren Ibnu Katsir

No	Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
1	Karakteristik Kurikulum Pesantren	Satuan Pendidikan	Pengajian kitab kuning, dirosah islamiyah, pendidikan Al-qur'an, pendidikan pengembangan kreatifitas, berdarkan perjenjangan atau semester.
		Materi/Isi	Materi Dasar: *Ilmu Tafsir,Tafsir, Ilmu Hadits, Hadits, Ushul Fiqh*, Materi Pokok: *Tauhid, FiQih Islami, Ahlak Karimah, Tahfizhul Qur'an, Bahasa Arab*. Materi Pelengkap, Siroh Nabawiyah, Ilmu Da'wah, *Tsaqofah Islamiyah, Skill, Leadership Entrepreuner*, Olah raga dan keterampilan
		Matode	Metode variatif: wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya jawab, tarjim dan demonstrasi, tahfidz, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.
		Target	Memahami, mengamalkannya, Penguasaan ulumuddin, mampu Berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, Hafal Al-Qur'an 30 juz, Siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* Profesional atau penguasaan ilmu keagamaan atau penguasaan ilmu kepribadian
		Waktu	Kondisional yaitu Harian, 2 tahun, 4 semester, dan 8 semester
		Jenis Kurikulum	*Separated Subject Curriculum*
2	Desain pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa	Planning	Perencanaan kurikulum Dirumuskan oleh seluruh komponen Pesantren yang terdiri dari Dewan Pembina,Dewan Pengawas dan Dewan Penasehat, Direktur, Wakil Direktur 1,Wakil Direktur 2,Kepala Bagian Akademik,Kepala Bagian Tahfizh, Kepala Bagian Tarbawi, Kepala Bagian Kesantrian, Kepala Bagian Sarpras, Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan dengan mengacu pada visi dan misi serta melalui survey ke pesantren maju.

		Pelaksanaan	pengembangan kurikulum Diorgaisir oleh Wadir Kurikulum, penerapan kurikulum terdiri dari pengajian Kitab Kuning dan pendidikan pengembangan Kreatifitas dilakasanakan secara kolektif, untuk dirosah Islamiyah dilaksanakan selama 4 tahun dengan perjenjangan satu tahun fokus bahasa Arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah,tahun ketiga,25% Bahasa Arab 75% Syari'ah dan tahun keempat 100% Syariah, hafalan Al-Qur'an dilakasanakan secara Individu sesuai dengan kemampuan.
		Evaluasi	Evaluasi kurikulum di dilakukan harian (*direct*), mingguan, semesteran dan bulanan (*indirect*) alat evaluasi kurikulum di Ibnu Katsir ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfidz. Untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, Tugas dan UAS dan Tahfidz melalui setoran hafalan dan *moraja'ah*-nya atau berupa tes dan non tes.
		Jenis Desain kurikulum	*Subject centered design* dengan bentuk *disciplines design.*
		Pengembangan Kurikulum	Kurikulum sebelumnya lebih fokus pada hafalan Al-Quran dan bahasa arab dan pengembangan kurikulum selanjutnya terdiri dari dirosah islamiyah, dan Kurikulum pengembangan diri (*Skill* dan *leadership*).
3	Peran pimpinan Pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum	Peran	Peran pemimpin pesantren sebagai, perencana, pemantau dan evaluator

G. Sintesis Kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

a. Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan masing-masing pesantren mahasiswa berbeda beda walaupun ada sebagian persamaan-persamaannya, untuk satuan pendidikan dari ketiga pesantren mahasiswa tersebut diantaranya, pengajian kitab kuning, majlis ta'lim/diskusi responsif, pendidikan Al-Qur'an, pendidikan kreatifitas/soft skill ,hanya saja untuk Pesantren Ibnu Katsir Jember satuan pendidikannya sedikit berbeda yaitu ada satuan pendidikan dirosah islamiyah.

Dari masing-masing pendidikan yang berkembang di tiga pesantren, maka untuk Pesantren Nuris II pendidikannya tidak berdasarkan level kempuan, pesantren Putri Al-Husna berdasarkan kemampuan mahasiswa yaitu level A, B dan C, maka maka karakteristik kurikulum tersebut termasuk termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren takmiliyah jami'yah, sedangkan Pesantren Ibnu Katsir Jember berdasarkan perjenjangan/semester.

Dari matrik temuan di atas, maka karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa Ibnu Katsir termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren Ma'had Al-aly.

b. Materi/isi

Materi-materi bidang kegamaan, diantaranya *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah, Fathul Qarib,* Dan *Faroidatul Bahiyyah*, Materi tematik aktual, Al-Qur'an, *Khitobah*, Bahasa Arab Dan Inggris, *Fiqih Bulughul Maram*, Nahwu, *Imrithi*, Kelompok, Tafsir Al-Maraghi Kelompok *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, Kelompok, Mabadi' Juz 3 dan meteri Al-Qur'an Terjemahan, Ilmu Tafsir,Tafsir, Ilmu Hadits Hadits, *Ushul Fiqh,Tauhid, FiQih*

*Islami, Ahlak Karimah, Tahfizhul ur'an, Siroh Nabawiya*h, Ilmu Da'wah *Tsaqofah Islamiyah* sedangkan kurikulum skill ada kemiripan dari tiga Pesantren tersebut di antaranya, jurnalistik, *leadership*, *entrepreuner*, olah raga dan keterampilan lainnya.

c. Metode

Metode-metode pembelajaran variatif, antara lain wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya-jawab dan demonstrasi, tarjim, tahfidz (menghafal).

d. Target

Pada dasarnya target penguasan kurikulum adalah memahami dan mengamalkan serta penguasaan ilmu agama dan umum, namun sedikit berbeda dengan Pesantren Ibnu Katsir, yaitu penekanan pada penguasaan *ulumuddin*, mampu berbahasa Arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, hafal Al-Qur'an 30 juz, siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* profesional atau ilmu kepribadian.

e. Waktu

Pelaksanaan kurikulum di masing-masing pesantren mahasiswa ada persamaan dan perbedaannya, namun batas waktu setiap pesantren bersifat kondisional dengan ketentuan tidak terbatas waktu/ *khatam,* harian, 4 semester, dan 8 semester dan 2 tahun.

f. Jenis Kurikulum

Jenis kurikulum yang dikembangkan di tiga pesantren mahasiswa di antaranya *broad fields curriculum, thematic actual curriculum, separated subject curriculum,* dan *correlated curriculum.*

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

Desain kurikulum yang dikembangkan di tiga pesantren mahasiswa adalah desain kurikulum yang berpusat pada peranan

mahasiswa (*learner centered design*) dengan variasi model *experience-centered design* dan desain kurikulum s*ubject centered design* atau kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya adalah penjelasan di bawah ini.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kurikulum setiap pesantren mahasiswa berbeda-beda, perencanaan tersebut dilakukan oleh pengurus pesantren, pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, kehasan pesantren, visi dan misi.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini terdapat proses pengorganisasian dan aplikasinya. Pengorganisasian pengembangan kurikulum di masing-masing pesantren ada persamaan dan pula perbedaannya. Pengorganisasian kurikulum tersebut di antaranya diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh, serta oleh bagian Kurikulum itu sendiri.

Sedangkan pada aspek aplikasinya, pengembangan kurikulum di setiap pesantren mahasiswa berbeda, beda baik dilaksanakan secara kolektif, berdasarkan klasifikasi kemampuan mahasiswa serta perjenjangan berdasarkan target tertentu adapun ketentuan tersebut adalah pertama, pengajian kitab kuning, majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan kreatifitas dilaksanakan secara kolektif, kedua, pelaksanaan pengajian kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok sesuai dengan kemampuan mahasiswa, kelompok tersebut terdiri dari kelompok (A, B dan C), untuk majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur;an dan pendidikan kreatifitas dilkasanakan secara kolektif dan ketiga, penerapan kurikulum terdiri dari pengajian kitab kuning dan pendidikan pengembangan Kreatifitas dilakasanakan secara kolektif.

Dirosah Islamiyah dilaksanakan selama 4 tahun dengan perjenjangan satu tahun fokus bahasa Arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah,tahun ketiga, 25% bahasa arab 75% syari'ah dan tahun keempat 100% syariah, hafalan Al-Qur'an di laksanakan secara individu sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa.

c. Evaluasi

Pada dasarnya semua pengembangan kurikulum pada masing-masing pesantren mahasiswa sama yaitu dikontrol oleh pengasuh dan pengurus namun sedikit berbeda dengan Pesantren Ibnu Katsir lebih dikhususkan pada wadir akademik dan dibantu oleh wadir kurikulum, kemahasiswaan dan wadir tahfidzul Qur'an.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan ketika kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan di akhir kegiatan (*indirect*) melalui instrumen tes UTS, tugas dan UAS dan non-tes seperti perilaku, kemampuan berbicara bahasa asing, setoran hafalan Al-Quran dan *moraja'ah*-nya.

d. Pengembangan Kurikulum

Ketiga pesantren dalam pengembangan kurikulum berbeda-beda, di antaranya, *pertama,* kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada pengajian kitab kuning, majlis ta'lim dan pendidikan Al-Qur;an kemudian dikembangkan menjadi pendidikan kreatifitas dan materi tematik aktual. *Kedua*, kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada majlis ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian Kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa dan pendidikan kreatifitas. *Ketiga*, Kurikulum sebelumnya lebih fokus pada hafalan Al-Quran dan bahasa arab dan pengembangan kurikulum selanjutnya terdiri ;dari dirosah islamiyah, dan kurikulum pengembangan diri (*skill* dan *leadership*).

3. Peran Pemimpin dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir Jember

Peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum ada persamaan dan perbedaannya, di antaranya sebagai orangtua, perancana/perancang, fasilitator, pemantau, dan evaluator.

Dari gambaran di atas, temuan lintas kasus tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11
Temuan Lintas Kasus Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa

No	Fokus	Indikator	Kasus I	Kasus II	Kasus II	Temuan lintas Kasus
1	**Karakteris tik Kurikulum Pesantren**	**Satuan Pendidikan**	Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur;an dan Pendidikan Kreatifitas	Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim, Pendidikan Al-Qur;an dan Pendidikan Kreatifitas	Pengajian Kitab Kuning, Dirosah Islamiyah, Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Pengembangan Kreatifitas	Pengajian kitab kuning, majlis ta'lim/diskusi responsif, pendidikan al-qur'an, pendidikan kreatifitas/*soft skill*, satuan pendidikan dirosah islamiyah
		Materi/Isi	**Materi :** *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah,Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah*, Isu-Isu Aktual Keislaman dan Sosial, Al-Qur'an Jurnalistik, Khitobah, Bahasa Arab Dan Inggris	**Materi :** Fiqih: *Bulughul Maram, Nahwu, Imrithi,* Kelompok A: *Tafsir Al-Maraghi* Kelompok B: *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim* dan *Tartil*, Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3 dan meteri Al-Qur'an Terjemahan dan Jurnalistik	**Materi:** Dasar : Ilmu Tafsir,Tafsir, Ilmu Hadits Hadits, Ushul Fiqh, Materi Pokok : Tauhid,FiQih Islami, Ahlak Karimah, Tahfizhul Qur'an, Bahasa Arab, Materi Pelengkap, Siroh Nabawiyah, Ilmu Da'wah Tsaqofah Islamiyah, Skill, *Leadership Entrepreuner.*	*Ilmu tafsir tafsir, jalalain, kifayatul atqiya',mabadi awaliyah,fathul qarib,* dan *faroidatul bahiyyah*, isu-isu aktual keislaman dan Sosial, khitobah, bahasa arab dan inggris, fiqih: *bulughul maram, nahwu, imrithi, fiqhul wadih, ta'lim muta'allim* dan *tartil, mabadi' juz* 3 dan meteri al-qur'an terjemahan, ilmu hadits hadits, ushul *fiqh,tauhid,fiqih islami, ahlak karimah, tahfizhul qur'an, siroh nabawiyah, ilmu da'wah tsaqofah islamiyah, skill, jurnalistik leadership entrepreuner, dan* keterampilan.
		Metode	Metode variatif: wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya	Metode variatif : wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya	Metode variatif : Wetonan-bendongan, sorogan, sama'an,	Metode pembelajaran variatif yang digunakan hampir sama antara lain wetonan-

			jawab dan demonstrasi	jawab, tarjim dan demonstrasi	diskusi, tanya jawab, tarjim dan demonstrasi, tahfidz (menghafal), ceramah, tanya jawab, demonstrasi	bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi, tarjim, tahfidz (menghafal,) dan ceramah.
		Target	Penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa memahami dan mengamalkan	Penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa memahami dan mengamalkan	Memahami, mengamalkan nya, Penguasaan ulumuddin, mampu berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, hafal Al-Qur'an 30 juz, Siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* profesional atau ilmu kepribadian	Memahami dan mengamalkan serta penguasaan ulumuddin, mampu Berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, Hafal Al-Qur'an 30 juz, Siap menjadi
		Waktu	Kondisional : Tidak terbatas waktu/*khatam,* harian dan	Kondisional : Tidak terbatas waktu/*khatam* Dan harian	Kondisional Harian, 2 tahun, 4 semester, dan 8 semester	Kondisional : Tidak terbatas waktu/khatam, harian, 2 tahun, 4 semester, dan 8 semester.
		Jenis Kurikulum	*Broad fields curriculum,* dan *thematic aktual curriculum,*	*Separated Subject Curriculum* dan jenis *Correlated Curriculum*	*Separated Subject Curriculum*	Kurikulum yang dikembangkan di tiga pesantren mahasiswa diantaranya *Broad fields curriculum, thematic aktual curriculum, Separated Subject Curriculum* dan

						jenis *Correlated Curriculum*
2	**Desain Pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa**	**Perencana an**	Dirumuskan oleh pengurus pesantren mengacu pada kebutuhan mahasiswa dan kekhasan pesantren	Dirumuskan oleh pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren dan santri mengacu pada kebutuhan mahasiswa	Dirumuskan oleh pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren dengan mengacu pada visi dan misi lembaga serta melakukan survey kelembaga yang lebih maju	Perencanaan tersebut dilakukan oleh pengurus pesantren, pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren, dan perencanaan kurikulum dirumuskan oleh seluruh komponen pesantren dengan mengacu pada visi dan misi serta, melalui studi kebeberapa lembaga pendidikan pesantren yang sudah maju
		Pelaksana an	Diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh sedangkan pelaksanaan pengajian kitab kuning, majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur;an dan pendidikan kreatifitas dilaksanakan secara kolektif non berjenjang	Diorgaisir oleh Pengurus dan pengasuh sedangkan pelaksanaan pengajian kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok sesuai dengan kemampuan mahasiswa, kelompok tersebut terdiri dari kelompok (A,B dan C), untuk majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur;an dan pendidikan	Diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh sedangkan pelaksanaan kurikulum terdiri dari pengajian kitab kuning dan pendidikan pengembang an kreatifitas dilakasana kan secara kolektif, untuk dirosah islamiyah dilaksanakan selama 4 tahun dengan perjenjangan satu tahun	Pengoragnisasian kurikulum tersebut diantaranya diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh, serta oleh bagian kurikulum itu sendiri pelaksanaan pengembangn kurikulum dilaksanakan secara berjenjang dan non berjenjang

				kreatifitas dilkasanakan secara kolektif non berjenjang	fokus bahasa arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah, tahun ketiga, 25% bahasa arab 75% Syari'ah dan tahun keempat 100% Syariah, hafalan Al-Qur'an	
		Evaluasi	Dikontrol oleh para pengurus dan pengasuh melalui evaluasi kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan setelah selesai kegiatan (*indirect*) adapun evaluai terfokus pada aspek kognitif melalui tes lisan dan tertulis, afektif pada prilaku sedangkan psikomotorik pada kelancaran dan ketepatan menggunakan bahasa asing	Dikontrol oleh pengasuh dan pengurus pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan akhir kegiatan (*indirect*) dan alat evaluasi berupa tes dan non tes	Dikontrol oleh pengasuh dan pengurus dan evaluasi kurikulum di dilakukan harian, mingguan, semesteran dan bulanan alat evaluasi kurikulum ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfidz. untuk akademik bisa diketahui melalui UTS, Tugas UAS dan Tahfidz melalui setoran hafalan dan *moraja'ah*	Evaluasi kurikulum dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung (*direct*), dan setelah kegiatan berkhir (*indirect*) melalui instrument tes berupa UTS, Tugas dan UAS dan dan non tes seperti prilaku, kemampuan berbicara bahasa asing, setoran hafalan Al-Quran dan *moraja'ah*-nya.
		Pengemba ngan Kurikulum	Kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada pengajian kitab kuning, Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur;an kemudian dikembangkan	Kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian	Kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada Majlis Ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembang kan pada	Pengembangan kurikulum, pertama Kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada Pengajian Kitab kuning, Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur;an kemudian

			menjadi pendidikan kreatifitas dan materi Isu-isu aktual keislaman, sosial	kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa dan pendidikan kreatifitas	pengajian kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa dan pendidikan kreatifitas	dikembangkan menjadi Pendidikan Kreatifitas dan materi Isu-isu aktual keislaman, sosial, kedua, Kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada Majlis Ta'lim dan Pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian Kitab kuning non berjenjang. pendidikan kreatifitas dan ketiga kurikulum sebelumnya lebih fokus pada hafalan Al-Quran dan bahasa Arab. pengembangan kurikulum terdiri dari Dirosah Islamiyah, dan Kurikulum pengembangan diri.
3	**Peran pemimpin Pesantren Mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum**	Peran-peran pemimpin	Peran pemimpin pesantren sebagai fasilitator dan pemantau	Peran pemimpin pesantren sebagai, orang tua, organisator, fasilitator dan pemantau	Peran pemimpin pesantren sebagai, perancana, pemantau dan evaluator	Peran pemimpin pesantren mahasiswa sebagai orang tua, perancana, fasilitator, pematau/monitor, organisator dan evaluator

Berdasarkan paparan di atas, analisis perbandingan manajamen pengambaangan pesantren mahasiswa di Pesantren Nuris II, pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir adalah:

a. Satuan Pendidikan

Masing-masing pesantren mahasiswa berbeda beda walaupun ada sebagian persamaan-persamaannya, untuk satuan pendidikan dari

ketiga pesantren mahasiswa tersebut di antaranya, pengajian kitab kuning, majlis ta'lim/diskusi responsif, dirosah islamiyah, pendidikan al-Qur'an, pendidikan kreatifitas/*soft skill*. Dari satuan pendidikan di atas kurikulum pesantren mahasiswa termasuk kategori kurikulum dari tipologi pesantren Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah dan Ma'had Al-Aly.

b. Materi/Isi

Setiap pesantren mahasiswa yang ada berbeda-beda, terutama materi-materi bidang kegamaan. Adapun kurikulum tersebut di antaranya *tafsir jalalain, kifayatul atqiya', mabadi awaliyah, fathul qarib, faroidatul bahiyyah*, isu-isu aktual keislaman dan sosial, al-qur'an, khitobah, bahasa arab dan inggris, fiqih: *Bulughul maram*, nahwu imrithi, kelompok, tafsir al-maraghi kelompok fiqhul wadih, ta'lim muta'allim dan tartil, kelompok, mabadi' juz 3 dan meteri al-qur'an terjemahan, ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, tauhid, fiqih Islami, akhlak karimah, tahfizhu Al-Qur'an, siroh nabawiyah, ilmu da'wah, *tsaqofah Islamiyah*. sedangkan kurikulum skill berkaitan pengembangan kreatifitas santri, ada kemiripan dari tiga pesantren tersebut di antaranya, skill, jurnalistik *leadership*, *entrepreuner*, olah raga dan keterampilan lainya.

c. Metode

Metode pembelajaran variatif yang digunakan hampir sama antara lain: wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya-jawab dan demonstrasi, tarjim, tahfidz (menghafal) dan ceramah.

d. Waktu

Waktu kondisional dengan ketentuan tidak terbatas waktu/ khatam, 2 tahun, 8 semester.

e. Target

Memahami dan mengamalkan serta penguasaan ilmu agama dan umum, penguasaan ulumuddin, mampu berbahasa arab dan

baca kitab kuning, menjadi mudir, pengelolaan ma'had, Hafal Al-Qur'an 30 juz, siap menjadi mujahid dakwah dengan *skill* manajerial dan *leadership* profesional atau ilmu kepribadian.

f. Tahap Perencanaan

Dirumuskan oleh seluruh komponen dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, visi dan misi lembaga serta kekhasan pesantren.

g. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan: (1) pengorganisasian pengembangan kurikulum di masing-masing pesantren ada persamaan dan ada pula perbedaannya. Pengorganisasian kurikulum tersebut di antaranya diorganisir oleh pengurus dan pengasuh, serta oleh bagian kurikulum itu sendiri; dan (2) aplikasi pengembangan kurikulum di setiap pesantren mahasiswa berbeda-beda, baik dilaksanakan secara kolektif maupun berdasarkan klasifikasi kemampuan mahasiswa (non-jenjang) dan penjenjangan berdasarkan target tertentu. Adapun ketentuan tersebut adalah, *pertama*, pengajian kitab kuning, majlis ta'lim, pendidikan al-qur'an dan pendidikan kreatifitas dilaksanakan secara kolektif. *Kedua*, pelaksanaan pengajian kitab kuning dilaksanakan berdasarkan kelompok sesuai dengan kemampuan mahasiswa, kelompok tersebut terdiri dari kelompok (A, B dan C), untuk majlis ta'lim, pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan kreatifitas dilakasanakan secara kolektif. *Ketiga*, penerapan kurikulum terdiri dari pengajian kitab kuning dan pendidikan pengembangan kreatifitas dilakasanakan secara kolektif, untuk dirosah Islamiyah dilaksanakan selama 4 tahun dengan penjenjangan satu tahun fokus bahasa arab, tahun kedua 50% bahasa arab dan 50% syari'ah, tahun ketiga, 25% bahasa Arab 75% syari'ah dan tahun keempat 100% syariah, hafalan al-qur'an dilakasanakan secara individu sesuai kemampuan dengan mahasiswa.

h. Evaluasi

Evaluasi pengembangan kurikulum pada masing-masing pesantren mahasiswa sama yaitu dikontrol oleh pengasuh dan

pengurus, namun sedikit berbeda dengan Pesantren Ibnu Katsir lebih dikhususkan pada wadir dan dibantu oleh wadir kurikulum, kemahasiswaan dan wadir tahfidzul Qur'an. Evaluasi kurikulum di dilakukan ketika kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan setelah kegiatan berkahir (*indirect*). Adapun alat evaluasi yang dipakai adalah tes dan non-tes.

i. Pengembangan Kurikulum

Masing-masing pesantren dalam pengembangan kurikulumnya berbeda-beda, di antaranya, *pertama,* kurikulum sebelumnya hanya terfokus pada pengajian kitab kuning, majlis ta'lim dan pendidikan al-Qur'an kemudian dikembangkan menjadi pendidikan kreatifitas dan materi tematik aktual.

Kedua, kurikulum sebelumnya hanya terbatas pada majlis ta'lim dan pendidikan Al-Qur'an kemudian dikembangkan pada pengajian kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa dan pendidikan kreatifitas.

Ketiga, kurikulum sebelumnya lebih fokus pada hafalan al-quran dan bahasa arab dan pengembangan kurikulum selanjutnya terdiri dari dirosah islamiyah, dan kurikulum pengembangan diri (*skill dan leadership*).

j. Peran Pemimpin

Peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum ada persamaan dan perbedaannya, di antaranya sebagai orangtua, perancana, fasilitator, pematau/monitor, organisator, dan evaluator.

Dari masing-masing jenis dan desain kurikulum pesantren mahasiswa terdapat beberapa perbedaan dan persamaannya, baik pada aspek karakteristik, desain dan peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum. Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.12
Perbandingan Temuan Lintas Kasus Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa

ASPEK	PERBEDAAN			PERSAMAAN
	PESANTREN Nuris II	PESANTREN Putri Al-Husna	PESANTREN Ibnu Katsir	
Satuan pendidikan	Majlis Ta'lim	Majlis Ta'lim	Dirosah Islamiyah	Pengajian Kitab Kuning, Pendidikan Al-Quran, pendidikan Kreatifitas
Materi/Isi	*Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah,Fathul Qarib, dan Faroidatul Bahiyyah*, materi tematik actual	Fiqih: *Bulughul Maram, Nahwu, Imrithi,* Kelompok A: *Tafsir Al-Maraghi* Kelompok B: *Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3 dan meteri Al-Qur'an Terjemahan	Materi Dasar : ilmu Tafsir,Tafsir, Ilmu Hadits Hadits, *Ushul Fiqh*, Materi Pokok: Tauhid, *FiQih Islami*, *Ahlak Karimah, Tahfizhul* pelengkap, *Siroh nabawiya*h, Ilmu da'wah *tsaqofah islamiyah*, hafalan Al-Quran	Skill, *Leadership Entrepreuner*, keterampilan Khitobah, Bahasa Arab, Inggris Pendidikan Qur'an
Metode	Metode variatif : Wetonan, Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, Tanya Jawab, dan Demonstrasi	Metode variatif : Wetonan-Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, Tanya Jawab, tarjim Dan Demonstrasi	Metode variatif : Wetonan-Bendongan, sorogan, sama'an, diskusi, tanya jawab, tarjim dan demonstrasi,tahfidz, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan metode variatif, inovatif, efektif.	Metode-metode variatif antara lain Wetonan-Bendongan, Sorogan, Sama'an, Diskusi, ceramah Tanya Jawab Dan Demonstrasi, tarjim, Tahfidz (menghafal), Ceramah,
Target	Memahami dan mengamalkan serta penguasaan ilmu agama dan umum	Memahami dan mengamalkan serta penguasaan ilmu agama dan umum	Penguasaan ulumuddin, mampu berbahasa arab dan baca kitab kuning, menjadi mudir, pengelolaan ma'had, Hafal Al-Qur'an 30 juz, siap menjadi mujahid dakwah dengan *skill* manajerial dan *leadership* Profesional atau ilmu kepribadian	Penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa memahami dan mengamalkannya

Waktu	Tidak terbatas waktu/khatam	Tidak terbatas waktu/khatam	2 tahun, 8 semester	kondisional
Tahap perencanaan	Dirumuskan oleh pengurus pesantren mengacu pada kebutuhan mahasiswa dan kehasan pesantren	Dirumuskan oleh pengasuh dengan melibatkan pengurus pesantren dan santri mengacu pada kebutuhan mahasiswa	Dirumuskan oleh seluruh komponen dengan dikordinatori oleh wakil pengasuh bagian kemahasiswaan Mengacu pada visi dan misi lembaga dan melukan survei ke kepesantren sudah maju.	Keterlibatan pengasuh dan pengurus pesantren
Pengorganisasian	Diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh	Diorgaisir oleh pengurus dan pengasuh	Wakil pengasuh bagian kemahasiswaan	Keterlibatan pengasuh dan pengurus pesantren
Pelaksanaan	Tidak berdasarkan kemampuan mahasiswa (non berjenjang)	Berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa (non berjenjang)	Berdasarkan perjenjangan/ semester	Dilaksanakan secara kolektif dengan bermacam-macam model, ada yang tidak berdasarkan kemampuan mahasiswa, ada berdasarkan kemampuan mahasiswa serta perjenjangan
Evaluasi	Dikontrol oleh para pengurus dan pengasuh melalui evaluasi kegiatan yang sedang berlangsung (*direct*) dan setelah kegiatan selesai (*indirect*). adapun evaluai kurikulum terfokus pada aspek kognitif melalui tes lisan dan tertulis, afektif pada prilaku sedangkan psikomotorik pada kelancaran dan ketepatan menggunakan bahasa asing	Dikontrol oleh pengasuh dan pengurus pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan akhir kegiatan (*indirect*) melalui alat tes dan non tes	Dikontrol oleh pengasuh dan pengurus dan evaluasi kurikulum di dilakukan harian (*direct*), dan mingguan, semesteran dan bulanan (*indirect*) alat evaluasi di Ibnu Katsir ada dua yaitu penilaian akademik dan tahfidz. Untuk akademik bisa melalui ujian tengah semester (UTS), Tugas dan ujian akhir	Dikontrol oleh pengasuh atau direktur, pada saat kegiatan berlangsung (*indirect*) dan kegiatan berkahir (*indirect*) sedangkan alat evaluasi berupa Tes dan Non Tes

			semester (UAS) dan tahfidz melalui setoran hafalan Al-Qur'an dan moraja'ah. dengan alat evaluasi yaitu tes dan non tes.	
Pengembangan kurikulum	Materi tematik aktual keislaman dan sosial	Pengajian Kitab kuning berdasarkan kelompok kemampuan Mahasiswa	Dirosah Islamiyah	Pendidikan kreatifitas
Peran pemimpin	Peran pemimpin pesantren sebagai fasilitator dan pemantau	Peran pemimpin pesantren sebagai, orang tua, perancana dan organisator	Peran pemimpin pesantren sebagai, perancana, pemantau dan evaluator	Peran pemimpin pesantren sebagai fasilitator dan pemantau

Berdasarkan temuan substanstif di tiga pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa temuan umum dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

Masing-masing pesantren mahasiswa berbeda beda walaupun ada sebagian persamaan-persamaannya, untuk satuan pendidikan dari ketiga pesantren mahasiswa tersebut di antaranya, pengajian kitab kuning, majlis ta'lim/diskusi responsif, pendidikan al-Qur'an, madrasah diniyah, pendidikan, kreatifitas/soft skill.

Karakteristik kurikulum di pesantren mahasiswa Nuris II dan pesantren putri Al-Husna adalah pesantren dengan kategori kurikulum dari tipologi pesantren Diniyah Takmiliyah Al-jami'yah dengan ketentuan, *pertama*, pesantren Nuris II tidak berdasarkan kemampuan atau level. *Kedua*, pesantren Al-Husna berdasarkan level kemampuan, yaitu level A,B dan C. Hal ini sesuai dengan kategori kurikulum dari tipologi pesantren Diniyah Takmiliyah Al- jami'ah.

Adapun Pesantren Ibnu Katsir dengan bentuk Ma'had Al-Aly berdasarkan penjenjangan/semester. Maka komponen-komponennya adalah, *pertama*, kurikulum pesantren mahasiswa menggunakan jenis kurikulum *broads fields curriculum, thematic aktual curriculum, correlated curriculum, dan separated subject curriculum.*

Kedua, materi yang dipakai adalah ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadits, hadits, ushul fiqih, fiqh, materi tauhid, akhlak karimah, tahfizhul quran, siroh nabawiyah, ilmu da'wah, tsaqofah Islamiyah, pendidikan Al-Quran, materi tematik aktual kurikulum, *leadership*, *entrepreuner*, khitobah, pengembangan bahasa Arab dan Inggris serta jurnalistik.

Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan variatif, yaitu menggunakan metode wetonan-bendongan, sorogan, sama'an, ceramah, diskusi, ceramah tanya-jawab dan demonstrasi, tarjim serta tahfidz (menghafal). Dengan kata lain, metodenya bervariasi, baik metode tradisional (salaf) maupun metode modern (khalaf).

Keempat, target kurikulum pesantren mahasiswa adalah untuk mamahami dan mengamalkan, penguasaan ilmu agama, dan kepribadian atau penguasaan *ulumuddin*, mampu berbahasa Arab dan Inggris dan baca kitab kuning, menjadi mudir dan pengelolaan ma'had, hafal Al-Qur'an 30 juz, siap menjadi mujahid dakwah dengan skill manajerial dan *leadership* profesional.

Kelima, waktu yang ditempuh kondisional dengan ketentuan tidak terbatas waktu, harian, semesteran, dan tahunan.

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

Pertama, desain pengembangan kurikulum menggunakan jenis *learner centered design* dalam bentuk *experience-centered design* dan *subject centered design.*

Kedua, perencanaan kurikulum dirumuskan oleh pengasuh dan pengurus pesantren dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, visi dan misi dan kekhasan pesantren.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum beragam. Ada yang berdasarkan kelompok kemampuan dan ada yang tidak (non-jenjang), serta ada yang berdasarkan penjenjangan atau semester.

Keempat, evaluasi kurikulum dikontrol oleh pengasuh dan pengurus pada saat kegiatan sedang berlangsung (*direct*) dan di akhir kegiatan (*indirect*) melalui instrumen evaluasi tes dan non-tes.

3. Peran Pemimpin Pesantren Mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir

Peran pemimpin pesantren mahasiswa di antaranya adalah sebagai *role model*, perencana, fasilitator, pematau/monitor, organisator, evaluator, dan sebagai orangtua.

Gambar 3.1
Temuan Manajamen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa
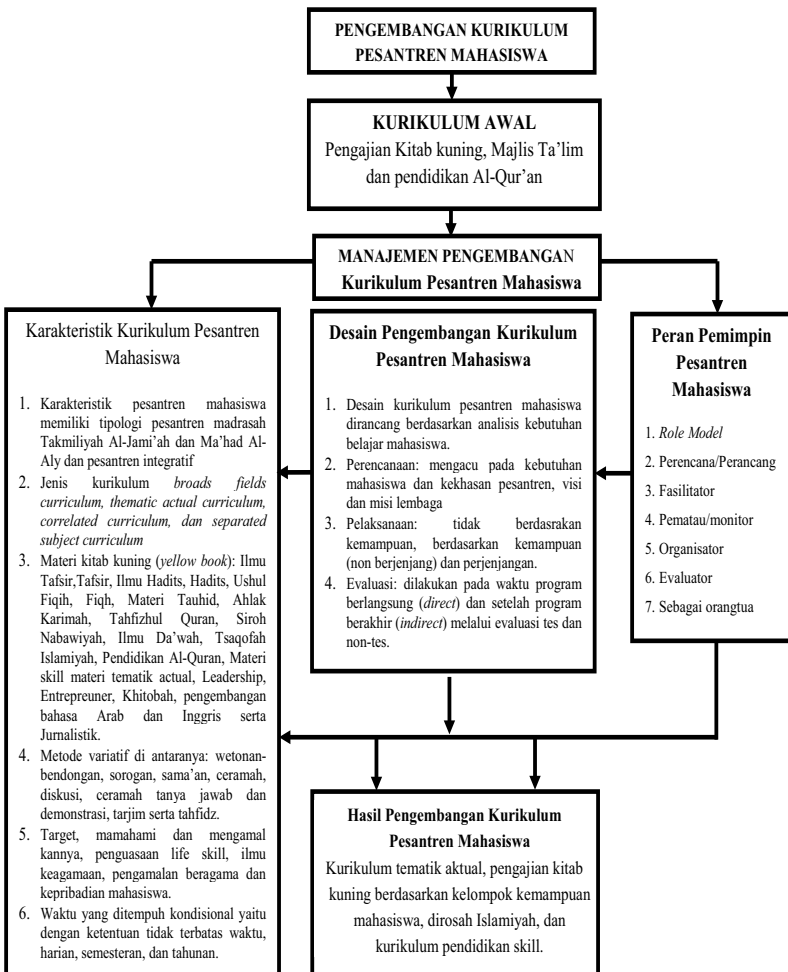
H. Proposisi Studi

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi temuan lintas kasus yang disesuaikan dengan fokus penelitian maka secara induktif, konseptualisasi disusun proposisi tentang manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa sebagai berikut.

Fokus pertama: *Karakteristik Kurikulum*.

Proposisi 1 : Pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa akan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa untuk *tafaqquhufiddin* manakala dikembangkan sesuai dengan tipologinya, yakni Ma'had Al-Aly, pesantren Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah, dan pesantren integratif.

Proposisi 2: Pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa akan relevan dengan kebutuhan mahasiswa manakala dikembangkan berdasarkan model diversifikasi sesuai dengan karakteristik tipologi pesantren mahasiswa berbasis *in life* pesantren dan *learning centered design (yellow book).*

Proposisi 3: Kurikulum pesantren mahasiswa akan efektif jika menggunakan materi keagamaan dan pengamalan model pembelajaran yang variatif dengan memadukan model pembelajaran *salaf* dan *khalaf.*

Proposisi 4 : Kurikulum pesantren mahasiswa akan berhasil jika memiliki target penguasaan *life skill*, ilmu keagamaan, pengamalan beragama, dan kepribadian mahasiswa dengan waktu belajar yang kondisional.

Fokus kedua: *Desain Pengembangan Kurikulum*.

Proposisi 1: Desain kurikulum pesantren mahasiswa akan sesuai dengan kebutuhan manakala dirancang berdasarkan analisis kebutuhan belajar mahasiswa.

Proposisi 2: Desain kurikulum pesantren mahasiswa akan berjalan dengan baik apabila memiliki perencanaan pengembangan kurikulum

yang dirumuskan oleh pengasuh, pengurus, dan santri dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, kekhasan pesantren, visi dan misi lembaga.

Proposisi 3: Desain kurikulum pesantren mahasiswa akan berjalan dengan efektif bilamana pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan berdasarkan sistem berjenjang/semester dan non-jenjang.

Proposisi 4: Desain kurikulum pesantren mahasiswa akan berhasil jika evaluasi pengembangan kurikulum dilaksanakan pada saat program berlangsung (*direct*) dan di akhir kegiatan (*indirect*) melalui instrumen evaluasi tes dan non-tes.

Fokus ketiga: *Peran pemimpin dalam manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa*.

Proposisi: Peran pemimpin dalam pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa akan efektif manakala mampu mewujudkan peran sebagai *role model,* perencana, fasilitator, pematau/monitor, organisator, evaluator, dan sebagai orangtua.

BAB IV
MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN MAHASISWA

Pada bab ini akan didiskusikan dengan teori dan analisis secara lintas kasus. Secara berturut-turut bab ini menguraikan karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, dan peran pimpinan pesantren mahasiswa dalam manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember.

Masing-masing pesantren mahasiswa berbeda beda dari aspek satuan pendidikan yang dijalankannya, dari ketiga pesantren mahasiswa tersebut di antaranya, pengajian kitab kuning, majelis ta'lim/diskusi responsif, pendidikan al-Qur'an, madrasah diniyah pendidikan,dan kreatifitas/soft skill.

Berdasarkan penyajian data dan analisis maka karakteristik pesantren di pesantren mahasiswa Nuris II, pesantren putri Al-Husna adalah pesanten mahasiswa dengan pesantren diniyah takmiliyah Al-jami'yah dengan ketentuan pertama, pesantren mahasiswa Nuris II tidak berdasarkan kemampuan atau level dikarenakan seluruh mahasiswa yang berada di Pesantren Nuris II berlatar belakang pesantren, kedua, pesantren Putri Al-Husna berdasarkan level kemampuan yaitu level A,B dan C dikarenakan mahasiswa yang ada di pesantren tersebut berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sedangkan di pesantren Ibnu Katsir dengan bentuk ma'had Al-aly dengan berdasarkan perjenjangan/semester.

Adapun karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum dan peran pemimpin pesantren mahasiswa akan dibahas di bawah ini:

A. Karakteristik Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Kurikulum telah menjadi bagian terpenting dalam pesantren mahasiswa. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Semua aktivitas yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran santri di pesantren merupakan suatu *grand concept* dari sebuah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.[1]

Dalam pendidikan formal, kurikulum menjadi kunci utama terlaksananya pembelajaran yang terarah, efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan kurikulum dijadikan pedoman bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan apabila kurikulum selalu dirombak dan ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Begitu juga dengan kurikulum yang ada di pesantren.

Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa santri memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut

[1] Tim Redaksi Nuansa Aulia, Undang-*Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media), 2005, hlm. 121-122.

pengembangan kompetensi santri disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan santri serta tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu, terdapat banyak jenis kurikulum yang ada, namun kurikulum tersebut sesuai dengan konteks yang berkembang.

Jenis-jenis kurikulum menurut Hilba Taba yang diklasifikasikan oleh Abdullah Idi[2] antara lain: *pertama*, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum)*; *kedua*, kurikulum yang berisi mata pelajaran yang dihubung-hubungkan *(Correlated Curriculum)*; *ketiga*, kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran sejenis *(Broad fields Curriculum)*; dan *keempat*, kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum).*

Adapun jenis kurikulum yang digunakan pesantren mahasiswa, baik pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna maupun pesantren Ibnu Katsir berbeda, baik dalam hal materi maupun metodenya. Ketiganya masih menggunakan metode pengajaran klasik seperti di pesantren tradisional lainnya, namun dengan beberapa inovasi yang disesuaikan dengan pola pemikiran mahasiswa. Selain itu, pesantren mahasiswa masih menggunakan kitab klasik atau yang lazim disebut kitab kuning *(yellow book)*. Hal ini mengindikasikan bahwa ciri khas pesantren, yaitu penggunaan kitab-kitab salaf, sebagai bahan ajar, merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari pesantren mahasiswa ini.

Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik lebih diprioritaskan. Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1). Nahwu dan Sharaf (morfologi); 2). Fiqh; 3). Usul fiqh; 4). Hadis; 5). Tafsir; 6). Tauhid; 7). Tasawuf dan Etika; dan 8). Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Semua jenis kitab ini dapat

---

[2] Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, hlm. 141.

digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.[3]

Sedangkan pada aspek metode, pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir juga menerapkan metode pembelajaran variatif seperti yang digunakan pesantren biasanya. Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang berupa *sorogan* dan *wetonan*.[4] Menurut Mujamil Qomar,[5] sejauh ini penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan pesantren. Dhofier merinci atas metode *sorogan, bandongan,* musyawarah, tanya jawab dan metode diskusi. Sindu Galba menyebut metode *sorogan, sorogan* klasikal, *bandongan*, ceramah dan metode latihan tulis-baca. Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan kiai sebagai refleksi otonomnya. Pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula. Jadi, yang diterapkan di pesantren terdapat variasi metode, dari *sorogan, muhawarah,* hafalan/*tahfidz*, *musyawarah/ munazharah/ mudzakarah*, majelis ta'lim, *wetonan*, *ribath* dan metode-metode baru/modern yang diadopsi oleh pesantren.

Dari berbagai metode tersebut, metode *sorogan* dan *wetonan* sering digunakan di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir. Metode *sorogan* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.[6] Sasaran dari metode ini adalah kelompok

---

[3] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (LP3ES, Jakarta,1994), hlm. 51.

[4] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 37.

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodolodgi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 151.

[6] Dhofier, *Tradisi Pesantren...,* hlm. 28.

santri tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Quran. Melalui metode ini seorang kiai dapat memantau perkembangan intelektualitas santri secara utuh dan menyeluruh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh serta memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu berdasarkan tingkat kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing. Namun pelaksanaan dari metode ini membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan kurang efektif dan efesien.

Sedangkan metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling popular di lingkungan pesantren. Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab lalu santri mendengarkan. Mereka memperhatikan buku mereka sendiri lalu membuat catatan-catatan berupa arti, terjemahan, maupun keterangan lain tentang kata-kata atau kalimat yang sulit.

Metode *sorogan* maupun *wetonan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat terhadap pemahaman tekstual atau literal.[7] Sehingga bersamaan dengan munculnya kedua metode ini maka muncul juga tradisi hafalan. Bahkan, di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melaui transmisi 'hafalan' dan keilmuan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan orang tersebut dalam menghafal teks-teks.[8]

Adapun kelebihan metode *sorogan* dan *wetonan* yang diungkapkan oleh Ismail SM bahwa metode *sorogan* memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *wetonan* terletak dalam pencapaian kuantitas dan

---

[7] Suwendi, dkk, P*ondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 281.

[8] Suwendi, dkk., *Masa Pondok Pesantren...*, hlm. 271.

percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai atau ustadz.[9]Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang. Adapun dalam *wetonan*, catatan-catatan para santri di kitab mereka membantu melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.[10]

Dalam realitasnya, pada kasus I di pesantren mahasiswa Nuris II, di awal berdirinya pesantren Nuris II, kurikulum terpusat pada mahasiswa dalam mendalami agama dan ilmu umum. Adapun kitab-kitab yang digunakan di pesantren Nuris II adalah *Tafsir Jalalain, Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah, Fathul Qarib, Faroidatul Bahiyyah, Fathul Qarib*, Fiqh Tradisional, *Khotmil Qur'an*, dan *istighasah.* Namun, ketika pesantren Nuris II mengalami pengembangan, maka materinya ditambah dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode yang digunakan variatif yaitu, *wetonan*-bendongan, *sorogan*, *sama'an*, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Target kurikulum adalah memahami dan mempraktikkan. Waktu pelaksanannya tidak terbatas waktu/*khatam*, harian dan kondisional.

Berdasarkan kondisi di Pesantren Nuris II maka jenis kurikulum *broads fields curriculum* lebih dikembangkan oleh pesantren tersebut. Jenis *broad fields curriculum* yang dikembangkannya adalah kurikulum kombinasi mata kuliah yang saling melengkapi sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan para mahasiswa, baik mereka yang kuliah di PTU maupun di PTAI.

Broad fields curriculum di pesantren Nuris II merupakan bentuk organisasi kurikulum yang dibuat dengan melebur mata pelajaran-mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi. Batas antara mata pelajaran yang dilebur itu menjadi kabur. Bahkan jenis bidang studi peleburan mempunyai nama yang lain dari nama mata pelajaran

---

[9] Ismail SM, dkk., *Dinamika Pondok Pesantren...,* hlm. 54.

[10] Husni Rahim, *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.151.

asalnya. Pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan ini tidak sekedar merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi mempunyai arti tertentu.

Jenis *broad fields* kurikulum yang ada di pesantren Nuris II di kelompokkan berdasarkan kelompok kurikulum yang berbasis pada kitab kuning dan kurikulum keterampilan (*skill)*. Kurikulum semacam ini diklasifikasi untuk mempermudah tingkat penguasaan mahasiswa, selain itu kombinasi dimungkinkan agar kurikulum mudah dievaluasi pada tingkat ketercapaiannya.

Mahasiswa di pesantren Nuris II dapat melihat materi-materi yang diajarkan di pesantren dengan perspektif lain, sehingga hal ini sangat efektif dalam membangun konstruk berfikir mahasiswa yang inklusif serta holistik dalam melihat persoalan serta mencari solusinya.

Keunggulan dari *broad field* yang ada di pesantren Nuris II adalah mendorong kamajuan integrasi pengetahuan pada mahasiswa. Mereka mendapat informasi mengenai suatu pokok tertentu tidak secara terpisah-pisah (dikotomis) dalam berbagai mata pelajaran/mata kuliah pada waktu yang berbeda-beda, akan tetapi dalam satu mata pelajaran di mana pokok pembahasan disoroti atau didekati dari berbagai disiplin mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, pengetahuan mereka tidak lepas dengan ilmu yang lainnya, melainkan saling melengkapi, integratif serta korelatif.

Dengan demikian minat mahasiswa bertambah apabila ia melihat hubungan antarmata pelajaran/materi (*corelated*). Pengetahuan mahasiswa tentang sesuatu hal lebih mendalam. Korelasi memberikan pengertian lebih luas karena diperoleh pandangan dari berbagai sudut dan tidak hanya dari satu mata pelajaran saja. Korelasi memungkinkan mahasiswa menggunakan pengetahuannya lebih fungsional. Mereka mendapat kesempatan menggunakan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran guna memecahkan suatu masalah. Korelasi antarmata pelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan fakta-fakta.

Sedangkan kelemahan dari pendekatan ini adalah tidak menggunakan pengetahuan yang sistematis dan mendalam mengenai berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang ada di pesantren Nuris II, akibat luasnya ruang lingkup dari bidang studi tersebut. Juga dalam pelaksanaannya banyak ustadz yang masih mempunyai orientasi pada mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.

Mengingat latar belakang pendidikan mereka pada umumnya masih terkotak-kotak pada disiplin, sehingga merasa kesulitan menggunakan pendekatan ini. Kelemahan lain adalah, oleh sebab masih ada mata pelajaran/mata kuliah meskipun diberikan dalam bentuk korelasi atau fusi, hal ini cenderung menyebabkan kurangnya minat. Karena mata pelajaran-mata pelajaran tersebut tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Dengan demikian jenis *broad fields curriculum* sangat cocok diterapkan pada mahasiswa.

Selain jenis *broad fields curriculum*, di pesantren Nuris II ada pengembangan kurikulum jenis lain. Kurikulum jenis ini adalah kurikulum yang biasa dilakukan oleh mahasiswa meskipun secara teoritik kurikulum ini belum diformulasi secara tegas dalam teori-teori kurikulum. Di pesantren Nuris II ada materi yang dirancang dari isu aktual atau fenomena yang sedang hangat diperbincangkan, kemudian fenomena ini dirumuskan menjadi materi diskusi. Peneliti menyebut pola ini sebagai *thematic actual curriculum.* Maka selanjutnya *thematic actual curriculum* dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang berkembang pada mahasiswa yaitu pembelajaran bersifat tematik.

Dalam penerapannya materi tematik aktual diintegrasikan dengan mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan yang aktual. Pembelajaran tematik model semacam ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema-tema aktual.

Pembelajaran tematik yang dilakukan di pesantren Nuris II dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum yang sudah ada. Di samping itu materi tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/ keterlibatan mahasiswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pembelajaran tematik aktual di pesantren Nuris II yang dilakukan, dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi mahasiswa atau ketika mahasiswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

Cara atau metode yang digunakan pesantren Nuris II ini menggunakan pendekatan berbasis masalah. Pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurutnya, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik (dalam hal ini santri) berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.[11]

Bentuk belajar semacam ini di pesantren Nuris II dirancang oleh para pengurus yang diberikan langsung pada mahasiswa agar mereka bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik mahasiswa didorong untuk mampu

---

[11] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 91.

menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi mahasiswa, bahkan dialami mahasiswa, sekaligus didiskusikan mengenai cara menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat. Berdasarkan temuan penelitian yang ada di pesantren Nuris II maka ketentuan-ketentuan kurikulum teamatik aktual sebagaimana dibawah ini:

Pertama, berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran yang dilakukan menempatkan mahasiswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar mahasiswa. *Kedua*, memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Agar pembelajaran lebih bermakna maka mahasiswa belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka pelaksana kurikulum menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna. *Ketiga*, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, mengingat tema aktual dikaji dari berbagai mata pelajaran/ kuliah dan saling berkatan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. *Keempat*, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran/matakuliah dalam suatu proses pembelajaran. *Kelima*, bersifat fleksibel. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran. *Keenam*, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, temuan penelitian ini menerima konsep serta menambahinya dengan konsep baru tentang jenis kurikulum yang dikembangkan oleh Hilba Taba dalam Abdullah Idi[12] yang mengklasifikasi jenis, *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad fields Curriculum, Integrated*

[12] Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, hlm. 141.

Curriculum. Namun di Pesantren Nuris II hanya mengembangkan kurikulum *Broad Fields Curriculum* serta menemukan jenis kurikulum baru yang diistilahkan dengan *Thematic Actual Curriculum.*

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa jenis kurikulum yang digunakan di pesantren Nuris II adalah jenis *Broad Fields Curriculum* dan *Thematic Actual Curriculum* termasuk model tipologi pesantren diniyah takmiliyah Al-Jami'ah.

Sedangkan pada Kasus II di pesantren putri Al Husna, kurikulumnya ditentukan sendiri oleh pengasuh dengan hanya terfokus pada pengajian kitab kuning dengan metode *bandongan* atau *wetonan*, tetapi pada pengembangannya ternyata pesantren ini menerapkan manajemen yang modern.

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan keagamaannya, pesantren putri Al Husna menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning dan satuan pendidikan lainnya seperti pendidikan diniyah non-formal (majelis taklim dan pendidikan Al-Qur'an) dan pendidikan *diniyah* informal (keluarga). Setelah selesai shalat subuh, mengaji bersama-sama kitab *Bulughul Maram* dan setelah maghrib, santri mengaji kitab kuning sesuai dengan kelompok majlis taklimnya.

Pelaksanaan kurikulum di pesantren putri Al Husna berdasarkan kelompok pengajian. Kelompok pengajian mahasiswa pesantren putri Al Husna terdiri dari Kelompok A yang mengaji pada Ustadz Dr. H. Hamam, M.Hi. yaitu Tafsir Al-Maraghi. Sedangkan Kelompok B mengaji pada istrinya yaitu Fiqhul Wadih, Ta'lim Muta'allim dan Tartil, serta kelompok C mengaji pada santri senior yang bisa baca kitab kuning dan Al-Qur'an yaitu *Mabadi'* Juz 3. Dalam menentukan siapa saja di kelompok A, B dan C, Ustadz Hamam melakukan seleksi sejak awal, sehingga mahasiswa bisa belajar sesuai dnegan kemampuan dasar yang dimilikinya.

Selain kelompok-kelompok belajar tersebut, juga ada pengajian nahwu pada malam sabtu dan selasa, pembelajaran ngaji/pendidikan

Al-Qur'an dan latihan kreatifitas mahasiswa seperti jurnalistik dan pelatihan lainnya. Untuk pendidikan Al-Qur'an, tutornya dari luar, karena santri sendiri yang mengadakan pendidikannya. Disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren putri Al Husna meliputi: Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Akhlaq.

Di pesantren putri Al Husna juga ada kajian tematik, yaitu kajian-kajian yang dilihat dari sudut pandang Islam, misalnya: materi/isu saintek, kesehatan, hukum, ekonomi, dan budaya. Kajian tematik ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan santri terhadap isu-isu kontemporer dan sekaligus menjelaskan pandangan atau posisi Islam pada isu tersebut. Kajian tematik ini diharapkan memberi warna tersendiri terhadap disiplin ilmu yang dipelajari oleh santri di kampus.

Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menguasai disiplin ilmu umum yang banyak dipelajari di kampus, tetapi juga bisa menguasai disiplin ilmu agama yang banyak dipelajari di pesantren, bahkan juga santri bisa mengaitkan alias memadukan keduanya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens dan berpaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan/keperluan dalam masa industri dan pasca industri.[13]

Dalam aspek kegiatan pembelajarannya, metode belajar yang diterapkan di sini adalah metode *wetonan-bandongan* yang dimodifikasi. Kalau di dalam metode *wetonan-bandongan* pendidik membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan pendidik di dalam kitab itu, maka di pesantren putri Al Husna santri diminta membaca, mengartikan, dan menjelaskan isi kitab dan pendidik/pengasuh melurushkan bacaan, arti, dan penjelasan yang keliru atau kurang sempurna. Maka dari itu, sistem pembelajarannya tidak

[13] Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Transformasi Menuju Milenium Baru*, cet. ke IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 48.

dimonopoli oleh pendidiknya, tetapi juga santri aktif di dalam proses tersebut dan waktu pembelajaran tidak terbatas waktu/*khatam* dan harian.

Dari gambaran di atas maka jenis kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren putri Al Husna adalah jenis *Separated Subject Curriculum,* dan *Correlated Curriculum.* Materi dalam *separated subject curriculum* ini tidak berhubungan satu sama lain. Bahan atau materi sering mengarah pada pengakuannya masing-masing, artinya bahwa materi yang bersangkutan merupakan mata pelajaran yang terpenting. Dalam praktik penyampaian pengajarannya di pesantren putri Al Husna, tanggung jawab terletak pada masing-masing ustadz yang menangani suatu materi yang dipegangnya. Jika terjadi seorang ustadz memegang beberapa mata pelajaran, maka hal ini pun dilaksanakan secara terpisah-pisah pula, jadi tidak menyangkut-pautkan dengan mata pelajaran yang lain.

Bentuk *Separated Subject Curriculum* terdiri dari materi yang terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain, misalnya: kelompok fiqih, ilmu alat, kelompok Ilmu Al-Quran dan kelompk *skill*, ini diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan mahasiswa. Sebab setiap mahasiswa memeiliki kemampuan berbeda-beda karena juga berasal dari latarbelakang pendidikan yang berbeda pula. Klasifkasi ini akan menyebabkan mahasiswa lebih mudah mengidentifikasikan kemampuan dirinya sendiri.

Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa, maka pesantren putri Al Husna mengklasifikasikan mereka berdasarkan kelompok, ada kelompok A, B, dan C. Kelompok A adalah para mahasiswa yang sudah pernah nyantri atau memiliki pengauasaan ilmu agama yang bagus, kelompok B adalah kelompok mahasiswa dengan kemampuan sedang dan kelompok C adalah mahasiswa dengan kemampuan di bawah rata-rata.

Essensi dari organisasi kurikulum semacam ini adalah bahwa ia mengikuti disiplin yang baik dan logis. Dengan demikian baik isi maupun pengalaman belajar yang diperoleh bersifat terpisah-pisah.

Adapun isi dari setiap mata pelajaran ditentukan oleh ahli-ahli mata pelajaran masing-masing. Sebagaimana guru/ustadz dalam hal ini berfungsi untuk mencari cara bagaimana agar mahasiswa dapat menguasai mata pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Keunggulan dari bentuk organisasi *separated subject* yang paling menonjol di pesantren putri Al Husna adalah efektifitas dalam mempelajarinya, demikian juga metode untuk mengorganisasi pengetahuan. Dengan demikian mahasiswa Pesantren Putri Al Husna dapat menghimpun sebanyak mungkin ilmu pengetahuan secara efektif dan terarah.

Meskipun mempunyai berbagai keunggulan, terdapat pula berbagai kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol adalah tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir aktif dan terpadu, karena kurikulum terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Selain menerapkan jenis kurikulum *separated subject,* Pesantren Putri Al Husna ini juga menerapkan *Correlated Curriculum,* yaitu menghubungkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang seiring atau berkaitan satu sama lain. Hubungan itu dapat dilakukan baik secara sewaktu atau secara diupayakan.

Pada cara yang pertama, hubungan dilakukan dengan cara membahas satu pokok permasalahan dengan dipelajari dalam berbagai mata pelajaran. Adapun cara yang kedua adalah hubungan antara mata pelajaran terjadi secara kebetulan misalnya ketika mengaji *Tafsir Jalalain* yang membahas tentang alam, maka ustad dan mahasiswa menghubungkannya dengan teori-teori fisika. Demikian pula seterusnya. Apabila suatu bahan pelajaran kebetulan mempunyai pertalian dengan pelajaran lain, maka seorang pendidik bisa mengkorelasikan pembahasannya.

Pendekatan ini dilakukan atas dasar bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa sehari-hari tidak ada yang terjadi secara tersendiri, tetapi paling tidak terjadi korelasi baik secara langsung maupun tidak. Maka mustahil kita meninjau sesuatu hal hanya dari

satu segi saja, misalnya dalam pelajaran fiqih. Apabila di dalam pembahasan fiqh bisa dikorelasikan dengan teori medis, misalnya, maka akan dilakukan pembahasan yang menyangkut fiqh medis, demikian pula dalam kajian fiqh yang berkaitan dengan ekonomi, politik dan sebagainya.

Atas dasar kenyataan tersebut, para ahli kurikulum[14] berpendapat bahwa sebaliknya kurikulum pendidikan tidak disusun sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi dengan bentuk pengelompokan bahan yang dipandang mempunyai karakteristik yang dapat digabungkan yang menjadi bidang studi.

Pada dasarnya kurikulum yang dikorelasikan maupun *broad field* yang ada di pesantren Nuris II mempunyai prinsip yang sama dengan *separated subject* di pesantren putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir. Karena keduanya masih mempunyai mata pelajaran-mata pelajaran masing-masing. Sehingga organisasi bahan terpusat pada mata pelajaran. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan cara mengorganisasi bahan tersebut dalam mata pelajaran. Pada *separated subject* bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, sehingga banyak jenis mata pelajaran, dan menjadi sempit ruang lingkup setiap masing mata pelajaran. Sedangkan pada *correlated dan broad field* beberapa mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkupnya menjadi semakin luas. Bahkan pada *broad field* karena beberapa mata pelajaran sejenis dilebur menjadi satu bidang studi, maka akan lebih memperkecil jumlah mata pelajaran dan lebih memperluas lagi ruang lingkup tiap mata pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, temuan penelitian ini menerima konsep serta melengkapinya dengan konsep baru tentang jenis kurikulum yang dikembangkan Hilba Taba,[15] yang mengklasifikasi jenis kurikulum menjadi *Separated Subject Curriculum, Correlated*

---

[14] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi...,* hlm. 58.

[15] Dalam Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek...*, hlm. 141.

Curriculum, Broad Fields Curriculum, dan *Integrated Curriculum.* Namun, di Pesantren Putri Al Husna hanya mengembangkan kurikulum *Separated Subject Curriculum* dan *Correlated Curriculum*. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan jenis tersebut termasuk model dari tipologi pesantren diniyah takmiliyah al-jami'ah.

Sedangkan pada kasus III di pesantren Ibnu Katsir, pada awal berdirinya, visi dan misi lembaga bertujuan untuk menghasilkan kader-kader da'i yang *hafizh* dan menguasai bahasa Arab. Dari visi dan misi ini, maka materinya lebih pada kitab Al-Qur'an dan bahasa Arab. Dalam pengembangannya, visi dan misinya ditambah dengan menguasai ilmu *syar'i*, menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan *managerial* dan *leadership* yang siap menjawab kebutuhan umat dan perkembangan zaman. Sebagaimana visi dan misi yang ada, maka terdapat tiga program integral kurikulum Ma'had Ibnu Katsir Jember yaitu tahfidz, dirasah dan pengembangan *skill*. Metode pembelajaran terdiri dari *wetonan-bandongan*, *sorogan* dan tanya-jawab, hafalan dan demonstrasi. Sedangkan waktu pelaksanaan kurikulum, tidak terbatas waktu, ada yang 8 Semester/4 tahun, 2 tahun dan kondisional. Sedangkan target kurikulum adalah memahami dan mempraktikkan ilmu yang telah didapat, bisa berbahasa Arab dan baca kitab kuning dengan baik, menjadi *mudir* dan pengelola *ma'had,* hafal 30 juz dan siap menjadi mujahid dakwah dengan *skill* manajerial dan *leadership professional*.

Dari deskripsi di atas maka jenis kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Ibnu Katsir adalah kurikulum terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum)* yang termasuk model tipologi Ma'had Al-aly.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, kurikulum terpisah-pisah adalah kurikulum di mana bahan pelajarannya disajikan secara terpisah-pisah seolah-olah ada batas antara bidang studi yang sama di kelas yang berbeda.[16] Pada umumnya, banyak perguruan

---

[16] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Adtya Media Bekerja sama dengan Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2008), hlm. 132.

tinggi menetapkan syarat masuk berdasarkan kemampuan dalam mata pelajaran sebagaimana yang di lakukan di pesantren Ibnu Katsir. Dengan demikian, *separated subject* ini lebih mudah dilaksanakan di pesantren mahasiswa dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang berstandar rata-rata.

Jenis kurikulum itu merupakan bentuk kurikulum konvensional yang masih bertahan hingga sekarang. Yakni, setiap mata pelajaran disusun secara terpisah satu sama lain dengan waktu yang dibatasi dan dipegang oleh ustadz, baik oleh bidang studi maupun oleh guru kelas.

Implementasi *separated subject curriculum* yang ada di Pesantren Ibnu Katsir adalah mata pelajaran dipisah sedemikian rupa hingga berkembang menjadi berbagai macam disiplin ilmu lain. Hingga pada akhirnya mahasiswa tidak mampu menguasai semuanya. Untuk penyusunan kurikulum, berbagai bentuk kelompok mata pelajaran tersebut dimasukkan menjadi bagian-bagian atau jurusan-jurusan. Kemudian santri bebas memilih mana di antara jurusan-jurusan yang mereka minati.

Dengan demikian, di Pesantren Ibnu Katsir tidak mengenal integrasi kurikulum karena dianggap tidak optimal dalam pembelajaran dan pencapaian *out put* yang diinginkan. Sikap ini mengikuti pendapat Abdul Munir Mulkhan yang mengatakan bahwa usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.[17]

[17] Abdul Munir Mulkhan, "Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia", dalam http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml (diakses pada 15 Nopember 2005).

Di antara penerapan *separated subject curriculum* di Pesantren Ibnu Katsir adalah kurikulum dipisah berdasarkan kerumitan masing-masing materi. Materi pokok, materi dasar, dan materi pelengkap diklasifikasi semacam ini karena sebelum siswa resmi menjadi santri, mereka terlebih dahulu melewati tes masuk dengan kriteria minimal bisa bahasa Arab dan baca kitab. Setelah resmi menjadi santri, mereka secara langsung berhak mengikuti program *dirasah* yang berdasarkan tingkat semester dengan ketentuan bobot kurikulum yang telah ditentukan oleh pesantren yaitu pokok, dasar dan pelengkap.

Dalam pelaksanaannya, *separated subject curriculum* mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu, kelebihan penyajian bahan pelajaran dapat disajikan/ disusun secara logis dan sistematis, organisasinya sederhana, dan tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, serta mudah dievaluasi dan dites. Selain itu juga dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Guru mempergunakannya lebih mudah, tidak sulit untuk diadakan perubahan-perubahan dan lebih tersusun dan sistematis.

Sedangkan kelemahan *separated subject curriculum* adalah bentuk pelajaran yang tidak terpisah dengan lainnya, tidak relevan dengan dinamika sekarang ini, dan kurang mendidik siswa/santri dalam menghadapi situasi kehidupan mereka. Selain itu, kelemahan lainnya adalah tidak memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab hanya berpedoman pada apa yang tertera dalam buku/teks. Lagi pula, corak kurikulum semacam ini kurang memperhatikan faktor kejiwaan santri, karena pada kurikulum ini hanya menyampaikan apa yang dialami manusia pada masa terdahulu dalam bentuk yang sistematis dan logis. Tujuan kurikulum ini sangat terbatas dan kurang memperhatikan pertumbuhan jasmani, perkembangan emosional dan sosial santri, dan hanya memusatkan pada perkembangan intelektual santri. Kurikulum semacam ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir, karena mengutamakan penguasaan dan pengetahuan dengan cara ulangan dan hafalan, dan kurang membawa kepada berfikir secara mandiri.

Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan tidak bersifat inovatif, karena hanya berdasarkan kepada buku yang telah ditetapkan, tanpa mengalami perubahan dan penyesuaian yang berarti dengan situasi dan kondisi masyarakat yang selalu berkembang dengan pesat dan dinamis.

Berikut ini adalah contoh *separated subject curriculum:* peserta didik ingin mengambil sebuah mata pelajaran dengan disiplin yang lebih banyak, seperti mata pelajaran bahasa Arab. Di dalam mata pelajaran bahasa Arab terdapat cabang ilmu *khat, imlak*, *qir'aat*, *sharaf, nahwu*, *muhadatsah*, dan *balaghah*. Pelajaran tersebut biasanya diajarkan secara terpisah dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Dari paparan di atas kurikulum pesantren mahasiswa tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya baik dari awal berdiri (*salaf*/tradisional) sampai pada pengembangannya (*khalaf*/ modern) walaupun ada pula segi perbedaannya. Pada awal berdirinya Pesantren Mahasiswa Nuris II, Pesantren Putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir, kurikulum yang digunakan masih sangat sederhana yakni lebih pada pengajian kitab kuning dengan tujuan agar mahasiswa mendalami pendidikan agama dengan baik.

Kurikulum di pesantren Nuris II misalnya terdiri dari Tafsir Jalalain, *Kifayatul Atqiya', Mabadi Awaliyah, Fathul Qarib*, dan *Faroidatul Bahiyyah*, materi tematik aktual. Di Pesantren Putri Al Husna Fiqih: Bulughul Maram, Nahwu, *Imrithi*, Kelompok A: *Tafsir Al-Maraghi* Kelompok B: *Fiqhul Wadih*, *Ta'lim Muta'allim* dan Tartil, Kelompok C: *Mabadi'* Juz 3 dan meteri Al-Qur'an Tarjim. Untuk pesantren Ibnu Katsir adalah materi dasar: Ilmu Tafsir, Tafsir, Ilmu Hadits, Hadits, Ushul Fiqh, materi pokok: Tauhid, Fiqih Islami, Ahlak Karimah, Tahfizhul pelengkap, *Sirah Nabawiyah*, Ilmu Da'wah Tsaqofah Islamiyah, Hafalan Al-Quran. Sedangkan untuk ketiga-tiganya memiliki kesamaan kurikulum di antaranta *skill*, *leadership entrepreuner*, keterampilan Khitabah, bahasa arab dan inggris.

Namun, ketika pesantren mahasiswa mengalami pengembangan (modernisasi/transformasi), maka materinya ditambah dengan bahasa

Inggris, khitabah, dan pendidikan kreatifitas. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan keagamaannya, pesantren mahasiswa menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren seperti pengajian kitab kuning dan satuan pendidikan lainnya seperti pendidikan diniyah non-*formal* (majelis taklim dan pendidikan Al-Qur'an) dan pendidikan diniyah informal (keluarga).

Hal ini selaras dengan pesantren pada umumnya, di mana rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di sebagian besar pesantren. Pada abad ke-19, menurut Karel A. Steenbrink, pesantren hanya mengenal materi fiqih, tata bahasa Arab, *Ushul al-Din*, Tasawuf, dan Tafsir, tetapi pada perkembangan selanjutnya materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan Tajwid dan Tafsirnya, *Aqaid* dan Ilmu Kalam, Fiqih dengan Ushul Fiqih dan *Qawaidal-Fiqh*, Hadits dengan *Mushthalah Hadits*. Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi'* dan *'Arudh, Tarikh, Mantiq*, Tasawuf, Akhlak dan Falak.[18]

Pada abad ke-20 sampai sekarang, kurikulum pesantren banyak yang berubah dengan ditambahkannya beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya.[19] Salah satu contoh kasus pesantren yang mengalami pembaharuan yakni lembaga pendidikan pesantren Mambaul Ulum di Surakarta. Pesantren ini mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono ini pada tahun 1906 merupakan perintis dari penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren . Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren ini telah memasukkan mata pelajaran membaca

---

[18] Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodolodgi...*, hlm. 109-110.

[19] A. Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional dalam Masyarakat Indonesia*, dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 83.

(tulisan latin), aljabar dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.[20]

Apabila dibandingkan dengan pesantren mahasiswa yang sudah maju, maka ketiga pesantren mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini masih dalam proses untuk menjadi pesantren mahasiswa yang maju. Di Indonesia, terdapat banyak pesantren mahasiswa yang sudah maju, seperti pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang dan di UIN Maliki Malang. Kurikulum pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang di antaranya *muhadatsah, amtsilati*, baca tulis Al-Qur'an, baca kitab, Aswaja, fiqih ibadah, *tarikh tasyri'*, *mustholah tafsir, mustholah hadits*, kaidah fiqih, ushul fiqih, masa-il fiqih, ekonomi Islam, fiqih mu'amalah, fiqih munakahat, manajemen komunikasi, sejarah kebudayaan dan pemikiran Islam, bahasa Inggris, *al-mursyidul amin, riyadhus shalihin, nashaihul ibad*, dan tafsir.[21]

Dari gambaran kurikulum dan penerapannya di lapangan baik yang ada di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir, jenis kurikulum yang digunakan adalah jenis kurikulum *broads fields curriculum*, *thematic actual curriculum, correlated curriculum,* dan *separated subject curriculum.*

Dari narasi di atas dapat dipamahami bahwa jenis kurikulum yang cocok bagi pondok pesantren mahasiswa adalah jenis kurikulum *correlaed curriculum* dan *broads fields curriculum* dan jenis yang baru *thematic actual curriculum,* karena dapat membantu mahasiswa

[20] Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Transformasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 102.

berimprovisasi dengan keadaan serta dapat mendorong kemandirian berfikir dalam mencari solusi dari persoalan-persolan kehidupan.

Selain jenis kurikulum atau meteri tujuan menempati posisi penting dalam kurikulum. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat ideal yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP).

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehudupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[22]

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (1) dimensi imanitas, (2)

---

[21] Silabus Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang 2006.htm Diakses Kamis,10 Oktober 2013/ 5 Zulhijjah 1434 Hijriah.

[22] Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 5.

dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan Iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.[23]

Sebagaimana tujuan kurikulum di atas, maka yang berlaku di tiga pesantren, baik pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna maupun pesantren Ibnu Katsir berorientasi pada pemahaman dan mempraktikkan kajian ilmu agama, sosial dan *skill*/ kreatifitas dalam hal ini dapat membentuk demensi imanitas, demensi jiwa serta demensi perkembangan peradaban.

Pesantren mahasiswa telah mengembangkan kurikulum yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa untuk menghadapi perkembangan zaman yang mengharuskan memiliki modal demensi duniawi dan *ukhrawi*. Maka ditekankanlah tujuan kurikulum yang berbasis agama dan umum. Di sinilah pondok pesantren mahasiswa tidak hanya *an sich* bertujuan membentuk mahasiswa santri pada kecerdasan religius saja, tetapi juga tidak melupakan kecerdasan sosial dan kecerdasan lainnya.

Selanjutnya pada waktu pelaksanaan kurikulum, struktur kurikulum di tiga pesantren mahasiswa ini menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/ mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap mahasiswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

[23] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 30.

Sedikit berbeda dengan waktu pelaksanaan kurikulum yang ada di pesantren mahasiswa. Di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir pelaksanaan disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan dan kondisi santri/mahasiswa. Di tiga pesantren mahasiswa tersebut waktu pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan tingkat kerumitan materi karena materi merupakan isi pokok yang terdiri dari nilai-nilai yang akan diberikan mahasiswa. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (1) harus valid dan signifikan, (2) harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalaman dan keluasannya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman mahasiswa, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat mahasiswa.[24]

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir juga menerapkan berbagai sistem sebagaimana yang diterapkan di pesantren biasanya, yaitu: *pertama*, sistem klasikal. Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan mengadakan suatu proses pendidikan baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* ("ijtihad"hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Dari ketiga pesantren mahasiswa tersebut, sistem klasikalnya hanya pada aspek mendalami agama saja, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu aktual yang banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi.

Kedua, sistem kursus-kursus. Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus dan diklat yang berorientasi keterampilan

---

[24] Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah...*, hlm. 37

dan kewirausahaan. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai melalui pengajaran *sorogan* dan *wetonan*. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketiga, sistem pelatihan. Di pesantren dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan di berbagai bidang keterampilan yang dapat menunjang kemampuan mereka dalam membuka lapangan pekerjaan seusai lulus dari pesantren. Meskipun kebanyakan merupakam mahasiswa, namun pembekalan hal-hal teknis semacam pelatihan kewirausahaan tetap diperlukan agar mereka tidak gagap manakala berhadapan langsung dengan dunia kerja setelah lulus sebagai sarjana. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.[25]

Pelaksanaan sistem penyelenggaran pendidikan sebagaimana di atas ini sudah selaras dengan visi dan misi pesantren mahasiswa yang bersumber pada nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren mahasiswa tersebut. Nilai yang dikembangkan di pesantren ini adalah nilai-nilai yang biasanya dikembangkan di pesantren pada umumnya. Sumber-sumber nilai yang dikembangkan di pesantren mahasiswa bersumber dari Al-Qur'an, Hadis dan kitab kuning sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dari sumber-sumber tersebut, santri akan mendapatkan berbagai nilai-nilai luhur yang akan membawanya

[25] Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak pada tiga komponen: (a) belajar, yakni mempelajari ilmu umum yang berkenaan dengan masalah-masalah ajaran agama; (b) pembinaan, sebagai wadah pengisian rohani; dan (c) praktek, yakni mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh salama belajar. Lebih jauh lihat, Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 31-32. Untuk sistem pertama dan kedua dari pendidikan pesantren, lihat juga Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 30-32.

menjadi umat atau santri yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan (*sains*) yang luas dan menggunakan atau bahkan menguasai teknologi informasi.

Macam-macam kurikulum pada setiap lembaga pendidikan berbeda-beda hal ini tergantung pada visi dan misi lembaga serta melihat kebutuhan yang ada. Begitu pula dengan kurikulum yang ada di pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa tentu sedikit berbeda dengan pesantren pada umumnya di mana seluruh kurikulum disediakan oleh pengasuh atau yayasan sehingga santri harus menerima semua yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Namun pesantren mahasiswa seperti pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir dalam merancang kurikulum lebih diadaptasikan dengan kebutuhan mahasiswa dengan keterlibatan aktif para mahasiswa baik dalam merancang kurikulum, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Kurikulum yang dirancang berpedoman pada kurikulum pesantren secara murni dan dikombinasikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masing-masing mahasiwa di setiap fakultas, sehingga materi-materi yang diajarkan lebih bercorak kombinatif dan korelatif. Artinya, kurikulum dirancang berdasarkan kombinasi tertentu misalnya kurikulum *dirasah* dan kurikulum kreatifitas. Begitupula dengan kurikulum yang dikorelasikan, tentu lebih banyak melihat materi yang diajarkan dengan materi-materi yang lainnya. misalnya tafsir Al-Quran dihubungkan dengan sains.

Bagitu pula dengan karakteristik kurikulum yang ada di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir yang menggunakan jenis kurikulum *Broads Fields Curriculum*, *Thematic Actual Curriculum, Correlated Curriculum*, dan *Separated Subject Curriculum*, sehingga pelaksanaan kurikulum ini berjalan efektif karena mendukung pengembangan mata kuliah yang dapat ditinjau dari segala aspek.

Jenis kurikulum yang dikembangkan di tiga pesantren mahasiswa dapat dijadikan model percontohan di pesantren lainnya

karena dengan jenis pengembangan kurikulum di atas maka kurikulum pesantren mahasiswa cukup efektif sehingga iklim pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa cukup konstruktif, bahkan mahasiswa yang berada di pesantren tersebut memiliki *value add* dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Maka dengan demikian jenis kurikulum *broads fields curriculum*, *thematic actual curriculum, correlated curriculum*, dan *separated subject curriculum* sangat cocok bila digunakan di pesantren-pesantren mahasiswa.

B. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Menurut Ornstein A.C dan Hunkins, F.P terdapat beragam pola kurikulum, namun demikian secara garis besar, desain kurikulum dapat dikelompokan menjadi tiga macam, yaitu: desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar *(subject centered design)*, desain kurikulum yang berpusat pada peranan mahasiswa (*learner centered design*), dan desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat *(problem centered design)*.[26] Desain-desain ini teridentifikasi dalam desain pengembangan kurikulum di pesantren mahasiswa Nuris II, pesantren putri Al Husna maupun Ibnu Katsir.

Pada awal berdirinya pesantren mahasiswa, baik pesantren mahasiswa Nuris II, pesantren putri Al Husna maupun pesantren Ibnu Katsir, desain pengembangan kurikulum banyak ditentukan oleh pengasuh. Hal ini biasa terjadi juga pada awal pendirian pesantren tradisional biasanya, tetapi karena ada faktor perubahan yang sangat pesat di masyarakat, maka banyak pesantren juga mengalami pembaharuan. Menurut Yasmadi, faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Tidak banyak pesantren yang mampu

---

[26] Ornstein A.C dan Hunkins, F.P, *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*,(Boston: Allyn and Bacon, 1988), hlm. 242.

menuangkan visi dan misinya ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program termasuh juga dalam program kurikulumnya.[27]

Kondisi ini menurut Nurcholish Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren yang diserahkan pada improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama para pembantunya.[28]

Namun, pada perkembangannya desain pengembangan kurikulumnya juga melibatkan pengurus dan santri/mahasiswa. Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna bila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Persoalannya bagaimana mengembangkan kurikulum, ternyata bukanlah hal yang mudah, serta tidak sederhana yang dibayangkan. Dalam skala makro, kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantar mahasiswa sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat.

Oleh karena itu, proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memperhatikan sistem nilai yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu. Di samping itu, oleh karena kurikulum juga harus berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh mahasiswa/ santri sesuai dengan bakat dan minatnya, maka proses pengembangannya harus memperhatikan segala aspek yang terdapat pada mahasiswa.

Kurikulum sebaiknya terus menerus dievaluasi dan dikembangkan agar isi dan muatannya selalu relevan dengan tuntutan masyarakat

---

[27] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 1998), hlm. 54.

[28] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 72.

yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi ditambah dengan pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, menuntut suatu desain kurikulum yang berorientasi pada mahasiswa dan teknologi.

Dalam desain pengembangan kurikulum, dibutuhkan rancangan yang jelas. Menurut Oemar Hamalik,[29] terdapat tiga langkah manajemen pengembangan kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan *controlling*/evaluasi.

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan kurikulum *(curriculum improvement, curriculum building)* yang dilakukan di Pesantren Nuris II, Putri Al Husna dan Ibnu Katsir adalah kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada, guna memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Pengembangan kurikulum *(curriculum development, curriculum planning* atau *curriculum design)* di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan. Melalui tahap-tahap tersebut akan dihasilkan kurikulum dan dengan terbentuknya kurikulum baru itu, maka tugas pengembangan telah selesai, kemudian tugas berikutnya beralih pada kegiatan pembinaan kurikulum.

Dalam tahap pelaksanaannya, perencanaan pengembangan kurikulum di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna, dan pesantren Ibnu Katsir tidak hanya melibatkan pengasuh, tetapi juga santri/ mahasiswa dengan mempertimbangkan keunikan dan kekhasan, dakwah, spirit serta kebutuhan. Hal ini disebabkan pesantren mahasiswa tersebut telah menerapkan manajemen yang modern.

---

[29] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...,* hlm.135.

Dengan pola manajemen yang modern, maka pola kepemimpinannya bersifat demokratis. Hampir semua keputusan melalui musyawarah bersama terutama dalam menentukan arah proses pendidikannya. Pola seperti ini cocok untuk pesantren yang di dalamnya berisi santri dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa sudah bisa menentukan sendiri sistem dan pola pendidikan yang lebih baik dan sesuai yang diinginkannya.

Jika dilihat lebih lanjut, yang berlaku di pesantren mahasiswa adalah corak kepemimpinan yang demokratis. Menurut Sondang P. Siagian,[30] kepemimpinan demokratis adalah sebuah model kepemimpinan yang mana pemimpinnya berusaha menyinkronkan antara kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentinagn dan tujuan orang yang dipimpinannya. Pemimpin model ini biasanya lebih mengutamakan kerjasama. Ia lebih terbuka, mau dikritik dan menerima pendapat dari orang lain. Dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan ia lebih mengutamakan musyawarah. Ia tidak khawatir disaingi oleh yang dipimpinnya, bahkan berusaha membinanya agar bersama-sama lebih maju.

Keterlibatan santri memberikan penguatan bahwa santri sebagai mahasiswa tentunya sangat berbeda dengan siswa. Keterlibatan ini juga semakin memperkuat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, sehingga perencanaannya akan semakin matang dan komprehensif. Oleh sebab itu, keterlibatan mereka dalam proses perencanaan kurikulum cukup penting karena kurikulum yang dirancang dari, oleh dan untuk dirinya sangat menentukan model pembelajaran dan berikut pula mutu yang akan dihasilkannya.

Adapun yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut adalah suatu prinsip-prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

---

[30] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet. 5 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 31-45.

1) Berpusat pada pengembangan, kebutuhan, kepentingan mahasiswa/santri dan lingkungan.

2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik mahasiswa/santri, kondisi dearah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi kehidupan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

5) Menyeluruh dan berkesinambungan.

6) Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pembangunan, pembuayaan dan pemberdayaan mahasiswa/santri yang berlangsung sepanjang hayat.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[31]

Ada beberapa langkah perencanaan kurikulum di tiga pesantren mahasiswa di mana pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir memiliki mekanisme tersendiri dalam perencanaan pengembangan kurikulum.

Dalam pelibatan santri ini, terdapat dua langkah yang dilakukan oleh pesantren Nuris II, dan pesantren putrid Al Husna, *pertama*,

---

[31] Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.21-22.

melibatkan perwakilan santri/pengurus. Pengurus dipandang sebagai representasi dari seluruh santri hal ini dilakukan di pesantren Nuris II. Pelibatan ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh santri bisa terakomodir dalam kurikulum pesantren mahasiswa.

Pengurus Pesantren Nuris II menjadi unsur vital dalam penyusunan kurikulum karena mereka diberikan otoritas penuh untuk menyusun kurikulum, yang akhirnya akan diberikan kepada para santri. Kurikulum itu selesai dirumuskan, mereka mengonfirmasikan atau mengonsultasikan kepada penangung jawab.

Penanggung jawablah yang memutuskan apakah kurikulum itu disetujui atau tidak. Jika disetujui, maka tugas pengurus selanjutnya adalah mensosialisasikan kepada semua santri agar santri terlebih dahulu mengetahui kurikulum/ materi apa saja yang akan diimplementasikan kepada mereka selama satu periode kepengurusan. Setelah itu, baru materi-materi pelajaran itu dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kedua, ada juga lembaga pesantren mahasiswa yang perencanaan dan penentuan kurikulumnya ditentukan dengan musyawarah antara pengasuh, pengurus dan santri. Hal ini dilakukan di pesantren putri Al Husna. Pelibatan ini dimaksudkan agar apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh santri bisa ter-*cover* dalam kurikulum pesantren mahasiswa. Jadi, kurikulum itu disesuaikan dengan kebutuhan santri yang hampir semuanya belajar di perguruan tinggi umum. Terkadang santri sendiri yang menentukan kitab yang akan dipelajari dan pengasuh atau ustadz sebagai pengajar hanya bertugas memfasilitasinya. Apa yang dikaji di pesantren mahasiswa juga dikaitkan dengan isu-isu sosial, budaya, hukum, dan politik kontemporer sehingga diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa.

Berbeda dengan pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna, Pesantren Ibnu Katsir sebelum merumuskan perencanaan kurikulum terlebih dahulu melalukan studi banding ke lembaga-lembaga yang sudah maju seperti Pesantren Gontor, LIPIA dan An-Nu'amiy serta mengacu pada visi dan misi lembaga. Langkah yang

dilakukan oleh pesantren Ibnu Katsir sesuai dengan proses perencanaan perspektif Sutopo. Ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan proses perencanaan yang harus dilakukan, di antaranya; (1) mengadakan survei terhadap lapangan; (2) menentukan tujuan; (3) meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang; (4) menentukan sumber-sumber yang diperlukan; (5) memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahan kondisi.[32]

Survei yang dilakukan oleh pesantren Ibnu Katsir adalah langkah stategis untuk mendapatkan refrensi kurikulum yang ideal pada pesantren-pesantren yang sudah berjalan dengan baik. Masing-masing pesantren diambil kelebihan dan dilihat kelemahan-kelemahannya. Dari refrensi inilah kemudian dibawah ke forum rapat untuk dilakukan pengkajian-pengkajian tentang kurikulum apa yang akan dipakai di Ibnu Katsir.

Untuk Pesantren Gontor dan LIPIA, pesantren Ibnu Katsir mengadopsi program bahasa Arabnya. Untuk pesantren An-Nuamiy, Ibnu Katsir mengadopsi sistem kajian agama (syari'ah) selanjutnya pada tahapan pelaksanaannya kurikulum tersebut dilakukan sistem perjenjangan satu tahun atau dua semester seratus persen santri fokus bahasa Arab, tahun kedua atau semester tiga dan empat lima puluh persen bahasa Arab, lima puluh persen syari'ah, tahun ketiga atau semester lima dan enam dua puluh lima persen bahasa Arab, tujuh puluh lima persen Syari'ah dan tahun keempat atau semester tujuh dan delapan seratus persen sudah kurikulum Syari'ah. Dengan demikian, pengadopsian program ini merupakan hasil survei yang dimusyawarahkan oleh pengasuh (direktur) beserta para pengembang kurikulum.

Perencanaan kurikulum yang baik adalah perencanaan yang dirancang dengan terlebih dahulu melakukan survei untuk mendapatkan referensi yang ideal tentang model kurikulum,

---

[32] Hendyat Soetopo, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM* (Malang: UM Press, 2003), hlm.16.

kemudian hasil tersebut dirumuskan oleh pengembang kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan santri serta mengacu pada visi dan misi pesantren, kegiatan semacam ini dilakukan di pesantren Ibnu Katsir.

Dengan kedua langkah yang dilakukan oleh pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna di atas, maka pada hakikatnya sistem manajemen pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh kedua pesantren itu bersifat desentralisasi. Hal ini sesuai dengan amanah undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang menegaskan adanya kewenangan daerah propensi, kabupaten, dan kota untuk "mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.[33]

Perencanaan yang bersifat desentralistik ini merupakan rangkaian tindakan untuk ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperolah hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah tugas utama manajemen.[34]

Dalam konteks Islam, konsep perencanaan terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan bumi beserta isinya bahwa Allah telah merencanakan segala sesuatu dengan jelas dan matang bahkan usia manusiapun telah ditentukan panjang pendeknya. Dalam Al-Quran manusia disuruh memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk hari esok. Dalam surat Al-Hasyr ayat 18 Allah menyebutkan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[35]

---

[33] Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 *Tentang Pemerintah Daerah* Pasal 4.

[34] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 135.

[35] Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18.

Prinsip perencanaan yang visioner nampak jelas dalam ayat tersebut. Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa yang dilalui yakni masa lampau, masa kini dan prediksi masa yang akan datang. Dalam melakukan perencanaan masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini dan menjadikan masa lampau sebagai bahan evaluasi yang sangat berharga. Begitu pentingnya merencanakan masa depan, dikenal ilmu yang membahas dan meramal masa depan yang disebut ilmu "*futuristic*".[36] Demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan.

Bila di pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna menggunakan pendekatan desentralistik dalam perencanaan kurikulumnya, pesantren Ibnu Kasir lebih menggunakan pendekatan sentralistik. Sentralisasi adalah seluruh wewenang terpusat pada pemerintah pusat. Daerah tinggal menunggu instruksi dari pusat untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah digariskan menurut UU. Apabila dilihat persepektif ekonomi manajemen sentralisasi adalah memusatkan semua wewenang kepada sejumlah kecil manajer atau yang berada di suatu puncak pada sebuah struktur organisasi. Sentralisasi banyak digunakan pemerintah sebelum otonomi daerah.

Di pesantren Ibnu Kasir pendekatan perencanaan kurikulum dilakukan secara sentalistik, artinya seluruh kegiatan kurikulum dirumuskan oleh pengasuh dan pengurus selaku subjek atau perancang kurikulum. Santri mahasiswa hanya menjadi objek kurikulum, jadi santri harus menerima semua paket yang telah direncanakan oleh pengembang kurikulum.

Dari penjelasan di atas maka pendekatan pengembangan kurikulum terutama dalam perencaaan kurikulum di pesantren mahasiswa menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sentralistik dan desentralistik.

---

[36] Ishak Arep Dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Trisakti, 2002), hlm. 19.

2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan pengembangan kurikulum di tiga pesantren mahasiswa berbeda-beda. Apabila di pesantren pada umumnya seluruh kegiatan berpusat pada kewenangan pengasuh, namun pada kegiatan kurikulum di pesantren mahasiswa lebih melibatkan pengurus dan santri/ mahasiswa secara aktif.

Implementasi pengembangan kurikulum merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik mahasiswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.[37]

Keberadaan implementasi pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis *(written curriculum)* dalam bentuk pembelajaran. Berdasarkan dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa implementasi pengembangan kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dengan pengelolaan, sambil sementara dilaksanakan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik mahasiswa, baik perkembangan intelektual,emosional, serta fisiknya.

Di pesantren Nuris II dalam pelaksanaan kurikulum kurang memperhatikan latar belakang mahasiswa kemampuan agama santri, karena sebagai konsekuensi logis bagi mahasiswa yang kuliah di IAIN Jember sudah memiliki bekal pengetahuan agama, sehingga dalam pelaksanaanya tidak mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seluruh mahasiswa tanpa diklasifikasi dapat menerima paket kurikulum yang disediakan oleh pengurus, karena sebelum kurikulum dilaksanakan, dalam perencanaannya pengurus terlebih

---

[37] Hamalik, *Dasa-Dasar...,* hlm. 238.

dahulu mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa selaku objek kurikulum.

Dengan demikian klasifikasi kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan kurikulum kurang relevan dengan konteks mahasiswa di pesantren Nuris II, karena seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolektif, di mana seluruh kegiatan baik pengajian kitab, pengembangan bahasa, jurnalistik diklat dilakukan secara bersama-sama.

Pembelajaran yang ada di pesantren Nuris II diorganisir langsung oleh pengurus dan pengasuh, karena sebagai perancang kurikulum pengurus dan pengasuhlah yang tahu bagaimana situasi pembelajaran harus dibentuk, baik menyediakan bahan, sarana pembelajaran maupun pengajarnya. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di pesantren Nuris II berjalan secara efektif.

Berbeda dengan pesantren putri Al Husna yang pelaksanaan kurikulumnya mempertimbangkan kelompok kemampuan mahasiswa (non-berjenjang). Hal ini dimaklumi karena perbendaan karakter mahasiswa. pesantren Nuris II coraknya lebih homogen, sedangkan di pesantren putri Al Husna cukup hetorogen. Maka berdasarkan fenomena ini pengurus mengklasifikasi mahasiswa berdasarkan kemampuan. Kelompok A adalah mereka yang memiliki kemampuan pendidikan agama yang baik. Kelompok B adalah mahasiswa memiliki yang kemampuan sedang. Adapun kelompok C adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan penguasaan agama di bawah rata-rata.

Dalam melaksanakan kurikulum, para pemimpin pesantren memiliki pilihan yang berbeda. Hanya saja, antara pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna memiliki kesamaan tugas dan fungsi.

Bila pesantren putri Al Husna menerapakan klasifikasi kemampuan mahasiswa atau santrinya (non-berjenjang), di pesantren Ibnu Katsir pelaksanaan kurikulum dilaksanakan berdasarkan jenjang semester dengan bobot kerumitan materi.

Kurikulum di pesantren Ibnu Katsir terdiri dari kurikulum *tahfidz*, *Dirasah Islamiyah* dan kurikulum *skill*. Dengan klasifikasi materi pokok, dasar dan pelengkap untuk *dirasah Islamiyah* dilaksanakan selama 4 tahun dengan perjenjangan satu tahun fokus 100% bahasa Arab, tahun kedua 50% bahasa Arab dan 50% syari'ah, tahun ketiga, 25% bahasa Arab 75% Syari'ah dan tahun keempat 100% syariah, hafalan Al-Qur'an dilaksanakan secara Individu sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa.

Berbeda dengan pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna, untuk Pesantren Ibnu Katsir pelaksanaan kurikulum dilaksanakan langsung oleh Wakil pengasuh bagian kemahasiswaan. Seluruh kegiatan pembelajaran dirancang oleh bagian kemahasiswaan, bagian kemahasiswaanlah yang mengatur seluruh yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Sebagaimana gambaran di atas, ada beberapa langkah yang dilakukan pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir, di antaranya seluruh elemen pondok, baik pengasuh, pengurus maupun santri melaksanakan semua program yang telah dirumuskan dalam pedoman perencanaan pengembangan kurikulum. Jadi, semua pengelolaan kegiatan yang ada di pesantren memiliki arah dan tujuan yang jelas sebagaimana yang telah dirumuskan, sehingga semua kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam aspek kegiatan pembelajarannya, metode belajar yang diterapkan adalah metode *wetonan-bandongan* yang dimodifikasi. Kalau di dalam metode *wetonan-bandongan* pendidik membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan pendidik di dalam kitab itu, maka di ketiga pesantren mahasiswa tersebut diminta membaca, mengartikan, dan menjelaskan isi kitab dan pendidik meluruskan bacaan, arti, dan penjelasan yang keliru atau kurang sempurna. Maka dari itu, sistem pembelajarannya tidak dimonopoli oleh pendidiknya, tetapi juga santri aktif di dalam proses tersebut.

Metode ini merupakan wujud dari penerapan metode belajar kontemporer yang mendorong dan memberi porsi yang cukup kepada santri untuk aktif. Kegiatan belajar tidak berjalan *top-down* sebagaimana di pesantren pada umumnya, di mana santri hanya mendengarkan dan mencatat keterangan sang kiai. Bahkan tidak jarang santri takut untuk bertanya apalagi berbeda pendapat dengan kiai. Di tiga pesantren ini, pendidik mempersilakan santri untuk bertanya. Bahkan santri boleh berbeda pendapat dengan pendidik asalkan dengan argumentasi yang jelas dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa ketiga pesantren tersebut tetap teguh melaksanakan enam prinsip pelaksanaan pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Didasarkan pada potensi, perkembangan dan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus menfdapatkan pelayanan.

b. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME., (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

c. Memungkinkan mahasiswa/santri untuk mendapat pelayanan yang besifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi mahasiswa/santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi mahasiswa/santri yang berdimensi ke-Tuhan-an, keindividuan, kesosialan, dan moral.

d. Dilaksanakan dalam suasana hubungan mahasiswa/santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akArab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*.

e. Dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

f. Mencakup seluruh komponen kompetensi mta pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.[38]

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Sama halnya dengan kurikulum dirancang dari tahap perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi.

Evaluasi dibutuhkan agar kualitas hasil yang diinginkan tetap maksimal. Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan *reliable* untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Selain itu, evaluasi kurikulum ialah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauh mana mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran.[39]

Maka dari itu, evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematik, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian.

---

[38] Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum...*, hlm.23.

[39] Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm.91.

Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum di dalam pendidikan harus dipantau untuk meningkatkan efektifitasnya. Pemantauan ini dilakukan supaya kurikulum tidak keluar dari jalur. Oleh sebab itu seorang yang ahli menyusun kurikulum harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.[40]

Realitasnya, pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir melaksanakan evaluasinya ketika proses pendidikan berlangsung (*direct*) atau sesudah proses pendidikannya selesai (*indirect*). Evaluasi manajemen pengembangan kurikulum berjalan efektif, karena evaluasi dilakukan pada waktu program berlangsung baik harian, mingguan, bulanan maupun pertengahan tahun, dan dilakukan setelah program berakhir.

Dampak dari desain tersebut sangat terasa pada santri karena materi pelajaran yang dipelajari terkadang sebagai pelengkap dari materi kuliah di kampus, semakin meningkatkan iman, taqwa dan akhlak santri, mengasah dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa seperti dalam tulis menulis dan membaca kitab kuning, serta menjadikan pengetahuan mahasiswa lebih aktual karena materi yang disajikan juga mengendepankan aktualitas.

Sedangkan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian tarhadap pertumbuhan dan kemajuan santri dilakukan baik dengan menggunakan tes atau non tes dan tidak ada istilah ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian tes seperti dengan

---

[40] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 19.

menyuruh mahasiswa membaca kitab kuning sedangkan penilaian non tesnya melalui observasi atau mengamati langsung perkembangan santri terutama pada aspek akhlak santri atau dari aspek afektif baik spiritual maupun sosial. Oleh sebab itu, langkah-langkah evaluasinya tidak seperti di lembaga pendidikan formal yang terlalu menekankan pada aspek kognitif. Keberhasilan belajar santri dilihat dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kitab kuning, dan yang paling penting sikap dan perilakunya.

Meskipun ada perbedaannya dengan lembaga pendidikan formal, ketiga pesantren mahasiswa itu pada hakekatnya sudah menerapkan evaluasi kurikulum yang biasa digunakan oleh lembaga pendidikan formal. Seperti di lembaga pendidikan formal, evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:

Evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan mahasiswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan. Adapun evaluasi terhadap isi/materi kurikulum merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.

Evaluasi terhadap program penilaian, merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan pendidik selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.[41]

[41] Sanjaya, *Kurikulum...,* hlm. 342

Untuk itulah secara umum tujuan dan fungsi evaluasi dalam perspektif Islam diarahkan pada dua dimensi di atas, yakni sejauhmana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan *al-insân al-kamîl*. Ajaran Islam yang menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah SWT. dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an menginformasikan bahwa, pekerjaan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik di samping dia merupakan seorang yang ahli menyusun dan melaksanakan kurikulum, dia juga harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.[42]

Abuddin Nata mengutip Q.S. al-Baqarah/2: 31-32 menyebut empat hal yang dapat diketahui. *Pertama*, Allah SWT bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam AS. *Kedua*, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama benda. *Ketiga*, Allah SWT meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya. *Keempat*, materi evaluasi, haruslah materi yang pernah diajarkannya.[43]

Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang di-perintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam yang berbunyi:

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ

Berkata Sulaiman: Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.[44]

Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaiman AS tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau

---

[42] Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*..., hlm. 19.

[43] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Grasindo: Jakarta, 2001), hlm.134-135.

[44] Q.S. al-Naml/27:27.

mempersalahkannya. Karena itu, dalam rangka menguji kebenaran hud-hud, Nabi Sulaiman berkata: akan kami lihat, yakni menyelidiki dan memikirkan dengan matang, apakah engkau, wahai hud-hud, telah berkata benar tentang kaum Saba' itu ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta.[45]

Jelas, semua deskripsi desain pengembangan kurikulum di atas dijalankan oleh tiga pesantren mahasiswa, baik pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna maupun pesantren Ibnu Katsir. Sikap kehati-hatian pengasuh dan pengurus pesantren menjadi prioritas utama dalam desain pengembangan kurikulum, baik dalam perencananan, pelaksanaan maupun evaluasi pengembangan kurikulum di ketiga pesantren tersebut.

Meskipun demikian, tiga pesantren ini memiliki desain yang berbeda. Pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna menggunakan model *Learner Centered Design* dengan bentuk *Experience-Centered Design* sedangkan di pesantren Ibnu Katsir menggunakan *subject centered Design*. *Learned centred Design* yang dilakasanakan pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna memberikan tempat utama kepada mahasiswa. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan, dan tujuan mahasiswa. Di sini pengurus termasuk ustadz/guru berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan mahasiswa.

Adapun variasi dari model yang digunakan *The Activity* atau *Experience Design*. Beberapa ciri utama *The Activity* atau *Experience Design* di pesantren Nuris II, dan pesantren putri Al Husna: *pertama*, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa sendiri yang mengajukan apa yang akan dipelajarinya. Yang dilakukan adalah 1) Menentukan minat dan kebutuhan mahasiswa 2) Membantu para mahasiswa memilih mana yang paling urgen dan penting. Hal ini cukup sulit, karena harus

[45] Kisah lebih lengkap, baca M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 433.

dibedakan mana minat dan kebutuhan menguasai benar perkembangan dan karakteristik mahasiswa.

Kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan mahasiswa, maka kurikulum pesantren Nuris II dan pesantren putri Al Husna disusun sudah selesai sebelumnya, tepat disusun bersama antara ustadz dan para santri.

Ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah di dalam proses menemukan minat mahasiswa menghadapi hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan tertentu yang harus diatasi. Kesulitan-kesulitan tersebut menunjukkan problem nyata yang dihadapi mahasiswa.

Pesantren Nuris II tampak menggunakan *subject centered design* di mana desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu. *The subject design curriculum* merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran atau mata kuliah. Model desain ini telah ada sejak lama. Isi pelajaran diambil dari pengetahuan, dan nilai-nilai yang telah ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya.

Para santri di pesantren Ibnu Katsir dituntut untuk mengetahui semua pengetahuan yang diberikan, apakah mereka senang atau tidak, membutuhkannya atau tidak. Karena pelajaran-pelajaran tersebut diberikannya secara terpisah-pisah, maka santri dalam pengetahuannya pun terpisah-pisah pula.

Tidak jarang santri menguasai bahan hanya pada tahap hafalan, bahan dikuasai secara verbalistis. Lebih rinci kelemahan-kelemahan bentuk kurikulum ini adalah: 1) Kurikulum memberikan pengetahuan terpisah-pisah, satu terlepas dari yang lainnya. 2) Isi kurikulum diambil dari masa lalu, terlepas dari kejadian-kejadian yang hangat, yang sedang berlangsung saat sekarang. 3) Kurikulum

ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman para perserta didik. 4) Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu sering menimbulkan kesukaran di dalam mempelajari dan menggunakannya. 5) Kurikulum lebih mengutamakan isi dan kurang memperhatikan cara penyampaian. Cara penyampaian utama adalah ekspositori yang menyebabkan peranan mahasiswa pasif.

Meskipun ada kelemahan-kelemahan di atas, bentuk desain kurikulum ini mempunyai beberapa kelebihan. Karena kelebihan-kelebihan tersebut bentuk kurikulum ini lebih banyak dipakai. 1) Karena materi pelajaran diambil dari ilmu yang sudah tersusun secara sitematis logis, maka penyusunannya cukup mudah. 2) Bentuk ini sudah dikenal lama, baik oleh guru-guru/ustadz, sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan. 3) Bentuk ini memudahkan para santri untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, sebab pada perguruan tinggi umumnya digunakan bentuk ini. 4) Bentuk ini dapat dilaksanakan secara efisien, karena metode utamanya adalah metode ekspositori yang dikenal tingkat efisiennya cukup tinggi. 5) Bentuk ini sangat ampuh sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya masa lalu.

Berdasarlan lima alasan inilah pesantren Ibnu Katsir lebih menggunakan *the subject design curriculum* dari pada desain yang lainnya karena Pesantren Ibnu Katsir mendasarkan desain kurikulum pada target yang sudah disusun menguasai *Ulumuddin*, mampu berbahasa Arab dan baca kitab kuning, menjadi *mudir* dan pengelolaan ma'had, hafal Al-Qur'an 30 juz, menjadi mujahid dakwah dengan *skill* manajerial dan *leadership* profesional.

Bersarkan paparan data di atas maka penelitian ini menerima teori desain kurikulum yang dikembangkan oleh Ornstein A.C dan Hunkins F.P Hanya saja yang cocok untuk pesantren mahasiswa adalah *Learner Centered Design* dalam bentuk *Experience-Centered Design.*

C. Peran Pemimpin Pesantren Mahasiswa dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian dan sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistern lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (*spirit*) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Ia juga merupakan sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas *output* pendidikan, dalam hal ini, peserta didik atau para santri.

Pengelola atau pimpinan lembaga pendidikan memang memiliki posisi dan fungsi strategis selaku pengendali lembaga. Oleh karena itu, wajar bila suatu ketika madrasah mengalami kemunduran, maka kepala madrasah yang banyak mendapat kritikan begitu pula sebaliknya, karena posisi pimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap maju mundurnya sebuah lembaga.

Kepemimpinan lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong lembaga untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaganya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Pemimpin dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu lembaga.

Sepanjang sejarah peradaban Islam, penentuan kurikulum pendidikan berada di tangan ulama. Karena otoritas demikian yang dimiliki ulama, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Para peserta didik baru mendapat legitimasi mengajarkan ilmu yang dipelajarinya setelah mendapat ijazah. Ijazah pada zaman

itu dikeluarkan oleh ulama, hal ini berbeda dengan ijazah pada masa sekarang yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tertentu.

Peran ulama sebagai perancang/perencana kurikulum pendidikan saat ini digantikan oleh peran seorang pemimpin di lembaga masing-masing. Dewasa ini, maksimal-tidaknya sebuah kurikulum di lembaga pendidikan sangat tergantung peran dari kepala madarasah dan pengasuh pesantren dan lain sebagainya. Kepala madrasah atau pengasuh pesantren selaku pimpinan lembaga pendidikan memiliki cakupan kerja yang luas termasuk di dalamnya institusional, kurikuler, dan instruksional. Dalam pengelolaan kurikulum secara mikro, pemimpin harus berupaya membimbing dan memotivasi guru/para ustad dalam rencana pembelajaran maupun proses pembelajaranya. Dalam upaya membimbing guru/ustadz hingga menangani aspek manejerial dalam bingkai pengembangan maupun pengelolaan kurikulum.

Kepemimpinan merupakan tumpuan keberhasilan manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan yang ada dalam hal ini pesantren. Di pesantren, peran kiai atau pengasuh memiliki perang yang sangat signifikan, karena kiai atau pengasuh berperan penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan Pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, hal ini dikarenakan sosok kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.[46]

Selain itu, keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kepemimpinan dalam mengelola organisasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controling*).

[46] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...,* hlm.144.

Dari kepemipinan di atas, menurut Yukl dipengaruhi oleh empat belas perilaku kepemimpinan yang dikenal dengan taksonomi manajerial sebagai berikut: merencanakan dan mengorganisasi *(planning and organizing)*. Pemecahan masalah *(problem solving)*, menjelaskan peran dan sasaran *(clarifying roles and objectivies)*, memberi lnformasi (*informing*), memantau (*monitoring*), memotivasi dan memberi inspirasi (*motivating and inspiring*), berkonsultasi (*consulting*), mendelegasikan (*delegating*), memberi dukungan (*supporting*), membimbing *(developing and mentoring)*, mengelola konflik dan membangun tim *(managing and team building)*, membangun jaringan kerja (*networking*), pengakuan (*recognizing*), memberi imbalan (*rewarding*).[47]

Bageitu pula dengan peran serta perilaku pemimpin dalam manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa di pesantren mahasiswa yaitu pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir. Dari ketiga pesantren tersebut peran pemimpin dalam hal ini pengasuh atau direktur memiliki kesamaan tugas dan fungsinya.

Untuk peran sebagai fasilitator dan pemantau diperankan oleh pengasuh/pemimpin pesantren Nuris II. Peran pengasuh pesantren Nuris II sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan pengasuh-santri, yang semula lebih bersifat *"top-down"* ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat *"top-down*", pengasuh seringkali diposisikan sebagai "atasan" yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat. Sementara, santri lebih diposisikan sebagai "bawahan" yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh pengasuh.

Ciri pimpinan seperti ini termasuk pada tipe pemimpin otokratik. Pemimpin otokratik adalah tipe pemimpin yang

[47] Yukl, Gary. *Leadership in Organizations, Third Edition* (Prentice Hall, Englewood Cliffs), 1994), hlm. 58-57.

memperlakukan organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi. Sehingga hanya kemauannya sajalah yang harus berlangsung dan kurang mau memperhatikan kritik dari bawahannya. Ia berfikir bahwa mereka yang dipimpin itu semata-mata bawahannya. Pemimpin semacam ini biasanya mengagungkan kekuasaan formalnya. Oleh sebab itu, biasanya ia tertutup terhadap kritik, saran dan pendapat orang lain. ia beranggapan bahwa seolah-olah pikiran dan pendapatnyalah yang paling benar, karena itu harus dilaksanakan dan dipatuhi secara mutlak.[48]

Berbeda dengan pola hubungan *"top-down"*, hubungan kemitraan antara pengasuh dengan santri. Pengasuh bertindak sebagai pendamping belajar para santrinya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar pengasuh dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya pengasuh di pesantren mahasiswa dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa santri atau mahasiswa akan belajar dengan baik apabila:

Pertama, mahasiswa/santri secara total dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran. *Kedua*, apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*). *Ketiga*, mahasiswa/santri mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara total pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup. *Keempat*, pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir mahasiswa/santri. *Kelima*, terbina saling pengertian, baik antara pengasuh dengan mahasiswa/santri.

Dalam konteks kemitraan ini maka peran pengasuh, peran pesantren Nuris II berjalan secara efektif, di mana mahasiswa pro aktif dalam merancang kurikulum dan pembelajarannya sebagai pedoman dan materi yang dapat didiskusikan kepada pengasuh. Pola

---

[48] Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet. 5 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 31-45.

semacam ini memberi ruang kepada mahasiswa untuk kreatif serta produktif dalam mengembangkan kurikulumnya, begitupula pengasuh senantiasa fleksibel dalam menampung kebutuhan para santrinya, karena pengasuh memahami pola pembelajaran mahasiswa dengan bentuk pembelajaran andragogis di mana pembelajaran atau kurikulum dirancang, dilaksanakan dan dinikmati oleh dirinya. Jadi peran fasilitator yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Nuris II sangat efektif bila dijadikan refrensi oleh pesantren lainnya dalam hal ini secara khusus pesantren mahasiswa di mana para santrinya kumpulan peserta didik yang sudah bisa berfikir dewasa.

Selanjutnya peran pengasuh sebagai pemantau dalam hal ini dilakukan pesantren Nuris II dan pengasuh atau direktur Pesantren Ibnu Katsir. Pemantau mempunyai peluang terbaik untuk memengaruhi ustadz dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk melaksanakan peran ini maka sebelumnya pemantau/ monitor mengamati pelaksanaan kurikulum yang sedang berlangsung di lembaganya. Dalam pengamatan, pengawas bekerja sama dengan para ustadz dan para pengurus. Setelah pengamatan, pengawas dalam hal ini pengasuh pesantren Nuris II dan Ibnu Katsir dapat membantu ustadz dan pengurus mengembangkan kurikulum dengan langkah-langkah antara lain: (1) menganalisis visi, misi dan tujuan pesantren; (2) mengklarifikasi tujuan dan pengembangan konsep kurikulum. Dilanjutkan dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pesantren; (3) mengimplementasikan kurikulum melalui manajemen perubahan; (4) mengevaluasi implementasi kurikulum dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Tugas pemantau dalam hal ini pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir adalah mengembangkan kurikulum, yakni merancang atau memperbaiki yang dipikirkan oleh siapa, kapan, di mana, dan dalam bentuk apa. Contohnya adalah mengembangkan petunjuk kurikulum, standar penetapan, satuan perencanaan materi, dan juga membuat mata pelajaran.

Jadi sebagai pemantau, pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir sangat efektif dalam pengembangan kurikulum, karena pemimpin memantau laungsung kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kemajuan belajar mahasiswa/santri. Ketika dia mengetahui kelemahannya, maka pengasuh memberikan bimbingan pada bawahannya atau pembantu-nya yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya.

Dengan demikian, peran pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir sebagai fasilitator ini bisa juga disebut sebagai supervisor. Menurut Suharsimi[49]supervisi adalah melakukan pengawasan dan kemudian melakukan pembinaan kepada personil yang ada di dalam lembaga dan khususnya guru, agar kualitas pendidikan meningkat sehingga dampak dari meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatnya kualitas lulusan sekolah. Sedangkan hakekat supervisi itu sendiri merupakan suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia lembaga pendidikan yang langsung menangani pendidikan, untuk memper-baiki situasi pendidikan, agar para peserta didik dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat”.[50]

Dalam menjalankan supervisi (fasilitator dan pengawas) ini, pengasuh pesantren Nuris II dan Ibnu Katsir juga menerapkan prinsip-prinsip dalam supervisi pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetopo,[51] yaitu:

1) Demokratis, pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

---

[49] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.33.

[50] Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 4.

[51] Soetopo, *Kepemimpinan Pendidikan dan Supervise* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 58.

2) Kooperatif, pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir dan seluruh staf dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

3) Konstruktif dan kreatif, pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir membina inisiatif pengelola, dan pendidik serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.

4) Ilmiah, pengasuh pesantren Nuris II dan pesantren Ibnu Katsir dalam memberikan supervisi selalu memperhatikan unsur-unsur sistematik dan objektif. Unsur-unsur ini digunakan sebagai alat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk menjadikan penilaian terhadap proses pendidikan di pesantren mahasiswa.

Selain sebagai fasilitator dan pemantau, peran pengasuh layaknya orangtua. Peran ini dijalankan oleh pengasuh pesantren putri Al Husna. Pengasuh secara totalitas memposisikan diri sebagai orang tua dalam hal ini membimbing, mengayomi, mengawasi dan menjadi tempat curhat para santrinya, bahkan dalam pengembangan kurikulum, posisi pengasuh sebagai orang tua ini sering kali menawarkan tentang kebutuhan apa yang akan dilakukan oleh para santri atu materi apa yang ingin dipelajari oleh santri. Ini artinya pengasuh tidak serta merta menjalankan otoritasnya untuk mengharuskan santri menjalankan semua keinginan-keinginannya, karena santri sendiri sudah dianggap dewasa dalam memilih dan menjalankan kurikulum yang dinginkannya.

Jadi sebagai santri, mahasiswi di pesantren putri Al Husna memiliki ruang yang luas untuk berkreasi, karena pengasuh memberi otoritas yang luas dalam menjalankan seluruh kegiatan pembelajaran yang ada, baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya. Dengan demikian model peran semacam ini sangat cocok dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren yang santrinya para mahasiswa.

Selanjutnya peran dari pengasuh pesantren putri Al Husna adalah sebagai organisator kegiatan pengembangan kurikulum tugas ini mengorganisir seluruh pengurus dan kegiatan-kegiatannya, baik dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pada tahap evaluasinya. Pengasuh dan dibantu oleh bawahannya mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan sarana, atau media yang dibutuhkan serta materi apa yang akan digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan santri.

Peran pengasuh sebagai organisator ini memiliki kesamaan pemahaman dengan peran pemimpin sebagai manajer, karena pada hakekatnya sama-sama mengatur kegiatan yang ada di lembaga pendidikan termasuk juga dalam pengembangan kurikulum. Menurut Rohiat, seorang manajer untuk mencapai tujuannya mesti melibatkan orang lain. Oleh karenanya seorang manajer harus mampu mengarahkan, memotivasi atau menyelesaikan hal-hal sulit yang dialami stafnya sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi,[52] yaitu: *pertama*, bekerja dengan, melalui orang lain; *kedua*, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan; *ketiga*, dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan; *keempat*, berpikir secara realistik dan konseptual; *kelima*, juru penengah; *keenam*, seorang politisi; *ketujuh*, seorang diplomat; dan *delapan*, pengambil keputusan yang sulit. Melakukan manajemen secara efektif dapat dimungkinkan jika manajer itu memiliki keterampilan manajemen dengan baik. Keterampilan itu dimaksudkan agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki organisasi baik sumber daya manusia maupun sumber daya lain secara efisien dan efektif.

Selain itu, sumber-sumber tersebut tidak selalu tersedia dalam organisasi sehingga harus ada usaha-usaha manajer untuk mengadakannya atau mencari alternatif pemecahan masalah berkenaan dengan sumber daya itu. Untuk itulah, keterampilan manajemen

---

[52] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hlm. 97.

diperlukan. Keterampilan manajer ada empat macam, yaitu: keterampilan konseptual (*conceptual skill*), keterampilan manusiawi (*human skill*), keterampilan teknik (*technical skill*), dan keterampilan desain (*design skill*).[53]

Peran selanjutnya adalah pera evaluator yang dijalankan oleh pengasuh dalam hal ini direktur Pesantren Ibnu Katsir. Sebagai evaluator, pengasuh Pesantren Ibnu Katsir mengevaluasi program bawahannya, dalam hal ini bagian tahfidz dan bagian kurikulum. Evaluasi diarahkan pada pelaksanaan kurikulum baik pada tahap proses maupun pada hasil.

Pada proses penerapan kurikulum, peran pengasuh mengeavaluasi seluruh kegiatan yang ada di pesantren, di mana secara langsung pengasuh memantau langsung kegiatan pembelajaran, dan secara tidak langsung menerima laporan dari bagian kurikulum. Sedangkan pada aspek hasil, pengesuh mengevaluasi ketercapaian hafalan Al-Quran, kemajaun baca kitab kuning dan penggunaan bahasa Arab. Jadi, evaluasi yang dijalankan oleh pengasuh pesantren ibnu Katsir adalah pada proses dan hasil pengembangan kurikulum.

Dari berbagai penjelasan di atas, peran pengasuh pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember sebagai fasilitator, pengawas, organisator posisi sebagai orang tua dan evaluator dapat dipertegas lagi sebagaimana di bawah ini:

Pertama, mengorganisir pengembangan manajemen kurikulum. Pemimpin pesantren mahasiswa tidak hanya bersifat instruktif tapi juga melibatkan pengurus dan santri. Hal ini berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Fatah. ia mengklasifikasi tahapan-tahapan dalam proses pengorgansasian menjadi lima tahapan sebagai berikut: (1) menetukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) membagi semua beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau berkelompok

---

[53] Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 9.

dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu, (3). menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien, (4). menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dan (5) melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas. [54]

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa keefektifan dalam pengorganisasian dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personel dalam hal ini para pengurus untuk melaksanakan tugasnya. Jadi penggoganisasian di pesantren Nuris II, pesantren putri Al Husna dan pesantren Ibnu Katsir adalah proses menentukan hubungan yang esensial di antara pengurus dan santri, tuga-tugas, dan aktivitas-aktivitas dengan cara mengkoordinir semua sumber organisasi ke arah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pengoganisasian, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu; (1) mengidentifikasi pekerjaan yang akan dilakukan oleh pengembang kurikulum, (2) membagi pekerjaan dalam tugas-tugas tertentu, (3) mengelompokkan tugas dalam jabatan, (4) menentukan jabatan yang dperlukan, (5) menentukan tugas/pekerjaan yang harus dilaksanakan, dan (6) mengatur personil, fasilitator-fasilitator dan sumber-sumber lain.

Pembagian tugas dan wewenang adalah prinsip pengorganisasian dalam Islam. Wewenang bermakna kekuasaan untuk mengambil keputusan atau kebijakan yang bersifat mengikat dan harus dijalankan oleh bawahan dan menaatinya.

Wewenang akan semakin besar jika kedudukan seorang dalam organisasi semakin tinggi. Ketinggian kedudukan dan kebesaran wewenang pada diri seseorang hendaklah disertai keinginan yang

---

[54] Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hlm.72.

kuat untuk menjalankannya berdasarkan ketentuan, hal ini kemudian disebut dengan amanah. pemimpin yang menjalankan kewenangan-nya dengan penuh amanah adalah prinsip kepemimpinan dalam organisasi Islam.

Setinggi apapun kedudukan dan sebesar apapun wewenang yang ada di tangan seorang pemimpin tetap saja terdapat keterbatasan, sehingga Islam sangat mengenal adanya pendelegasian wewenang sebagai langkah antisipatif terhadap keterbatasan pemimpin itu sendiri. Walaupun banyak pemimpin sekarang yang masih berlaku seperti *single fighter* (pemain tunggal) ia lupa bahwa ada saatnya seorang pemimpin kurang kesempatan, jatuh sakit dan sebagainya.

Pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh pengasuh pesantren mahasiswa dimaksudkan agar setiap bagian dapat menjalankan segala aktivitas manajerial dan pada saatnya dapat dituntut tanggung jawab terhadap tugas yang didelegasikan kepadanya, dalam hal ini perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara kewenangan dan tanggungjawab. Keseimbangan ini akan mewujudkan mekanisme kerja yang sehat dan dapat memotivasi bawahan untuk lebih percaya diri, bekerja lebih baik dan kreatif serta penuh tanggung jawab.

Berangkat dari pemikiran di atas dapat diformulasikan bahwa pengorganisasian pengembangan kurikulum adalah suatu upaya menetapkan kerja sama di antara personil atau orang-orang dalam kelompok yang terdiri dari menetapkan tugas, wewenang, tanggung jawab, serta hubungan masing dalam perencanaan, pengarahan, dan pengendalian pengembangan kurikulum.

Ada empat yang menandai pengorganisasian pengembangan kurikulum, yaitu; (1) pembagian tugas dan tanggung jawab, (2) pendelegasian wewenang, (3) banyaknya posisi yang tersedia, dan (4) pengelompokan bidang pekerjaan. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas anggota-anggota kelompok. Tugas mengarahkan dan memengaruhi adalah tugasnya seorang pemimpin.

Mengarahkan adalah tugas seorang pemimpin. Misalnya, pengasuh pondok pesantren Nuris II atau pesantren Ibnu Katsir, memegang peran strategis dalam mengarahkan pengurus, guru-guru/ustadz, kelompok kerja kurikulum untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren yang dipimpinnya. Contoh konkret, bahwa ketika kelompok kerja kurikulum akan memulai pekerjaan menyusun kurikulum, terlebih dahulu pengasuh senantiasa mengawali dengan memberikan pengarahan, barulah kemudian kelompok kerja kurikulum bekerja. Jika ditinjau dari sisi manajemen, bila dikaitkan dengan fungsi pengarahan, maka peran seorang pemimpin di lembaga pendidikan akan sangat menentukan.

Kedua, memfasilitasi. Pemimpin pesantren mahasiswa bertugas sebagai fasilitator dalam pengembangan kurikulum, karena pemimpin memahami kebutuhan mahasiswa, namun pemimpin juga memberikan masukan-masukan yang belum terpikirkan oleh santri. Kurikulum pesantren digodok terlebih dahulu diinternal kepengurusan dengan jalan mengidentifikasi semua kebutuhan mahasiswa di pesantren, kemudian pengurus membahas langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengembangkan kebutuhan yang ada.

Ketiga, mengawasi. Di samping mengorganisir, peran pemimpin pesantren mahasiswa dalam pengembangan manajemen pesantren mahasiswa yaitu sebagai sebagai pengawas terhadap perencanaan dan pelaksanannya. Pengawasan merupakan fungsi derivasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas manajemen berjalan sesuai dengan tujuan yang dilaksanakan dengan performa sebaik mungkin begitu juga untuk menyingkap kesalahan dan penyelewengan kemudian memberikan tindakan korektif.

Pada tataran pengawasan manajemen pengembangan kurikulum di pesantren mahasiswa ini, peran pimpinan pesantren mahasiswa sangat aktif dalam mengamati dan berkomunikasi dengan pengurus dan santri khususnya saat santri ada di pesantren. Jika terdapat masalah, maka pimpinan pesantren terutama ibu nyiai yang berusaha untuk menyelesaikan dengan baik dan secara kekeluargaan. Jadi

pengawasannya dilakukan saat kurikulum berlangsung dan saat kurikulum telah selesai diimplementasikan.

Fungsi utama pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pengurus pesantren mahasiswa yang memiliki tanggung jawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerjanya dikontrol sesuai prosedur yang berlaku sehingga dapat disingkap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi. Setidaknya ada dua bentuk pengawasan yang sangat mendasar yang dikenal dalam manajemen Islam. *Pertama*, pengawasan internal. Pengawasan yang berasal dari dalam diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seorang yang yakin bahwa Allah mengawasi setiap manusia, maka ia akan bertindak sangat hati-hati baik ketika sendiri, berdua maupun di tengah banyak orang, ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari diri sendiri.

Agar lebih efektif, ada sistem kontrol yang *kedua,* yakni pengawasan eksternal, yang berasal dari luar diri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pimpinan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang dilelegasikan, kesesuaian antara instruksi dan pelaksanaannya, optimalisasi perencanaan yang sudah ada dan lain-lain.

Sistem pengawasan yang baik tidak terlepas dari pemberian *re-ward* (imbalan) and *punishment* (hukuman). Jika seorang karyawan melakukan pekerjaan dengan baik, maka karyawan tersebut sebaiknya diberi *reward*. Bentuk *reward* tidak mesti berupa materi, dapat pula berupa pujian, penghargaan bahkan promosi jabatan, beasiswa dan lain-lain.

Sedangkan seorang pengurus pesantren yang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya bahkan hingga merugikan lembaga sebaiknya diberi *punishment*. Bentuk *punishmentpun* bermacam-macam, mulai dari teguran, peringatan, bahkan pemecatan. Namun, Islam menggarisbawahi satu hal yang harus difahami oleh seorang pemimpin/atasan yakni bahwa pengawasan akan berjalan baik jika

masing-masing manajer berusaha memberikan contoh terbaik kepada bawahannya.

Selain ketiga peran di atas, terdapat satu peran yang belum disinggung oleh Garry Yukl, yaitu berperan sebagai orangtua. Di Pesantren mahasiswa, perilaku pemimpin juga berperan menggantikan posisi orangtua santri. Santri yang bermukim di pondok ini dianggap sebagai santrinya sendiri. Pimpinan mendidik mereka seperti peran orang tua yang mengajari santri nya. Ketika santri berangkat sekolah, mereka pamit dan bersalaman terlebih dahulu dengan ibu nyiai. Ketika santri mau pulang, pimpinan menyuruh orang tuanya untuk menjemput mereka. Jika tidak dijemput, mereka tidak mengizinkan. Pimpinan juga menyuruh mereka agar menutupi aurat dan tidak berpakaian ketat.

Dari berbagai peran di atas, dapat diketahui bahwa ketiga pesantren tersebut di atas memiliki ciri khas yang sama dari aspek tipe kepemimpinannya, yaitu bersifat kolaboratif antara kharismatik, demokratis, dan paternalistik.

Pertama, kharismatik. Di ketiga pesantren tersebut, pemimpin/ pengasuh sangat disegani dan sangat dimulyakan, baik karena faktor keilmuan, ibadah maupun budaya yang selama ini berlangsung di pesantren, sehingga ketika pengasuh/pemimpin pesantren mahasiswa tersebut menyuruh mahasiswa untuk bermusyarah dan memberikan aspirasi dalam perumusan perencanaan kurikulum, maka santri selalu menjalankannya dengan baik.

Kedua, demokratis. Meskipun pengasuh memiliki kharisma yang tinggi di depan santri, dalam pengambilan keputusan dalam desain manajemen pengambangan kurikulum selalu melibatkan santri. Pengasuh tidak semena-semena dalam mengembangkan kurikulum, karena pengasuh menganggap santri sudah berstatus mahasiswa dan santri mampu menyusun sendiri kurikulumnya.

Ketiga, paternalistik. Selain kharismatik dan demokratis, pengasuh pesantren mahasiswa juga memilik tipe kepemimpinan

paternalistik. Pengasuh tidak hanya melihat santri sebagai bawahannya saja, tapi juga mengangap dan memperlakukan mereka sebagai santrinya sendiri. Pengasuh memposisikan dirinya sebagai orangtua yang selalu melindungi, membimbing, mengasihi dan menyayangi mereka.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditemukan relasi antara fokus penelitian, grand-teori, temuan penelitian, proposisi, dan tawaran konsep baru. Yaitu, data empiris tentang karakteristik kurikulum mahasiswa yang digunakan berdasarkan teori jenis kurikulum dari Hilba Taba yang mengkalsifikasikan kurikulum di antaranya *separated subject curriculum, correlated curriculum, broad fields curriculum,* dan *integrated curriculum,* menghasilkan temuan di pesantren mahasiswa menggunakan jenis *broad fields curriculum, thematic actual curriculum, separated subject curriculum* dan jenis *correlated curriculum.* Dari temuan tersebut dapat dikemukankan sebuah proposisi bahwa karakteristik kurikulum pesantren mahasiswa efektif bilamana menggunakan jenis kurikulum *broads fields curriculum*, *thematic actual curriculum, correlated curriculum,* dan *separated subject curriculum.*

Data empiris tentang desain pengembangan kurikulum yang dianalisis *melalui* teori Ornstein A.C dan Hunkins, F. P, menghasilkan temuan sebagai berikut: Desain pengembangan kurikulum menggunakan jenis *learner centered design* dalam bentuk *experience-centered design* dan *subject centered design* dengan, *pertama*, perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus pesantren dan santri dengan mengacu pada visi dan misi lembaga dengan melakukan survei atau studi kepesantrenan yang sudah maju. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum, berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa ada pula yang tidak berdasarkan kelompok kemampuan, serta berdasarkan perjenjangan. *Ketiga*, evaluasi kurikulum dikontrol oleh pengasuh dan pengurus pada saat kegiatan berlangsung (*direct*) dan akhir kegiatan (*indirect*) melalui instrumen tes dan non-tes.

Dari temuan penelitian tersebut dapat dikemukakan proposisi penelitian bahwa desain pengembangan kurikulum berjalan dengan

efektif manakala menggunakan jenis *learner centered design* dalam bentuk *experience-centered design* dan *subject centered design*, dengan perencanaan pengembangan kurikulum yang dirumuskan oleh pengasuh, pengurus dan santri dengan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, visi dan misi lembaga serta kekhasan pesantren. Pelaksanaan pengembangan kurikulum berdasarkan kelompok kemampuan mahasiswa ada yang tidak berdasarkan kelompok kemampuan dalam hal ini non-berjenjang dan perjenjangan. Evaluasi pengembangan kurikulum dilakukan pada waktu program berlangsung (*direct*) dan akhir dari program (*indirect*) melalui instrumen evaluasi tes dan non-tes.

Data empiris tentang peran pemimpin dalam pengembangan pesantren mahasiswa yang dianalisis dengan teori Gery Yukl menghasilkan temuan penelitian peran pemimpin pesantren dalam manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa adalah sebagai sebagai perencana, *role model* fasilitator, pemantau/monitor, organisator, evaluator dan sebagai orangtua dari temuan penelitian tersebut dapat dikemukakan proposisi penelitian bahwa peran pemimpin dalam pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa akan efektif jika mampu mewujudkan peran sebagai *role model,* perencana, fasilitator, pemantau/monitor, organisator, evaluator, dan sebagai orangtua.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Karakteristik kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir Jember menggunakan model pesantren mahasiswa dengan tiga tipologi, yaitu: *Pertama*, pesantren mahasiswa ma'had al-aly dengan karakteristik kurikulum yang menekankan pada peningkatan keilmuan keagamaan yang bersifat subjek akademik dengan jenis kurikulum *separated subjek curriculum* (*Yellow book*).

Kedua, pesantren diniyah takmiliyah al-jami'ah dengan kurikulum sebagai suplemen untuk melengkapi, memperdalam dan menguatkan keilmuan yang sifatnya pilihan sesuai kebutuhan mahasiswa dengan jenis kurikulum *broads fields curriculum* dan *thematic actual curriculum.*

Ketiga, pesantren integratif dengan kurikulum yang bersifat komplemen antara kurikulum di perguruan tinggi dengan penguatan dan pendalaman ilmu agama dan prilaku keberagaman.

Selain itu, kurikulum pesantren mahasiswa menerapkan pengamalan kehidupan pesantren (*In life* pesantren), model pembelajaran variatif, memadukan pembelajaran salaf dan khalaf, waktu

belajar bersifat kondisional dengan target keberhasilan penguasaan ilmu agama dan kepribadian mahasiswa.

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Desain pengembangan kurikulum Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir Jember adalah perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan mahasiswa (*Learner Centered Design*) dengan tetap mengacu pada visi, misi, dan kekhasan pesantren. Pelaksanaan kurikulum berjenjang dan non-berjenjang. Evaluasi kerberhasilan santri dilakukan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*).

3. Peran Pemimpin dalam Pengembangan Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Peran pemimpin dalam pengembangan manajemen kurikulum di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir Jember adalah, *pertama*, pimpinan sebagai *role model* personifikasi keberagaman.

Kedua, perancang/*desainer* visi dan misi nilai kepesantrenan sebagai acuan pengembang kurikulum. *Ketiga*, membangun kepemimpinan kolaboratif dengan membentuk tim pengasuh pengelola kurikulum. *Keempat*, memenuhi fasilitas dan kebutuhan sumber belajar mahasiswa. *Kelima*, mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa dan, *keenam*, memantau keberhasilan belajar dan kepribadian mahasiswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian ini mencakup dua hal, yakni implikasi teoretis dan praktis. Implikasi teoretis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap perkembangan teori-teori kurikulum. Sedangkan implikasi praktis adalah berkaitan dengan dengan temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan pengembangan kurikulum.

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis hasil penelitian ini terkait dengan teori tentang karakteristik kurikulum, desain pengembangan kurikulum, dan peran pemimpin pesantren.

a. Karakteristik Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori serta sumbangan teori baru tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Hilba Taba dengan mengklasifikasi jenis-jenis kurikulum menjadi: *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad Fields Curriculum,* dan *Integrated Curriculum.* Namun, untuk pesantren mahasiswa yang lebih cocok menggunakan jenis *Broads Fields Curriculum*, *Thematic Actual Curriculum, Correlated Curriculum,* dan *Separated Subject Curriculum,* karena lebih sesuai dengan kondisi yang ada di pesantren mahasiswa terutama kebutuhan para santrinya.

Sumbangan jenis kurikulum baru ini diistilahkan dengan *Thematic Actual Curriculum*, kurikulum yang dirancang dari isu aktual yang sedang terjadi, kemudian fenomena ini dirumuskan menjadi materi tematik yaitu materi yang bertemakan isu-isu aktual. Kurikulum jenis ini adalah kurikulum yang memberi penekanan khusus kepada mahasiswa atau santri dalam merancang materi aktual baik berkaitan dengan problem sosial atau yang lainnya dengan pendekatan materi lain sebagai pisau analisis untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang tema yang diperbicangkan serta berupaya mencari pemecahan masalahnya melalui berbagai pendekatan dari disiplin ilmu lain. Inilah jenis kurikulum baru yang cocok diterapkan untuk pendidikan orang dewasa (*andragogy*) khususnya para mahasiswa.

Selain hal di atas, temuan ini menguatkan posisi kurikulum pesantren mahasiswa dengan model ma'had al-aly, pesantren diniyah takmiliyah jami'ah dan pesantren integratif yang saat ini sedang dikembangkan di pesantren mahasiswa.

b. Desain Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori tentang desain pengembangan kurikulum yang dielaborasi oleh Oemar Hamalik. Terdapat tiga langkah dan rancangan yang dilakukan dalam desain manajemen pengembangan kurikulum, yaitu perencananan, pelaksanaan, *controlling*/evaluasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa, yaitu: sebelum merumuskan perencanaan kurikulum, melakukan studi banding ke lembaga-lembaga yang lebih maju dan mengacu pada kebutuhan mahasiswa, kekhasan pesantren, visi dan misi lembaga dengan melibatkan pengasuh, pengurus, dan santri.

Pelaksanaan pengembangan kurikulumnya dilaksanakan oleh semua elemen pesantren baik pengasuh, pengurus maupun santri sedangkan pada tingkat santri kurikulum dilaksanakan berdasarkan kemampuan mahasiswa, ada pula yang tidak berdasarkan kemampuan mahasiswa atau system non berjenjang dan perjenjangan atau semester. Sedangkan evaluasi pengembangan kurikulum dilakukan pada waktu program berlangsung (*direct*) dan setelah program berakhir (*indirect*) dengan alat evaluasi tes dan non-tes.

Selain itu, penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori tentang desain bentuk kurikulum yang dikemukakan oleh Ornstein A.C dan Hunkins. Menurut mereka terdapat tiga bentuk jenis kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran, *(subject centered design)*, desain kurikulum yang berpusat pada peranan mahasiswa (*learner centered design*), dan desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat *(problem centered design).* Namun, dari ketiga bentuk jenis kurikulum tersebut, jenis *learner centered design* bentuk *experience-centered design* yang digunakan oleh pesantren mahasiswa, karena menyatukan beberapa kajian (ilmu) yang berdekatan atau berhubungan menjadi suatu bidang kajian seperti kajian agama dengan sosial dan sains serta *subject centered design*.

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori tentang desain variasi model kurikulum *learner centered* yang terbagi menjadi kurikulum berpusat pada anak didik *(child centered design)* dan kurikulum berpusat pada pengalaman *(experience-*centered). Variasi model seperti ini yang digunakan oleh pesantren mahasiswa karena lebih memusatkan kurikulum pada kebutuhan santri. Santri merupakan peserta didik yang harus dikembangkan potensinya. Proses pendidikan tidak akan bermakna jika tidak memperhatikan kebutuhan yang diinginkan oleh santri.

c. Peran Pimpinan Pesantren Mahasiswa dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini secara teoretis berimplikasi pada pengembangan teori perilaku peran pemimpin dikemukakan oleh Garry Yukl. Menurut Yukl terdapat empat belas perilaku peran kepemimpinan, di antaranya yaitu: merencanakan dan mengorganisasi *(planning and organizing),* memberi lnformasi (*informing*), memantau (*monitoring*), berkonsultasi (*consulting*).

Peran-peran tersebut diperkuat oleh hasil penelitian ini yang mengidentifikasi peran pemimpin sebagai *role model*, perencana/ perancang, fasilitator, pematau/monitor, organisator, evaluator dan sebagai orang tua. Selain itu, terdapat satu satu peran lagi yang belum terdapat di dalam penjelasan Garry Yukl yaitu sebagai orangtua santri, karena pemimpin di pesantren mahasiswa tersebut menganggap dan memperlakukan santrinya sebagai anaknya sendiri.

d. Temuan Formal

Penelitian ini telah menguatkan dan menememukan teori baru tentang model pengembangan kurikulum mahasiswa yang diistilahkan oleh peneliti dengan model pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa berbasis *in life* pesantren *and diversification of Learner's needs.*

Berdasarkan temuan substantif maka peneliti mengabstraksikan dalam temuan formal sebagai berikut:

Gambar. 5.1
Formulasi Temuan Formal Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa Berbasis *in Life* Pesantren *and Diversification* Of Learner's Needs
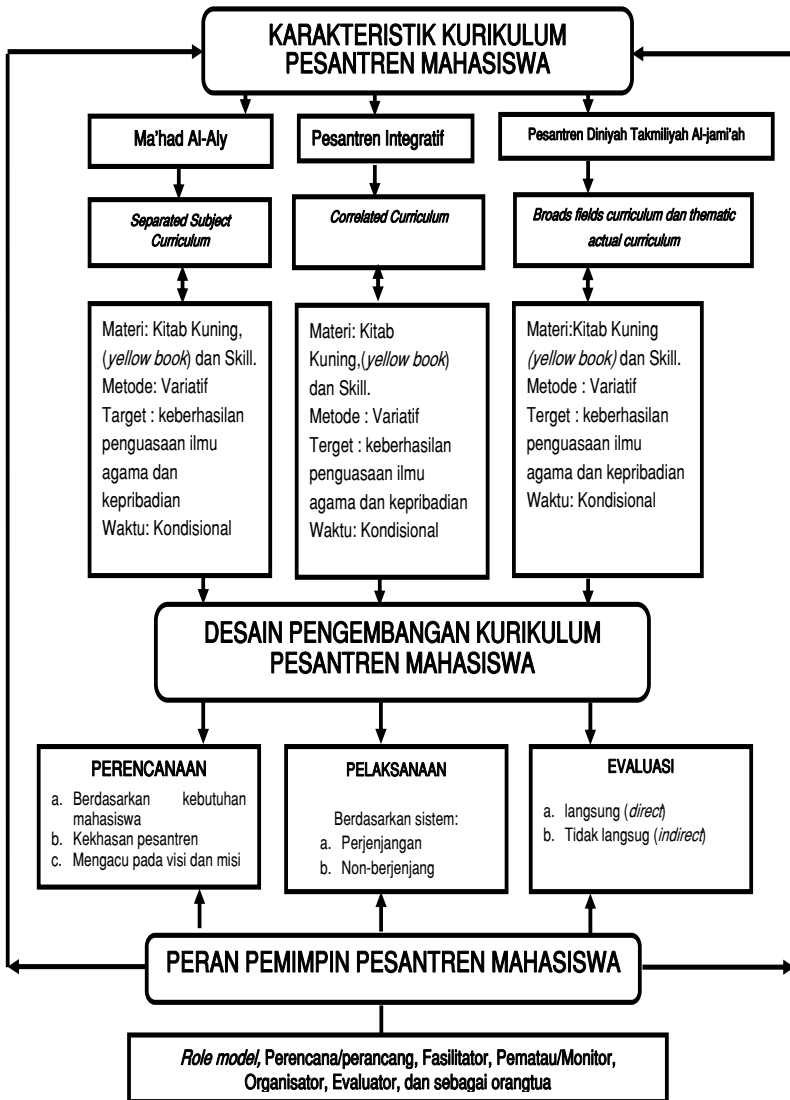
2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa adalah: a). Memberikan informasi pada para pemilik lembaga pendidikan pesantren/ yayasan dan warga sekolah/madrasah serta kampus lainnya untuk memahami konsep manajemen pengembangan kurikulum dan aplikasinya di dalam dunia pendidikan dari pengelolaan *input*, proses belajar, dan *output* secara komprehensif; b). Memberikan informasi kepada para direktur, pengasuh pesantren dalam memahami indikator dari pesantren yang unggul dan cara untuk mewujudkannya menjadi kenyataan, dan; c). Memberikan acuan yang jelas dan sistematis kepada para pengawas dan pengendali mutu pendidikan dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

C. Saran

Saran terhadap pengasuh dan pengurus pesantren mahasiswa, mereka secara terus menerus perlu meningkatkan kualitas lulusannya, karena masyarakat telah menaruh kepercayaan terhadap Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al Husna, dan Pesantren Ibnu Katsir Jember. Mereka juga senantiasa perlu melakukan studi banding ke pesantren yang telah lebih maju untuk *sharing* pengalaman sekaligus memacu semangat pengurus dan santri menjalankan tugas mulia, memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.

Terhadap pihak pengendali mutu pendidikan, *pertama*, kurikulum harus senantiasa dilakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan. *Kedua*, bersama seluruh komponen pesantren menyusun kembali rumusan-rumusan mutu melalui manajemen berbasis mutu. *Ketiga*, bersama yayasan, pengasuh dan direktur, untuk mengusahakan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran santri.

Bagi pihak peneliti lain, mereka perlu mengadakan penelitian lanjutan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang mampu mengungkap lebih luas tentang manejemen pengembangan kurikulum, khususnya di lingkungan pesantren mahasiswa. []

DAFTAR PUSTAKA

Abu Sinn, Ahmad Ibrahim. 2006. *Manajemen Syari'ah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ahkmad dan Kamaruzzaman. 2003. *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Pesantren Islam.* Yogyakarta: Ar Ruzz.

Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng.* Malang: Kalimasahada Press.

Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum*). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.

________. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin. 2009. "Manajemen Implementasi Kurikulum". dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup.* Bandung: Alfabeta.

Azra, Azyumardi. 1997. "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan". dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

________. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Transformasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

________. 2005. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Prenada.

Bafadhal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bawani, Imam. 1998. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.

Dadang Suhardan. dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

David, Pratt. 1980. *Curriculum Design and Development.* New York: Harcourt Grace Javanovich Publisher.

Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan-nya.* Jakarta: Depag.

Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004.

Dermawan. 2004. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Alfabeta.

Dewa Ketut Sukardi. t.t. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES.

Didin Hafifuddin, dkk. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafndo.

Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: PT Bhatara Karya Aksa.

Evelyn J. Sowell. t.t. *Curriculum an Integrative Introduction.* Edisi III. New York: Pearso Education,Inc.

Fanani, Abdl. Chayyi. 2008. *Pesantren Anak Jalanan*. Surabaya: Alpha.

Fanani, dkk. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru.* Yogyakarta: Qirtas.

Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya Persada.

Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.

Ghofir, Abdulm, dkk. 1993. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhani.

Gibson, James L, John M. Ivancevich, et.al. 1996. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Alih Bahasa: Nunuk Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara.

Hadi, Sutrino. 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

________. Hafifuddin, Didin, dkk. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

________. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

________. 2013. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Handayaningrat. 1998. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Hasan, Hamid. 2001. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional". *Makalah*. Jakarta.

Hasan. N. 1988. *Karakter dan Fungsi Pesantren dalam Dinamika Pesantren.* Jakarta: P3M.

Hendayat Soetopo, dkk. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Akasara.

Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Logos.

http:/podoluhurblogspot.com/2009/02/fungsi-danperan-pengembangan-kurikulum. Diakses pada 10 Agustus 2013.

http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=156. Diakses 23 Maret 2013.

http://pesantren.tebuireng.net/index.php?pilih=hal&id=21. Diakses 23 Maret 2013.

Ibrahim Ihsmat Mutthowi. 1996. *Al-Ushul Al-Idariyah Li Al-Tarbiyah*. Riad: Dar Al Syuruq.

Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Ishak Arep, dkk. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Trisakti.

Ivor, K. Devies. 1996. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.

Jogiyanto. 2003. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi.

John and Joseph Bondi. 1989. *Curriculum Development, A Guide to Practice*. Ohio: Merryl Publihing Company.

Keating, Charles J. *The Leadership Book*. Alih bahasa oleh A.M. Mangunhardjana. 1986. *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Kelly, A.V. 2004. *The Curriculum Theory and Practice*. London: Sage Publications.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Kenneth Blanchard, et.al. *Leadership and the One Minute Manager*. Alih bahasa oleh Agus Maulana. 1992. *Kepemimpinan dan Manajer Satu Menit: Meningkatkan Efektifikas Melalui Kepemimpinan Situasional*. Jakarta: Erlangga.

Komarudin. 1990. *Manajemen Berdasarkan Sasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lincoln, Guba. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc.

Madjid, Nurcholish. 1985. “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren”. Dalam Dawam Raharjo (ed.). *Pergulatan Pesantren*. Jakarta: P3M.

Mahfudz, Sahal. 1987. *Majalah Pesantren*. No.2/Vol. IV.

Malayu SP, Hasibuan. 2000. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.

Manab, Abdul. 1995. *Pengembangan Kurikulum*. Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel.

Mannan, Abdul. 2000. *Membangun Islam Kaffah*. Jakarta: Madinah Pustaka.

Manullang. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.

Marhum Sayyid Ahnad al-Hasyim. 1997. *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah.* Surabaya: Daar al-Nasyr al-Misriyyah.

Martin van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat.* Bandung: Mizan.

Miles dan Huberman. 1988. *Qualitatif Analysis.* California: Sage Publication Inc.

________. 1992. *Analisa Data Kualitatif.* Alih Bahasa: Rohidi, R. T. Jakarta: UI Press.

Moeloeng, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin, dkk. 2009. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad fuad 'Abd al-Baqy. 1918. *Al-Mu'ja m al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Ka rim.* Kairo: Daar el-Fikr.

Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen.* Bandung: PT. Refika Adsitama.

Nasution, S. 1993. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

________. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

_______. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam.* Jakarta: Grasindo.

Natawidjaja, Rachman. t t. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.

Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_______. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam*. Alih bahasa: Hassan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Ornstein A.C and Hunkins, F. P. 1988. *Curriculum: Foundation, Principles, and theory*. Boston: Allyn and Bacon.

Permenag Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Pedoman umum Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Jami'ah: Kementerian Agama RI Derektorat Jendral Pendidikan Islam Derektorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2014.

Purwanto, M. Ngalim dan Sutadji Djojopranoto. 1984. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta: Mutiara.

Raharjo, Dawam. 1998. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Raharjo, Rahmat. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.

Rahim, Husni. 2001. *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Robert Bogdan, and Steven J. Taylor. 2002. *Introduktion to Qualitative Research Methods*. Alib bahasa: Arief Furhan. Surabaya: Usaha Nasional.

Robert C. Bogdan, et.al. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods.* London: Allyn and Bacon Inc.

Robert K. Yin. *Case Study Research: Design and Methods*. Alih bahasa oleh M. Djauzi Mudzakir. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Robert S Zaiz. 1976. *Curricuum Principles and Fundation.* Harper & Row Publisher.

Bull, Ronald Alan-Lukens. 2004. *Jihad Ala Pesantren.* Yogyakarta: Gama Media.

Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press.

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Renika Cipta.

Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sastrohadiwiryo. 2002*. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia; Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 9. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.

Siagian, Sondang P. 2003. *eori dan Praktek Kepemimpinan*. Cet. V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

________. 1980. *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan.* Jakarta: Gunung Agung.

Sidi, Indra Djati. 2000. *Kebijakan Penyelenggaraan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan* (Makalah). Bandung: UPI.

Soetopo dan Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soetopo, Hendyat. 2003. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM*. Malang: UM Press.

Stephen P, Robbin. 2001. *Organizational Behaviour.* Edisi terjemahan. New Jersey: Pearson Education International.

Subadandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat : Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.

Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

________. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Konsep, Prinsip dan Instrumen.* Bandung: PT. Refika Adsitama.

Sumantri. 2001. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Supranto. 1998. *Teknik Pengambilan Keputusan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suprayogo, Imam. 1999. *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.

Sutopo. 1998. *Administrasi Manajemen Organisasi.* Jakarta: LAN RI.

Suwatno dkk. 2002. *Manajemen Modern: Teori dan Aplikasi.* Bandung: Zafira.

Suwendi, dkk. t.t. P*ondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Syukur, Fatah. 2007. "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes." *Forum Tarbiyah.* 2 Desember.

Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer.* Bandung: Alfabeta.

Syaodih, Nana dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan* Sekolah *Menengah*. Bandung: Refika Aditama.

Syariief, A. Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

________. 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.

Terry R, George. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Alib bahasa: Winardi. Bandung: Alumni.

Thoha, Miftah. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku.* Jakarta PT. Grafindo Persada.

Tilaar, HAR. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ukas M. 2004. *Manajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi.* Bandung: Agnini.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Virtual.com. *Mengkaji Ulang Pondok Pesantren Mahasiswa*.htm. Diakses Kamis,10 Oktober 2013.

W.Tunggal, 1993. *Manajemen*: *Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wahid, Abdurrahman. t.t. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bhakti.

William B. Ragan. 1960. *Modern Elementry Curriculum*. Holt Renehart and winston Inc, 1960.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Yukl, Gary. 1994. *Leadership in Organizations*. Third Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs.

Yuniarsih. 1998. *Manajemen Organisasi*, Bandung: IKIP Bandung Press.

TENTANG PENULIS

ERMA FATMAWATI. Lahir pada 26 Juli 1971 di desa Kesilir Kabupaten Banyuwangi. Menempuh pendidikan di SDN Kesilir I Banyuwangi (1978-1984), kemudian melanjutkan ke MTsN Sumberejo Pesanggaran Banyuwangi (1984-1987). Untuk mencapai cita-citanya sebagai guru walaupun harus berpisah dengan orangtua, Erma melanjutkan pendidikannya di PGAN Negara Bali (1987-1990). Setelah lulus di PGAN Bali, melanjutkan studi sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel, lulus pada 1994.

Mengawali karier sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) Condro Kaliwates Jember, di samping sebagai tenaga kerja sukarela (TKS) Propinsi Jawa Timur (1995-1998) dan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumbersari Jember hingga sekarang. Untuk menambah wawasan keilmuan di tengah kesibukan mengurus keluarga, menjadi guru, dan sebagai anggota tetap yayasan pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)–yang sejak 25 Mei 2015 telah berubah menjadi Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy–Genteng Banyuwangi, Erma melanjutkan studinya pada program pascasarjana (S2) program studi Pendidikan Islam STAIN Jember (2010-2012). Atas dorongan sang suami (Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM.), Erma melanjutkan studi program doktor di Universitas Islam Maulana Maliki Malang, lulus pada 2015.

Dalam dunia organisasi, Erma pernah aktif di organisasi PMII Komisariat IAIN Sunan Ampel (1990-1994), menjadi Ketua Bidang Sosial Fatayat NU Cabang Jember (2010-2014) dan Wakil Ketua Fatayat NU Cabang Jember (2014-2018). Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan, antara lain, adalah: 1). *Respon Pondok Pesantren terhadap Globalisasi di Kabupaten Jember* (2011); 2). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Condro Kaliwates Jember)* (Tesis, 2011); 3). *Kompetensi Guru Pascasertifikasi: Studi Evaluasi terhadap Guru MIN Sumbersari dan MIMA Condro Kabupaten Jember* (2013); 4). *Pernikahan Dini dan Hak Memilih Pasangan Pada Gadis Desa* (Jurnal An-Nisa', 2013); dan 5). *Manajemen Mutu Pengawas di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember* (2014).

Hadirnya buku ini diharapkan bisa menyuguhkan informasi dan refrensi bagi pegiat pendidikan Islam, baik dosen, guru, maupun mahasiswa, baik program sarjana maupun program pascasarjana, pengasuh pesantren, pemangku kebijakan dan para peneliti untuk mencari format-format ideal tentang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, hadirnya buku ini merupakan wujud kepedulian penulisnya tentang dunia pesantren dan perguruan tinggi, di mana kedua institusi ini harus menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan keilmuan dan pemantapan kepribadian, sehingga tidak akan ada lulusan perguruan tinggi atau pesantren yang memiliki kepribadian terbelah (split personality). Sebaliknya, mereka menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ. Inilah profil lulusan perguruan tingggi yang memiliki predikat sebagai insan cerdas komprehensif, yakni cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik, serta insan cerdas kompetitif.

Erma Fatmawati adalah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumbersari Jember. Meraih gelar doktor bidang Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (2015). Saat ini juga tercatat sebagai Wakil Ketua Fatayat NU Jember. Aktif menulis di jurnal-jurnal kampus.

ISBN 978-602-72813-7-0